ERI PENELITIAN

Toha Machsum, dkk.

KHAZANAH NASKAH-NASKAH JAWA PESISIRAN DI JAWA TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

KHASANAH NASKAH-NASKAH JAWA PESISIRAN DI JAWA TIMUR

PERPUSTAKAAN
Balai Bahasa Surabaya
Pusat Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Toha Machsum, dkk

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT
BALAI BAHASA
SURABAYA
BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

KHASANAH NASKAH-NASKAH JAWA PESISIRAN DI JAWA TIMUR

Hak Cipta © Toha Machsum, dkk

Penyunting Naskah
Toha Machsum
Sri Wahyu Widayati
Bambang Purnomo
Dian Rocsmiati
M. Amir Tohar
Mashuri

Desain Sampul
Anang Santosa

Juru Atak
W. Hariyanto

Cetakan 1
2008

Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: info(a)balaibhsjatim
Laman: www.balaibhsjatim.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan
Untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Toha Machsum, dkk. Cet. 1
Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008
iv + 359 hlm.; 16 x 21 cm
ISBN: 978-602-8334-00-6

Isi Di Luar Tanggung Jawab Percetakan Lateral

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara begitu melimpah, mencakup segala jenis puisi dan prosa yang dituturkan dalam bentuk lisan dan tulisan dengan berbagai versi serta gubahan. Kehadiran karangan-karangan tersebut memunyai arti penting bagi masyarakat yang melahirkannya. Karya-karya ini merupakan, rekaman sejarah yang dapat dijadikan sumber ingatan masa lalu, sumber kearifan lokal, dan pembentuk identitas budaya.

Setiap daerah dimungkinkan terdapat karya sastra yang memunyai kekhasan sehingga dapat dibedakan dengan karya sastra daerah yang lain. Salah satu contoh kekhasan karya sastra itu terdapat di Jawa Timur. Di wilayah itu, di antaranya terdapat karya sastra pesisiran yang jumlahnya cukup banyak. Karya sastra itu sebagain besar ditulis dengan huruf Arab pegon.

Dalam kaitannya dengan penelitian kekhasan sastra di Jawa Timur, karya sastra Jawa pesisiran mendapatkan perioritas untuk diteliti, mewakili karya sastra lain yang tersebar di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan oleh Tim Balai Bahasa Surabaya bekerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya. Hasilnya disuguhkan dalam bentuk penerbitan yang diberi judul "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur".

Penyusunan buku ini tanpa rahmat Allah, kerja keras Tim Penyusun, dan bantuan dari pihak lain tidaklah akan terwujud.

Oleh karena itu, kami bersyukur kepada-Nya dan tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang telah membiayai dan mengarahkan penyusunan buku ini dan segenap perpustakaan di Wilayah Jawa Timur serta penyusun buku ini. Mereka adalah Toha Machsum, Sri Wahyu Widayati, Bambang Purnomo, Dian Roesmiati, M. Amir Tohar, dan Mashuri.

Mudah-mudahan Buku ini dapat bermanfaat bagi peneliti sastra khususnya filologi, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang peradaban dan tradisi Nusantara dapat diperoleh

Sidoarjo, Maret 2007

Drs. Amir Mahmud, M. Pd

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengembangan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian sastra di Pusat Bahasa mewujudkan penelitian naskah sastra Jawa pesisiran di Jawa Timur. Gagasan untuk mengadakan penelitian itu berawal dari pengumpulan atau inventarisasi naskah sastra Jawa pesisiran di Jawa Timur dan kandungannnya. Sebagai tindak lanjutnya Sri Wayu Widayati dan Toha Machsum ditunjuk untuk membuat rancangan dan sekaligus memimpin penelitian itu hingga selesai penyusunannya dalam wujud buku dengan judul *Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur.*

Penyusun menyadari bahwa penyusunan buku ini masih kurang sempurna untuk tujuan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya selaku kepala Balai Bahasa Surabaya dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Sidoarjo, Maret 2007

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih.....v
Daftar Isi vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 5
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan.....5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....5
1.3.2 Hasil yang Diharapkan.....5
1.4 Kerangka Teori.....6
1.5 Metode dan Teknik Penelitian.....11
1.5.1 Metode Penelitian..... 11
1.5.2 TeknikPenelitian.....12
1.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data..... 12
1.5.2.2 Teknik Analisis Data..... 12
1.6 Populasi dan Sampul Penelitian..... 13
1.6.1 Populasi Penelitian..... 13
1.6.2 Sampul Penelitian..... 14

BAB II KOLEKSI NASKAH-NASKAH JAWA PESISIR JAWA TIMUR

2.1 Teknik Pendataan..... 15
2.2 Daftar Naskah-Naskah Jawa Pesisir dan Non Pesisir..... 16

BAB III KARAKTERISTIK NASKAH-NASKAH JAWA PESISIR JAWA TIMUR

3.1 Bentuk Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timr..... 73
3.2 Kandungan Naskah-Naskah Jawa Pesisir Jawa Timur.... 81

3.2.1 Naskah Keagamaan dan Kesusilaan..... ...82
3.2.1.1 Naskah Layang Ambiya..... 83
3.2.1.2 Naskah Suluk Sujinah..... 99
3.2.1.3 Naskah Suluk Kangkung..... 114
3.2.1.4 Naskah Suluk Residriya..... 123
3.2.1.5 Naskah Serat Ngabdul Jalil..... 126
3.2.1.6 Naskah Sejatine Manusa..... 137
3.2.1.7 Naskah Risalah Tarikat Syatariyyah..... 147
3.2.1.8 Naskah Serat Yusuf..... 164
3.2.1.9 Naskah Suluk Rancang..... 182
3.2.2 Naskah Sejarah dan Mitologi..... 190
3.2.2.1 Naskah Babad Gresik..... 191
3.2.2.2 Naskah Semangun..... 203
3.2.2.3 Naskah Layang Jaran Sari..... 230
3.2.2.4 Naskah Sindujaya..... 234
3.2.3 Naskah Sastra Indah..... 244
3.2.3.1 Naskah Serat Lokajaya..... 244
3.2.3.2 Naskah Serat Sri Sedana..... 255
3.2.4 Naskah Bunga Rampai..... 280
3.2.4.1 Naskah Hukum..... 280
3.2.4.2 Naskah Primbon..... 322

BAB IV PENUTUP

5.1 Simpulan..... 353
5.2 Saran..... 355

DAFTAR PUSTAKA 357

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang di era globalisasi giat mengejar kemajuan negara-negara lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Alih ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini terjadi di negara Indonesia kebanyakan mengambil dari negara-negara Barat yang lebih maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu produk budaya Barat, tentunya, sangat bermanfaat untuk negara Indonesia yang sedang membangun, karena akan membuat bangsa Indonesia dengan cepat dapat segera mengejar kemajuan dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Namun, di sisi lain alih ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila tidak hati-hati akan menimbulkan dampak negatif yang tidak kita diinginkan. Misalnya budaya Barat yang masuk tidak semuanya sesuai dengan budaya Indonesia. Budaya Barat yang masuk dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia akan memengaruhi perilaku masyarakat. Dampak lebih jauh adalah bahwa bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tercerabut akar budayanya. Akibatnya, demoralisasi serta pelecehan nilai-nilai tradisi luhur dan nilai negatif lain dapat terjadi dalam masyarakat.

Dijelaskan dalam "***The Clash of Civilizations***" bahwa ketakutan yang terjadi pada modernisasi global dapat melahirkan peradaban yang besar dan secara material maju, tetapi secara moral tidak manusiawi. Salah satu cara untuk menanggulangi agar bangsa Indonesia tidak tercerabut dari akar budayanya adalah menanamkan budaya pada setiap individu dalam masyarakat secara kuat.

Kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya (UUD 1945, Bab 8, pasal 32). Penemuan budaya sendiri, terutama budaya ideal, yang berupa pemikiran-pemikiran dari warga masyarakat tertanam budaya bangsa sendiri yang kuat.

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Untuk mempertebal nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa Indonesia tersebut perlulah secara terus-menerus dan berkesinambungan menggali dan melestarikan budaya sendiri. Kebudayaan ideal yang dituangkan dalam tulisan berupa buku dan naskah lama (Koentjaraningrat, 1983:3).

Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat masa lampau terkandung dalam naskah lama merupakan modal utama bagi pembangunan kebudayaan nasional, seperti yang tercantum dalam GBHN, sebagai perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa untuk mengembangkan harkat martabat bangsa. Dikemukakan oleh Chamamah (1997:7)

bahwa naskah sebagai peninggalan masa lampau mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Sastra lama Nusantara yang berwujud naskah sangat banyak jumlahnya dan macamnya. Salah satu sastra lama Nusantara yang berwujud naskah adalah karya sastra Jawa kuno. Sastra Jawa lama yang sebagian besar berbentuk naskah ditinjau dari asal pertumbuhannya meliputi sastra pedalaman dan sastra pesisiran. Karya sastra pedalaman merupakan hasil kebudayaan Jawa yang hidup di sekitar Yogjakarta dan Surakarta serta merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari istana (Koentjaraningrat, 1984:25). Karya sastra jenis itu telah banyak diteliti oleh sarjana asing, yang umumnya datang dari Eropa, dan sarjana bangsa sendiri. Para sarjana yang pernah meneliti karya-karya jenis tersebut adalah Friederich, Berg, Zoetmulder, Teeuw, Willem Van der Molen, Poerbatjaraka, Sutjipto Wiryasuparta, Kuntoro, Prijana, Sulastin, Darusuprapta, dan Bambang Purnomo. Sementara itu, karya sastra pesisiran belum banyak mendapat perhatian (Widayati, 2001:2).

Dikemukakan oleh Hutomo (1984:1) bahwa kesusastraan pesisir berkembang sejak abad 14, yaitu sejak pengembangan agama Islam di pantai utara Jawa Timur, terutama di daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya. Hasil-hasil kesusastraan Jawa pesisir belum banyak diungkapan orang. Dikemukakan oleh Pigeaud bahwa kesusastraan pesisiran yang diteliti masih sangat sedikit. Hal itu

menurutnya disebabkan oleh (1) karya-karya sastra pesisiran pada umumnya ditulis dengan aksara Arab pegon dan aksara Arab *gondhil* yang sulit dibaca orang dan (2) naskah-naskah dari daerah pesisir banyak yang hilang (Hutomo dkk, 1984:134). Sebagian besar naskah Jawa pesisiran di Jawa Timur merupakan milik pribadi dan tidak terawat sehingga mudah rusak. Berdasarkan studi awal tentang naskah pesisiran, baru sebagian kecil yang dapat dibeli dan diinventarisasi oleh Museum Mpu Tantular dan beberapa di Museum Kembang Kuning. Naskah Jawa pesisiran yang dikoleksi oleh museum dan masyarakat baru sedikit yang diteliti. Para peneliti yang setiap tahun menggarap naskah pesisiran adalah para mahasiswa yang jumlahnya sangat sedikit. Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa naskah adalah barang antik yang dapat dijual sehingga banyak naskah yang dijual oleh masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di atas, banyak naskah pesisiran Jawa Timur yang hilang karena rusak atau dijual oleh pemiliknya. Oleh karena itu, perlu segera diadakan penyelamatan naskah-naskah Jawa pesisiran tersebut. Penyelamatan dalam bentuk pendataan dan pengkajian merupakan langkah yang harus ditempuh. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencegah hilangnya budaya *ideal* yang terkandung di dalamnya, yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat Jawa generasi berikutnya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang timbul dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana karakteristik naskah Jawa pesisiran?

1.2.2 Bagaimana bentuk dan isi naskah Jawa pesisiran?

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian naskah Jawa di Jawa Timur bertujuan:

a. mendeskripsikan karakteristik naskah Jawa pesisiran.

b. mendeskripsikan bentuk dan isi naskah Jawa pesisiran.

1.3.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa naskah laporan yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Inventarisasi naskah Jawa Pesisiran Jawa Timur disertai dengan penjelasan bentuk dan isi. Inventarisasi tersebut dapat digunakan oleh para peneliti dan pemerhati naskah dalam pengkajian lebih lanjut.

b. Penggolongan naskah Jawa pesisiran Jawa Timur berdasarkan bentuk dan isi dapat memudahkan para peneliti, mahasisiwa, dan masyarakat untuk memilih naskah jenis naskah yang akan diteliti.

c. Ciri-ciri naskah Jawa Timur pesisiran. Hasil ini dapat membantu para peneliti dan pemerhati untuk memudahkan pemilihan jenis naskah yang akan diteliti.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian tentang "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur" menggunakan beberapa teori yang relevan. Naskah-naskah yang dimaksud adalah karya-karya tertulis produk masa lampau (Chamamah, 1997:10). Dengan demikian naskah Jawa adalah karya tulis produk masa lampau masyarakat Jawa atau masyarakat lama. Teks dalam naskah menunjukkan pengertian sebagai suatu yang abstrak dan naskah menunjukkan sesuatu yang konkret (Baried dkk, 1985:3). Sementara naskah pesisiran yang dimaksud adalah karya sastra masa lampau produksi masyarakat pesisiran. Karya sastra pesisiran merupakan salah satu hasil budaya masyarakat pesisir serta orang-orang pesantren yang jauh dari pusat istana. Karya sastra tersebut merupakan bagian dari kebudayaan pesisir yang meliputi seluruh pantai utara Jawa, Cirebon, Demak hingga Gresik (Koentjaraningrat, 1984:26). Kebudayaan pesisir tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu kebudayaan pesisir sub-bagian barat, kebudayaan pesisir sub-bagian tengah, kebudayaan pesisir sub-bagian timur. Gresik merupakan pusat kebudayaan pesisir sub-bagian timur (Pigeaud, 1967:134). Naskah-naskah Jawa pesisiran Jawa Timur dalam kajian ini termasuk kebudayaan pesisir sub-bagian timur.

Karya sastra menurut Teeuw (1978:12) hakikatnya terikat oleh kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya Dengan demikian naskah Jawa pesisir Jawa Timur sebagai karya sastra lama terikat oleh kode tersebut. Pengkajian sastra lama akan berhasil dengan baik bila melalui saringan filologi, sebab karya sastra lama merupakan karya sastra masyarakat di masa lampau sebagai refleksi budaya pada zaman itu. Pendukung karya sastra itu sudah tidak ada, sedang tulisan, bahasa yang digunakan dan ciri sastra mengalami perkembangan. Dampaknya adalah orang awam kebanyakan tidak mengerti dan kesulitan dalam membaca apalagi memahaminya (Widayati, 2001:5).

Berkenaan dengan hal-hal di atas, teori filologi digunakan untuk menampilkan edisi naskah secara ilmiah. Naskah Jawa pesisiran Jawa Timur ada yang berupa teks cetakan dan tulisan tangan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filologi cetakan dan filologi naskah. Baik teks naskah maupun teks cetakan dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra, yang mengungkapkan pesan. Pesan pada wacana yang berupa karya sastra masa lampau mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried dkk, 1985:4--5).

Pendeskripsian naskah sesuai dengan saran Djamaris (1978:23) meliputi nama naskah, penulis naskah, tulisan naskah, umur naskah, ukuran naskah, dan keadaan naskah. Untuk

memudahkan pembaca, edisi kritis yang dipakai dalam pendekatan terhadap naskah-naskah Jawa adalah mentransliterasi naskah sesuai dengan kaidah-kaidah ketatabahasaan yang berlaku. Berdasarkan teori Paul Maas (1972:2), naskah yang ditransliterasi perlu diberi tanda-tanda khusus. Teori Paul Mas tersebut dimodifikasi seperlunya dan dilengkapi dengan saran Robson (1987:31), yaitu bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam transliterasi, yakni pembagian kata-kata, ejaan, dan pungtuasi.

Naskah Jawa pesisiran sebagai karya sastra lama dapat dijadikan objek estetis yang harus diberi arti atau direbut maknanya. Pemaknaan itu oleh Teeuw (1983:4) dilakukan dengan merebut maknanya dan menaturalisasikan, yaitu berupaya mengembalikan sesuatu yang menyimpang kepada yang jelas (baca: dapat dipahami). Menurut Hawkes (1976:6) karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks dan utuh. Oleh karena itu, untuk memahaminya secara optimal diperlukan analisis secara struktural (Hill, 1966:6). Struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala yang diciptakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasi (Hartoko, 1984:36). Karya sastra Jawa memiliki berbagai unsur yang hanya dapat ditangkap maknanya jika dipandang sebagai struktur yang utuh. Teori struktural ini digunakan untuk mengungkap karakteristik naskah Jawa pesisiran yang ditemukan di Jawa Timur.

Sebagaimana sifat sastra pada umumnya, dalam karya sastra Jawa pesisir terdapat berbagai macam konvensi tambahan yang

melekat pada bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Semiotik adalah ilmu yang memelajari sistem tanda bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain. Semiotik (ilmu tentang simbol) memberikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan sistemik dari sistem simbolik. Secara lebih luas semiotik adalah seluruh komunikasi manusia dalam bentuk simbol atau tanda-tanda, yaitu suatu yang harus "dibaca". Dikemukakan oleh Petro dalam Nort, 1990:42) bahwa tanda adalah sesuatu yang ada pada seseorang mengenai sesuatu dalam kapasitas tertentu. Tanda ditujukan kepada seseorang untuk menciptakan pikiran orang tersebut dalam sebuah tanda yang sama atau sebuah tanda yang lebih maju. Klasifikasi tanda dari Pierce meliputi *representmen* objek, dan *interpretan,* yang dikelompokkan menjadi tiga dikotomi. Tiga dikotomi tersebut dikotomi yang kedua, yaitu klasifikasi tanda dalam kaitannya dengan hubungan antara *representmen,* dan objek merupakan dikotomi penting. Tiga macam tanda dalam dikotomi ini antara lain, (1) *icon*, yaitu tanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan acuannya; (2) *index*, adalah tanda yang mempunyai hubungan kontiguitas dengan acuannya, dan (3) *simbol*, bersifat arbitrer dan mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi. Dengan kata lain, sebuah simbol merupakan sebuah objek yang mengacu pada hukum dan biasanya berhubungan dengan kalimat ide umum (North, 1990:44--45).

Karya sastra Jawa pesisiran sebagian besar ditulis dalam bentuk puisi, dengan metrum 'tembang' yang terdiri atas ***guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan*** yang merupakan struktur fisik tembang. Struktur tersebut berpadu dengan struktur batin secara saksama. Struktur fisik saja belum cukup karena harus memenuhi aturan batin yang ditentukan (Waluyo, 1987:12). Konvensi seperti itulah yang menyumbang efek puitis selain keterkaitannya dengan makna (Teeuw, 1984:11). Pembahasan konvensi tembang dalam karya-karya sastra Jawa lama yang ditemukan di Jawa Timur memanfaatkan teori tembang Hardjowirogo. Dikemukakan oleh Hardjowirogo (1952:57) bahwa tembang macapat yang baik harus digubah berdasarkan aturan-aturan tertentu. Teori tembang yang dikemukakan oleh Hardjowirogo dalam penelitian ini tidak dipergunakan sepenuhnya karena naskah-naskah Jawa yang ditemukan di Jawa Timur sebagian besar bergaya pesisiran.

Secara umum karya-karya sastra Jawa pesisiran digubah dalam bentuk tembang macapat. Penulisan puisi tembang macapat dalam karya-karya Jawa pesisiran memiliki corak yang berbeda dari karya-karya Jawa pedalaman. Metrum tembang macapat pesisiran memiliki ***"guru lagu"***, ***"guru wilangan"*** yang sering tidak sesuai dengan metrum yang terjadi pada tembang Jawa pada umumnya (Widayati, 2001:4). Demikian juga, struktur isi karya-karya sastra, seperti dijelaskan Widayati (2001:5), manggala dan kolofon, berisi pemujaan kepada Tuhan, alasan penulisan, saat penulisan, dan tempat menulis. Isi karya sastra Jawa pesisiran

sebagian besar terpengaruh oleh perkembangan Islam di Jawa. Karya itu biasanya ditulis dengan huruf Arab pegon.

Pemahaman karya-karya Jawa pesisiran melalui kode bahasa diarahkan pada penggunaan ragam bahasa ***"ngoko"*** dan ***"krama"*** sebagai bagian dari ***"unggah-ungguh"*** yang sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat etnik Jawa.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian ditentukan oleh maksud dan tujuan penelitian (Koentjaraningrat, 1993:313). Penelitian yang berjudul "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur" ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang berobjek dokumen tulis, berupa naskah-naskah Jawa pesisiran. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dalam filologi. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua aspek lahiriah naskah yang terdiri atas nama naskah, pengarang naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, dan lain-lain seperti yang disarankan oleh Edward Djamaris (1977) dan Robson (1978), serta kandungan teksnya. Pendeskripsian teks, antara lain, dilakukan dengan cara menstransliterasi naskah dari huruf Arab pegon ke huruf Latin. Alih aksara dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan pendekatan pada naskah secara intensif untuk

mengambil sikap tertentu, misalnya sebagian halaman naskah robek, tidak terbaca, hilang, dan lain-lain.

1.5.2 Teknik penelitian

Teknik penelitian dapat dipilah menjadi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sebagai penjabaran lebih rinci penggunaan metode deskriptif analitik yang berlaku pada filologi.

1.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur" ini termasuk kajian filologi yang berobjek dokumen tertulis, berupa naskah-naskah lama yang bertuliskan huruf Jawa dan huruf Arab pegon. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kartu, yakni dengan menggunakan alat bantu kartu, berukuran tertentu. Kartu yang digunakan meliputi dua hal, yaitu (1) kartu berkode khusus dengan ukuran 15 cm x 10 cm digunakan untuk mempermudah pengumpulan data naskah dan (2) daftar isian data digunakan untuk memeriksa dan mengklasifikasi data.

1.5.2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur" ini meliputi

1.6.2 Sampel Penelitian

Berkenaan dengan luasnya populasi penelitian "Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur", penelitian ini mengambil sampel naskah-naskah Jawa yang ada di Museum Mpu Tantular, Kembang putih, dan beberapa naskah milik pribadi. Selanjutnya, sampel diolah sesuai dengan jenis-jenis teks yang ditemukan.

BAB II
KOLEKSI NASKAH-NASKAH JAWA PESISIR DI JAWA TIMUR

2.1 Teknik Pendataan

Naskah-naskah yang diinventarisasi dalam penelitian ini adalah naskah-naskah Jawa di wilayah pesisir Jawa Timur. Maksudnya adalah naskah - naskah Jawa yang ditemukan di wilayah pesisir Jawa Timur. Wilayah pesisir Jawa Timur yang menjadi objek atau lokasi penelitian adalah Tuban,Lamongan, Gresik, dan Surabaya.

Tempat penyimpanan naskah-naskah Jawa pesisir dapat dibedakan menjadi dua, yaitu koleksi naskah yang dilakukan oleh lembaga dan koleksi yang dilakukan oleh perorangan atau sering disebut koleksi pribadi. Tempat penyimpanan naskah Jawa pesisir di Jawa Timur adalah Museum Kembang Putih di Tuban, Museum Empu Tantar di Surabaya (sekarang di Sidoarjo), dan lain-lain.

Pelacakan terhadap naskah-naskah baik milik pribadi maupun perpustakaan dilakukan dengan mendatangi orang-orang yang ada di masyarakat yang diduga memunyai koleksi naskah. Pelacakan terhadap orang-oarng yang diduga memunyai naskah dilakukan setelah peneliti mendapatkan informasi dari berbagai kalangan seperti masyarakat, mahasiswa, masyarakat umum, dan lain-lain. Dari informasi-informasi itu, peneliti kemudian mendatangi perpustakaan dan koleksi pribadi, milik Bapak

Rahmad Dasy dan Syamsudduha. Rahmad Dasy bertempat tinggal di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Sementara Syamsudduha bertempat tinggal di perumahan Pondok Wage, Waru, Sidoarjo. Dari sumber-sumber tersebut peneliti dapat menemukan 99 naskah dengan daftar rincian di bawah ini sebagai berikut.

Daftar naskah disusun secara alphabet berdasarkan judul naskah disertai ringkasan isi yang sangat singkat. Naskah-naskah tersebut antara lain sebagai berikut.

2.2 Daftar Naskah-Nskah Jawa Pesisiran dan Non Pesisiran

2.2.1 Nama Naskah : *Bayan Alim*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Moh. Tajid

Asal naskah : Kranji, Paciran, Lamongan

Isi naskah : Berisi tentang ajaran tasawuf kejawen yang berkaitan dengan ajaran martabat tujuh dan bercerita tentang Dewa Ruci

2.2.2 Nama Naskah : *Bayan Budiman*

Huruf : Arab-Pegon

Bahasa : Jawa dalam macapat

Asal : Blitar/agak rusak

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 20,5 cm X 16,5 cm/3 cm.

Isi singkat : Berisi tentang nasehat burung Bayan Budiman kepada majikannya yang bernama Mbok Zaenab agar tetap menjaga kehormatannya sebagai seorang istri selama suami tidak berada di rumah.

2.2.3 Nama Naskah : *Babad Cirebon*

Huruf : Latin

Bahasa : Jawa Cirebonan

Pemilik naskah : Rinkes/Bibliotheek der Rijksuniversiteit-penemu Amiq

Asal naskah : Witte Singel, 27--2311 BG Leiden

Isi singkat : Berisi tentang sejarah Sunan Ampel dan putra-putranya

2.2.4 Nama Naskah : *Babad Demak*/143 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Perpustakaan Suripan Sadi Hutomo

Jenis : Pesisiran/Babad/Profan

Ukuran : 17,5 cm X 21,3 cm/3 cm

Pengarang : Marsuf/tahun 1900 (penurun)

Isi singkat : Bercerita (1) tentang Nabi Adam sampai dengan Dewi Zaenab; (20) tentang Prabu Brawijaya dan anak turunnya; (3) tentang kelahiran Raden Paku (Sunan Giri) dan wali- wali lain yang berada di tanah Jawa; (4) tentang peperangan Majapahit dengan Demak

2.2.5 Nama Naskah : *Babad Demak*/Tembang Macapat/143 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Perpustakaan Suripan Sadi Hutomo Surabaya/Baik

Jenis : Pesisiran//Profan/Turunan

Ukuran : 17,5 cm X 21,3 cm /2,5 cm

Pengarang : Marsuf/tahun 1919 (Penurun)

Isi singkat : Berisi (1) tentang silsilah para Nabi sampai menculnya raja-raja Jawa dan silsilah para wali di tanah Jawa (2) Berisi tentang peperangan Demak dengan Majapahit

2.2.7 Nama Naskah : *Babad Gresik*/Jawa/66 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Perpustakaan pribadi Suripan Sadi Hutomo Surabaya/baik

Jenis : Pesisiran/Babad/Profan

Ukuran : 32 cm X 19,5 cm/115 cm

Isi singkat : Bercerita (1) tentang perjalanan Sultan Sadad Alam dari Aceh ke Majapahit, tetapi gagal; (2) tentang Sunan Giri sejak lahir sampai dengan meninggal; dan (3) tentang terjadinya kota-kota di Gresik

2.2.8 Nama Naskah : *Babad ParaWali* versi *Drajad*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : Mbah Bakrin (almarhum)

Asal naskah : Desa Drajad, Paciran, Lamongan

Isi Singkat : Silsilah Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, juga berisi silsilah Sunan Ampel sampai dengan Nabi Muhammad, riwayat perjuangan para walisanga dan berdirinya kerajaan Demak

2.2.9 Nama Naskah : *Babad Para Wali* versi *Badu Wanar*

Huruf : Arab-Pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Sulaiman

Asal naskah : Wanar, Pucuk, Lamongan

Isi singkat : Bercerita tentang Raja Brawijaya, Majapahit dan Walisanga serta runtuhnya kerajaan Majapahit

2.2.10 Nama Naskah : *Bunga Rampai*/Tembang Macapat/154 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Madiun/Baik

Jenis : Pesisiran/Keagamaan

Ukuran : 36 cm X 24 cm/2 cm

Pengarang : ----

Isi singkat : Berisi kutipan-kutipan al-Quran dan al-hadist beserta artinya serta berisi tentang suluk yang bernafaskan Islam

2.2.11 Nama naskah : *Babad Tanah Jawi*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Atekan

Asal naskah : Delegan, Panceng, Gresik

Isi naskah : Berisi (1) silsilah Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad Saw dan Sunan Ampel; (2) sejarah dan fatwa wali sanga; serta (3) ajaran

tarikat syatariyah, dan martabat tujuh

2.2.12 Nama Naskah : *Bedhahipun Majapahit*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : ----

Asal naskah : ----

Isi singkat : Bercerita tentang istana pangeran Cempa di hutan Catur Patilasan di Gunung Lepak

2.2.13 Nama Naskah : *Het Heiligdom Van Sendang Doewoer*

Huruf : Latin

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : Kitlv-penemu Amiq mahasiswa S-3 di Belanda

Asal naskah : Leiden, Nederland

Isi singkat : Bercerita tentang sejarah Sunan Sendang dan silsilah keturunannya

2.2.14 Nama Naskah : *Isra' Mi'raj*/Tembang Macapat/99 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Dawar, Mojokerto

Jenis : Pesisiran/Keagamaan

Ukuran : 20 cm X 14 cm /1 cm

Pengarang : -------

Isi singkat : Berkisah tentang (1) perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Aqsa ke Masjidil Haram memenuhi panggilan Allah menuju ke langit pertama sampai ke tujuh; (2) godaan-godaan Nabi Muhammad dan pertemuan-Nya dengan para Nabi terdahulu serta kehadiran-Nya di surga dan neraka untuk mengetahui bagaimana kehidupan di dua tempat itu

2.2.15 Nama Naskah : Jaran Sari Tembang Macapat/344 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Kauman III-b, Gresik/Baik terdapat cap air

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan

Ukuran : 30,2 cm X 19 cm/2,8 cm

Pengarang : Jayaguna/1848 M.

Isi Singkat : Bercerita tentang perjalanan Jaran Sari sejak kecil hingga dewasa dan menjadi Raja Majapahit

2.2.16 Nama Naskah : *Jaka Selewah*/Tembang Macapat, 199 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Gresik/Baik

Jenis : Pesisiran/Suluk/Profan

Ukuran : 34 cm x 21,5 cm/3 cm

Pengarang : Ditulis tahun 1898 Masehi

Isi singkat : Bercerita tentang Jaka Selewah dalam perjalanannya mencari Tuhan. Diceritakan bahwa Jaka Selewah diciptakan menjadi pemuda yang berwajah tidak

sempurna, yaitu sebagian putih dan separoh hitam "Selewah"

2.2.17 Nama Naskah : *Jatikusuma*/Tembang Macapat/86 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Lonjong, Margaanyar, Glagah, Lamongan/Baik

Jenis : Pesisiran/Suluk/Sakral

Pengarang : Muhamad Ikhwan

Isi singkat : Bercerita tentang (1) perjalanan Jatikusuma untuk mendapatkan ilmu sejati dengan disertai oleh abdinya yang bernama Jumput dan Kaliput, (2) pernikahan Jatikusuma dengan putri raja Jongbiraji.

2.2.18 Nama Naskah : *Jatikusuma*/Tembang Macapat/120 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Basongan, Pagu, Kediri/Baik, sampul rusak

Jenis : Pesisiran//Profan/Turunan

Ukuran : 20 cm X 16,5 cm/2,5 cm

Pengarang : Legirah (penyalin) tahun 1861

Isi singkat : Berisi ajaran Islam tentang hakekat hidup dan mati. Ajaran tersebut diilustrasikan lewat perjalanan Jatikusuma.

2.2.19 Nama Nasakah : *Kitab Salitul Muluk* /Prosa/22 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Kampung Kranggan Surabaya/Baik

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 32 cm X 21 cm /1,5 cm

Pengarang : Annur/tahun 1882

Isi singkat : Berisi tentang (1) perintah menjalankan sunnah Nabi dan anjuran untuk membaca al-Quran beserta maknanya, (2) siksaan bagi orang yang

meninggalkan salat dan kenikmatan bagi yang menjalankan salat; (3) pelajaran ilmu syariat, ilmu tauhid, dan ilmu makrifat; dan (4) ucapan syukur kepada Allah dan Rasulullah

2.2.20 Nama Naskah : *Layang Ambiya/Tapel Adam*

Huruf : Arab-Pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik : H. Sjamsuddhuha/Sidoarjo

Kondisi naskah : Baik

Isi singkat : Bercerita tentang Nabi Adam dan para Nabi sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

2.2.21 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Pegon/Jawa

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : M. Sa'di Bahruddin bin Thalib bin Saridi, Bin Komar

Asal naskah : Sepat, Desa Tambak Menjangan,Tikung, Lamongan

Isi naskah : Berisi tentang kosmogini (penciptaan alam) dari cahaya hingga menjadi tujuh langit, tujuh bumi, tujuh laut sampai dengan Nabi Musa dan peristiwa Lembu Kuning

2.2.22 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : H. Nuh (keturunan P. Kepel)

Asal naskah : Desa Drajad, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang sejarah para Nabi sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

2.2.23 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : H. Abu Bakar basya

Asal naskah : Desa Sedayu Lawas, Brondong, Lamongan

Isi singkat : Bercerita tentang Nabi Adam dan para Nabi sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

Catatan : Layang Ambiya ini cetakan dan terbitan Bombay-India

2.2.24 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : R. Setiadji

Asal naskah : Drajad, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang (1) awal kejadian dan (2) Nabi Adam serta para Nabi sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

2.2.25 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Sa'di Bahruddin bin Tholib

Asal naskah : Dsn. Sepat, desa Tambak Menjangan,Tikung, Lamongan

Isi singkat : Cerita tentang Nabi Adam dan para nabi sampai dengan Nabi Muhammad saw. disertai lukisan flora dan fauna

2.2.26 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Perpustakaan Balai Kambang Tuban

Asal naskah : Tuban

Isi singkat : Cerita tentang Nabi Adam dan para nabi sampai dengan Nabi Muhammad saw.

2.2.27 Nama Naskah : *Layang Ambiya/Tapel Adam*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Moh. Bakrin

Asal naskah : Desa Drajad, Paciran, Lamongan.

Isi singkat : bercerita tentang Nabi Adam dan para Nabi sampai dengan Nabi Muhammad Saw.

Catatan : Layang Ambiya/Tapel Adam ini isi dan susunan kalimat serta gambar yang ada di dalamnya sama dengan koleksi H. Sjamsuddhuha, dan kertasnya lebih muda tahunnya

2.2.28 Nama Naskah : *Layang Ambiya*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Sukarman bin Yahmad

Asal naskah : Gendol, Gempol Pendawa, Glagah, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang sejarah para Nabi

2.2.29 Nama Naskah : *Layang Mursodo*/Tembang Macapat/152 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Demangan, Lamongan

Jenis : Pesisiran/Keagamaan

Ukuran : 21 cm X 16 cm /3 cm

Pengarang : Kastam, Minggu Paing, 12 Sapar

Isi singkat : Berkisah tentang Raden Mursodo, putera Raja Ngerum dari istri pertama. Diceritakan bahwa istri yang kedua selalu mencari kesempatan untuk mencelakakannya

2.2.30 Nama Naskah : *Layang Nabi Muhammad Saw*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Atekan

Asal naskah : Desa Dagelan, Kec. Panceng, Gresik

Isi naskah : Bercerita tentang Nabi Muhammad Saw dan liku-liku perjuangan-Nya

2.2.31 Nama Naskah : *Layang Yusuf*

Huruf : Jawa dan Arab Pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Atekan

Asal naskah : Delegan, Panceng, Gresik

Isi singkat : Berkisah tentang Nabi Yusuf dan *dhanyang-dhanyang-Nya* di beberapa tempat di pulau Jawa

2.2.32 Nama Naskah : *Lokayant*/Tembang Macapat/ 296 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Peterongan, Jombang/agak rusak, ada beberapa sobek

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan

Ukuran : 21 cm X 24 cm /7 cm

Pengarang : -- / 22 Maulud Tahun Wawu

Isi singkat : Beris tentang pengkhianatan Prabu Nursewan kepada Raden Suwangsa. Diceritakan bahwa Prabu Nuwsewan dibantu oleh Patih Bestak

2.2.33 Nama Naskah : *Lohat Mi'raj*/Tembang Macapat/150 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Lonjong, Margaanyar, Glagah, Lamongan/Baik

Jenis : Pesisiran/Keagamaan/Sakral

Pengarang : ----

Ukuran : 22 cm x 18 cm /2 cm

Isi singkat : Berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad pada waktu isra' mi'raj. Peristiwa isra' mi'raj di dalamnya mengisahkan bahwa Allah memperlihatkan kepada Nabi Muhammad keadaan tujuh langit beserta isinya serta keadaan surga dan neraka lengkap dengan penghuninya.

2.2.34 Nama Naskah : *Mintorogo*/Tembang Macapat/135 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Perpustakaan Suripan Sadi Hutomo/ hampir rusak, beberapa lembar hilang

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan

Pengarang : Abdullah

Ukuran : Ngabdullah/tahun Ehe 22 cm x 33 cm /12,5 cm

Isi singkat : Berkisah tentang perjuangan Mintorogo dalam melakukan semedi di Gua Indrakila dan dalam menumpas Raja Niwata-Kawaca dari Ima-Imantaka.

2.2.35 Nama Naskah : *Mujarabat*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : Hidayat Ihsan

Asal nasah : Desa Drajat, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Membahas tentang ilmu-ilmu ketabiban atau pengobatan

2.2.36 Nama Naskah : *Puspa Rinonce*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa tembang

Pemilik naskah : H. Abu Bakar Basya

Asal naskah : Sedayu, Lawas, Brondong, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang (1) ajaran Sunan Drajad dan Ranggajaya Sedayu dan (2) iman, akhlaq, syariat, dan tasawuf serta pengetahuan tentang makhluk halus

Catatan : Naskah ini berhubungan dengan kitab Samodra Wejangan Sayyidil Ma'rifah, Tuhfatul-Mursalah Mas'alatul Ghaibah

2.2.37 Nama Naskah : *Risalah Tariqat Syatariyah*

Huruf : Arab pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : Syeh Rifa'i

Asal naskah : Bungah-Gresik

Isi singkat : Berisi tentang silsilah tarikat ar-Rifa'iyah terutama membahas ajaran martabat tujuh yang disertai gambar sebagai penjelas

Catatan : Banyak persamaannya dengan kitab Samodra Wejangan, Bayan Alim, Puspa Rinonce, dan Sayyidil Ma'rifah

2.2.38 Nama Naskah : *Samodra Wejangan Waliyullah*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : R. Setiadji

Asal naskah : Desa Drajad, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang (1) wejangan dari para wali, seperti Syeh Majenun, Sunan Ampel, Sunan Bonang (2) ilmu lahir batin, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat

2.2.39 Nama Naskah : *Sayyidil Ma'rifah*

Huruf : Arab

Bahasa : Arab

Pemilik naskah : R. Setiadji

Asal naskah : Drajat, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Kitab Sayyidil Ma'rifah terdiri atas beberapa kitab, yaitu Kitab Sayyidil Ma'rifah, Kitab Majlisil A'la, Kitab Syeh Abdul Karim, Kitab Tuhfatul Mursalah, Kitab Aqibatul lil Muttaqin, Kitab Bayanul Mas'alah Ghoibah.

Kitab ini berisi ajaran tentang, nafas, batin, dan nuqat, salat, martabat tujuh, sakaratul maut, dua puluh pangkat

2.2.40 Nama Naskah : *Sejatine Manusa*

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik naskah : R. Setiadji

Asal Naskah : Drajad, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang martabat tujuh secara luas dengan banyak permisalan dan titik temu dengan risalah Satariyah dari Gresik

Catatan : Naskah ini ditulis oleh R. Danu Kusuma di Drajad tanggal 5 Syawal 1854 tahun Jawa

2.2.41 Nama Naskah : *Stamboom En Geslacht Register Van De Regenten Van Sidajoe En Grisse Van Madureesche Afcomst*

Huruf : Jawa dan Latin

Bahasa : Jawa

Tahun penulisan : 1872

Pemilik naskah : Kitlv-ditemukan oleh Amiq mahasiswa S-3 di Belanda

Asal naskah : Leiden-Nederland

Isi singkat : Berisi tentang silsilah Sunan Sendang Duwur, Sunan Drajad, Serat Jati Swara, daftar para bupati Sedayu, Gresik, Madura dan Candrasengkala serta kejadian penting di Jawa.

2.2.42 Nama Naskah : *Semangu*/Tembang Macapat/ 210 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Kemantren, Gedheg, Mojokerto/Baik

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan

Ukuran : 18 cm X 21,5 cm/ 3,5 cm

Pengarang : Kyai Rabudi, Senin Kliwon, Jumadil awal Tahun Jimakir/1803 Masehi

Isi singkat : Bercerita tentang (1) perjuangan Semangun melawan kaum kafir

dengan tujuan mengislamkan umat Islam yang tersesat dan (2) percintaan Semangun dengan Putri Abu Jahal pamannya.

2.2.43 Nama Naskah : *Serat Imam Sujana*/Tembang Macapat/164 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : -----

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 20,5 cm X 15,5 cm/1,7 cm

Pengarang : ---/Jumat Legi, Dulkaidah 10 pagi

Isi singkat : Berkisah tentang Prabu Abdullah Zainal, raja Ngesam yang ingin memunyai anak. Ia mengikuti kisah Nabi Zakaria yang meminta kepada Tuhan dengan jalan sholat hajat, puasa dan berdoa di tengah malam. Usahanya berhasil, ia mempunyai anak, diberi nama Imam Sujana. Imam setelah setelah dewasa memperluas

negara dengan menyebarkan agama Islam.Beberapa negara berhasil diislamkan. Ia menikah dengan Putri Raja Ngesik, setelah menaklukkan negara tersebut. Akhirnya ia memerintah negara Ngesam, menggantikan pamannya.

2.2.44 Nama Naskah : *Serat Jatikusuma*/86 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Lonjong, Margaanyar, Lamongan/baik

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profa

Ukuran : 30,5 cm X 20,5 cm/ 1,5 cm

Pengarang : Mukhammad Ikhwan/Jumat Pon, tanggal 15

Isi singkat : Berkisah tentang seorang pemuda bernama Jatikusuma yang mencari ilmu sejati untuk bekal hidupnya, diikuti abdinya, yaitu Juput dan Kaliput. Diceritakan dalam perjalanan Jatikusuma banyak menemui

rintangan, dan akhirnya menemui kebahagiaan.

2.2.45 Nama Naskah : *Serat Menak*/Tembang Macapat/344 halama

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Pacitan/agak rusak colofon hilang

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan/ Turunan

Ukuran : 37,5 cm X 26 cm

Pengarang : Soema Prawira (penurun)

Isi singkat : Berkisah tentang kelahiran Ambyah sampai terjadinya perang Bakdiyaltar

2.2.46 Nama Naskah : *Serat Menak* /Tembang Macapat/462 halaman

Huruf : ArabPegon

Bahasa : Jawa

Asal : Jombang/keadaan naskah baik dan sampul rusak

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : ---

Pengarang : ----/tahun 1823

Isi singkat : Berisi tentang penciptaan alam semesta dan kisah seratus Nabi.

2.2.47 Nama Naskah : *Serat Mi'raj*/Tembang Macapat/ 65 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Lancar, Sumber Kuning, Pamekasan Madura/Baik/NaskahTurunan

Jenis : Pesisiran/Kegamaan/Profan

Ukuran : 21 cm X 15,5 cm/ 0,5 cm

Pengarang : Subani

Isi singkat : Berisi tentang (1) ajaran agama mulai dari syariat sampai dengan makrifat. (2) Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan-Nya menuju ke langit tujuh untuk menerima perintah salat lima waktu dan puasa satu bulan dalam satu tahun.

2.2.48 Nama Naskah : *Serat Nabi Yusuf*

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa pesisiran

Pemilik nasakah : Pak Alim

Asal naskah : Dsn.Tepanas, desa Kranji, Paciran, Lamongan

Isi singkat : Berisi tentang riwayat Nabi Yusuf as.

2.2.49 Nama Naskah : *Serat Nabi Yusuf*

Huruf : Jawa di atas lontar

Bahasa : Jawa dalam macapat

Pemilik naskah : Kamisan Sekoleksana bin Siman Trunaseca

Asal naskah : Dusun Maijo, Desa Kedungsuka, Kec. Mantup, Lamongan

Isi naskah : Berisi tentang riwayat Nabi Yusuf dengan sistem tembang macapat

Catatan : Guritan di atas lontar *wadung* (kapak) kecil yang berujung runcing dan tajam dicelupkan ke dalam *dawat* atau tinta yang terbuat dari getah rerumputan sehingga tampak bekas guritannya dan tidak mudah luntur

2.2.50 Nama Naskah : Serat Ngabdul Jalil/Tembang Macapat/181 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Mojokerto/baik

Jenis : Pesisiran/Tuntutan/Profan

Ukuran : 21 cm X 35 cm/ 3,5 cm

Pengarang : Mangun Pawiro, Pagerluyung, Mojokerto tahun 1938.

Isi singkat : Berisi tentang nasehat orang tua Ngabdul Jalil agar belajar ilmu pengetahuan kepada Sunan Ampel untuk bekal hidup serta ajaran kebaikan berdasarkan ajaran Islam.

2.2.51 Nama Naskah : *Serat Suluk*

Huruf : Arab-Pegon

Bahasa : Jawa

Pemilik naskah : Rul

Asal naskah : Rijksuniersiteit, Leiden

Isi singkat : Berisi ajaran berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2..2.52 Nama Naskah : Serat Yusuf/Macapat/ 238 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Grobagan, Mojowarno, Jombang/baik

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Sakral

Ukuran : 20 cm X 21 cm/3,5 cm

Pengarang : Kertasari/tahun 1903

Isi singkat : Berkisah tentang (1) perjalanan Nabi Yusuf anak dari Nabi Yakub turun ke bumi atas kehendak Allah dan (2) percintaan Nabi Yusuf dengan Dewi Yulaiha.

2.2.53 Nama Naskah : Serat Yusuf/Tembang Macapat/156 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Banjarsari, Mojokerto/sudah agak rusak

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 21 cm x 16 cm/3 cm

Pengarang : .....ditulis pada Hari Jumat Paing, Rejep, Tahun Dal

Isi singkat : Berkisah tentang perjalanan Nabi Yusuf dari kecil hingga menjadi Nabi

2.2.54 Nama Naskah : *Serat Yusuf*/544 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Surabaya/Sangat baik

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 21 cm X 16 cm/3 cm

Pengarang : ...?/22 Safar 1950 Masehi

Isi singkat : Berkisah tentang (1) Nabi Yusuf dalam menyebarkan agama Allah. Dalam berdakwah Nabi Yusuf mendapat banyak godaan dari saudara-saudaranya yang iri hati, karena ketampanannya dan (2)pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaika

2.2.55 Nama Naskah : *Sinduja*/Tembang Macapat/ 184 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Gresik di Makam Sindujaya/hampir rusak

Jenis : Pesisiran/Kepahlawanan/ Sakral

Ukuran : 34 cm X 20 cm/3 cm

Pengarang : Kyai Tarub/1856 Masehi

Isi singkat : Berkisah tentang perjalanan Sindujaya mencari ilmu sehingga menjadi orang sangat sakti, dermawan, dan suka menolong, serta sebagai cikal bakal Desa Karoman, dan (2) terjadinya desa-desa di Gresik

.2.2.56 Nama Naskah : *Suluk Kangkun*/Tembang Macapat/188 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Museum Kembang Putih Tuban/ Baik

Jenis : Pesisiran/Religi/Profan

Ukuran : 21 cm X 16 cm/2 cm

Pengarang : Atmadireja

Isi ringkas : Berisi tentang ide-ide suluk atau tasawuf. Ide itu disampaikan secara singkat dan terkesan sepotong-sepotong tidak sistematis.

2.2.57 Nama Naskah : *Suluk Pita Pralaya*/Tembang Macapat/38 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Ponorogo/Baik

Jenis : Bukan Pesisiran/Profan

Ukuran : 13,5 cm X 17 cm /1 cm

Pengarang : ---/ tahun 1939

Isi singkat : Berisi tentang (1) ajaran Nabi yang disebarkan lewat pedepokan, (2) peyebaran Islam oleh kraton lewat pewayangan, (3) kelahiran manusia, dan (4) ajaran kebaikan yang dilakukan oleh manusia.

2.2.58 Nama Naskah : *Suluk Rancang*/Tembang Macapat/156 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Museum Kembang Putih Tuban/Baik

Jenis : Pesisiran/Religi/Profan

Ukuran : 21,8 cm X 1,2 cm/1,2 cm

Pengarang : Umar Mukamat

Isi singkat : Berisi tentang (1) Tuhan dan para Nabi, ajaran syariat sampai dengan makrifat, dan (2) makhluk Allah selain manusia.

2.2.59 Nama Naskah : *Stamboom En Geslacht Register Van De Regenten Van Sidajoe En Grisse Van Madureesche Afcomst*

Huruf : Jawa dan Latin

Bahasa : Jawa

Tahun penulisan : 1872

Pemilik naskah : Kitlv-ditemukan oleh Amiq mahasiswa S-3 di Belanda

Asal naskah : Leiden-Nederland

Isi singkat : Berisi tentang silsilah Sunan Sendang Duwur, Sunan Drajad, Serat Jati Swara, daftar para bupati Sedayu, Gresik, Madura

dan Candrasengkala serta
kejadian penting di Jawa

2.2.60 Nama Naskah : *Syiir/Singir/Syair*/16 halaman

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Jalan Panggung 148 Surabaya/ Baik

Jenis : Pesisiran/Tuntunan/Profan

Ukuran : 21 cm X 15 cm/0,5 cm

Pengarang : ----

Isi singkat : Berisi tentang etika suami dan istri dalam berumah tangga

Naskah-Naskah Jawa Pesisir yang ada di Museum Mpu Tantular Naskah-Naskah Jawa Pesisiran

2.2.61 Nama Naskah : *Babad Cina*/Tembang/ 530 halaman.

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah rusak baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 34 cm X 21,5 cm/6 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : ---

2.2.62 Nama Naskah : *Babad Demak*/Tembang/ 148 halaman.

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Magetan/naskah agak rusak.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 33 cm X 21 cm/1,5 cm.

Pengarang : Kyai Mustahir, 11 Maret 1901

Isi singkat : Bercerita tentang berdirinya kerajaan Demak dan kerajaan Mataram.

2.2.63 Nama Naskah : *Babad Demak*/Tembang/ 240 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Magetan/naskah agak rusak.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 33 cm X 21 cm/1,59 cm.

Pengarang : Kyai Mustahir, tanggal 11 Maret 1901

Isi singkat : Bercerita tentang berdirinya kerajaan Demak dan kerajaan Mataram.

2.2.64 Nama Naskah : *Babad Sambok* /Tembang/ 32 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah baik.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 34 cm X 21 cm/ 1,7 cm.

Pengarang RM Cakranagaram, ditulis pada hari Jumat Kliwon, tanggal 24 Agustus1894.

Isi singkat : Bercerita tentang hancurnya kerajaan Cyu, tujuh negara berebut kekuasaan, dan munculnya kerajaan Cina.

2.2.65 Nama Naskah : *Cerita Nabi*/50 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Pasuruan/keadaan naskah rusak

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 23 cm X 17 cm/1,5 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : --

2.2.66 Nama Naskah : *Cerita Nabi*/Tembang/ 256 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Pasuruan/keadaan naskah baik.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 22 cm X 17 cm/ 2 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : --

2.2.67 Nama Naskah : *Cerita Nabi Muhammad* /Tembang/254 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Gresik/naskah baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 21,2 cm X 11,7 cm/3 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berisi tentang keluarga Nabi Muhammad dan paman-Nya. Menurut pemilik naskah, naskah ini (Gresik) biasanya dibacakan

pada malam hari setelah acara pernikahan dan khitanan.

2.2.68 Nama Naskah : *Cerita Syeh Ngarip*/Tembang/154 halaman

Huruf : Jawa dan Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Sumenep, Madura/naska berwarna hitam dan kotor

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 26 cm X 19 cm//2 cm

Pengarang : Ngabdul Aziz Muh Amin

Isi singkat : Bunga rampai yang berisi (1) tentang rukun Islam dalam al-Quran dan al-Hadits, Hari Kiamat, doa nurbuat agung tata cara memandikan dan mensalati mayat (2) jimat untuk orang sakit gigi, sakit mata, sakit kepala, dan pengasihan agar lelaki tetap tampak tampan.

2.2.69 Nama Naskah : *Fr.Babad Cina*/263 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah agak rusak, kertasnya aus.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 35 cm X 21 cm/3 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Bercerita tentang pembunuhan Tyo Lyang yang dilakukan oleh Pangeran Ang I, karena dianggap sebagai penghalang.

2.2.70 Nama Naskah : *Fr. Babad Cina*/Tembang/ 277 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah baik, dan mudah dibaca.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 34 cm X 27 cm/4 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah tentang pembunuhan Tyo Lyang yang dilakukan oleh Pangeran Ang I, karena dianggap sebagai penghalang.

2.2.71 Nama Naskah : *Fr. Babad Cina*/Tembang/

530 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah rusak, kertas menguning.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 33,5 cm X 22 cm/6 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Bercerita tentang berdirinya kerajaan Son Tya dengan rajanya, yaitu Son Cin Tyang

2.2.72 Nama Naskah : *Fr. Babad Tanah Jawa* /Tembang/312 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Pasuruan/naskah rusak tanpa sampul.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 32,4 cm X 20,5 cm/ 5,5 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah tentang raja-raja Jawa, yaitu Pajang, Mataram, Jenggala, dan Kediri

2.2.73 Nama Naskah : *Fr. Babad Tanah Jawa* /Tembang/384 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah banyak yang sudah rusak

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 31 cm X 18,5 cm/4,5 cm.

Pengarang : Anonim, ditulis hari Senin, pukul 04.00

Isi singkat : Berisi tentang silsilah Nabi Adam sampai Nabi menurunkan tokoh wayang Parikesit yang menjadi cikal bakal raja-raja Jawa hingga orang-orang Cina menyerbu tanah Jawa.

2.2.74 Nama Naskah : .....Jawa//Tembang/ 148 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Situbondo/naskah sudah aus dan tanpa sampul

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 25,5 cm X 18,5 cm/1,5 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Bercerita tentang upaya Wong Agung Menak Jayanegara menaklukkan mertuanya yang belum masuk Islam.

2.2.75 Nama Naskah : .....Jawa Kuno/Bali/Tembang /418 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Bali

Asal : tidak tercantum-

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 54,7 cm X 3,7 cm/12,5 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah tentang cinta kasih Prabu Rama dan Dewi Shinta.

2.2.76 Nama Naskah : *Kitab Ajaran Islam*/Tembang/92 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/naskah berwarna hitam dan kotor

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 22 cm X 18 cm/ 2,5 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berisi tentang (1)asma Allah dan pemberian Tuhan wajib disyukuri, (2) urutan orang yang akan masuk surga dan ciri-ciri orang masuk surga, (3) pertanyaan kubur bagi oaring yang sudah meninggal dan (4) masalah ibadah haji.

2.2.77 Nama Naskah : *Kitab Mi'raj Nabi*/Tembang/ 92 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/naskah berwarna hitam dan sudah kotor

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 21 cm X 10,5 cm/1 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berisi tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

2.2.78 Nama Naskah : *Kitab Mi'raj Nabi*/Tembang/ 92 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/naskah kertasnya menguning dan sudah aus

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 21 cm X 10,5 cm/1 cm.

Pengarang : Kyai Sulami, Jumat Manis, 26 waktu Asar.

Isi singkat : Berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad Saw, dari Mekah ke Baitul Makdis, Palestina, menuju ke langit ketujuh dan Sidrotul Munthaha menghadap Ilahi untuk menerima perintah salat lima waktu.

2.2.79 Nama Naskah : *Kitab Mi'raj Nabi*/Tembang/ 79 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/keadaan naskah sobek dan sudah kuning

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 31 cm X 20 cm/2 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah tentang Nabi Muhammad berisra' dan bermi'raj ke Sidratul Muntaha menuju langit ketujuh untuk menerima perintah salat lima waktu.

2.2.80 Nama Naskah : *Kitab Minhajul Qawim*/ 120 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Arab

Asal : Madura/naskah kertasnya menguning dan berlubang

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 29 cm X 21 cm/3 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berisi tentang (1) tatacara memandikan mayat berdasar hadits Nabi, (2) *sakaratul maut* dan munculnya enam malaikat ketika kematian mau menjemput manusia, dan (3) percakapan Abdillah dengan Rasulullah Saw mengenai pengertian ihsan, Islam, dan iman; serta (4) sifat

Allah berdasarkan al-Quran dan tatakrama orang bepergian

2.2.81 Nama Naskah : *KitabTauhid dan Mantik*/Prosa/ 220 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal :Madura/naskah hitam dan kotor

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 25 cm X 18 cm/ 3 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berisi tentang uraian keimanan, orang beriman, orang munafik, uraian syirik, dan kumpulan sistem berpikir

2.2.82 Nama Naskah : *Serat Busta Salatin* /388 halaman.

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Tuban/relatif cukup baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 33,3 cm X 21,5 cm/15,5 cm.

Pengarang : RA Pangeran Citersoma (1259 H)

Isi singkat : Berisi tentang ajaran tauhid, yaitu percaya kepada Allah dan ciri-ciri orang yang beriman

2.2.83 Nama Naskah : *Serat Cerita Nabi Muhammad*/350 halaman.

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Madurak/naskah baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 30 cm X 23 cm/5 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah tentang (1) keluarga Nabi Muhammad dan paman-Nya dan (2) mimpi Abdullah mendapatkan cahaya *nurbuat* sehingga menjadi orang yang menarik, tanpa cela, dan gagah

2.2.84 Nama Naskah : *Serat Damar Wulan*/474 halaman.

Huruf : Arab Pegon

Bahasa : Jawa

Asal : Mojokerto/naskah baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 34 cm X 21 cm/5 cm.

Pengarang : --

Isi singkat : Berkisah tentang pemberontakan Ratu Kencanawungu oleh Raja Minak Jingga dari Blambangan. Diceritakan bahwa kerajaan Majapahit kemudian diserahkan kepada Damarwulan dengan menikahkan Ratu Kencanawungu

2.2.85 Nama Naskah : *Serat Isra' Mi'raj Nabi*/209 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Desa Wonokerto, Lamongan/naskah rusak

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 25 cm X3 cm/15,5 cm.

Pengarang : Truno Diwongso

Isi singkat : Berkisah tentang perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Baitul Maqdis -Palestina- menuju ke langit ke tujuh dan Sidratul Muntaha menghadap Ilahi untuk

menerima perintah salat lima waktu

2.2.86 Nama Naskah : *Serat Menak*/196 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/naskah agak rusak, kertasnya kuning

Jenis : Pesisiran

Ukuran :35 cm X 21 cm/3 cm.

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Menceriterakan tentang penyebaran agama Islam

2.2.87 Nama Naskah : *Serat Menak*/662 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Surabaya/naskah rusak

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 34 cm X 21cm/8,8 cm

Pengarang : --

Isi singkat : Mengungkap tentang penyebaran agama Islam, khususnya di wilayah pesisir Jawa Timur

2.2.8 Nama Naskah : *Serat Mursada*/216 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Lamongan/naskah baik, sebagian ada rusaknya.

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 30,5 cm X 3,5 cm/3,5 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Menguraikan tentang resep obat-obat tradisional dan beberapa penyakit serta cara penyembuhannya.

2.2.89 Nama Naskah : *Serat Mursada*/120 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Surabaya/naskah lontar dan kayu, pinggirnya aus

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 30,5 cm X 3,5 cm/10,5 cm

Pengarang : Wongso Hastro, Mojolegi

Isi singkat : Mengungkap tentang nilai-nilai luhur budaya nenek moyang yang berupa nasihat, piwulang, wejangan, yang berguna bagi

bekal hidup dan kehidupan manusia.

2.2.90 Nama Naskah : *Serat Ramayana*/ 202 halaman

Huruf : Jawa
Bahasa : Jawa
Asal : Tuban/naskah baik, pinggirnya lontar kropos
Jenis : Pesisiran
Ukuran : 35 cm X 3 cm/9 cm.
Pengarang : Anonim
Isi singkat : Bercerita tentang cinta Rama dan Shinta.

2.2.91 Nama Naskah : *Sri Sadono*/258 halaman

Huruf : Jawa
Bahasa : Jawa
Asal : Lamongan/naskah baik
Jenis : Pesisiran
Ukuran : 30 cm X 3,5 cm/15,5 cm
Pengarang : Anonim
Isi singkat : Berkisah tentang mitologi Jawa yang berkaitan dengan kesuburan alam dan pertanian.

Dalam naskah diceritakan bahwa Sri dan Sadono sebagai Dewi Padi

2.2.92 Naskah Naskah : *Serat Yusuf*/122 lembar/ 244 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Lamongan/keadaan naskah naskah cukup baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 40,5 cm X 3,5 cm/12 cm

Pengarang : ---

Isi singkat : Bercerita tentang Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.2.93 Nama Naskah : *Serat Yusuf* / 180 halaman

Huruf : Jawa

Bahasa : Jawa

Asal : Malang/keadaan naskah cukup baik

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 44,5 cmX 3,5 cm/5,5 cm.

Pengarang : --

Isi singkat : Berkisah Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.294 Naskah Naskah : *Serat Yusuf*/105 halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/naskah berwarna hitam dan kotor

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 22 cm X 17 cm/2 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Bercerita tentang Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.2.95 Nama Naskah : *Serat Yusuf*/61halaman

Huruf : Arab

Bahasa : Jawa

Asal : Madura/keadaan naskah kertas menguning

Jenis : Pesisiran

Ukuran : 21 cm X 15 cm/2 cm

Pengarang : Anonim

Isi singkat : Berkisah Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.2.96 Nama Naskah : *Serat Yusuf*/51halaman
Huruf : Arab
Bahasa : Jawa
Asal : Madura/naskah kertas aus dan tidak bersampul
Jenis : Pesisiran
Ukuran : 26 cm X 18,5 cm/2 cm.
Pengarang : Anonim
Isi singkat : Berkisah Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.2.97 Nama Naskah : *Serat Yusuf*/56 halaman
Huruf : Arab
Bahasa : Jawa
Asal : Malang/keadaan naskah baik, bersampul tipis
Jenis : Pesisiran
Ukuran : 22 cm X 17 cm/2 cm
Pengarang : Anonim
Isi singkat : Berkisah Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi

2.2.98 Nama Naskah : *Serat Yusuf*/259 halaman
Huruf : Arab
Bahasa : Jawa

	Asal	: Madura/keadaan naskah berlubang dan kotor
	Jenis	: Pesisiran
	Ukuran	: 19,5 cm X 15,5 cm/1,5 cm
	Pengarang	: Anonim
	Isi singkat	: Berkisah tentang (1) Nabi Muhammad sebagai seorang yang suci dan penutup para Nabi, (2) Anak yang sudah menginjak aqil baligh wajib percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, wajib melaksanakan salat 5 waktu, (3) Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi
2.2.99	**Nama Naskah**	: *Serat Yusuf*/228 halaman
	Huruf	: Jawa
	Bahasa	: Jawa
	Asal	: Surabaya/keadaan naskah baik dan lengkap
	Jenis	: Pesisiran
	Ukuran	: 21 cm X 15,5 cm/ 3 cm.
	Pengarang	: Anonim
	Isi singkat	: ----

	Asal	: Madura/keadaan naskah berlubang dan kotor
	Jenis	: Pesisiran
	Ukuran	: 19,5 cm X 15,5 cm/1,5 cm
	Pengarang	: Anonim
	Isi singkat	: Berkisah tentang (1) Nabi Muhammad sebagai seorang yang suci dan penutup para Nabi, (2) Anak yang sudah menginjak aqil baligh wajib percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, wajib melaksanakan salat 5 waktu, (3) Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Nabi
2.2.99	**Nama Naskah**	: *Serat Yusuf*/228 halaman
	Huruf	: Jawa
	Bahasa	: Jawa
	Asal	: Surabaya/keadaan naskah baik dan lengkap
	Jenis	: Pesisiran
	Ukuran	: 21 cm X 15,5 cm/ 3 cm.
	Pengarang	: Anonim
	Isi singkat	: ----

BAB III
KARAKTERISTIK DAN KANDUNGAN NASKAH-NASKAH JAWA PASISIRAN DI JAWA TIMUR

3.1 Bentuk Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur

Naskah-naskah Jawa di wilayah Jawa Timur yang dimaksud adalah naskah-naskah Jawa yang ditemukan di Wilayah pesisir Jawa Timur. Wilayah pesisir Jawa Timur yang menjadi lokasi penelitian adalah Tuban, di Museum Kembang Putih dan Surabaya, Museum Empu Tantular. Sementara itu, naskah-naskah milik pribadi, lokasi penelitian berada di Lamongan, Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya.

Pelacakan terhadap naskah-naskah milik pribadi dilakukan dengan mendatangi orang-orang yang ada di masyarakat yang mempunyai naskah. Sementara pelacakan terhadap orang-orang yang memunyai naskah dilakukan berdasarkan informasi dari informan. Informan terdiri atas tokoh masyarakat, mahasiswa, dan masyarakat umum. Berdasarkan informasi yang didapat tentang keberadaan naskah, masih banyak tempat penyimpanan naskah yang belum dapat didatangi sampai dengan penelitian ini selesai. Beberapa hal yang menyebabkan tim peneliti belum bisa mendatangi orang-orang yang punya naskah adalah tempatnya terpencar-pencar sehingga membutuhkan waktu dan dana yang

tidak sedikit. Selain itu, tidak semua masyarakat pemilik naskah mengizinkan naskahnya dijadikan obyek penelitian.

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, naskah-naskah Jawa di wilayah Jawa Timur ada yang asli pesisiran dan ada yang naskah bukan pesisiran. Naskah yang bukan pesisiran maksudnya adalah naskah yang ditulis bukan di daerah pasisir. Naskah tersebut sampai di wilayah pasisir, karena dibawa oleh pendatang dari pedalaman atau orang yang ada di wilayah pasisir yang membawa dari daerah pedalaman. Naskah yang bukan pesisiran ini, baik prosa maupun puisi, bentuknya sudah tidak asing lagi, karena sudah sering dibicarakan orang. Naskah pasisir adalah naskah yang di temukan di daerah pasisir dan dari tradisi penulisan di daerah pasisir, naskah tersebut kemudian dikenal dengan naskah pasisiran.

Berdasarkan bentuknya naskah pasisiran terdiri atas prosa dan puisi. Jenis prosa yang ditemukan jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jenis puisi. Berdasarkan naskah yang dapat didata, yang berjumlah 98 naskah, hanya 21 yang berbentuk prosa.

Naskah yang berbentuk prosa yang ditemukan di wilayah pasisir Jawa Timur memunyai ciri tersendiri dibandingkan naskah prosa pada umumnya. Naskah Jawa yang berbentuk prosa yang ditemukan di wilayah Jawa Timur memunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mengabaikan penggunaan tanda baca sehingga kadang sul difahami kalimatnya.

Contoh: Babad Gresik hal. 95

Sedaya nahar sampun lumampah bahita jong ingkang tetiga ananging kirang wewratan maka kocapa sampun medal saking lahut Banjar dumugi lahut medunten sampun katingal pernahe negari Tandhes maka kengeng siliran angin lahut maka inggal lampahe bahita sampun dumugi ing muhar Tandhes saha tenger masang mariyem inggal Nyai Ageng amthuk ing putera.

Artinya:

Semua sudah berjalan tiga kapal besar kurang muatan maka diceritakan sudah keluar dari laut Banjar sampai laut Madura sudah kelihatan arah negara Tandhes maka terkena angin laut maka segera jalannya kapal sudah sampai muara Tandes dan memasang tanda meriyam segera Nyai Ageng menjemput.

2. Menggunakan tanda titik (.) dan koma (,) secara sembarangan dan kadang tidak berfungsi dalam teks. Contoh Kitab Hukum hal. 1

Lamun anancepaken sawijining wong, ing dom maring panggonan kang dadi marga amateni, kaya ta ing mata ing gulu lan sapepadhane, iya iku panggawe maka-maka, kang mangkono wajib kisas maka mati. Lan kaya mangkono lamun anancepaken edom maring panggonan kang nora dadi dalane pati, maring pupu lan sepepadhane, mangka andadekake lara tumekane patine, iku

penggawe nedya maka anggawe mateni kang mangkono wajib kisas. Saking kitab Makhili.

Artinya:

Apabila seseorang menancapkan sebuah jarum pada orang lain di tempat yang menyebabkan kematian, seperti di mata, di leher, dan di tempat yang serupa adalah pekerjaan keji. Hal yang demikian itu wajib mendapatkan hukuman kisas hingga mati. Demikian pula apabila menancapkan jarum pada seseorang di tempat yang tidak mematikan seperti di paha, tetapi menjadikan orang sakit sampai meninggal, itu termasuk perbuatan yang mengarah pada perbuatan keji. Membunuh dengan cara demikian hukumnya juga wajib kisas. Dari Kitab Makhili.

3. Menggunakan huruf Arab pegon tanpa ada huruf kapital untuk nama orang dan nama tempat. Hal itu dapat dilihat pada Babad Gresik hal. 1--4 berikut ini.

nabi esis, yakhas, yakhus, kenad, malik, paesa, idri, sulhu, malad, enuh, saunnam, sohat, sulhe, ngalip, ngalir, palyar, rangun, sabih, qungur, qatih, najar, ismail, ngorat, quhur, mukawa, dan lain-lain.

4. Menggunakan pengantar dengan kalimat *wonten....* atau *kacarios...* dan sebagainya untuk menggantikan bab dan subbab.

5. Mengawali semua bentuk prosa dengan ucapan *Bismillahhirohmannirrohhim,* karena sebagian besar bernafas kan Islam.

6. Menggunakan bahasa pesisiran seperti, *dika, rika, mari, wuruk, sepura, hale, nahar, dika, sampeyan, gerami, dan lain-lain.*

7. Menggunakan kata-kata bahasa Melayu seperti, *maka, lahut, tuan, sama, angin, timur, dan lain-lain.*

8. Menggunakan kata-kata serapan Arab, terutama naskah-naskah keagamaan seperti *zakat, kalal, bismilahhirahmannirohhim, karam, saleh, hidayah, dan lain-lain*

Sementara itu, naskah Jawa pasisiran yang berbentuk puisi, biasanya memunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menggunakan puisi macapat versi pesisiran, yaitu puisi tembang yang metrumnya tidak sama dengan tembang konvensional sastra pedalaman, seperti "guru lagu" dan "guru wilangan". Hal ini dapat dilihat pada tembang asmaradana yang bentuk aslinya mempunyai metrum: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a. Namun, dalam tembang asmaradana tidak mesti menggunakan metrum itu. Perhatikan teks Sindujaya pesisiran yang menggunakan tembang asmradana di bawah ini sebagai berikut :

Dhasar bagus berangteng Widhi	*9i*
tan pati reman ing griya,	*8a*

asering lelana lampahe, 9e
ing wana agung kang sunya, 8a
sarta alus budine, 7e
andhap asore kelangkung, 8u
nora pati ngumbar suwara, 9a

2. Menggunakan tembang asmaradana dan mumuji Tuhan yang biasanya terdapat pada manggala.

Ingsun amimiti amuji,
anebut asmaning Allah,
kang murah ing donya mangko,
ingkang asih ing akhirat,
angganjar ing kawlas ayun,
ngapura wong ingkang dosa.

Artinya:

Aku mengawali memuji ,
dengan menyebut Asma Allah,
Yang Maha Murah di dunia ini,
Yang penuh kasih di akhirat,
memberi karunia (dengan) belas kasih,
dan, mengampuni dosa-dosa manusia.

Pembukaan semacam itu sering muncul dan banyak ditemukan dalam teks-teks pesisiran. Di samping itu, ada juga bentuk lain tetapi jumlahnya sangat sedikit. Bentuk lain yang kadang muncul adalah sebagai berikut.

Ingsun iki amimiti amuji,
pan anebut namaneng Hyang Suksma,
Kang Murah ing dunya mangke,
kang asung marga ayu,
pan aniksa duraka sami

angganjar ingkang bagya,
cinandhang suwarga agung,
benjang ari kiyamat,

sakatha kawula kang anut Yang Widhi,
munggah suwarga loka,

Artinya:

Demikianlah hamba memulai memuji,
dengan menyebut nama Hyang Suksma,
yang pemurah di dunia ini,
yang memberi peumjuk jalan lurus,
menghukum mereka yang durhaka,
memberi karunia yang bahagia,
dan menjanjikan surga yang mulia
kelak di Hari Kiamat.

Seluruh hamba yang bertaqwa,
naik dan masuk ke dalam surga.

3. Menggunakan tembang yang kadang tidak ada relevansinya antara makna dan watak tembang yang digunakan. Misalnya, teks pangkur berwatak sungguh-sungguh dan serius sangat cocok untuk menuangkan gagasan tentang sesuatu yang serius. Namun, dalam kenyataannya watak tembang itu tidak digunakan pada semestinya. Hal itu dapat dilihat pada teks Sindujaya pupuh 3, bait 12 pangkur sebagai berikut.

Gandarwa alatah-latah,
sami bungah mambu gandane janmi,
suwaranira ting calebung,
gumerah mawurahan,
ana kang remane sineret lebu,

malah sami tetabuhan,
ting bengingah memedeni,

Artinya:

Gandarwa tertawa terbahak-bahak,
semua bersuka cita mengendus bau manusia,
suara mereka saling berceloteh,
gemuruh bersautan,
ada yang rambutnya diseret penuh debu,
bahkan mereka membunyikan musik,
saling berebut menakutkan.

4. Menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Seperti dalam Kitab Primbon Dewi Partimah pupuh 2, bait 1 sebagai berikut.

Kalane bagendha Ngali,
kaliwat sukane manah,
baginda Ngali angling ngaris,
heh yayi Partimah Gusti,
sapurane dipun ageng
dene pekir miskin amba,
datan darbe kawula yayi,
dipunagung gusti pangapura Ndika

5. Menggunakan bahasa pesisir, seperti *dika, rika, mari, wuruk, sepura, sodho, bidharan, dan gerami.*
6. Menggunakan beberapa kata bahasa Melayu, seperti *maka, lahut, tuan, sama, angin, dan timur.*

7. Banyak menyerap kata-kata dari bahasa Arab terutama dalam naskah-naskah keagamaan, seperti *karam, bismilahhirahmanniroh, sholeh, dan lain-lain.*

3.2 Kandungan Naskah-Naskah Jawa Pasisiran di Jawa Timur

Dalam beberapa katalog terdapat klasifikasi naskah yang beragam. Dalam katalog Vreede (1892), naskah Jawa dan Madura dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu (1) puisi etis, (2) mitologi dan legenda, (3) babad dan kronik, (4) cerita sejarah dan roman, (5) karya-karya dramatis, wayang dan lakon, (6) karya-karya kesusilaan, (7) karya-karya hukum dan kitab unang-undang, (8) ilmu dan pelajaran: tata bahasa, kamus, pawukon, sengkalan, katuranggan, serta serbaneka.

Dalam katalog Girardet juga terdapat sembilan kelompok naskah Jawa, tetapi berbeda dengan kalsifikasi Vreede. Sembilan kelompok itu adalah (1) kronik, legenda, dan mite, (2) agama, filsafat, dan etika, (3) peristiwa keraton, hukum, risalah, dan peraturan-peraturan, (4) buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi: linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak - memasak, dan sebagainya, (5) kesenian, (6) kisah, fabel, dan hikayat, (7) ikhtisar atau rangkuman, (8) terbitan berkala, dan (9) kesimpulan berbagai karangan atau bunga rampai.

Sementara itu, dalam katalog Behrend (1990) lebih banyak lagi daripada klasifikasi yang telah disebutkan. Klasifikasi katalog Behrend ada empat belas, yaitu (1) sejarah yang mencakupi segala

macam babad, (2) silsilah raja-raja Jawa, (3) hukum, (4) hal wayang, (6) sastra wayang (6) sastra, (7) piwulang, (8) islam, (9) primbon, (10) bahasa, (11) musik, (12) tari-tarian, (13) adat istiadat, dan (14) lain-lain.

Dari data yang ditemukan naskah Jawa pesisiran di wilayah Jawa Timur berdasarkan kandungan isinya dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) keagamaan dan kesusilaan; (2) sejarah dan mitologi; (3) sastra indah; dan (4) bunga rampai. Agar lebih jelas di bawah ini akan dideskripsikan beberapa naskah sesuai dengan kandungan isi sebagai contoh.

3.2.1 Keagamaan dan Kesusilaan

Karya sastra yang berujud naskah dalam khazanah sastra yang berkembang di Jawa Timur, sebagian besar terpengaruh oleh ajaran agama Islam. Karya sastra yang bercorak Islam itu tumbuh dengan pesat di pesantren, yang kemudian disebut oleh Pigeud (1967:77) dengan sastra pesantren. Karya sastra yang bernafaskan pesantren itu tumbuh di wilayah pesisir utara Jawa, seperti Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya, seiring dengan perkembangan agama Islam. Naskah-naskah yang ditemukan di wilayah itu sebagaian besar mengandung unsur tuntunan dan relegi. Naskah berjenis tuntunan adalah naskah yang berisi petunjuk tentang kebenaran sedangkan naskah yang relegi adalah naskah yang mengandung unsur religius. Naskah yang mengandung unsur religius menurut Dojosantosa, 1986:3) adalah suatu bahan ketertarikan manusia terhadap Tuhan yang dirasakan sebagai

sumber ketentraman dan kebahagiaan yang terdapat di dalam hasil pemikiran manusia. Unsur religius meliputi, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sitem upacara atau ritus, dan kelompok sosial yang melakukan kereligiusan (Koentjaraningrat, 1990:238—239). Naskah-naskah tersebut dikategorikan ke dalam jenis keagamaan.

Sebagai contoh karya sastra kelompok keagamaan dan kesusilaan akan disajikan deskripsi naskah "Layang Anbiya", "Suluk Sujinah", "Suluk Kangkung", "Suluk Residriya", "Serat Ngabdul Jalil", "Sejatie Manusa", "Risalah Syatariah", dan "Serat Yusuf".

3.2.1.1 Naskah "Layang Ambiya"

Nama "Layang Ambiya" terdapat pada halaman pertama. Nama naskah tersebut diletakkan dalam suatu lingkaran dalam bahasa Arab. Bagian awal naskah ini manggala dimulai pada halaman kedua. Sebagaimana ciri naskah pesisiran "Layang Ambiya" diawali dengan kalimat *ingsun amiwiti amuji*. Selain itu, bagian manggala juga memuat waktu penulisan, yaitu pada hari Senin Kliwon, bulan Jumadil Awal, tahun Jimakir, 1298.

Naskah "Layang Ambiya" adalah naskah milik pribadi. Pemilik naskah ini adalah Saudara Darni yang bertempat tinggal di Perumahan Menganti Satelit Indah, Menganti, Gresik. Naskah tersebut adalah pemberian dari kerabat yang bertempat tinggal di Ponorogo bernama Sulaiman.

Naskah "Layang Ambiya" dalam keadaan rusak dan bagian akhir naskah hilang sehingga tidak dapat diketahui akhir ceritanya.

Meskipun demikian, naskah masih dapat dibaca. Sampul naskah terbuat dari kain sedangkan kertas yang digunakan untuk menulis adalah bahan kertas deluwang. Sementara itu, tinta yang digunakan untuk menulis berwarna hitam. Secara fisik "Layang Ambiya" berukuran 18cm X 27cm dengan jumlah 462 halaman, 231 lembar, dan tebal 4 cm. Naskah ditulis dengan tangan dalam huruf Arab Pegon.

"Layang Ambiya" adalah karya sastra yang disediakan sebagai bacaan bagi masyarakat umum. Dalam naskah tidak ditemukan mantra-mantra yang bersifat sakral. Naskah tersebut berbentuk tembang macapat sedangkan jenis-jenis tembang yang digunakan meliputi *dhandhanggula, sinom, kinanti, pangkur, durma, asmaradana, megatruh, maskumambang, dan mijil.*

"Layang Ambiya" berisi seratus cerita yang bersumber dari al-Qur'an. Cerita dimulai dengan terjadinya bumi dan langit yang diciptakan dari cahaya. Setelah 70 tahun kemudian secara beransur-ansur diciptakan bintang, bulan, matahari, dan malaikat. Sebelum Adam dan Hawa diciptakan, Allah menciptakan bermacam-macam makhluk yang semuanya tidak mau bersujud kepada Allah dan akhirnya lenyap. Selanjutnya, Allah menciptakan keturunan Adam dan setan yang selalu menggoda anak manusia untuk menjauhkan diri dari perintah Allah.

Berikut akan dibahas secara rinci tentang unsur-unsur religius yang terdapat dalam "Layang Ambiya".

1) Emosi Keagamaan

Di dalam diri manusia terdapat suatu kecenderungan akan kebenaran dan wujud suci tertentu. Kecenderungan seperti itulah yang disebut emosi keagamaan yang seringkali menyebabkan manusia bersikap religius. Berkenaan dengan hal itu, Ball (1987:147) mengungkapkan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat bakat untuk bersikap religi yang secara berangsur-angsur berkembang dari religi primitif, dimulai dengan "scheu" (hawatir) dan takut pada hantu hingga meningkat pada bentuk-bentuk religi yang lebih tinggi. Manusia yang ragu dan ingkar tentang kebenaran, sebenarnya ia telah menyimpang dari fitrahnya.

Sikap itu terjadi pada sikap keraguan dan keingkaran Nabi Adam dan Hawa akan kebenaran ketika mendapatkan bujukan iblis untuk memetik dan memakan buah khuldi. Padahal sebelum hal itu terjadi, sudah terdapat perjanjian antara Tuhan dengan Nabi Adam dan Hawa untuk tidak memakannya. Hal itu diungkapkan dalam "Layang Ambiya" pupuh dhandhanggula, bait 43—50, halaman 27—28 sebagai berikut.

> *Ning pepacuh ingsun sawiji, maring sira miwah maring Hawa, poma lah sira karuna, aneng suwarga agung, aja mangan woh-wohan khuldi, poma aja nerajang, ing larangan ingsun, lah sira eling-elinga, lamun sira pangan woh-wohan khuldi, pasthi sira nemu cilaka"* (hal. 23)

Artinya:

Kepada Adam dan Hawa, satu hal yang tidak boleh dilanggar supaya engkau tetap hidup di surga adalah jangan sampai memakan buah kuldi. Engkau jangan melanggar larangan-Ku. Ingatlah akan hal itu, kalau sampai memakan buah itu engkau pasti akan celaka.

Emosi keagamaan Nabi Adam dan Hawa muncul pada waktu iblis menghasutnya. Pada saat mendengar nama buah khuldi Hawa terbayang dalam hatinya peringatan Tuhan bahwa hal itu adalah larangan Tuhan. Getaran-getaran jiwa seperti itulah yang disebut dengan emosi keagamaan.

Hawa memakan buah kuldi, karena terbujuk oleh godaan yang berlatar belakang kebahagiaan. Berkat tipu daya setan Hawa takut kehilangan kebahagiaan yang telah dimilikinya, yaitu kekal hidup di surga. Namun, ketakutan itu justru membawa kesengsaraannya, yaitu diusir dari surga yang penuh dengan kenikmatan.

Emosi keagamaan yang muncul pada Nabi Adam sebelum memakan buah khuldi terdapat pada kutipan ini sebagai berikut.

Durung uning woh-wohan puniki, lawan malih rasane punika, apan amba durung tumon, babu Hawa nulya matur, lamun tuwan dereng uning, inggih woh-wohan punika, khuldi naminipun, ing wahu amba neng suwarga, malaikat mitutur dhateng kami, Nabi Adam angendika. Dening sira teka wani-wani, lamun iku laranganing Yang, apan sira negerungi dhewe,

ing timbalan kang dhawuh, maring sira lan sarta mami, yen iku linarangan, babu Hawa matur, mangke amba wawerta dhateng tuwan, wahu amba den dumugi, malaikat dhutaning Yang" (hal. 30).

Artinya:

Belum tahu akan buah-buahan itu, bagaimana rasanya, Hawa menjawab: "kalau tuan belum tahu inilah yang namanya buah kuldi. Di surga saya diberi tahu oleh malaikat". Adam berkata lagi "Mengapa kamu berani, itu larangan Tuhan, kamu sendiri mendengar dari Tuhan." Hawa menjawab "Begini tuan, saya tadi didatangi oleh malaikat sebagai utusan Tuhan."

Ketika Nabi Adam mengetahui istrinya membawa buah khuldi spontanitas beliau murka. Adam pada waktu itu teringat peringatan Tuhan bahwa buah itu dilarang untuk dimakan. Mendapat rayuan dari sang istri hilanglah emosi keagamaan Nabi Adam dan akhirnya keduanya harus menemui kesengsaraan.

Buah khuldi dalam kitab perjanjian lama yang bersumber dari *genesis* pada bab dua ayat 16 dan 17 diartikan sebagai pohon pengetahuan. Hal itu tentu saja sangat merugikan sains dan keimanan yang telah banyak diterima. Pernyataan itu dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini sebagai berikut.

Tuhan juga menetapkan perintah itu kepada manusia "Engkau boleh makan sepuasnya buah dari pohon yang ada di taman ini, tetapi engkau tidak boleh makan buah dari pohon

pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan ini. Oleh karena itu, jika engkau memakannya, engkau pasti akan mati" (Mutahhari, 1996:71).

Sesuai dengan penafsiran itu, dapat dikatakan bahwa kehendak Tuhan (agama) menginginkan agar manusia tidak memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk serta tidak menjadi kesadaran, karena pohon larangan adalah pohon pengetahuan. Manusia yang penuh dengan dosa, manusia yang di dalam dirinya tidak ada emosi keagamaan dengan tidak menaati kehendak Tuhan justru bisa memeroleh pengetahuan dan kebijaksanaan, dan karenanya dikeluarkan dari surga Tuhan. Tentu saja hal itu merugikan pengetahuan di satu pihak dan keimanan di pihak lain.

Emosi keagamaan sering muncul setelah manusia melakukan kesalahan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan *taubatan nasuha* sebagai manifestasi emosi keagamaan yang diajarkannya. Manusia setelah ditimpa kesengsaraan baru sadar mengingat Tuhan dengan berdo'a dan memohon ampunan. Berdo'a dan bertaubat adalah merupakan bukti wujud emosi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang.

Hal serupa juga dilakukan oleh Nabi Adam, yaitu setelah memakan buah kuldi Nabi Adam dan dikeluarkan dari surga. Selama seratus tahun Nabi Adam menjalani kesengsaraan, siang dan malam Beliau memohon ampunan dan berdo'a *rabbana dlalamna anfusana waillam tagfirlana water hamna lanakumanna*

minal khosiriin. ya Tuhan yang telah menganiaya aku, tanpa pertolongan-Mu, sesungguhnya saya termasuk orang yang rugi. Do'a itu dalam perkembangan agama Islam di Jawa menjadi sebuah pujian yang biasa dilantunkan di musala dan di masjid saat menunggu para jamaah salat.

Emosi keagamaan pada diri Nabi Adam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tangisan dan do'a, tetapi juga dengan salat, sujud syukur, dan puasa (hal. 55). Mutahhari (1986:128) mengatakan bahwa permohonan, pemujaan dan sembahyang merupakan pengejawantahan emosi keagamaan yang paling mendasar dan setiap kali muncul dari dalam jiwa manusia. Kajian terhadap warisan peradaban manusia mengungkapkan bahwa manusia dengan berbagai bentuk permohonan, pemujaan, dan sembahyang senantiasa menyertai kehadirannya di muka bumi. Hanya saja bentuk pemujaan terhadap Tuhannya sepanjang waktu selalu berubah. Mulai dari memuja batu, kayu, hingga ke zat yang Maha Abadi yang berada di luar batasan ruang dan waktu. Dalam "Layang Ambiya" juga disebutkan bahwa iblis selalu menghasut manusia untuk menyembah selain Allah. Misalnya, iblis menyuruh anak cucu Nabi Idris untuk membuat patung Nabi Idris agar disembah sebagai bukti rasa bakti kasih anak kepada orang tua (hal. 49).

Emosi keagamaan juga ditunjukkan oleh Nabi Idris ketika diajak oleh malaikat Izrail naik ke langit. Di langit tingkat satu Nabi Idris melihat beberapa ekor kambing dan pohon anggur yang

buahnya sudah ranum. Nabi Idris kemudian disuruh untuk menyembelih satu ekor kambing dan memetik anggur yang sudah ranum itu, tetapi Nabi Idris menolak. Ia tahu bahwa hal itu merupakan cobaan yang diujikan oleh Tuhan kepadanya. Emosi keagamaan dalam diri Nabi Idris lebih kuat daripada sekedar lapar dan haus (hal. 46).

Emosi keagamaan manusia juga bisa dikobarkan melalui sistem kepercayaan yang dianut. Sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, hakikat hidup, dan mati biasanya diajarkan melalui buku-buku suci keagamaan yang bersangkutan. Dalam "Layang Ambiya" ajaran agama disinkretiskan dengan budaya Jawa. Mari kita perhatikan kutipan ini sebagai berikut .

Baginda Sis nulya medal maring wana, anepi
Aneng wukir, malebu jero guwa, anenedhi
Ing Pangeran, Ya Allah kang Maha Suci,
amba anedha wiji sun karya bibit.

Artinya:

Baginda Sis keluar menuju hutan, bertapa di gunung, masuk ke dalam gua, dan memohon kepada Tuhan, Ya Allah yang Maha Suci, hamba meminta biji untuk benih

Tindakan bertapa atau menyepi merupakan bentuk sinkretisasi budaya dan keyakinan yang sudah melekat dan bahkan mendarah dading pada masyarakat Jawa. Mangkunegara VII dalam menguraikan tentang arti mistik dalam wayang kulit, membagi tig

tujuan seseorang menarik diri ke hutan untuk bertapa atau bersemedi. Tujuan *pertama* adalah kerinduan untuk mencapai pengertian tentang asal-usul dirinya. *Kedua,* keinginan untuk mencapai kekuasaan yang luar biasa supaya dapat dipergunakan untuk menghapus penderitaan dan ketidakadilan. *Ketiga,* demi tujuan-tujuan yang kurang luhur (Suseno, 1985:180).

Dalam beberapa kisah para nabi, mulai dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad, Tuhan selalu menjatuhkan kemurkaan secara langsung kepada umat-Nya bagi yang melanggar aturan-atauran Tuhan dengan perantara para malaikat. Sebaliknya, Tuhan juga akan mengampuni umat yang mau bertobat kepada-Nya. Sebagai contoh, Tuhan mengampuni penyesalan yang dilakukan oleh Nabi Adam atas kesalahan-kesalahannya.

Hal serupa juga dialami oleh Raja Humus ketika jatuh cinta kepada istri Nabi Ibrahim yang bernama Dewi Sarah. Diceritakan bahwa ketika Raja Humus ingin memegang Sarah seketika itu pula tangannya lumpuh, ketika memaksa mendekati, ia tidak bisa berjalan, dan ketika memaksa memandang, matanya menjadi buta. Setelah itu Raja Humus menyesali segala perbuatannya dengan meminta maaf kepada Dewi Sarah demi kesembuhannya. Dalam pada itu, Dewi Sarah mengajak Raja Humus untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Akhirnya, Raja Humus sembuh setelah mengikuti dan melaksanakan perintah Dewi Sarah (hal.88--89).

Kisah Raja Humus tersebut sangat menarik untuk diamati dan dicermati bahwa permohonan yang diajukan oleh manusia biasa, bukan nabi, ternyata dikabulkan. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan umat-Nya yang meminta ampunan. Permohonan yang dilakukan dengan landasan rasa ikhlas dan berniat untuk tidak melakukan lagi, Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya.

2) Keyakinan Tentang Wujud Alam Gaib

Alam sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Suseno (1985:86) adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupan manusia. Manusia sangat bergantung pada kekuasaan-kekuasaan adi duniawi yang tidak dapat diperhitungkan atau sering disebut sebagai alam gaib. Dari pengertian tersebut ternyata alam gaib dapat menentukan kehidupan manusia. Sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan hal itu sering dipersonifikasikan sebagai roh-roh yang sebenarnya ditolak oleh religi Islam. Dalam "Layang Ambiya" terdapat suatu kisah yang menyebutkan hal itu, yaitu kisah Nabi Yusuf yang ditemukan oleh Ki Juragan Malik dari Mafayin yang kemudian dibawa ke Mesir. Diceritakan, di Mesir Nabi Yusuf mengunjungi makam ibunya dan memohon petunjuk. Setelah berziarah Nabi Yusuf mendapatkan ketenangan batinnya. Hal itu merupakan kasus yang kontroversial, di satu pihak religi Islam tidak mengajarkan hal itu, tetapi "Layang Ambiya" justru mengemukakannya. Mengapa Nabi Yusuf tidak menangis dan

memohon kepada Tuhan, tetapi justru kepada roh ibunya? Peristiwa itulah yang dianggap kontroversial oleh hukum Islam. Al-Quran surah al-Isra, juz 15 ayat 85 menjelaskan hal itu sebagai berikut.

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah "roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan melainkan sedikit".*

Dengan demikian, pengertian roh adalah rahasia Tuhan, sehingga apakah benar yang dialami Nabi Yusuf itu? Maka pengertian roh ibunya yang berbicara adalah juga rahasia Tuhan".

Roh dalam pengertian orang Jawa adalah benih hidup, pribadi, berbadan rohani, yang tidak atau belum punya fungsi hidup dalam makhluk (Anonim:33). Dari pengertian itu, apa yang dialami oleh Nabi Yusuf adalah tidak mungkin, karena pada hakikatnya nyawa adalah yang menghidupkan roh. Dengan demikian, roh tidak akan berarti tanpa nyawa. Itulah salah satu wujud alam gaib yang disebutkan dalam "Layang Ambiya".

Iblis juga merupakan salah satu wujud alam gaib yang memengaruhi kehidupan manusia yang hingga saat ini belum ada seorang ahli pun yang bisa meguraikan unsur-unsurnya. Dalam al-Quran surah al-A'raf ayat 12, disebutkan bahwa setan itu tercipta dari anasir api. Oleh karena itu, iblis tidak mau bersujud kepada Adam, karena ia merasa lebih baik daripada Adam yang hanya diciptakan Tuhan dari unsur tanah. Schimmel (1975:198)

mengakui bahwa di dunia ini ada dua *monotheisme*, yaitu Muhammad dan iblis. Muhammad adalah harta berharga sebagai rahmat Illahi, sedangkan iblis adalah harta kemurkaan Illahi. Iblis selalu berusaha membelokkan manusia dari jalan kebenaran dan mengajak untuk berbuat sesat. Dalam "Layang Ambiya" halaman 21 dijelaskan bahwa iblis tidak mau menyembah Adam. Hal itulah yang menyebabkan Tuhan murka dan melaknat iblis yang nantinya akan menjadi penghuni neraka. Menerima kenyataan itu, iblis kemudian memohon kepada Tuhan agar dipanjangkan umurnya, dan mohon diizinkan untuk menggoda anak cucu Adam sampai dengan hari Kiamat

3. Ajaran Religi dalam "Layang Ambiya"

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya. Tindakan-tindakan manusia dalam bermasyarakat yang berpola perlu dibedakan antara tindakan-tindakan yang dilaksanakan menurut pola-pola yang tidak resmi dan pola-pola yang resmi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi, dalam ilmu sosiologi disebut *pranata*. Jika menyangkut suatu kepercayaan atau agama tertentu disebut ajaran (Koentjaraningrat,1986: 163).

Beberapa ajaran yang terdapat dalam "Layang Ambiya" dapat dilihat pada pupuh sinom, bait 41 dan 44 ini sebagai berikut.

Yen sira wahing nebuta, maca alhamdulillah mulya wahing, amaca alhamdulillah, serta rabbil alamin, dadya ingkang sirah kukuh, sareng maca ayat, sinahuran dening Widhi, jawaben yarhamu kumullah.

Ing ngandhap kang malaikat sami, ing sarwa miwah ing wingking, sedaya sami kecarin, ningali warnane nabi, mulya malaikat sami, amaca barakallah, risampunira mangkana, wonten carita malih, nabi kita Muhammad Almustafa."

Bait di atas memberikan suatu pelajaran bahwa orang yang telah bersin diharapkan untuk membaca *Alhamdulillah,* sedangkan orang yang mendengarnya harus menjawab dengan ucapan *Yarhamukumullah.* Hal itu sekarang banyak dilakukan oleh para pemeluk agama Islam yang taat. Kata *Barakallah* pada bait 44 merupakan ungkapan yang menunjukkan terima kasih atas berkah Tuhan yang diberikan kepada Nabi Adam.

Pupuh pangkur, bait 49, halaman 38 menceritakan tentang terjadinya perkawinan anak-anak Nabi Adam. Disebutkan bahwa anak-anak Nabi Adam, karena belum ada orang lain, mereka diharuskan untuk menikah dengan saudaranya sendiri. Dalam hal ini Nabi Adam membuat sebuah aturan yang menyatakan bahwa anak laki-laki yang ganteng akan mendapat jodoh anak perempuan yang jelek dan demikian juga sebaliknya. Pernyataan itu dapat dilihat pada bunyi bait sebagai berikut.

Putra jalu ingkang becik, den angsalaken wanodya ala nenggih, miwah wadon ingkang ayu, pan angsalan kakung ala, tan lenggana ing karsane rama ibu, mangku ingkang paputra, dermaning ingkang ngalampahi.

Diceritakan juga bahwa orang yang meninggal pertama kali adalah Habil yang dibunuh oleh Qobil. Kasus ini kemudian dijadikan pelajaran oleh umat manusia dalam tata cara mengurus jenazah. Dijelasakan bahwa orang yang telah meninggal ternyata tidak dibiarkan begitu saja, tetapi ada aturan-aturan tertentu yang mengajarkan tata cara bagaimana caranya mengubur orang yang telah meninggal dunia. Hal itu dapat dilihat pada pupuh durma bait 21, halaman 18 sebagai berikut.

Nulya ana peksi gagak tarungan, nulya mati kang sanunggal, ing dhandhang ingkang gesang, nulya karya luwang, nulya peksi ingkang mati, sineleh ing luwang, nuli lan urugi dening bumi.

Dalam kisah Nabi Yusuf diterangkan bahwa ketika ayahnya meninggal dunia dimandikan terlebih dahulu kemudian dikuburkan. Hal itu merupakan penyempurnaan, bahkan dalam ajaran Islam ditambahkan lagi dikafani dan disalatkan. Ajaran religi yang dibawa Nabi Yusuf itu dapat dibuktikan pada pupuh mijil, bait 25 halaman 165 sebagai berikut.

Para kadang pan sami dados nabi, tan lama sang katong, aneng Mesir tinunggu ramane, Nabi

Yakub nulya ngemasi, ampun den sirami, ingulesan kinibur.

4.Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan merupakan sebuah usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, Dewa-Dewa, atau merupakan manivestasi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Dalam "Layang Ambiya", masalah ini diungkapkan dalam sistem kepercayaan (sub 5.2). Dijelaskan bahwa untuk mencari hubungan dengan Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Adam ketika menyuruh anaknya yang bernama Sis adalah bersemedi dan berpuasa. Hal itu juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim, Dewi Sarah, dan sebagian besar orang kafir yang menyembah berhala untuk mencari hubungan dengan Tuhan.

Hal lain yang juga diceritakan dalam "Layang Ambiya" adalah upacara kematian, yaitu upacara selamatan empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari atas kematian suami Zulaihah. Ajaran itu terdapat pada "Layang Ambiya" halaman 146, pupuh maskumambang, bait 14 halaman 146.

Pan benere, patang puluhe kyahi patih, apan arsa panggiha, serta bekta sekul nenggih, wus perapta ing dalemira si bagus.

Hal itu diteruskan pada halaman 147, pupuh dhandhanggula, bait 2, yang berbunyi sebagai berikut.

Pan den usap wedanane agelis, nuli kadi perawan kenya, lajeng mantuk ing wismane, lamine tan winuwus, pan sewune kyahi patih, enulya ngerasuk busana, sang retna neng ngayun, kersane arsa pangiha, lawan Yusuf sampun perapta aneng kori, Yusuf ingkang winarni.

Upacara selamatan tersebut di atas saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara itu bertujuan untuk mendoakan para leluhur mereka yang telah mati.

5. Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan ini adalah umat yang melakukan dan menganut agama atau religi tertentu. Yang termasuk kelompok keagamaan dalam naskah antara lain sebagai berikut.

5.1 Keluarga Inti

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang menganut pada agama atau religi tertentu. Misalnya, keluarga Nabi Ibrahim yang terdiri atas Nabi Ibrahim selaku kepala keluarga, Dewi Sarah sebagai istri, dan Ishak sebagai anak sedangkan Siti Hajar istri kedua Ibrahim dan Ismail sebagai anak, semuanya melakukan dan menganut religi yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Mereka melakukan salat berjamaah di masjid.

Ada beberapa anggota keluarga yang tidak menganut religi yang sama, misalnya keluarga Nabi Adam dengan anaknya yang bernama Qabil dan Nabi Nuh dengan anaknya yang bernama Kan'an.

5.2 Keluarga Luas

Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti, misalnya suku, marga, dan sebagainya. Dalam "Layang Ambiya" sampai episode Nabi Yusuf keluarga semacam ini tidak banyak dijumpai, hanya pada keluarga Raja Ngusyam setelah anaknya disunting oleh Nabi Ibrahim. Setelah kejadian itu, raja beserta keluarganya semua melaksanakan dan menganut ajaran yang dibawa oleh Ibrahim.

5.3 Kesatuan Komunitas

Kesatuan komunitas adalah berupa desa ataupun gabungan dari beberapa desa. Komunitas ini dapat dilihat pada umat Nabi Salih yang terdiri atas tujuh desa, kemudian umat Nabi Nuh yang terdiri atas delapan puluh pasang, dan keluarga Nabi Hud yang tinggal tujuh puluh.

5.4 Organisasi-Organisasi Religius

Organisasi religius ini sebenarnya dalam "Layang Ambiya" sudah ditemukan, tetapi istilahnya belum ada. Misalnya, organisasi penyiaran agama di bawah naungan para Nabi pada zamannya sebenarnya sudah ada. Nabi sebagai orang yang menjadi panutan para umat-Nya merupakan salah satu organisasi religius, tetapi tidak ada namanya, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan lain-lain.

3.2.1.2 Naskah "Suluk Sujinah"

Istilah suluk pada mulanya adalah semacam laku yang harus dikerjakan oleh seorang yang disebut *salik* atau *ahlus-suluk*

menurut kaidah tertentu dalam ajaran tasawuf (Band. Zuhry, 1979:44; Gazur-lahi, 1986:109). Dalam konteks ini, suluk memiliki arti yang sama dengan sufisme atau tasawuf dalam khazanah kesastraan Jawa. Istilah suluk memiliki dua pengertian yang berlainan, yaitu *pertama*, suatu jenis puisi tradisional Jawa yang berisi *ajaran-ajaran kerohanian* bercorak *sufistik* atau mistik Islam, *dan kedua*, semacam nyanyian yang dilagukan oleh dalang pada saat pertunjukan wayang, dengan maksud dan tujuan tertentu (Purnomo, 1984). Dalam pembahasan ini hanya pengertian pertama yang menjadi acuan selanjutnya.

Pada dasarnya terdapat tiga aspek dominan yang mewarnai ajaran kerokhanian dalam teks-teks suluk, yaitu aspek ketuhanan, aspek kemanusiaan, dan hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia. Dalam karya sastra suluk, kebanyakan Tuhan dilukiskan sebagai Zat Mutlak (dalam beberapa teks, Sang Maha Pencipta) yang menjelmakan atau merealisasikan eksistensi diri-Nya melalui ciptaan-Nya, termasuk di dalamnya, terutama, manusia.

Sebagaimana karya-karya sufistik lainnya, teks suluk Jawa menempatkan manusia dalam kedudukan yang istimewa, yaitu mengukuhkan citra manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Dengan demikian, secara potensial manusia memiliki daya diri sebagai *insan kamil*, manusia sempurna.

Untuk dapat mengaktualisasikan diri sebagai insan kamil atau manusia sempurna itu, manusia harus menjalani beberapa *laku* tertentu. Laku serupa itulah yang kelak akan menghubungkan

manusia dengan Tuhannya, melalui tahap-tahap yang dikenal luas dalam dunia tasawuf, yaitu *syariat, tarikat, hakikat*, dan akhirnya *makrifat* (Zahry, 1879, Buckart, 1984:115). Dalam tahap terakhir manusia mencapai kenyataan dirinya, atau memperoleh pengetahuan tertinggi tentang Tuhan, (baca: *manunggal*) dengan Tuhan.

Aspek kemanunggalan manusia dengan Tuhan (*kawula kalawan Gusti, makh luk* dengan *Khalik*) inilah yang secara konseptual saling berbeda antara teks suluk satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini kadang hanya merupakan bentuk-bentuk variasi yang saling melengkapi, namun tak jarang justru saling bertentangan. Pertentangan inilah yang membagi karya-karya suluk ke dalam dua bagian yang berbeda, yang oleh sebagian ahli disebut dengan istilah karya-karya *ortodoks* dan *heterodoks* (Band. Baroroh Baried, 1985:291, Purnomo, 1992). Klasifikasi semacam ini mengingatkan pada karya-karya sufistik atau karya-karya bercorak tasawuf dalam khazanah kesastraan melayu klasik, secara umum diwakili oleh Nurruddin Arraniri dan Abdul Rauf Assingkli di satu pihak, dengan Hamzah Samsuri dan Syamsuddin As-Sumatri.

Dalam kesastraan Jawa baru, genre sastra suluk mendapatkan tempat tersendiri yang sangat menarik untuk diamati. Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa pada saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 104 judul karya sastra suluk. Sebagian besar karya sastra itu masih belum terjamah dan masih memerlukan

penelitian lebih lanjut. Dari sejumlah karya yang telah dian
dapat diketahui bahwa pada dasarnya karya-karya suluk Jawa dap
dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) karya-karya sul
yang sebenarnya, (2) karya-karya naratif didaktis, dan (3) pui
puisi mistik (Pigeaud, 1967:88--89, Purnomo, 1984)

Sebagai karya bercorak sufistik atau tasawuf, ajar
kerokhaniaan yang dikemukakan dalam karya-karya suluk Jaw
ternyata lebih bersifat *esoteris,* tertutup, dari pada *eksoteris*, ata
disampaikan secara bebas terbuka. Sifat kertertutupa
penyampaian ide semacam itu ditandai oleh pemakaian bentu
simbol atau pengungkapan lain yang *alegoris* .

Sastra Jawa memang tidak pernah lepas dari berbagai ragam bentuk semacam itu. Dari sejarah kesastraannya yang panjang dapat diketahui bahwa bersama dengan mitos, simbolisme menduduki peran yang sangat penting dalam sastra Jawa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dunia simbolisme menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem estetika Jawa .

Bertolak dari sifatnya berbeda dari jenis kesastraan Jawa yang lain, sastra suluk memiliki sistem estetika yang khas, sedikit berbeda dengan jenis kesastraan Jawa yang lain. Pemanfaatan simbol dan bentuk-bentuk alegoris secara intensif dan luas, telah menempatkan unsur simbolik ke dalam sistem estetika sastra suluk yang cukup unik.

Berkembang luasnya sastra suluk dalam kancah kesastraan Jawa pada umumnya, menunjukkan bahwa jenis sastra ini pernah

sangat disukai dan mendapat sambutan yang luas dalam masyarakat Jawa. Ajaran-ajaran sufistik yang sarat dengan ungkapan simbolik dalam sastra suluk, banyak menarik minat pembaca karya sastra Jawa. Banyak sekali karya sastra suluk ditulis dari masa ke masa. Sebagian karya sastra ciptaan baru, merupakan hasil transformasi atau bentuk baru dari berbagai karya terdahulu.

2) Seluk Beluk Naskah

Identifikasi deskriptif berikut akan dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan keberadaan naskah dan teks "Suluk Sujinah". Berikut ini akan dideskripsikan ciri-ciri fisik naskah, antara lain: judul atau nama naskah, pemilik dan penulis naskah, waktu penulisan, ukuran naskah, jenis tulisan, dan keadaan fisik lain yang secara khusus muncul dalam naskah.

3) Nama Naskah

Naskah yang ditemukan di daerah Lamongan ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan naskah yang tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta. Judul teks secara eksplisit tidak diketemukan dalam naskah, tetapi dapat dibaca sebagai pengantar isi teks pada bagian awal naskah. Bunyi teks tersebut adalah sebagai berikut.

> *Ninten (-?) bebukaning tulis, tinutur caritanira, jatine estri kinaot, wong ayu bekti ing priya, ajrih ing ibu rama,wong ayu wenang tiniru, awasta Dewi Sujinah".*

Hatta, sebagai pembuka cerita, tersebutlah kisahnya, wanita utama yang sejati, si cantik yang berbakti pada lelaki (suami), takut-hormat pada ayah-ibunya, dia yang cantik pantas diteladani, Dewi Sujinah namanya suluk, meski ajaran suluk yang di sampaikan dikemas dalam bungkus cerita naratif pertemuan antara Dewi Sujinah dengan Maulana Mustakim, atau dalam versi lain bernama Amongraga.

4) Pemilik Naskah

Naskah yang berisi teks Dewi Sujinah atau Suluk Sujinah ini semula berasal dari sebuah desa (?) di daerah Lamongan, dari tempat Kyai Rauf (Muhammad Rauf) pernah memiliki sebuah pondok. Tokoh ini konon masih cucu dari Nyai Haji Mustofa, penulis naskah serupa yang kini tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta. Sesuai dengan keterangan di dalamnya naskah itu berasal Desa Mlangi, Malang (?), Jawa Timur.

5) Penulis Naskah

Dalam naskah "Suluk Sujinah" yang berhasil dikumpulkan, tidak ada satupun yang menunjukkan pencipta asli dan kapan naskah ini dituliskan.Yang ada adalah penyalin dan waktu penyalinan. Itupun banyak yang tidak lengkap, dan hanya muncul pada sebagian kecil naskah.

Hatta, sebagai pembuka cerita, tersebutlah kisahnya, wanita utama yang sejati, si cantik yang berbakti pada lelaki (suami), takut-hormat pada ayah-ibunya, dia yang cantik pantas diteladani, Dewi Sujinah namanya suluk, meski ajaran suluk yang di sampaikan dikemas dalam bungkus cerita naratif pertemuan antara Dewi Sujinah dengan Maulana Mustakim, atau dalam versi lain bernama Amongraga.

4) Pemilik Naskah

Naskah yang berisi teks Dewi Sujinah atau Suluk Sujinah ini semula berasal dari sebuah desa (?) di daerah Lamongan, dari tempat Kyai Rauf (Muhammad Rauf) pernah memiliki sebuah pondok. Tokoh ini konon masih cucu dari Nyai Haji Mustofa, penulis naskah serupa yang kini tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta. Sesuai dengan keterangan di dalamnya naskah itu berasal Desa Mlangi, Malang (?), Jawa Timur.

5) Penulis Naskah

Dalam naskah "Suluk Sujinah" yang berhasil dikumpulkan, tidak ada satupun yang menunjukkan pencipta asli dan kapan naskah ini dituliskan.Yang ada adalah penyalin dan waktu penyalinan. Itupun banyak yang tidak lengkap, dan hanya muncul pada sebagian kecil naskah.

6) Identifikasi Naskah

Naskah yang berasal dari Jawa Timur ini mengesankan sebagai naskah yang belum terlalu tua, mengingat bentuk fisik naskahnya yang sudah tampak kusam dan agak kotor, jelas berasal dari pabrik kertas dengan teknologi cukup modern. Naskah "Suluk Sujinah" versi pesisiran ini berukuran panjang 22,5 cm, lebar 15 cm, dan tebal kira-kira 1,9 cm. Naskah ini terdiri atas 86 lembar, dengan bagian-bagian naskah yang diberi nomor halaman hanya pada halaman 1—83. Naskah ini antara lain dibuka dengan ungkapan sebagai berikut.

> *Tatkala wiwit tinulis, Sabtu Pon ingkang dinanya, Dzulkaidah ing sasine, tigalikur tanggalira, taun Be ingkang lumampah, angka sewu tigangatus, kalihdasa wolung warsa".*
>
> Artinya
>
> Ketika mulai dituliskan, pada hari Sabtu Pon, bulan Dzulkaidah, pada tanggal duapuluh tiga, tahun Be, tahun seribu tiga ratus duapuluh delapan.

Dari penjelasan itu tampak bahwa naskah "Suluk Sujinah" dari pesisir ini mulai ditulis pada hari Sabtu Pon, tanggal 23 Zulkaidah (bulan kesebelas pada kalender Islam, tahun Be (tahun keenam pada siklus Windu) 1328 H, atau lebih kurang tahun 1910 Masehi.

7) Keadaan Naskah

Secara umum keadaan naskah "Suluk Sujinah" dalam kondisi baik, artinya dapat dibaca dan dipahami secara optimal tanpa terganggu dengan berbagai kerusakan. Namun demikian harus diakui bahwa sebagai sebuah warisan tradisi yang tak ternilai harganya, kualitas naskah ini memang tidak begitu memuaskan. Ketidakajegan tata tulis dan teknik penciptaan (atau transmisi naskah), khususnya dalam penulisan huruf lokal (di sini Arab Pegon), tak jarang menimbulkan kesulitan dalam pembacaan, sehingga memunculkan tafsiran yang kurang masuk akal.

Kondisi penulisan dengan huruf Pegon yang kurang rapi, kadang kurang konsisten, dan cenderung *acak-acakan*, secara teknis juga sangat melelahkan dalam pembacaan dan penafsiran isinya. Kekurangmampuan penulis naskah dalam menguasai ejaan (?), kekurangcermatan dalam memanfaatkan tanda-tanda baca, dan kekurangtepatan dalam menuliskan lafal atau kutipan bahasa asing (Arab), seringkali mengakibatkan kesalahpahaman yang kurang perlu. Di samping itu, pemanfaatan jenis dan metrum tembang oleh penulis secara "kurang tepat", seringkali juga menjadi kendala dalam pemahaman teks secara maksimal.

Naskah "Suluk Sujinah" versi pesisiran ini pada dasarnya merupakan bendel suluk, namun tidak tebal. Teks Sujinah terdapat pada lima pupuh di bagian depan, sedangkan selebihnya adalah teks-teks yang kurang jelas isinya. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Pupuh 1. Asmaradana, berisi 15 bait tembang, dengan cerita tentang pertumpasan Dewi Sujinah dengan Syeh Arif, Amongraga, atau Pandita Mustakim diikuti dialog tentang hakikat sahabat.
2. Pupuh 2. Sinom, 34 bait, berisi tanya jawab tentang salat, hakikatnya, dan sifat-sifat Allah Swt.
3. Pupuh 3. Dhandhanggula, 24 bait, berisi (terputus) lanjutan dialog tentang kebesaran Allah Swt.
4. Pupuh 4. Kinanthi, 43 bait, berisi tanya jawab tentang letak huruf Arab dalam (penciptaaan) diri manusia, cara pengendalian hawa nafsu, pendekatan diri pada Allah, dll.
5. Pupuh 5. Mijil, 49 bait, berisi tanya jawab tentang salat, asal kejadian manusia, hal mati dan saat kematian manusia, tentang *a'yan tsabitah*, dan jenis-jenis nafsu.

8) Seluk Beluk Teks

Secara kuantitatif, "Suluk Sujinah" memiliki kelebihan dari teks-teks suluk yang sejenis. Jika teks-teks lain hanya memiliki jumlah naskah yang tidak lebih dari lima atau enam naskah saja, berdasarkan pengamatan sementara teks "Suluk Sujinah" ternyata memiliki delapan belas naskah yang umumnya masih bagus, jika dilihat dari ciri fisiknya. Sebelas buah dari naskah yang ada ditulis dalam huruf Jawa, dan selebihnya ada dalam huruf Arab Pegon. Keistimewaan lain dari teks Suluk Sujinah adalah isinya yang relatif lengkap jika dibanding kebanyakan teks lain yang sejenis.

1. Pupuh 1. Asmaradana, berisi 35 bait tembang, dengan cerita tentang perjumpaan Dewi Sujinah dengan Syeh Arif, Amongraga, atau Pandita Mustakim diikuti dialog tentang hakikat sahabat.
2. Pupuh 2. Sinom, 34 bait, berisi tanya jawab tentang salat, hakikatnya, dan sifat-sifat Allah Swt.
3. Pupuh 3. Dhandhanggula, 24 bait, berisi (terputus) lanjutan dialog tentang kebesaran Allah Swt.
4. Pupuh 4. Kinanthi, 43 bait, berisi tanya jawab tentang letak huruf Arab dalam (penciptaaan) diri manusia, cara pengendalian hawa nafsu, pendekatan diri pada Allah, dll.
5. Pupuh 5. Mijil, 49 bait, berisi tanya jawab tentang salat, asal kejadian manusia, hal mati dan saat kematian manusia, tentang *a'yan tsabitah*, dan jenis-jenis nafsu.

8) Seluk Beluk Teks

Secara kuantitatif, "Suluk Sujinah" memiliki kelebihan dari teks-teks suluk yang sejenis. Jika teks-teks lain hanya memiliki jumlah naskah yang tidak lebih dari lima atau enam naskah saja, berdasarkan pengamatan sementara teks "Suluk Sujinah" ternyata memiliki delapan belas naskah yang umumnya masih bagus, jika dilihat dari ciri fisiknya. Sebelas buah dari naskah yang ada ditulis dalam huruf Jawa, dan selebihnya ada dalam huruf Arab Pegon. Keistimewaan lain dari teks Suluk Sujinah adalah isinya yang relatif lengkap jika dibanding kebanyakan teks lain yang sejenis.

Sebagai karya kerokhanian yang bercorak sufistik, "Suluk Sujinah" dengan cukup lengkap menampilkan ide-ide sufisme yang telah ditransformasikan, atau tepatnya telah diadaptasikan ke dalam alam pikir Jawa, dan juga telah mendapat pengaruh dari unsur-unsur filsafat India yang datang lebih dahulu. Meskipun tidak terlalu sistematis, "Suluk Sujinah" juga menampilkan ide-ide sufistik tentang manusia sempurna dan cara-cara manusia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai "bayang-bayang" Tuhan.

Sebagai karya yang menampilkan ide-ide sufistik cukup lengkap, "Suluk Sujinah" juga memiliki keistimewaan karena dalam beberapa hal masih mempertahankan corak atau warna-warna lokal yang khas. Dalam hal ini unsur-unsur kebatinan Jawa tetap dipertahankan kehadirannya dengan rumusan-rumusan yang mengajarkan mistik Islam Jawa (Band. Pigeaud 1967:89; Drewes, 1966:19--22). Perlu dikemukakan juga bahwa "Suluk Sujinah" memiliki bagian-bagian teks yang sangat mirip dengan beberapa teks sejenis. Tidak mustahil bahwa bagian-bagian yang mirip dalam "Suluk Sujinah" merupakan sumber bagi penulisan teks lain yang sejenis, namun tidak tertutup kemungknan justru bagian "Suluk Sujinah" itulah yang berasal dari teks lain yang mendahuluinya. Jumlah naskah yang cukup besar serta kompleksitas isinya, yang sebagian darinya sangat mirip dengan beberapa teks lain yang sejenis, menyarankan bahwa "Suluk

Sujinah" telah melalui sejarah panjang hingga bentuknya yang terakhir (Purnomo, 1984 dan 1992).

Secara umum studi sastra suluk dapat diarahkan untuk mengangkat salah satu warisan budaya kerokhanian bangsa, dalam hal ini karya sastra suluk Jawa. Pengangkatan warisan budaya berupa karya sastra itu diwujudkan dengan menampilkan, misalnya versi-versi teks suluk yang dipandang cukup representatif atau mewakili, selanjutnya menggali nilai-nilai positif yang terdapat di dalamnya.

Pemahaman terhadap "Suluk Sujinah" dalam kerangka sastra suluk pada khususnya, dan kesastraan Jawa pada umumnya, harus bertolak dari "Suluk Sujinah" sebagai pencerminan sikap hidup dan panduan hidup penulisnya. Pemahaman terhadap teks "Suluk Sujinah" dari berbagai versi itu selayaknya diarahkan tidak semata-mata pada aspek luar yang saling berlainan, tetapi juga harus diperhatikan juga nilai-nilai esensial terhadap eksistensi pemikiran manusia pembaca, yang kemudian menjadi penulisnya.

Sikap kompromistik orang Jawa dalam kehidupan memudahkan penerimaan ide-ide sufistik Islam, ketika mereka telah sangat akrab dengan tradisi Hindu-Budha. Ajaran Islam yang hakikatnya bersifat *monoteistik* diadaptasikan dalam alam pikir (dasar) Hindu-Budha yang mereka pahami, yang pada dasarnya sangat bersifat *politeistik*. Sikap kompromistik mereka kemudian dituangkan ke dalam karya "Suluk Sujinah" dalam berbagai versi.

Aspek estetika dalam karya suluk bagi penulisnya bukan semata-mata merupakan tujuan yang otonom, melainkan fungsi. Fungsi itu dalam pemahaman mereka adalah fungsi terhadap realitas yang lebih agung sekaligus penuh misteri. Dalam konteks ini bagi mereka penghayatan terhadap sastra di satu pihak, dan ajaran suluk di pihak yang lain, adalah demi transformasi, yaitu transformasi diri di hadapan Yang Maha Agung.

Citra estetik penulis Jawa pada dasarnya merupakan kepekaan terhadap dinamika bentuk-bentuk, baik yang bersifat alami, maupun karya yang hanya dapat ditangkap dalam hubungan dengan proses dalam diri para penulis itu sendiri. Dengan demikian citra estetik karya-karya suluk, termasuk "Suluk Sujinah", harus dipahami dalam konteks ini. Citra estetik penulis suluk ini lebih tepat jika dipahami dengan tanggapan yang berbeda dengan pemahaman terhadap teks suluk dalam versi lain.

Beberapa ide yang rumit dan ungkapan-ungkapan metaforik yang samar-samar dalam teks "Suluk Sujinah", boleh jadi sengaja ditampilkan dengan cara sedemikian rupa, baik untuk menambah kadar kerahasiaannya, maupun agar setiap ungkapan itu serasi dengan kemuliaan bahan yang disampaikannya, yang mengatasi pengertian manusia.

Ada beberapa persamaan simbolisme dalam "Suluk Sujinah" dalam semua versi dengan perumpamaan-perumpamaan dari India (yang telah dikenal dari kesastraan sebelumnya, yang bercorak Hindu-Budha), Persia, atau tempat lain. Meskipun

demikian tidak dapat dikatakan bahwa simbolisme vang muncul dalam "Suluk Sujinah", seperti juga yang muncul dalam kebanyakan sastra suluk di Jawa, bersumber dari tempat-tempat itu karena banyaknya perbedaan yang ada. Tidak mustahil bahwa simbolisme yang muncul dalam sastra suluk Jawa, termasuk "Suluk Sujinah", merupakan bentuk baru dari perumpamaan yang telah ada.

Di lain pihak terdapat bukti bahwa simbolisme yang dimanfaatkan dalam penulisan "Suluk Sujinah", didukung oleh ide-ide monisme atau panteisme di samping pandangan-pandangan kaum ortodoks ataupun non-ortodoks. Dalam konteks ini dapat dikemukakan bahwa dalam "Suluk Sujinah" banyak ditemukan contoh perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan ajaran-ajaran ortodoks, sekaligus juga ide-ide tentang imanensi Tuhan secara panteistik, yang menyarankan pandangan kaum heterodoks.

Pemahaman terhadap teks "Suluk Sujinah" secara keseluruhan tidak dapat dilakukan secara partial, dalam arti harus memperhatikan eksistensi berbagai versi "Suluk Sujinah" yang ada. Pemahaman terhadap masing-masing versi secara terpisah, lebih-liebih sepotong demi sepotong, bukan saja kurang efektif, melainkan juga akan menimbulkan salah pengertian. Dengan demikian yang terkandung di dalamnya tidak dapat terungkap secara optimal.

Inti ajaran yang bercorak sufisme yang terdapat dalam "Suluk Sujinah", yang pada umumnya dikemukakan dengan singkat, kadang-kadang terasa "kering", akan lebih mudah dimengerti melalui pembacaan "Suluk Sujinah" versi panjang yang lebih lengkap. Di lain pihak, ajaran-ajaran yang disampaikan dalam "Suluk Sujinah" versi panjang secara luas namun terpisah-pisah dan kurang sistematik, akan lebih mudah dipahami melalui kerangka dasar yang dikemukakan dalam teks "Sulik Sujinah" Pesisiran.

Ide simbolik perkawinan Dewi Sujinah dengan suaminya dalam "Suluk Sujinah" Pesisiran akan lebih memiliki kedalaman makna, jika dipahami melalui kerangka naratif yang muncul dalam *SS* versi panjang. Seperti diketahui, perkawinan Dewi Sujinah berlangsung setelah ia melakukan keprihatinan yang panjang di masa gadisnya, karena rindu akan ilmu hakikat. Setelah kedatangan seorang ulama (pendeta) dari Jawa (!), terbukalah pintu makrifat bagi Dewi Sujinah. Kerangka ini merupakan aspek simbolik dari ajarantentang syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Masa gadis Dewi Sujinah adalah masa syariat, pertemuan dan dialog panjang Dewi Sujinah dengan Pendeta Mustakim adalah tataran tarikat dan hakikat, sementara percintaan dalam perkawinan mereka adalah simbolisme bagi tataran makrifat.

Sistematika ajaran yang terdapat dalam Suluk Sujinah versi pesisiran akan mempermudah pemahaman terhadap materi ajaran dalam Suluk Sujinah umumnya, yang meskipun lebih luas, namun

tampak merupakan fragmen atau kumpulan ide-ide yang tidak saling berkaitan. Dengan pola yang dikemukakan dalam teks. Suluk Sujinah: reruba, sahadat, dan kemudian salat, akan membuat ajaran-ajaran dalam "Suluk Sujinah" (versi panjang) lebih mudah dimengerti. *Reruba* 'kurban' dalam Suluk Sujinah pesisiran menyarankan ajaran tentang syariat; tingkat-tingkat pemahaman syahadat merupakan metafor bagi tataran tarikat; shalat dalam Suluk Sujinah pesisiran menyarankan hakikat; dan syahadat pada duduk *tasahud* dalam shalat menyarankan ide martabat tujuh yang juga merupakan gambaran untuk tataran makrifat. Dalam pada itu deskripsi yang luas dalam Suluk Sujinah (versi panjang) juga menyarankan tataran marabat tujuh yang di dalam Suluk Sujinah Pesisiran dikemukakan secara tidak lengkap.

Pengenalan diri melalui metode zikir dan penghayatan terhadap maknanya membawa manusia mengenali Tuhannya, mengenali Rasul kekasih-Nya, membawa manusia ke arah hakikat Muhammad. Hakikat Muhammad sebagai rahasia Zat Yang Maha Tinggi, membawa pengenalan manusia terhadap Zat Mutlak itu sendiri. Bagian ini hanya ditemukan pada teks Suluk Sujinah Pesisiran dan tidak terdapat secara lengkap dalam Suluk Sujinah. Pembacaan kedua teks akan membuka pemaknaan secara utuh dan benar.

3.2.1.3 Naskah "Suluk Kangkung"

1. Naskah dan Teks

Sebagai warisan tradisi, "Suluk Kangkung" hidup dalam dunia kesastraan lama. Dengan demikian pengkajian dan upaya penggalian nilai-nilai tertentu terhadap "Suluk Kangkung" sebagai produk karya sastra lama, harus memperhatikan karakteristik khas yang dimiliki oleh karya-karya lama pada umumnya. Pendekatan terhadap sastra lama, sebagaimana dikemukakan terdahulu, sangat membutuhkan bantuan filologi, di samping tentu saja ilmu sastra klasik dan kotemporer.

Dari pengamatan sementara, dapat dipastikan bahwa semua fenomena umum yang selalu mengiringi keberadaan karya-karya sastra lama, juga dapat ditangkap dalam karya "Suluk Kangkung" yang ditemukan di daerah Tuban, Jawa Timur ini. Meskipun dari pengamatan yang dilakukan hanya diketahui bahwa "Suluk Kangkung" merupakan satu-satunya naskah yang dapat dijumpai (tersimpan dan menjadi milik Museum *Kambang Putih* Tuban), namun dapat diketahui bahwa naskah itu merupakan bentuk turunan atau salinan dari naskah tertentu yang lebih tua.

Disadari bahwa naskah "Suluk Kangkung" bukanlah naskah asli yang tidak lepas dari serangkaian kekeliruan, melainkan disadari pula bahwa pada hakikatnya setiap karya yang muncul di tengah khazanah kesastraan lama pada umumnya, pasti memiliki karakteristik khusus yang mungkin mewakili masyarakat dan zamannya (Bandingkan Teuuw, 1984, Purnomo, 1992). Dengan

demikian, telaah terhadap teks ini diyakini akan memperoleh sesuatu yang sangat bernilai.

2) Seluk Beluk Naskah

Identifikasi deskriptif berikut akan berkisar tentang ciri-ciri fisik naskah, seperti antara lain: judul atau nama naskah, pemilik dan penulis naskah, waktu penulisan, ukuran naskah, jenis tulisan, dan keadaan fisik lain yang secara khusus muncul dalam naskah.

3) Nama Naskah

Nama naskah "Suluk Kangkung" secara eksplisit tertera pada sampul naskah yang tertulis dengan huruf latin. Dari pengamatan yang dilakukan (antara lain memperhatikan corak di samping warna tulisan) dapat diketahui bahwa penyebutan naskah ini merupakan "tambahan" dari pemilik naskah.

Sebagai istilah, nama "Suluk Kangkung" terdiri dari kata *suluk* dan kata *kangkung*. Pemunculan istilah *suluk* untuk pertama kali, secara jelas tampak pada pupuh 1, bait 5 pembukaan sebagai berikut.

> *Wonten carita winarni, caritane suluk punika, saking kitab pinangkane, yen suluk langkung sru waca, saben dina rumangsaha, yen kurang rumangsanipun, tandhane kalingan coba.*
>
> Artinya:
>
> Tersebutlah sebuah cerita, bahwa cerita suluk ini, berasal dari kitab (terdahulu), jika suluk ini

Artinya:

> Kangkung hutan itulah dirinya, dihiasinya diriku, demikian kasih mbok randha, tutur katanya sangat lembut. Kakang Dhudha, bagaimanakah gambaran diriku, perhatikan wahai Si Kuning, bercocok tanam di sawah, jika diuaraikan wacana ini tiada gunanya.

Selain itu, penamaan teks suluk ini bisa juga dikaitkan dengan kerumitan ajaran suluk yang dikemukakan. Sebagai akibat dari kerumitan sistem ajaran seperti itu membuat orang mendapat kesulitan untuk memahaminya. Kerumitan seperti itu seolah-olah membuat ajaran suluk menjadi mustahil diterima manusia, seperti mustahilnya orang *nggoleki galihing kangkung* 'mencari hati/bagian dalam tanaman kangkung'. Seperti diketahui tanaman kangkung adalah tanaman yang berongga pada bagian batangnya, sehingga tidak mungkin memiliki *galih* atau bagian dalam yang disebut "hati".

4) Pemilik Naskah

Cukup sulit untuk mengetahui secara pasti siapa pemilik naskah "Suluk Kangkung", sebab tidak ada data lengkap yang menerangkan pemilik naskah ini. Naskah "Suluk Kangkung" kini tersimpan dan menjadi milik Museum Kambang Putih, Tuban. Oleh karena itu, naskah ini tunggal dan tidak bisa dipinjam keluar, namun dimungkinkan untuk difoto kopi sehingga dapat ditelaah secara optimal.

5) Penulis Naskah

Penulis naskah dapat diketahui secara jelas pada manggala seperti tercantum pada pupuh 1, bait 4 dan 7 bawah ini.

Westanipun kang nulis, kawesta Astadireja, ing sumur gung dhusunne, larek bodho alit mila, dereng nate tatakrama, milane sinau nurat, kepencut suluk punika.

Artinya:

Yang menulis, bernama Astadireja, bertempat tinggal di Dusun Sumur Gung, orangnya bodoh dan kecil, tidak sopan-santun. Oleh karena itulah, belajar menulis, karena daya tarik suluk ini.

Kekasihne kang anulis, dhumateng sannak kang maca, den ngagung pangapurane, kang nyerat dereng bisa, tasih kirang tandukira, tulissanne awon kellangkung, kang (ma-)ca tinedha ngapura.

Artinya:

Rasa sayang penulis, terhadap saudara-saudara yang membaca, mohon maaf, yang menulis belum mahir, masih sangat kurang ketrampilannya, tulisannya sangat jelek, sudilah para pembaca memberi maaf.

Berdasarkan bait itu, tampak bahwa penulis naskah bernama Astadireja. Berasal dari Desa Sumur Gung, Tuban, Jawa Timur. Selain menyebutkan nama dan tempat tinggal, penulis juga mengungkapkan kemampuan menulisnya dengan cara merendahkan diri bahwa dia seorang yang bodoh yang tidak tahu atau belum mengenal *unggah ungguh* "sopan santun" sehingga masih harus belajar menulis (suluk). Permintaan maaf juga disampaikan kepada para pembaca, karena penulis menyadari bahwa dirinya masih dalam tahap belajar yang tentu saja masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan naskah ini.

6) Identifikasi Naskah

Naskah "Suluk Kangkung" ditulis pada kertas agak tebal berwarna putih kekuningan, berukuran panjang kertas 21 cm, lebar kertas 16 cm, dan tebal 2 cm. Jumlah halaman naskah 188, dengan teknik penomoran tiap dua halaman satu nomor. Penomoran halaman ini dilakukan dari halaman 1 sampai dengan 188. Lembar pertama tanpa nomor, halaman a berisi gambar pemandangan sedangkan halaman berisi *manggala*. Ada dua halaman yang kosong tanpa bertulisan.

Jumlah baris pada tiap halaman, tidak selalu sama. Misalnya, halaman 1 sampai dengan 10 berisi 12 baris, 11 sampai dengan 64 berisi 22 baris; halaman 65 sampai dengan 179 berisi 26 baris; 180 berisi 19 baris; 181 sampai dengan 185 berisi baris.

Sementara itu, penataan tulisan naskah dilakukan sebagai berikut. Dari atas 1,5 cm; dari bawah 2,5 cm; dari kiri 2 cm; dan dari kanan 1,5 cm. Sementara itu, jarak tulisan tiap baris pada naskah, berisi rata-rata sama yaitu 1,5 cm.

7. Keadaan Naskah

Keadaan naskah "Suluk Kangkung" cukup baik, hanya ada sedikit kerusakan pada halaman 1 dan 8 bekas sobek. Kerusakan itu tidak sampai mengenai tulisan naskah. Kerusakan lain terdapat pada sampul yang tebalnya kurang lebih 5 cm, terbuat dari karton. Halaman 1 sampai dengan halamn 89 ditulis pada kertas polos. Halaman 90 sampai dengan 108 ditulis pada kertas bergaris, sedang halaman 109 sampai dengan 185 ditulis pada kertas polos.

Naskah "Suluk Kangkung" ditulis dengan huruf Jawa, menggunakan tinta berwarna biru, bentuk tulisan jelas, berukuran sedang, dan miring. Pemakaian huruf Jawa pada naskah ada sedikit berbeda dengan huruf Jawa pada umumnya. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam pemakaian huruf-huruf tertentu, seperti misalnya penulisan huruf /ba/ ditulis dalam tiga macam bentuk, aksara /le/ ; aksara /nya/ dalam 2 bentuk yang bervariasi; kemudian aksara /na/ yang mendapat pasangan /nya/, terutamauntuk menulis kata "dunnya" 'dunia'. Juga tampak pada penulisan kata d engan huruf pasangan /ta/ dan pada penulisan pasangan /la/.

Naskah "Suluk Kangkung" ditulis dalam bentuk tembang yang berjumlah 19 pupuh. Kesembilan belas pupuh tersebut terdiri atas tujuh belas pupuh *tembang macapat* (tembang cilik) dan dua

buah *tembang tengahan*, yaitu *Sehlabak* (Balabak) dan *Rangsang*. Adapun jumlah bait dalam setiap pupuh adalah sebagai berikut.

Pupuh I : Asmaradana terdiri atas 37 bait.
Pupuh 2 : *Dandhanggula* terdiri atas 19 bait.
Pupuh 3 : *Sinom* terdiri 15 bait
Pupuh 4 : *Kinanthi* terdiri 11 bait
Pupuh 5 : *Sehlabak* (Balabaka) terdiri atas 21 bait
Pupuh 6 : *Mijil* terdiri atas 29 bait
Pupuh 7 : *Kinanti* terdiri atas 29 bait
Pupuh 8 : Asmaradana terdiri atas 22 bait
Pupuh 9 : Sinom terdiri atas 22 bait
Pupuh 10 : Dhandhanggula terdiri atas 30 bait
Pupuh 11 : Sinom terdiri atas 15 bait
Pupuh 12 : Dhandhanggula terdiri atas 30 bait
Pupuh 13 : Kinanthi terdiri atas 13 bait
Pupuh 14 : Maskumambang terdiri atas 12 bait
Pupuh 15 : Rangsang terdiri atas 23 bait
Pupuh 16 : Sinom terdiri atas 21 bait
Pupuh 17 : Dhandhanggula terdiri atas 20 bait
Pupuh 18 : Mijil terdiri atas 12 bait
Pupuh 19 : Asmaradana terdiri atas 13 bait

Meskipun secara umum keadaan naskah "Suluk Kangkung" dalam kondisi baik, namun harus diakui bahwa kualitas penulisan naskah ini tidak begitu konsisten. Ketidakajegan dalam penulisan

huruf naskah tak jarang menimbulkan kesulitan dalam pembacaan, sehingga memunculkan tafsiran yang kurang masuk akal.

Kondisi yang kurang rapi dan cenderung *"acak-acakan"*, secara teknis juga sangat melelahkan dalam pembacaan dan penafsiran isinya. Kekurangmampuan penulis naskah dalam menguasai ejaan (?), kekurangcermatan dalam memanfaatkan tanda-tanda baca, dan kekurangtepatan dalam menuliskan lafal atau kutipan bahasa asing (Arab), seringkali mengakibatkan kesalahpahaman yang kurang perlu. Di samping itu, pemanfaatan jenis dan metrum tembang oleh penulis secara tidak tepat, seringkali juga menjadi kendala dalam pemahaman teks secara maksimal.

8) Seluk Beluk Teks

Dilihat dari kerangka isi teks "Suluk Kangkung" secara keseluruhan, dapat dikemukakan bahwa ide-ide suluk atau sufistik yang disampaikan cukup banyak dan beragam. Keragaman isi atau ide itu dikemukakan dengan cukup singkat dan terkesan sepotong-sepotong dan tidak sistematik.

Kenyataan seperti itu, pada dasarnya hampir terjadi pada banyak kasus penulisan (atau penurunan-?) karya suluk Jawa. Ide-ide sufistik dan atau mistik yang disampaikan dalam banyak karya jenis juga sering terpotong, tidak sistematik dan parsial. Bukan mustahil bahwa penyampaian gagasan yang tidak lengkap dalam banyak karya suluk seperti itu adalah akibat ketidakmampuan para penurun teks-teks suluk dalam memahami ajaran-ajaran itu secara

utuh. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan lain tentang fakta akan adanya ide yang sepotong-sepotong dalam karya suluk semacam itu. Boleh jadi, seorang penulis atau penurun karya suluk mengemukakan gagasannya tentang ajaran tertentu dengan relatif lengkap, namun dalam ide-idenya itu disisipi dengan potongan-potongan gagasan lain yang kadang kurang relevan dengan ide pokok yang disampaikannya.

Dalam teks "Suluk Kangkung", ada beberapa topik ajaran yang relatif lengkap, meskipun tidak disusun secara sistematik. Di antara gagasan-gagasan semacam itu (ternyata terdapat beberapa gagasan "besar") disiapkan beberapa gagasan sampingan yang dikemukakan dengan cara tersurat maupun tersirat. Sisipan ini ternyata bukan saja menyulitkan pemahaman terhadap ide pokok yang ternyata juga disampaikan kurang utuh dan tidak sistematik, melainkan juga mengaburkan bagian-bagian isi pokok yang semula dapat diterima dengan cukup baik.

Beberapa ide yang cukup rumit dan ungkapan-ungkapan metaforik yang samar-samar dalam teks "Suluk Kangkung", boleh jadi memang dikemukakan sedemikian rupa, baik dengan maksud untuk menambah bobot kerahasiannya maupun agar tiap-tiap ungkapan yang dimunculkan selaras dengan "kemuliaan" bahan yang diajarkan, serta yang mengatasi pengertian pembacanya

3.2.1.4 Naskah "Suluk Residriya"

Naskah "Suluk Residriya" ditulis dengan huruf Jawa dengan metrum tembang macapat terdiri dari dhandanggula 69 bait,

pucung 31 bait, dhandanggula 31 bait, mijil 50 bait dan dhandanggula 50 bait. Jumlah halaman ada 41 halaman, ukuran naskah 33 x 21 cm, tebal 2 cm. Naskah asal adalah milik Dr. Kuswa di Wisma Permai No 100 Surabaya. Naskah "Suluk Residriya" ini tidak diketahui penulisnya (anonim).

1) Kandungan Isi Suluk Residriya

"Suluk Residriya" menceritakan keutamaan hidup harus dapat menentramkan hati orang lain. Misalnya, harus tahan lapar, sabar, dan tawakal. Demikian juga jangan sampai berhutang budi kepada orang lain. Di dalam hal berumah tangga istri hendaknya harus selalu patuh setia dan bakti terhadap suami. Dalam konteks ini suami harus mencukupi kebutuhan istri dan jangan ikut marah andaikata isteri sedang marah. Keduanya harus menjauhkan diri dari percekcokan.

Orang hidup itu tidak hanya mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi tetapi juga yang bersifat ukhrawi. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya dapat menghindari tutur kata yang buruk. Ilmu yang dipelajari juga harus ilmu nyata.

Diterangkan pula mengapa umat Islam harus bersembayang lima kali? Berdasarkan cerita, karena pada waktu Nabi Muhammad Saw menghadap Tuhan, yakni pada waktu mi'raj bersujud sebanyak lima kali. Demikian juga mengapa tidak semua umat manusia masuk surga, karena pada waktu Nabi Muhammad Saw disuruh oleh Malaikat Jibril untuk memakan dan mengambil lagi, Nabi Muhammad Saw mengatakan sudah kenyang.

Akhirnya, orang hendaknya memerhatikan wejangan Syeh Teko Wardi yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah takdir Tuhan. Bakat atau pembawaan lebih kuat daripada pendidikan. Orang yang ditakdirkan bodoh atau jahat bagaimanapun akan tetap bodoh atau jahat. Demikian juga orang yang ditakdirkan pandai dan baik hati bagaimanapun juga akan menjadi orang pandai dan baik hati.

Orang yang merasa masih miskin diharapkan jangan terlalu sosial. Sebaliknya, orang yang ditakdirkan kaya diharapkan senang bersedekah. Orang yang ditakdirkan menjadi jaksa dianjurkan berbuat adil tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain.

2) Unsur-Unsur "Suluk Residriya"

Unsur suluk atau mistik yang terdapat pada "Suluk Residriya" adalah sebagai berikut.

Tuhan bersifat tak terbayangkan tetapi hakekatnya ada. Dalam istilah mistik dikatakan *jati-jatining ora saking ananipun Pangeran asipat ora, ing orane wit saking ngapura niti. Pan maknane nakira.*

Hubungan Tuhan dengan manusia itu seperti halnya dalang dengan wayang. Persatuan manusia dengan Tuhan itu seperti halnya tembaga dengan emas. Mistik di sini jelas bersifat *dualisme* antara yang menyembah dengan yang disembah meskipun keduanya "jumbuh", tetapi hamba tetap hamba Tuhan tetap Tuhan. Di dalam buku ini disebut dengan istilah *kawula maksih kawula, ingkang Gusti iya isih nama Gusti.*

Dalam *Suluk Residriya* dibicarakan juga jenis dan tempat nafsu, yakni *mutmainah* bertempat di dalam hati, *supiyah* juga di dalam hati, *amarah* di dalam jantung, *lawamah* di dalam perut besar. Penyaluran jenis nafsu ini juga berbeda-beda. Mutmainah melalui hidung, supiyah melalui mata, amarah melalui telinga, dan lawamah melalui mulut.

Di samping bersifat *dualisme* mistik di dalam kitab *Suluk Residriya* juga bersifat *determinisme* yang menyatakan bahwa manusia sekedar menjalankan darma. Segala sesuatu telah ditakdirkan Tuhan.

3.2.1.5 Naskah "Serat Ngabdul Jalil"

"Serat Ngabdul Jalil" ialah karya Mangun Prawiro. Dalam versi lain dikatakan bahwa kitab itu bukan karangan Mangun Prawiro, tetapi salinan Mangun Prawiro. Hal ini didasarkan pada tulisan naskah yang menyebutkan sebagai berikut.

> *Ingkang nyerat, Mangun Prawiromagen dhusun, Pager Luyun onderdhistrik, gedhek kota Mojokerto. Tanggal kaping 25, Nopembertaun 1938.*
>
> Artinya :
>
> Yang menulis adalah Mangun Prawiro,tinggal di desa Pager Luyung, Gedek, kota Mojokerto. Tanggal 25 Nopember tahun 1938.

Kitab "Serat Ngabdul Jalil" itu ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa berbentuk *tembang macapat*. Artinya, puisi Jawa tradisional yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu. Naskah itu tersusun atas pupuh asmaradhana sebanyak 76 bait, pupuh sinom terdiri dari 47 bait, pupuh dhandhanggula sebanyak 27 bait, pupuh mijil sebanyak 17 bait, pupuh sinom sebanyak 12 bait, dan pupuh asmaradhana sebanyak 22 bait. Jadi, keseluruhannya berjumlah 201 bait sekar macapat

1. Ajaran "Serat Ngabdul Jalil" tentang Hakikat Manusia

Pokok pikiran yang diajarkan oleh Ngabdul Jalil kepada Ki Juminah adalah pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam, ajaran tasawuf atau mistik Islam, tentang manusia sejati. Ajaran itu dapat dipahami dalam pernyataan yang diungkapkan dalam pupuh 5, sinom, bait 1 dan 2 sebagai berikut.

> *Den becik nastitiya, ngaran manungsa jati, nora daging punika, lawan dudu balung kulit, Jenenge manungsa jati pepasihira Yang* Agung, *Jasmani kelawan sukma, wus tunggal dadi sawiji sajerone iku ana rasa tunggal. Ingkang aran rasa tunggal, punika kalimah kalih, tunggale tan magepokan, Apan kumpul dadi siji, nebut psanggonan ati, Apan sira kang nebut, pesthi iku kang mulya, Rasa tunggal aneng mukmin, lamun ilang.*
>
> Artinya:
>
> Perhatikan baik-baik! yang dimaksud dg manusia sejati itu bukan daging, bukan tulang dan kulit Manusia sejati adalah kekasih Yang Agung, Jasmani dan rohani yang menyatu menjadi satu di dalamnya terdapat rasa tunggal. Yang dimaksud rasa tunggal adalah dua kalimat bersatunya tanpa

> bersinggungan. Bila ingin berkumpul menjadi satu sebutlah di dalam hati. Bila engkau yang menyebut pasti itulah Yang Mulia. Rasa tunggal itu ada dalam diri orang Mukmin dan jika hilang, manusia menjadi kafir.

Manusia sejati menurut Ngabdul Jalil adalah bukan daging, bukan tulang, dan bukan kulit. Manusia sejati menurutnya adalah kekasih Tuhan. Pernyataan Ngabdul Jalil itu dapat dipahami bahwa sesuatu yang berupa daging, tulang, dan kulit adalah bentuk lahir (materi). Sementara kekasih Tuhan adalah terkait dengan hati yang tidak dapat dilihat secara lahiriah (aspek batin).

Manusia secara lahiriah sesuai asal-usulnya memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bersifat materi. Dalam pandangan sufi jasad pada hakikatnya merupakan hijab bagi hati. Oleh karena itu, cinta pada dunia materi yang berlebihan akan menjadi hijab yang terbesar antara manusia dengan sang pencipta. Jika manusia sepenuhnya hanya mencurahkan dirinya kepada kesenangan materi, hatinya akan terhalang dan jauh dari Tuhan. Rumi dalam Muryanto (2004:26-27) menyatakan bahwa manusia yang menganggap lebih penting dunia bentuk daripada dunia makna akan terselubungi oleh kabut kegelapan berupa nafsu rendahnya. Jadi yang lebih dominan menempati pusat kesadarannya adalah nafsu rendahnya sehingga ia tak mampu menembus atau memahami makna yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk luarnya.

2. Ajaran Manunggaling Kawula Gusti

Cinta mistik sebagaimana di jelaskan di atas adalah berwujud bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam konteks itu manusia menurut ajaran *Serat Ngabdul Jalil* tentu bukan Tuhan dan Tuhan bukanlah hamba, bersatu tanpa persentuhan *Allah iku kumpule tan pangepokan.* Bersatunya hamba dengan Tuhan dapat dilihat pada pupuh 3, dhandhanggula bait ke 27 sebagai berikut.

> *Yen sinepe Allah kang sayekti, maring jalmi kadi ki dhalang, kang sarta lan wayange, kang wayang wujudipun, lan malihe wujude kelir, iku anane ki dhalang, Nanging dhalang iku,wujude tan sabab wayang, He Juminah den becik sira satiti, pasemone punika.*
>
> Artinya:
>
> Hubungan Allah dengan manusia, ibarat hubungan ki dalang dengan wayangnya dan wujud kelir, itu menandakan keberadaan ki dhalang. Namun, dalang itu keberadaannya bukan karena wayang. Hai Juminah, sebaiknya engkau waspada terhadap perumpamaan ini.

Ajaran mistik Ngabdul Jalil tersebut tidak dapat dilepaskan dari gurunya, yaitu Sunan Ampel. Ajaran mistik yang diajarkan oleh Sunan Ampel kepada Ngabdul jalil adalah ilmu *wahdat tauhid, ilmu Junun, ilmu ushuluddin, ilmu fana'i dan ilmu makrifat.* Jenis ajaran mistik itu dapat dilihat pada pupuh 2, sinom bait ke 1 sebagai berikut.

Ngabdul Jalil punika, mensin aneng ngampel gadhing, kelangkung ing brantanira, micara ngilmu sejati, mulya ngaji wahdat tokid, lawan ngaji ngilmu junun, ushuluddin lan panak, makripate wus penting, ingkang mulang kanjeng Sunan Ngampel Denta.

Artinya:

Pada saat itu Abdul Jalil masih tinggal di Ampel Gading dengan sepenuh hati. Dia belajar ilmu sejati, mempelajari wahdah dan tauhid, mempelajari ilmu junun, mempelajari ushuluddin dan fana, dan yang terpenting ilmu makrifat. Gurunya adalah Kanjeng Sunan Ampel Denta.

Ilmu mistik *wahdah tauhid* yang diajarkan oleh Sunan Ampel kepada Ngabdul Jalil adalah paham kesatuan manusia dengan Tuhan. Dengan penghayatan itu manusia dan Tuhan merupakan *"kawula tunggal ing Gusti"* atau *"Gusti tunggal kawula"* (hamba bersatu dengan Tuhan atau Tuhan bersatu dengan hamba). Bersatunya manusia dengan Tuhan diibaratkan bersatunya emas dengan tembaga. Apabila sebutan emas hilang maka hilang pula sebutan tembaga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia itu bukan Tuhan atau sebaliknya Tuhan juga bukan manusia. Dalam pada itu, paham tersebut dapat dikategorikan sebagai paham *transendentaly mistik*. Penghayatan itu juga merupakan tujuan hidup manusia bagi orang-orang yang bijaksana. Hal itu

diungkapkan dalam pupuh 2, sinom bait ke 2, 3, dan 4 sebagai berikut.

> ..... *Kanjeng Sunan muwus aris,ngilmu wahdat Tokid ing tegesnya. Sanubari kang maca, kawula tunggal ing Gusti, Gusti tunggal kawula, apan kumpul dadi sawiji,Ing dalem kalimat takbir, munajat mring Yang Agung, Tan ana Gusti kawula, lebure papan lan tulis, pan umpama emas lawan dembagi. Wus ilang arane emas, ilang arane dembagi. Dene ingkang gumebyar, cahyane emas sayekti, Sira den iling lan titi, pasemone kang iku Pan Gusti dudu kawula, kawula pan dudu Gusti. Allah iku kumpule tan pa*ngepokan.
>
> Artinya:
>
> .....Kanjeng Sunan berkata lembut ilmu wahdah tauhid berarti, dengan keyakinan hati hamba itu bersatu dengan Tuhan. Tuhan bersatu dengan hamba, berkumpul menjadi satudi dalam kalimat takbir serta bermunajat kepada Yang Agung. Bersatunya Tuhan dan Hamba, bagaikan bersatunya papan tulis dan tulisan atau bersatunya emas dengan tembaga. Hilanglah sebutan emas, hilang pula sebutan tembaga. Adapun yang berkilauan itu adalah cahaya emas sejati. Engkau mesti ingat dan berhati-hati terhadap perumpamaan itu. Tuhan bukanlah hamba,dan hamba bukanlah Tuhan, bersatu tanpa bersentuhan.

Selanjutnya, mengenai uraian tentang Tuhan, khususnya mengenai hubungan antara *zat, sifat, asma*, dan *af'al* Tuhan tidak dibicarakan dan tidak disinggung. Di dalam *Serat Ngabdul Jalil*

hanya dijelaskan bahwa Tuhan adalah zat yang wajib ada, zat yang menciptakan alam semesta dan manusia beserta tingkah lakunya. Hal itu diungkapkan pada pupuh 3, dhandhanggula, bait 26 sebagai berikut.

> *Ngandika Raden Ngabdul Jalil, he Juminah, ingkang aran Allah, iku dat kang wajib wujude, mokal ing ngadamipun, ingkang gawe bumi lan langitlawan damel ing manungsalan tingkah polahipun, lan malih Allah punika mung satunggal wujude tan owah gingsir, tan ngalap ing pangonan.*
>
> Artinya:
>
> Berkata Raden Ngabdul Jalil, hai Juminah, yang disebut Allah adalah zat yang wajib wujudNya serta mustahil adam-Nya. Dia yang membuat bumi dan langit serta menciptakan manusia dan tingkah lakunya kecuali itu, Allah hanya satu, wujudNya tak berubah dan tak menempati ruang.

Teks itu dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang pertama, yang adanya mendahului segala yang ada, serta yang menyebabkan adanya segala sesuatu, atau sebab pertama dari segala sesuatu (pencipta). Di samping itu, Allah tidak menempati ruang. Dalam pupuh 2, sinom diterangkan bahwa Allah tidak ada di depan atau belakang, bawah atau atas *(tan ing kering, tan ana ngarep mburi, miwah ngandap lan dhuwur)*. Dengan demikian Allah tak dapat diibaratkan, tak dapat diuraikan dengan ibarat, namun dapat digambarkan sebagai zat yang berkehendak dan

menurut Simuh - *zat yang berkarya secara aktif* sebagai pencipta alam semesta. Dengan demikian, *Serat Ngabdul Jalil* mengajarkan paham ketuhanan yang bersifat *theis*.

Meskipun demikian dengan cara mengenal dan melihat dirinya, manusia dapat mengetahui Allah, namun tidak bersifat mempribadi, lidah tidak bisa merasakan, mata tidak bisa melihat, dan tubuh tidak bisa bergerak. Hal itu dapat dipahami pada pupuh 2, sinom bait....sebagai berikut.

> ..... *tepekure sanubari arep weruh ing pangeran, ningali dhumateng dhiri, tan bisa wujud pribadi, sampurna wujude suwung, lesane tan bisa ngucap, Netro kalih kang ningali, badanira tan bisa polah.*
>
> Artinya :
>
> ..... tafakurnya sanubari yang ingin mengetahui Tuhan dengan cara melihat kepada diri yang tidak memribadi yang sempurna adalah kosong. Lidah kita tidak bisa merasakannya, Mata kita tak bisa melihat, tubuh kita tak bisa bergerak.

Selanjutnya dalam pupuh 11, sinom bait 7 diterangkan tentang penghayatan makrifat kepada Tuhan sebagai berikut.

> *Kang wus bisa ngraga sukma, sukma manjing ing dhiri, kang dhiri manjing ing nyawa melek-melok pan aneksi, ing raga nira sejati, kang jati-*

jatine suwung, sirna ilang manungsanemulih maring kang sejati iya iku tegese wong mintaraga.

Artinya:

Yang sudah dapat *ngraga sukma*, yaitu suka masuk ke dalam diri dan diri masuk ke dalam nyawa, akan terlihat dengan jelas raganya yang sejati.Yang sejati sebetulnya kosong.Bila sirna dan hilang manusianya akan kembali kepada yang sejati. Itulah pengertian orang *minta raga.*

Diterangkan bahwa dengan masuk ke dalam dirinya, ia akan mengenal dirinya yang sejati. Di sini diri yang sejati adalah kekosongan (baca: Tuhan). Itulah yang disebut dengan makrifat. Makrifat kepada Tuhan, dipandang oleh Simuh (1988:364) sebagai kunci kesempurnan hidup manusia.

3. Jalan Mencapai Penghayatan Makrifat kepada Tuhan

Cita-cita mencapai penghayatan makrifat dan manunggaling kawula Gusti, menurut Serat Ngabdul Jalil harus diusahakan dengan jalan bertapa. Dengan melakukan bertapa manusia akan (1) mengalami terang hatinya sehingga menggapai yang lahir dan batin, (2) mengetahui hakikat dunia, (3) mengalami hati yang *kunanah*, (4) mengalami hati yang sabar, (5) mendapatkan badan dan hati yang terang, dan (6) mendapatkan keistimewaan dengan terkabulnya segala permohonan. Hal itu diungkapkan dalam pupuh 13, sinom bait ke18, 19, dan 20 sebagai berikut.

Dul Jalil neng Siti Jenar, apan wau sampun lami, ngibadah mring Pangeran, tan pegat rina lan wengi, mertapa dipun lampahi, niyat bekti mring Yang Agung, yen rina ngurangi panganan, yen dalu ngurangi guling, kang cinipta mung Allah kang Maha Mulya.

Paedahe mertapa, iku nem perkawis, sawiji padhang manahnya, weruh lair terusing batin, lawan kawruh kang gaib, Kang kaping kalihipun, weruh tenane dunya, Kang kaping tiga neki, kunanah.

Dene kaping sekawanira, pan sabar nalika pekir, tan purun utang mring jalma, miwah jaluk marang jalmi, tan arsi Kaping limani rekiiku eco badanipun, lan eco manahnya, Ingkang kaping neme iku tinekanan kajate marang Pangeran.

Artinya :

Abdul Jalil di hutan Siti Jenar sudah lama beribadah kepada Tuhan tiada putus siang malam, bertapapun dia jalani, dengan niat berbakti kepada Yang Agung. Bila siang dia mengurangi makan, bila malam mengurangi tidur. Yang dipikirkan hanya Allah Yang Maha Mulia.

Faedah bertapa itu ada enam perkara. Pertama, terang hatinya, mengetahui lahir hingga batin, serta mengetahui yang gaib. Yang kedua, mengetahui hakikat dunia Yang ketiga, hatinya mau kunanah.

Adapun yang keempat sabar ketika fakir, tak mau berhutang kepada manusia dan tak mau meminta-minta pada sesama. Yang kelima, enak badannya dan enak pula batinnya. Yang keenam dikabulkan hajatnya oleh Tuhan.

Di samping bertapa, pengabdian terhadap Tuhan dapat dicapai dengan usaha mengurangi makan, dan tidur yang hanya sebentar. Dengan melakukan *laku* mengurangi makan, manusia akan (1) mengalami terang hatinya sehingga dapat mengetahui lahir hingga batin, (2) terhindar dari tipu daya setan dan manusia, (3) dijauhkan dari maksiat hati, (4) dijauhkan dari sikap *tamak*, mengharapkan belas kasihan dari orang lain, (5) terhindar dari perkataan kotor dan berbohong, dan (6) terpenuhi semua yang dikehendaki dengan seketika. Sementara usaha dengan melakukan *laku* mengurangi tidur, manusia akan terhindar dari guna-guna dan sihir, jauh dari segala malapetaka, dan terpenuhi segala permohonannya. Apabila manusia melakukan laku tersebut dengan perasaan ikhlas, akan bisa *"ngraga sukma"* sehingga datang nur yang terang dari Allah. Hal itu dapat dibaca pada pupuh 13, sinom bait 27, 28, dan 29 sebagai berikut.

Paedahe ngurangi pangan, iku nem perkawis, sawiji padang manahnya,weruh lair terusing batin, Dene kang kaping kalih, adoh panca bayanipun, mring setan jin lan manungsa, Kaping telune puniki, manahira adoh maring maksiyat.

Dene kaping sekawanira, yen mangan mung sakedik, yen ningali mring pangan, datan nenemi kapengin, kaping limane iki, yen nguacap tan purun lacut, tan purun gorohan,

kaping neme iki, lan tinekan kajate maring pangeran.

Ngandikane kang wus utama, yen bisa ngurangi guling iku parek dauladnya, lupu t guna lan sikir adoh sakeh bilahi, rahayu badanipun, lantinekan kajate, mring Allah kang Maha Suci, lawan malih kanthi ngurangi pangan.

Artinya:

Faedah mengurangi makan iku enem perkara. Pertama, terang hatinya. mengetahui lahir terus ke batin. Yang kedua, jauh celakanya dari setan dan manusia dan yang ketiga, adalah hatinya jauh dari maksiat.

Adapun yang keempat, bila makan sedikit tidak sangat bernafsu. Yang kelima adalah bila berkata tidak mau lacut, tidak mau berbohong. Yang keenam dikabulkan hajatnya oleh Tuhan.

Kata orang yang sudah mencapai tingkat utama, bila mampu mengurangi tidur akan dekat daulatnya, terhindar dari guna-guna dan sihir, jauh dari segala malapetaka, selamat badannya, dan tercapai hajatnya kepada Allah Yang Maha Suci, dengan cara mengurangi makan.

3.2.1.6 Naskah "Sejatine Manusa"

Dalam pasal ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan dengan ciri-ciri fisik naskah yang meliputi, judul naskah atau nama naskah, penulis naskah, waktu penulisan, dan tulisan naskah serta keadaan fisik lain yang secara khusus muncul dalam naskah.

1. Judul Naskah

Judul naskah secara eksplisit tidak di ketemukan dalam naskah, akan tetapi nama naskah dapat dipahami dari gambar burung yang ada di sampul naskah dan juga dapat dibaca dalam teks naskah bagian awal. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut.

> *Punika bab masalah angaweruhi Sejatine Manusa*
>
> Artinya:
>
> Ini adalah bab masalah yang memelajari atau mengetahui tentang manusia yang sejati.

2. Pemilik Naskah

Naskah "Sejatine Manusa" adalah koleksi Rahmad Dasy yang bertempat tinggal di Kranji, Paciran Lamongan. Selanjutnya naskah tersebut disimpan oleh Syamsudduha yang bertempat tinggal di jalan Taruna 2/3 Wage, Taman, Sidoarjo. Naskah semula milik Raden Setiaji dari Dalem Drajat, Paciran, Lamongan.

3. Penulis Naskah

Penulis naskah dapat diketahui dengan jelas. Penulis naskah "Sejatine Manusa" adalah Raden Danu Kusuma. Hal ini dapat diketahui dalam penutup atau akhir naskah ini sebagai berikut.

> *Kaserat wonten ing tanahPerdikan,Drajat, nalika tanggal kaping 5 wulan Syawal tahun Jawa 1854. Kang nyerat Raden Danu Kusuma.*

Artinya:

Ditulis di desa Perdikan, Drajat, Lamongan,
pada tanggal 5 bulan Syawal, tahun 1854.
Yang menulis adalah Raden Danu Kusuma.

Selain menyebutkan nama dan tempat tinggal, penulis juga menentukan tanggal dan tahun sehingga dapat ditentukan usia naskahnya. Berdasarkan tahun tersebut naskah "Sejatine Manusa" berusia 151 tahun.

4. Identifikasi Naskah.

Naskah "Sejatine Manusa" ditulis pada kertas berwarna kekuning-kuningan, berukuran panjang kertas 22 cm, lebar kertas 16 cm, tebal 0,9 mm. Jumlah halaman naskah 119. Dalam naskah ini tidak dilakukan penomoran. Ada beberapa halaman yang kosong dan tulisan terbalik.

Jumlah baris pada tiap halaman, tidak selalu sama, tetapi rata-rata sekitar 15—16 baris. Misalnya pada halaman 1 berisi 16 baris, halaman 2 berisi 15 baris, dan halaman 3 berisi 16 baris.

Sementara itu penataan naskah tidak teratur. Artinya antara margin kanan dan kiri, atas dan bawah terkesan tidak teratur. Hanya saja jarak tulisan pada tiap baris pada naskah, berisi rata-rata 1cm.

5. Keadaan Naskah

Keadaan naskah "Sejatine Manusa" cukup baik, tidak ada yang robek dan halaman yang hilang sehingga memudahkan untuk

dibaca. Hanya ada beberapa baris tidak tertulis secara sempurna. Untuk memahami tulisan yang tidak sempurna itu, peneliti berusaha untuk mencocokkan dengan penjelasan-penjelasan yang tertulis berikutnya. Dengan menggunakan cara seperti itu tulisan secara keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

Naskah "Sejatine Manusa" ditulis dengan huruf Arab pegon, menggunakan warna hitam, bentuk tulisan jelas berukuran sedang, dan agak miring. Penggunaan bahasa Jawa yang ada dalan naskah sedikit berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penulisan huruf-huruf Arab. Misalnya penulisan aqmal yang sebetulnya harus ditulis memakai huruf *qof* ditulis dengan huruf *kaf* dan lain-lain.

6. Kandungan Isi Naskah "Sejatine Manusa"

Kandungan isi naskah "**Sejatine Manusa**" adalah sebagai berikut.

1. Roh Tuhan Berada dalam Lima Tempat.

Disebutkan bahwa roh Tuhan menempati lima tempat, yaitu pertama, pada waktu subuh roh Tuhan berada di tulang rusuk manusia. Kedua, pada waktu zuhur roh Tuhan berada di pusar manusia. Ketiga, pada waktu asar roh Tuhan berada di hati manusia. Keempat, pada waktu magrib roh Tuhan berada di dada manusia. Kelima, pada waktu isya roh Tuhan berada di otak manusia. Mengapa pada waktu isya roh Tuhan berada di otak manusia,? Karena menurut tujuh martabat penciptaan manusia, yang berada di otak adalah budi. Dalam budi adalah roh, dalam roh cahaya, dan dalam cahaya adalah Tuhan.

2. Asal Mula Munculnya Hari.

Dijelaskan dalam "Sejatine Manusa" bahwa hari Ahad basal dari waktu subuh. Hari Ahad dilambangkan dengan huruf alif. Huruf itu menunjukkan wujud Tuhan atau adanya Tuhan. Hari Senin berasal dari dari waktu zuhur. Hari ini dilambangkan dengan huruf *lam* yang menunjukkan keagungan Tuhan. Hari Selasa berasal dari waktu asar yang dilambangkan dengan huruf *ha*. Huruf *ha* tersebut menunjukkan kenyataan Tuhan bahwa Tuhan betul-betul ada. Hari Rabu berasal dari waktu magrib yang dilambangkan dengan huruf *mim*. Huruf *mim* menunjukkan kekuasaan Tuhan. Hari Kamis berasal dari waktu isya yang dilambangkan dengan huruf *dal*. Huruf itu menunjukkan bahwa kita harus menyembah kepada Tuhan. Waktu lima hari di atas secara utuh huruf-hurufnya membentuk kata "al-Hamdu". Lebih jauh lima hari itu menunjukkan kehidupan. Dari setetes kehidupan itu lahirlah hari Jumat dan hari Sabtu.

Huruf alif di atas dalam naskah "Sejatine Manusa" juga dijelaskan bahwa Huruf *alif* berarti berdiri ketika salat. Huruf *ha* ruku' dalam salat, huruf mim ketika sujud dalam salat, dan huruf *dzal* adalah ketika duduk dalam salat.

> *Alif jumenenge sholat. ha rukuke sholat, mim sujude sholat, dal iku lungguhe sholat.*
>
> Artinya:
>
> Huruf Alif adalah lambang berdiri dalam salat. Huruf ha lambang rukuk dalam salat, huruf mim

lambang sujud dalam salat, dan huruf dzal adalah lambang duduk dalam salat.

3. Martabat Tujuh Penyusun Dada Manusia

Dalam "Sejatine Manusa" diajarkan tentang tujuh unsur penyusun dada manusia. Ada tujuh martabat, yaitu dada, hati, jantung, budi, jinem, sukma, dan rahasia. Hal itu dapat dilihat dalam pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

> *Ingsun Allah andadeaken wetenge anak adam iku malige. Lan sun arani malige iku dada. Lan jerone dada iku ati jantung, lan jerone ati jantung iku ati budi, lan jerone ati budi iku ati jinem, lan jerone ati jinem iku sukma, jerone sukma iku rahsya. Jerone rahsya iku Insun illa ananging ora ana pengeran malih illa anging ingsun laa ila haillallah Muhammad rasulullah).*
>
> Artinya:
>
> Aku (Allah) menjadikan perut anak adam itu singgasana. Singgasana itu saya namakan dengan dada. Di dalam dada itu jantung, dalam jantung budi, dalam budi jinem, dalam jinem sukma, dalam sukma rahasia, dan dalam rahasia itu Aku, yaitu tidak ada Tuhan lain kecuali *Laa ilaahaillallah Muhammad rasulullah*

4. Hubungan Asal Waktu dengan Kejadian Manusia.

Disebutkan dalam naskah Sejatine Manusa bahwa asal waktu juga dihubungkan dengan kejadian manusia atau sering disebut martabat tujuh. Hari Ahad adalah ahadiyat, hari Senin wahdah, hari

Selasa wahidiyah, hari Rabu alam arwah, hari kamis alam mitsal, hari Jumat alam ajsam, dan hari Sabtu adalah insan kamil.

5. Delapan Aksara yang Berada dalm Diri Manusia

Manusia terdiri atas delapan aksara alif mutakalim wahdah, alif zaidah, lam tubaddil, ha huwa ahad, alif huruf muwahhid, kaf kabirah, ba rubùbiyah, ra rafi'i darajah, alif nafas, ka geraknya, dan ba rasanya, dan ra kenyataannya. Huruf tersebut membentuk kalimat "Allahu Akbar.

6. Mekanisme Perjalanan Diri Manusia.

Empat mekanisme perjalanan diri manusia adalah syariat, tariqat, hakikat, dan makrifat. Dikatakan bahwa syariat adalah pembicaraaan Tuhan, tariqat perbuatan Tuhan, hakikat pakaian Tuhan, dan makrifat penglihatan Tuhan. Dalam lembar yang lain juga dikatakan bahwa syariat adalah perbuatan Muhammad. Maksud perbuatan itu adalah badan. Tariqat adalah nama Muhammad, yaitu perbuatan hati kita. Hakikat adalah sifat Muhammad, yaitu perbuatan ruh Muhammad. Sementara makrifat adalah menunjukkan dzat Muhammad, yaitu perbuatan rasa. Di sinilah keberadaan Muhammad. Dalam naskah "Sejatine Manusa" disebutkan bahwa Muhammad adalah zahir Tuhan. Sementara itu Tuhan berada dalam batin Muhammad. Dalam kontek ini Tuhan dan Muhammad adalah tetap dianggap sebagai hubungan hamba dengan Tuhannya.

7. Asal Jisim dan Ruh Manusia

Jisim yang hakiki berasal dari empat hal, yaitu api, angin, air, dan bumi. Adapun ruh juga bersal dari empat hal, yaitu wujud, ilmu, nur, dan syuhud. Di sini dijelaskan bahwa wujud itu adalah dzat kita, ilmu itu adalah sifat kita, nur itu adalah perbuatan kita, dan syuhud itu adalah nama kita. Dalam hal ini, para ahli sufi membuat perumpamaan. Ibarat Tuhan adalah manusia yang ganteng kemudian Ia ingin melihat ketampanannya di depan cermin, maka bayang-bayang-Nya akan kembali kepada yang bercermin. Itulah perumpamaan wujud kita dengan Tuhan setelah bertajalli. Bayang-bayang itu dalam kajian suluk disebut wujud idhofi. Dalam posisi seperti itu manusia tetap tidak boleh mengaku sebagai Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan di bawah ini sebagai berikut.

Anapun sakehe rerasan dadi sekejap lan sakehe laku dadi satindak iku minongko "ba rububiyah". Tegese sakehe barang kang katingalan iku dadi mergo awas maring Allah. Sebab wong iku katingalan kahanane pengeran. Maka lamun den tingali af'ale wong iku katingalan af'ale pengeran, lamun den tingali sifate katingalan sifate pengeran. Tan aningali pengeran, malih-malih wong iku sebab tan apisah wong iku lan Allah sakedap netra. Utawi wawalere ujar iki aja angaku Allah lan aja angrasa pisah lan Allah. Ana ngakuha Allah dadi kafir kajabariyyah. Lan lamun ana angrasa pisah lan Muhammad zahir lan batin iku kufur.

Artinya:

Adapun keinginan hati terlintas dan tingkah laku terlaksana sebagai *ba rububiyyah.* Artinya, segala

> sesuatu yang terlihat itu menyebabkan terang benderang melihat Allah sebab orang itu kelihatan keadaan Tuhan. Oleh karena itu, jika dilihat perbuatan orang itu, ia akan kelihatan perbuatan Tuhan, jika dilihat sifatnya kelihatan sifat Tuhan. Tidak melihat Tuhan, bahkan orang itu tidak berpisah sama sekali dalam sekejap mata. Adapun penjelasan pernyataan itu adalah jangan mengaku Allah dan juga jangan merasa pisah dengan Tuhan. Yang mengaku Tuhan jadi kafir seperti Jabariyyah. Sementara itu juga, kalau ada yang merasa pisah dengan Muhammad baik zahir maupun batin hukumnya kufur (ingkar).

8. Masalah Sembahyang

Sembahyang terdiri atas berdiri, ruku', sujud, dan duduk. Berdiri berasal dari api, dalam api terdapat matahari, dan dalam matahari terdapat kekuasaan. Ruku' berasal dari angin, dalam angin ada bulan, dalam bulan ada purba. Sujud berasal dari air, dalam air ada bintang, dalam bintang ada cahaya. Duduk berasal dari bumi, dalam bumi ada manusia, dan dalam manusia ada rahsya.

9. Manusia Berasal dari Nur Nubuwwah

Manusia berasal dari nur nubuwwah yang berada di arsy. Selanjutnya turun di baitul makmur, baitul muqaddas, tulang rusuk, asmara kamantri yang berada di dalam rahasia Tuhan. Setelah itu bercampur dengan empat hal, yaitu mani dengan wadzi berasal dari suami dan madzi dengan manikem berasal dari istri.

10. Bentuk Pertemuan Hamba dengan Tuhan

Dalam naskah "Sejatine Manusa" pertemuan hamba dengan Tuhan ada tiga. Pertama, pertemuan *majazi*, yaitu pertemuan jasad dengan jasad. Kedua, pertemuan *hakiki*, yaitu pertemuan ruh dengan jasad. Ketiga pertemuan *maknawi*, yaitu pertemuan antara hamba dengan Tuhan. Pertemuan sesungguhnya adalah berzikir atau ingat kepada Tuhan secara terus menerus.

11. Dua Puluh Sifat Tuhan

Dua puluh sifat Tuhan dalam naskah "Sejatinr Manusa" diringkas menjadi empat sebagai berikut. Pertama, sifat Wujud masuk dalam sifat Jalal. Kedua, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, dan Wahdaniyah masuk dalam sifat Jamal. Ketiga, Hayyu, Ilmu, Qadiruan, Muridan, Sami'an, Basiran, dan Mutakaliman masuk dalam sifat Qahar. Keempat, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat,, Sama', Bashar, dan Kalam masuk dalam sifat Kamal. Sifat-sifat tersebut menurunkan nur nubuwwat. Sifat Jalal menurunkan nur nubuwwat berupa bumi dan menjadi wujud kita. Sifat Jamal menurunkan nur nubuwwat berupa air dan menjadi ruh. Sifat Qahar menurunkan nur nubuwwat berupa api dan menjadi nasfu. Adapun sifat Kamal menurunkan nur nubuwaat berupa angin dan menjadi nafas.

Sementara itu, sifat dua puluh yang masuk dalam badan manusia adalah sebagai berikut. Pertama sifat Wujud atau sifat nafsiyah, yaitu badan kita yang halus, Yang Maha Suci, dan Maha Mulya. Sifat Qidam berada dalam jisim, Baqa' dalam daging,

Mukhalafatu lil khawaditsi dalam urat, Qiyamuhu binafsihi dalam darah, Wahdaniyat dalam tulang, Qudrah dalam bumi, Iradah dalam angan-angan, Ilmu dalam keinginan, Hayat dalam tubuh, Sama' dalam limpa, Basiran dalam buah dada, Kalam dalam jantung, Qadiran dalam cacitok, Muridan dalam ginjal, Aliman dalam hati, Hayyan dalam darah putih, Sami'an dalam darah hijau, dan Mutakalliman dalam lidah.

12. Perbedaan Salat dengan Sembahyang.

Salat adalah bukan duduk, bukan berdiri, bukan ruku', dan bukan sujud. Sedangkan sembahyang adalah masuknya waktu yang lima, yaitu magrib, isya', subuh, zuhur, dan asar. Waktu subuh berada dalam otak berwarna putih. waktu zuhur berada dalam ubun-ubun berwarna merah, waktu asar berada dalam leher berwarna kuning, waktu magrib berada dalam hati berwarna hitam dan waktu isya' keberadaannya dari tidak ada.

3.2.2.7 Naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah"

1. Judul Naskah

Judul naskah secara eksplisit ditemukan dalam penutup naskah. Berdasarkan data yang ditemukan naskah tersebut bernama "Risalah Tarikat Syatariyyah". Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan ini sebagai berikut.

> *Hatam tariq Syatariyyah min Syaikh Abu Arifah jejuluk Munada bin Penguluh Hakim Abdur ar-*

Rasyid fi baladi Gersik kampung Kabakahan muhajir dateng dusun Raji mukim wonten ing dusun Raji Wetan Bawah panegari Tandes ugi ingkang mugi-mugi angapuraha Allah ing sekatahing dosane lan mugi anetepana Allah ing ngibadahe ingdalem dunya lan muga anetepana Allah ing ngamale ingdalem dunya lan muga andawamana Allah ing kabecikane ingdalem dunya wallau a'lam

Artinya:

Telah selesai Tarikat Syatariat dari Syeh Abu 'Arifah yang dipanggil Munada bin penghulu Hakin Abdur ar-Rasyid di negeri Gresik, Kampung Kabakahan. Ia adalah seorang muhajir dari dusun Raji yang bertempat tinggal di dusun Raji Timur Bawah, juga Negeri Tandes. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa dan menetapkan ibadah serta amal kebaikannya. Tuhan adalah Maha mengetahui.

2. Pemilik Naskah

Naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" adalah koleksi Bapak Rahmad Dasy yang bertempat tinggal di Kranji, Paciran, Lamongan. Pemilik naskah tersebut adalah Syeh Rifa'i. Naskah tersebut berasal dari Kota Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

3. Penulis Naskah

Penulis naskah tidak dapat diketahui dengan jelas. Penulis naskah "Risalah Tariqah Syatariyyah" diduga salah satu murid dari Raden Ngabehi Prawiradipura. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan-

ungkapan penulis naskah yang selalu menyebut dan mendoakan Raden Prawiradipura. Dalam naskah ini juga tidak ditemukan kapan naskah ini ditulis.

4. Identifikasi Naskah.

Naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" ditulis pada kertas berwarna kekuning-kuningan, berukuran: panjang kertas 29 cm, lebar kertas 19 cm, tebal 0,8 mm. Jumlah halaman naskah 107 halaman. Dalam naskah ini tidak dilakukan penomoran.

Jumlah baris pada tiap halaman, tidak selalu sama, namun rata-rata sekitar 17 baris. Sementara itu, penataan naskah dan cara penulisannya agak teratur. Hal ini dapat dilihat dari cara menformat margin kanan dan kiri, atas dan bawah yang terkesan sama dan rapi. Demikian juga, jarak tulisan pada tiap baris pada naskah, berisi rata-rata 1 cm. Selain itu, sistem pemenggalan kata juga diterapkan.

5. Keadaan Naskah

Keadaan naskah "Riasalah Tarikat Syatariah" cukup baik, tidak ada yang sobek dan halaman yang hilang sehingga memudahkan untuk dibaca. Naskah "Risalah Tarikat Syatariah" ditulis dengan huruf Arab pegon, berwarna hitam, bentuk tulisan jelas berukuran besar jika dilihat keumuman tulisan naskah. Naskah "Riasalah Tarikat Syatariah" menggunakan bahasa Jawa.

6. Isi Kandungan Naskah Risalah Tarikat Syatariyyah

Isi kandungan naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" adalah sebagai berikut.

1. Jenis dan Lambang Manusia

Di dalam pendahuluan naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" ini dikemukakan tentang jenis manusia dan perlambangnya. Jenis-jenis manusia yang diungkapkan dalam naskaha antara lain sebagai berikut.

a. Orang kafir dilambangkan dengan nafsu amarah, yaitu nafsu syaitan.
b. Orang munafik dilambangkan dengan nafsu lawwamah, yaitu nafsu hewan.
c. Orang fasik dilambangkan dengan nafsu sufiyyah, yaitu nafsu hewan dan syaitan
d. Orang salih dilambangkan dengan nafsu mutmainah, yaitu nafsu muhammadiyah. Golongan ini termasuk dalam tingkatan syariat.
e. Orang yang sampurna dan sudah masuk dalam alam malakut. Golongan ini termasuk kelompok orang-orang ahli tarikat.
f. Orang yang sempurna dan telah masuk dalam alam jabarut. Kelompok ini termasuk dalam kelompok orang ahli hakikat.
g. Orang yang dapat menyaksikan (syuhud) dan tenggelam dalam dzat Tuhan, ia telah masuk ke dalam alam lahut.

Kelompok ini termasuk dalam kelompok orang ahli makrifat. Orang yang telah masuk dalam alam lahut ini hatinya akan mendapatkan cahaya petunjuk dari Tuhan. Ia juga akan selalu berzikir dengan lafat *laa ilaahaillallah*

2. Formula Zikir yang Baik

Ritual dasar yang diamalkan atau dipraktikan oleh para ahli tarikat adalah membaca zikir. Zikir itu harus dilakukan secara tetap dan konsisten baik dilakukan secara individual maupun kolektif. Zikir itu juga dipandang sebagai inti ibadah yang dapat dipahami sebagai sarana untuk mengingat Tuhan dengan menegasikan segala yang lain, karena Allah adalah satu-satunya yang memiliki sifat yang baik. Dengan demikian zikir yang dilakukan secara konstan berarti senantiasa mengingat Tuhan. Dalam naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" formula zikir yang baik adalah ***laa ilaahaillallah***, tiada Tuhan selain Allah. Zikir itu sering disebut dengan kalimat ***tayyibah,*** karena menegasikan segala Tuhan lain dan hanya mengakui keesaan Allah (hal.18).

Berzikir dalam naskah "Risalah Tarikat Syatariyyah" juga harus memenuhi aturan main yang telah ditentukan sebagai berikut.

a. Menggunakan Etika

Etika berzikir dalam naskah "Risalat Tarikat Syatariah" ada tujuh belas, yaitu pertama, bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Kedua, mandi dan berwudlu. Ketiga, memakai pakaian yang suci dan halal. Keempat, memilih tempat yang

sunyi. Kelima, memakai minyak wangi ketika berzikir. Keenam, duduk bersila menghadap kiblat. Ketujuh, meletakkan kedua telapak tangan di atas paha. Kedelapan, memejamkan kedua mata. Kesembilan, membayangkan rupa wajah guru (mursyid). Kesepuluh, menata hati dalam berzikir. Kesebelas, menyakinkan meminta bantuan guru, karena meminta bantuan guru seolah-olah meminta bantuan kepada Rasulullah dalam berzikir. Keduabelas, diam dan tidak bergerak-gerak, karena akan memudahkan menyelaraskan hati dengan ucapan *laa ilaaha illallah*. Ketigabelas, ikhlas. Keempatbelas, membaca *laa ilaaha illallah* dengan cara mengagungkan kata *laa ilaaha* dari atas pusar yang berada diantara kedua lambung dan memukulkan kata *illallah* dalam hati sanubari. Kelimabelas, menyiapkan arti zikir dalam hati. Keenambelas, menegasikan yang menjadi keinginan hati selain Allah dengan kata *laa ilaaha* dan memantabkan dengan kata *illallah* dalam hati. Ketujuhbelas, khusu' dan serius dalam berzikir.

b.Menggunakan Metoda Berzikir.

Metoda berzikir dalam tarikat Qadariyyah adalah sebagai berikut. Mengagungkan kata *laa ilaaha* dari atas pusar yang berada di antara kedua lambung kemudian memukulkan kata *illallah* dalam hati sanubari. Cara yang lain adalah menarik kata *laa* dari lambung kiri sampai dengan bahu yang kanan. Selanjutnya, memukulkan huruf yang menegasikan dan yang

ditetapkan dalam hati sanubari yang terdalam dari arah lambung yang kiri

3. Silsilah Tarikat Qadariyyah

Rasulullah

⇩

Ali bin Abi Talib

⇩

Hasan Bashari

⇩

Habib Ajmi

⇩

Syaih Dawud as-Sathy

⇩

Syekh Sirry Saqthy

⇩

Syekh Abu Qasim Junaidy

⇩

Syekh Abu Farj

⇩

Abi Ali I bn Muhammad ibnu Yusuf al-Qarsy

⇩

Syekh Abi Sa'id al-Mubarak al-Mahzumi

⇩

As-Somadi Muhyiddin Abu Salih Sayyid Abdul Jaelani

⇩

Syekh Abdur ar-Rozzaq (putra Syekh Abdul Qadir Jaelani)

⇩

Syarifuddin al-Hafiz

⇩

Salih ibn Nasr

⇩

Syekh Syamsuddin Muhammad

⇩

Syekh Ghalauddin

⇩

Syekh Badruddin Hasan

⇩

Syekh Abdu Basit

⇩

Syekh Syamsuddin putra Fafa

⇩

Syekh Syihabuddin Ahmad

⇩

Syekh Jalaluddin

⇩

Syekh Syarfuddin

⇩

Abdul Qadir Aziz

⇩

Syekh Abdul Wahab ibn Abdul Ghoni

⇩

Syekh Muhammad ibn GHali Tabrani (bangsa Makkah)

⇩

Syekh Abdullah ibn Abdul al- Qahhar

⇩

Syekh Abdullah Syafi'i

⇩

Syekh Kalamuddin (Banten)

⇩

Syekh Nur Salim (menantu Syekh Kalamuddin)

⇩

Raden Ngabehi Prawiradipura

⇩

Kyai Abdur ar-Rasyid Muhyiddin Hakim

⇩

Syaih Minhaj.

4. Sumpah Setia (Baiat.)

Selain zikir, tuntutan bagi seorang yang menjadi anggota tarikat adalah mengikuti sebuah ritus inisiasi yang bernama *baiat* atau

sumpah setia (hal:19). Tajjul Arifin dalam Zulkifli (2003:182) menyebutkan bahwa baiat merupakan sebuah sumpah setia sepenuhnya dan kesetiaan kepada syaih dengan berjanji untuk mempratikkan semua ritual dan aturan yang diputuskan oleh syaih. Hal itu merujuk kepada tuntunan Rasulullah ketika membaiat kepada seseorang yang masuk Islam. Seperti dalam pernyataan sebagai berikut.

> ……*kaweruhana denira ing setuhune kanjeng nabi iku paring bay'ah ing ummat wiwitane agama Islam atas ing wongakeh sadurunge ana gara-garane Islam maka wajib iku iman tauhid makrifah Islam kelawan iqrar kabeh kelawan lisan ing kalimat laa ilaahaillallah Muhammadur Rasulullah lan neqadaken ing maknane kalimat. Lan paring bay'ah malih kaping kalihhe kalimat kalih hale mutlaq khas ingdalem hadibah anaing ngisore kayu maka wajib ingatase wong iku kabeh syariat, tarikat, hakikat, makrifat.*
>
> Artinya:
>
> ……Ketahuilah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad membaiat kepada umat ketika awal Islam sebelum ada maklumat Islam. Seseorang diharuskan untuk beriman, percaya kepada Tuhan dan Islam serta berikrar secara lisan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah beserta menyakini maknanya.* Nabi Muhammad juga memberi baiat yang kedua kali dengan dua kalimat itu secara khusus dan mutlak berada di bawah pohon. Mereka juga harus melakukan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

5. Sikap Murid kepada Guru (Mursyid)

Di dalam ajaran tarikat ada etika yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya. Etika itu adalah meghormati sang guru yang telah memberi ajaran. Etika itu antara lain, (1) murid harus menjaga perasaan sang guru, karena dalam tarikat syeh atau guru menempati martabat para nabi; (2) murid harus mengagungkan guru baik lahir maupun batin. Dalam posisi seperti itu, murid diumpamakan seperti mayat yang dimandikan, ia pasrah terhadap orang-orang yang memandikannya. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini sebagai berikut.

> *Maka kaweruhana denira eling-eling murid iku arep angreksa atine ing syeh kita kerana syeh iku enggoning martabat para nabi ing ummate maka wajib ingatase murid iku atut ingdalem sekabehe barang kang kinon kelawan barang kang den cegahaken saking zikir atawa liyane lan mengkono iku kerana jeng nabi angalap maring Subhanahu weata'ala lan syeh iku angalap sangking jeng nabi kelawan lantarane shahabat lan tabi'in maring dina kiyamat maka wajib inggatase murit angagungaken ing gurune ing zahire lan batine malah-malah kayaha mayyit den dusi usike mayyit iku ingkang ngusiaken kang ngedusi kelawan atine barang sekarepe ingkang ngedusi*
>
> Artinya:
>
> Ketahuilah bahwa murid itu akan menjaga perasaan guru atau syekh, karena guru itu tempat martabat para nabi kepada ummatnya. Oleh karena itu, murid wajib mengikuti semua yang diperintahkan dan

dilarangnya, baik dalam berzikir maupun lainnya. Hal itu disebabkan Nabi Muhammad mengambil ajaran dari Allah Swt. Sementara para syekh itu mengambil ajaran dari Nabi Muhammad dengan perantaraan para sahabat dan para tabi'in sampai di hari Kiyamat. Dengan demikian murid harus mengagungkan gurunya baik lahir maupun batin, seperti mayat yang dimandikan. Ia harus pasrah kepada yang memandikannya. Segala gerak mayat bergantung kepada yang memandikan.

6. Larangan Berganti-Ganti Guru

Sikap seorang murid terhadap guru harus teguh. Maksudnya murid harus memegang teguh ajaran yang telah diberikannya. Murid yang suka berpindah-pindah guru akan mudah terjebak kepada keraguan dalam menjalankan ajaran tarikat. Oleh karena itu, murid diharapkan tidak berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Hal itu diungkapkan pada pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

Angendika Sayyid Salih putrane Sayyid Ahmad Rifa'i rodiyallahu 'anhu maka seyogyane ing murid iki ingkang bener arep ora ngalih saking syeh maring syeh ingkang liyan darapun aja batal amale ingkang dihin. Maka kaweruhana denira ing setuhune syaitan iku ora gingsir-gingsir aweh was-was ing atine murid iki kabeh ingdalem syahe kabeh lan angucap syaitan iki ing murid setuhune syeh ira iku ora sampurna sedayane maka angulatana sira ing syeh kang weneh kang luwih sampurna sangking iku maka lamun wus metu murid iki sangking syehe maka angucap syaitan iki maring murid iki iya iku kang sampurna maka dadi wedi ingsun ing sira

barengana kebur lan ingsun iya pengriduning syaitan.

Artinya:

Sayyid Salih, putra dari Sayyid Ahmad Rifa'i berkata sebaiknya seorang murid yang benar tidak berganti-ganti guru dari yang satu ke yang lain. Sekalipun hal itu tidak membatalkan amalan yang terdahulu. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya syaitan itu selalu memberi keraguan dalam hati para murid kepeda guru. Selanjutnya, syaitan berkata kepada seorang murid bahwa guru itu tidak sempurna semua. "Lihatlah guru yang lain yang lebih sempurna dari guru itu". Jika murid itu sudah keluar dari gurunya, syaitan akan berkata lagi kepada murid itu, guru itulah yang sempurna.....

7. Tentang Roh

Roh dan dzat Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat. Roh dibagi menjadi tiga macam, yaitu roh sultaniyyah, roh ruhani, dan roh jasmani. Roh sultaniyyah berada di dalam hati, roh ruhani berada dalam dada, dan roh jasmani berada di antara darah daging, tulang, dan otot.

Roh manusia ketika sedang tidur keluar dengan seizin Tuhan. Roh sejenis sulthoniyyah keluar berada di antara langit dan bumi, ia akan melihat segala sesuatu, namun ketika sadar ia akan ingat sesuatu yang dilihatnya. Disebutkan dalam naskah "Risalah Tarikat Syatariah" bahwa roh yang sudah keluar dari jasad, ia akan menempati tempat yang disediakan. Roh para nabi dan rasul berada dalam *surga na'im,* roh para siddiqin berada *di surga 'illiyyin,* roh

para syuhada' berada dalam badan burung hijau yang mengungsi ke kandil dari mata yang tergantung dalam 'arsy, rohnya orang mukmin bergantung di antara langit dan bumi berada di awang-awang serta mendapatkan nikmat dan siksa, dan roh orang munafiq berada di alam kubur dalam keadaan disiksa sampai di hari Kiamat. Sementara roh orang kafir berada dalam *Roh Barhut di hadloral maut* disiksa sampai hari Kiyamat.

8. Silsilah Tarikat Rifa'iyyah

Allah Subhanahu wa ta'ala
⇩
Rasulullah
⇩
Sayyidina Ali R.A.
⇩
Syekh al-Haq Hasan al-Basari
⇩
Syekh Daud Tayyi
⇩
Syekh Ma'ruf al-Karhi
⇩
Syekh Sirrul Maqty
⇩
Syaih Abu Qasi Junaid al-Bagdadi
⇩
Syekh Muhammad Rayyam al-Bagdadi
⇩
Syekh Abu Qasim al-Sundusi
⇩
Syekh Ghali Qarzy
⇩
Syekh Mansur Toyyib
⇩

Syekh Mansur Robbany

⇩

Hadlarat Sultan al-Auliya al-Asfiya'

⇩

Syekh Aurana Bisa

⇩

Syekh Ahmad Rifa'i

⇩

Syekh Saleh Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Syamsuddin (putra Syekh Rifa'i)

⇩

Syekh Sayyid Rajab Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Yusuf Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Husain Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Abdullah Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Abdurrahman Rifa'i

⇩

Syekh Saleh Rifa'i

⇩

Syekh Muhammad Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Sya'ban Rifa'i

⇩

Syekh Rajab dzu Sabiliyyah Rifa'i

⇩

Sayyid Muhammad Rifa'i

⇩

Syekh Saleh Rifa'i

⇩

Syekh Sayyid Rifa'I Rifa'i

⇩

Syekh Muhammad Riafa'i

⇩

Syekh Sayyid Musa (Putra Sayyid Muhammad Rifa'i)

⇩

Syekh Jalaluddin al-Haq Rifa'i

⇩

Syekh Abdullah Rifa'i

⇩

Syekh Bunyamin (Banten, Nangkil)

⇩

Syekh Nur Salim (Cirebon, Timbang menantu Syaih Bunyamin)

⇩

Syekh Minhaj (Munada)

Raden Ngabehi Pawira Dipura (Tandes kemudian Hijrah di Bungah Gresik)

9. Olah Nafas

Dalam ajaran tarikat Rifa'iyyah disebutkan metoda olah nafas. Metoda olah nafas itu dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

> *Olah napas iku awit saking utek den turunaken mider tengen parekakena ing puser wedalno kabeh den marko ing cangkem sawuse telas kabeh. Nuli sinerot maleh den manjing ing sariro kabeh den mako ing cangkem nuli den pinekeng den misro ing sariro lan ing penggaoto kabeh atas sakuasane olehe mekeng napase. Moko nuli den wedalaken maleh sarto alon metune den telasaken wetune saking sarirone kabeh. Moko den serot maleh koyok ingkang dhihin pertikele oleho ping telu panyerote lan pametune nuli meneng sesaat ojo obah sarirone kebeh moko nuli werdalno napase iku den telas ojo ono ingkang kari sawuse telas wetune. Moko den serot maleh den misro ingsariro kabeh den nuju ing*

paserererening napas yo iku ing sor ing puser. Moko nuli wedalono ing irung ingkang orang deres. Tutupono ingkang deres kelawan tangan moko nuli sinerot maleh den marko ing irung ingkang deres nuli wedalno maleh den marko ing irung kang orang deres tutupono ingkang dereng ulio ping telu pamedale lan panyerote. Moko lamun wus genep ping telu sowang moko nuli seroten maleh parekoko maring puser ping telu maring ati ping telu ping telu maring ati ping telu maring gulu ping telu maring bun bunan ping telu. Ono dening lakuning iku koyo lakuning ingkang dhihin saking utek timurunaken mider tengen tekokno maring puser. Nuli maring puser, nuli maring ati, nuli maring jantung, nuli maring gulu, nuli maring bun-bunan. Iyo iku arepeng telu sowang moko lamun tutug ping telu sowang moko miwitono maleh seroten werotokno maring sarwo sandining kabeh ojo ono kaliwatan den patut jobo jeroning sakabehe koyo wulu, rambut, kuku, kulit, daging, getih, balung, susmsum, otot, jerohan, tutug kabeh ojo ono kaliwatan. Moko pinekeng kebakno ugo ing sariro kabeh tegese weratakno ing sariro kabeh den patut ing jobo lan ing jeroning sarto ing cipto arep tutug kari tanpo ambekan. Den kiro-kiro manggiho rasaning eneng. Tegese eneng iku angrasakno tanpo polah osik setitik pun ora ngroso usiking kawulo lamun musik durung tumeko rasaning eneng tetapi eneng iku ojo koyo enenging watu ing njeroning iku yoiku eneng kang ora obah, ora owah-owah yoiku araning kang langgeng. Iyo iku alamat wong eruh ing awake yen liuwih ora pepada ing sesamaning den dinadekaken pan wus luwih anane ing dalem donyo lan ing dalem akhirat. Moko lamun kelakuan wong iku ing ingilmu napas sarto oleih ing rasaning eneng moko sapanedaning insaallah tinurutan dening Allah Taala yoiku kang ingaranan manunso luwih sampurno. Pomo ojo sak, ojo serik, yoiku wong kang

weruh ing awake moko lamun den lakoni sedinane lan sawengine den lakokaken moko ageng keramate lan kamulyane ing dalem donyo lan ing dalem akherat luweh pisan derajate lan ganjarane lan ora keno winilang fadole Allah ing wong iku yoiku wong kang ingaranan urip ing deso roro. Yen mati ora ono ing kubure tegesing ana ing pangayomane Allah taala. Tegese Islam durung nanging ora den ucapaken yo Islam ugo nanging durung merdiko ing hukume hakikat. Krono setuhuning wong ahli tauhid ora aningali ing wujud liyan anging Allah kewala.

Artinya:

Olah napas itu dimulai dari otak, kemudian ditarik ke arah kanan mendekati pusar, selanjutnya dikeluarkan melalui mulut sampai habis. Berikutnya menghirup napas lagi melalui mulut dan dimasukkan ke dalam tubuh, ditahan semampunya kemudian disalurkan ke seluruh organ tubuh, lantas dikeluarkan lagi seluruhnya secara pelan-pelan. Setelah itu mengambil napas lagi seperti semula sebanyak tiga kali ditahan untuk sementara waktu, tubuh jangan sampai bergerak sedikit pun, berikutnya napas dikeluarkan seluruhnya tanpa ada yang tersisa sedikit pun. Selanjutnya mengambil napas lagi disalurkan ke seluruh tubuh, kemudian disatukan dan disalurkan ke bawah pusar. Setelah sampai di bawah pusar dikeluarkan lagi secara halus. Kemudian tarik napas lagi melalui hidung secara cepat, keluarkan lagi melalui hidung secara perlahan-lahan, ini dilakukan sebanyak tiga kali. Jika tahap itu telah diselesaikan, selanjutnya menghirup udara lagi disalurkan ke pusar, ke hati, ke leher, dan ke terakhir ke ubun-ubun, diulang hingga tiga kali. Teknik pernapasan pada tahap ini sama dengan teknik pernapasan sebelumnya, yaitu dari otak disalurkan melewati sisi kanan menuju pusar, dari

pusar disalurkan ke hati, dari hati disalurkan ke jantung, dari jantung disalurkan ke leher, dari leher dibawa ke ubun-ubun. Pernapasan ini dilakukan sebanyak tiga kali, setelah itu menghirup udara lagi disalurkan ke seluruh tubuh, bulu, rambut, kulit, daging, darah, tulang, sumsum, otot, dan seluruh organ tubuh, jangan sampai ada yang terlewatkan. Setelah napas disalurkan pada masing-masing bagian, napas kemudian ditahan sampai akhirnya muncullah rasa *heneng*. Maksudnya adalah tercapainya kesadaran yang tanpa *mobah mosik*. Pada saat itu tidak ada lagi rasa manusiawi yang muncul. Rasa heneng ini jangan disamakan dengan diamnya batu, melainkan keadaan yang tidak berubah-ubah, sentosa, itulah yang disebut dengan kelanggengan. Tercapainya tataran tersebut menandakan bahwa orang yang bersangkutan telah mengetahui jati dirinya. Orang tersebut memeliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sesamanya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dalam olah napas telah mencapai tataran *eneng*, insya Allah segala keinginannya akan dikabulkan Allah. Demikianlah manusia yang telah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, janganlah ragu, cemas, khawatir, iri, dan dengki. Kalau bisa bersikap seperti itu sepanjang hari dan sepanjang malam, besar sekali manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan drajat dan pahalanya tidak dapat dihitungnya. Jika mati orang tersebut tidak ada di dalam kuburnya, maksudnya ada dalam lindungan Allah Ta'alla.

3.3.2.8 Naskah "Serat Yusuf"

Naskah "Serat Yusuf" merupakan naskah Jawa pesisiran pengaruh Islam. Naskah tersebut ditulis dengan huruf Jawa dan berbentuk

tembang macapat. "Serat Yusuf" terdiri atas 18 pupuh tembang dan terdiri atas 118 lembar. Naskah tersebut milik seorang petani desa di Grobogan, Mojowarno, Jombang bernama Kertoredjo. Naskah ini dibaca pada saat-saat tertentu, seperti sedekah bayi, gugur gunung, malam tujuhbelasan, pernikahan, dan lain-lain.

Nama "Serat Yusuf" dapat ditemukan dalam manggala pupuh 1 bait 7, baris 6 sebagai berikut.

.....
milane sinurat ika
caritane nabi Yusup
carita kang luwih mulya

Artinya:

.....
makanya ditulis ini
ceritanya nabi Yusuf
cerita yang mulia.

Saat penulisan "Serat Yusuf" terdapat pada pupuh I, bait 6, yaitu,

tatkalane miwiti nulis
ing dinten Jemuah punika
Legi mangko pasarane
Ing sasi mulut punika
Telu likur tanggale
Tahun wahu ingkang lumaku
Siyang dalu gennya nurat

Artinya:

Disaat mulai menulis
pada Hari Jumat

Legi pasarannya
Bulan Maulud itu
dua puluh tiga tanggalnya
tahun Wahu berjalan
Siang Malam menulisnya

Berdasarkan keterangan dari bait di atas dapat diketahui bahwa waktu penulisan "Serat Yusuf" pada hari Jumat Legi, tanggal 23, bulan Maulud tahun Wahu. Sementara itu, penulis "Serat Yusuf" dapat ditemukan pada pupuh I, bait 5, baris 2 sebagai berikut.

Kekasihe kang anulis
Kertasari ingkang nama
.....

Artinya:

Nama yang menulis
Kertasari namanya
.....

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa penulis naskah 'Serat Yusuf' bernama Kertasari. Sebagai penulis "Serat Yusuf" Kertasari pasti memunyai tujuan tertentu. Jika dilihat dari rangkaian cerita "Serat Yusuf" tampak jelas bahwa penulis sebelumnya telah mengkaji nilai-nilai secara bertahap kemudian mentransformasikan budaya yang ada.

Unsur-unsur religius yang terungkap pada "Serat Yusuf" antara lain sebagai berikut.

1. Perjalanan Hidup Berdasarkan Syariat

Syariat diwahyukan oleh Allah untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Pertama-tama, yang dilakukan adalah pelurusan tatanan kehidupan manusia, terutama sikap hidup manusia dalam hubungannya dengan sesama dan dengan Tuhan.

Syariat menuntun manusia agar berakhlak mulia atau *berakhlakul karimah.* Akhlak yang mulia menurut "Serat Yusuf" antara lain tawadhu, sabar, bermuka manis, cinta sesama makhluk, pemaaf, tidak berdusta, sombong, dan takabur.

Teks "Serat Yusuf" yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada pupuh 4, bait 15, 17, dan 21 sebagai berikut.

.....
dene sabar pirang bara besuk-besuk
nanging wekasing wang
dan tawekal ta sira gusti

Artinya:

.....
sabarlah dulu anakku sampai besuk
Namun, saya berharap
engkau bertawakal pada Tuhan

.....
apan sarta ginepukan
den taboki sirahe Yusuf puniki
apan sarta den lelarak
awake Yusuf puniki

Artinya:

.....
kemudian dipukul
dan ditempeleng kepala Yusuf
serta disakiti
badan Yusuf itu

Yusuf nulya angandika
Apan ingsun tan bisa ngapura
Allah ingkang kuwasa iku

Artinya:

Yusuf lalu berkata
Saya tidak bisa memaafkan
Allahlah yang berhak atas itu

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya sifat sabar, tawakal, pemaaf kepada sesama hamba Tuhan. Petunjuk tentang perjalanan syariat juga terdapat pada pupuh 14, bait 3; pupuh 16, bait 6, 36, 47, 52; pupuh 17, bait 16 dan masih banyak pupuh yang menunjukkan hal tersebut.

2. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa manusia yang menyebabkan manusia menjadi religius (Herusatoto, 1983:27). Getaran itu terjadi karena mendapat petunjuk dari Tuhan sehingga dalam diri seseorang merasakan kesucian dan ketenangan, terutama pada saat-saat hening dan atau ketika bermunajat kepada Tuhan. Jadi, sebagai dasar dari emosi keagamaan adalah timbulnya

tindakan religius atau keterikatan diri pada sesuatu yang tertinggi dari kehidupan ini. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 1, bait 9 dan 15 di bawah ini sebagai berikut.

.....
nanging kang tuwa yahuda
punika jejulipun

dikdaya ing perang muka

Artinya:

.....
kecuali yang tertua Yahuda
Itulah namanya
sakti dalam peperangan

.....
Duk kawula anendra
katingal suriya lan santun

Artinya:

.....
ketika saya tidur
melihat matahari dan bulan

ana dene suriya iki
upamane ibunira
dene ingkang sekabehe
lintang kang sewelas ika
sadulurira sadaya

Artinya:

Adapun sang surya ini

misalnya ibumu
Sementara yang lainnya,
bintang yang sebelas itu
Saudaramu semua
.....

Bagi hamba Tuhan yang meyakini kebesaran-Nya akan menyerahkan diri secara total sehingga dalam hatinya tidak merasa takut sedikitpun pada saat menghadapi marabahaya. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 4, bait 17 dan 18 sebagai berikut.

.....
apan sarta ginepukkan
den taboki sirahe Yusuf puniki
apa sarta den lelarak
awake Yusuf puniki

Artinya:

.....
serta dipukuli
dipukul kepala Yusuf itu
dan diseret
badan Yusuf ini

nanging gilane kalintang-lintang
amiyarsa suwarane kang gepuki
yata Allah ngandika arum
marang jabarail sira
udanana kang padha gepuki Yusuf
Yusuf iku tulungana
Watu kariyanen ngudani

Artinya:

Tetapi tegila-gila
mendengar suara yang memukuli
ternyata Allah berfirman
kepada malaikat Jibril
Hujanilah yang memukuli Yusuf
Tolonglah Yusuf
Kemudian batu menghujani

Dengan keberanian dan keyakinan yang tinggi akhirnya Yusuf mendapatkan pertolong dari Allah. Dalam peristiwa itu Yusuf menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan sehingga ia mendapat pertolongan dari Allah

3. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan ini menurut (Herusatoto, 1983:27) mengandung suatu keyakinan yang kuat disertai bayang-bayang manusia terhadap (1) sifat-sifat yang maha gaib, (2) wujud dari alam gaib, supranatural, yang menyatakan tentang hakikat hidup dan mati, serta makhluk-makhluk lain yang hidupnya lebih tinggi.

a. Kepercayaan Terhadap Sifat-Sifat yang Maha Gaib

Kepercayaan terhadap dunia gaib sebagai dasar kehidupan masyarakat Jawa yang paling dominan. Sementara masyarakat Jawa mengakui dan yakin bahwa dunia ini ada dua alam yaitu, alam kasar dan alam gaib. Alam gaib di sini dianggap oleh manusia sebagai suatu yang sakral.

Teks "Serat Yusuf" yang menyatakan hal tersebut terdapat pada pupuh I, bait 1 sebagai berikut.

Ingsun amiwiti amuji
Anebut nama yang sukma
Kang muruh ing donya mangko
Tembe asih ing ngakerat
yang pinuji datan pegat
angganjar wong kawelas ayun
angapura wong kang dosa

Artinya:

Saya mulai memuja
menyebut nama Yang Sukma
Yang murah di dunia
Pengasih di akhirat
yang dipuja tiada henti
memberi pahala bagi orang yang meminta
mengampuni orang berdosa

Pupuh I, bait 3 berbunyi

Milane sunamuji
Dhumateng ngalah tangala
Kawula nedha dungane
Oleya supangate Yang
Mugi ginangsarena
Lare ingkang sinahu
Mugi Allah paringa padhang

Artinya:

Oleh karena itu, saya memuji
kepada Allah
Saya berdoa
agar mendapat syafaat-Nya
semoga berjalan lancar

dan anak yang belajar
Semoga Allah memberi penerangan

b. Percaya Terhadap Alam Gaib

Kepercayaan terhadap dunia gaib merupakan konsep kepercayaan yang menyatakan bahwa selain adanya dunia realitas, masih ada makhluk-makhluk Allah yang menempati dunia kasat mata dan gaib yang tidak dapat diindera oleh manusia. Dalam pandangan masyarakat Jawa dinyatakan bahwa dunia di luar akal pikiran yang telah dihayati menyatu sebagai lingkungan yang homogin. Keyakinan seperti itu berarti di dalam hidupnya akan terjamin keselamatan, yakni dengan cara menempatkan diri terhadap keselarasan dunia gaib itu (Suseno, 1983:84).

Alam gaib dalam "Serat Yusuf" antara lain sebagai berikut.

1. Gejala Alam yang Bersifat Gaib (Mimpi)

Mimpi merupakan gejala alam bawah sadar yang bersifat gaib sehingga orang lain tidak ada yang mengetahuinya. Yusuf bermimpi pada saat tertidur di pangkuan ayahnya, yaitu Nabi Yakup. Dalam "Serat Yusuf" disebutkan bahwa Nabi Yusuf bermimpi bertemu matahari, bulan, dan bintang, yang berjumlah sebelas. Mimpi tersebut ditafsirkan bahwa kelak Yusuf akan menjadi seorang nabi sekaligus raja yang sangat bijak. Teks yang menyatakan hal tersebut terdapat pada pupuh 1, bait 2 sebagai berikut.

Kang putra nulya tangi,
matur dhateng ingkang rama,
ngaturaken ing ngimpine,
Kawula matur jeng rama,
duk kawula anendra,
katingal surya lan santun,
kelawan lintang sewelas

Artinya:

Putranya kemudian bangun,
dan berkata pada ayahnya,
mengatakan hal mimpinya
Saya menyampaikan kepada ayah,
saya melihat matahari dan bulan,
serta bintang sebelas jumlahnya

2. Percaya Alam Gaib Setan dan Iblis

Masyarakat Jawa mempercayai adanya kekuatan jahat yang disebut setan (Gunakaya, 1986:228). Dalam teks "Serat Yusuf" yang mengatakan hal tersebut terdapat pada pupuh 2, bait 1 di bawah ini sebagai berikut.

Punang iblis amarani aglis,
sarta ngucapa gene ta sira,
putu padha napekake,
marang ibunira iku,
nora becik ingkang pinanggih

Artinya:

Sang iblis segera datang,
dan berbisik beginilah kamu,
sang cucu menolak

pada ibumu itu,
tidak baik bertemu

Dari kutipan di atas jelas bahwa setan mengajak kepada sesuatu yang jahat pada manusia. Dalam hal ini adalah sang cucu tidak mengakui keberadaan ibunya.

3. Percaya pada Alam Gaib Malaikat

Dalam kehidupan masyarakat Jawa juga ada kepercayaan tentang malaikat Jibril atau Jibrail dan malaikat Ijajil (Iblis). Malaikat adalah makhluk yang bertempat tinggal tertinggi atau sering disebut *al-mala'ul a'ala* atau kelompok tertinggi (Sabiq, 1991: 179). Hal itu dapat dilihat pada pupuh 4, bait 6 sebagai berikut.

.....
juragan ningali sedarum,
baya iki malaikat

Artinya:

.....
juragan melihat semua,
apa itu malaikat

4. Percaya pada Alam Gaib Bidadari

Selain para dewa dalam kepercayaan Jawa, bidadari juga merupakan wujud makhluk yang menempati dunia gaib (Koentjaraningrat, 1990 : 240). Penyebutan bidadari dalam "Serat Yusuf" antara lain sebagai berikut.

.....
Yusuf awas ningali
Widadari ingkang prakta (pupuh 9, bait 6).

Artinya:

.....
Yusuf sangat waspada melihat
bidadari yang datang.

5. Percaya pada Kesaktian

Kesaktian adalah objek kepercayaan yang sangat penting dalam kehidupan religi orang Jawa. Orang-orang Jawa mempercayai bahwa setiap benda atau alam ini mempunyai kekuatan (kesaktian) di luar kemampuan manusia. Kesaktian tersebut dianggap sebagai gejala atau peristiwa yang luar biasa (Koentjaraningrat, 199:244). Kesaktian bagi orang Jawa juga dianggap sebagai dasar tentang adanya hubungan erat antara kondisi kosmos dan kondisi duniawi. Menurut Mulder (1984:15) anggapan itu membawa dampak bagi kehidupan bermasyarakat secara konsekuen.

Kesaktian-kesaktian yang muncul dalam "Serat Yusuf" lebih dekat dengan istilah wahyu. Wahyu yang telah dimiliki atau datang dengan tiba-tiba adalah bentuk pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.

.....
ingkang sami otot kawat balung wesi
konthol perunggu miwah ingkang jejenggot

sakisi-kisi wulune (pupuh 2, bait 6).

Artinya:

.....
otot kawat tulang besi,
kelamin perunggu dan jenggotnya
sebiji-biji

Makna dari kutipan di atas adalah *dikdaya* atau sakti, *otot kawat balung wesi* merupakan jenis kesaktian yang banyak disukai oleh masyarakat pada waktu itu. Misalnya, kesaktian yang berupa 'karomah' terdapat pada "Serat Yusuf", pupuh 4, bait 8 sebagai berikut.

.....
sareng medal Yusuf punika
suriya kalah dene cahyane nabi Yusuf
pan surem bareng sedhela
.....

Artinya:

.....
bersamaan Yusuf keluar
matahari kalah dengan cahaya Nabi Yusuf
lalu suram sejenak
.....

Berdasarkan teks di atas dapat diketahui bahwa Yusuf merupakan hamba Tuhan yang secara fisik diberi kelebihan

sehingga membuat banyak orang kagum dan heran., apakah ini malaikat atau manusia?

6. Percaya pada Alam Gaib Akhirat

Menurut Sabiq (1991:430) yang dimaksud akhirat adalah berakhirnya suatu kehidupan yang bersifat duniawi dan akan meninggalkan jasadnya. Rohlah yang akan menempati alam akhirat nanti. Kepercayaan kepada alam akhirat ini ada dua macam, yaitu tempat yang serba nikmat (surga) dan tempat paling menyedihkan (neraka).

Kepercayaan itu secara turun temurun diajarkan pada pendidikan agama orang Jawa. Orang Jawa sering menyebutkan dan mengajarkan tentang gambaran surga dan neraka. Teks "Serat Yusuf" yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagi berikut.

yen seganara kiyamat
weruhira wilalate Yusuf iku (pupuh 4, bait 20)

Artinya:

Bila jadi tidak kiamat
ketahuilah perlambang dari Yusuf itu

ing yang amba nabi Ibrahim ingkang surga
kabujeng dene nerpati (pupuh 16, bait 37)

Artinya:

kepada Allah hamba Nabi Ibrahim di surga
dikejar oleh raja.

4. Sistem Upacara

Sistem upacara keagamaan adalah salah satu hal yang penting di dalam unsur religius. Mengapa demikian, karena sikap seperti itu telah ada dalam sistem budaya dan dijadikan oleh manusia sebagai dorongan untuk berinteraksi dengan dunia maya (gaib).

Sistem upacara keagamaan dalam pelaksanaannya terdiri atas empat komponen, yakni (a) tempat upacara; (b) waktu upacara; (c) benda atau alat upacara; dan (d) orang-orang yang melakukan upacara keagamaan.

a. Tempat Upacara

Tempat upacara yang adalah suatu tempat yang digunakan upacara. Tempat upacara keagamaan yang disebutkan dalam "Serat Yusuf" adalah sumur yang terletak di tengah hutan, di Negeri Kenahan, dan di beberapa tempat di Mesir. Teks "Serat Yusuf" yang menyebutkan tempat upacara terdapat pada pupuh 2, bait 12 sebagai berikut.

Pandita ingkang ngatapa
Wonten ronge sumur

Artinya:

Pendeta yang bertapa
Ada di lobang dalam sumur

b. Waktu Upacara

Waktu pelaksanaan upacara adalah kapan upacara itu dilaksanakan oleh para peserta upacara. Dalam pelaksanaan upacara biasannya dipilih hari yang sakral. Dalam "Serat Yusuf" pupuh 5, bait 34 menjelaskan hal tersebut.

Dina soma kang winarni
Sang Nata lagi sineba
pepekan punggawa andher

Artinya:

Hari Rabu yang baik
Sang Nata baru mengadakan upacara
lengkap para punggawa menghadap

c. Benda-benda Upacara Keagamaan

Alat-alat yang digunakan untuk upacara yang terdapat pada "Serat Yusuf" antara lain sebagai berikut.

.....
sedaya pan sampun mendhuta
ing golek kencana adi
tandu jali emas adi
tumulya tinata sampun
mantri penggawa sumedya (pupuh 6, bait 17)

Artinya:

.....
semua sudah mengambil
Boneka Kencana yang indah
Tandu Jali Emas yang indah pula

kemudian ditata sudah
menteri punggawa telah siap

d. Orang-Orang yang Melakukan Upacara

Upacara keagamaan memunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu untuk ketenangan jiwa. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan manusia adalah faktor yang dominan. Dalam "Serat Yusuf" dijelaskan bahwa pelaksana upacara keagamaan adalah masyarakat yang ada di kerajaan Temas beserta rajanya, kerajaan Kenahan beserta rajanya, dan kerajaan Mesir beserta rakyatnya. Teks "Serat Yusuf" yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada pupuh 1, bait 8 sebagai berikut.

.....
wonten dene negarane
ingkang Kenahan kang negara,
kang nama Srinalendra
jejuluk jeng Nabi Yakup

Artinya:

.....
Adapun negaranya
yaitu, negara Kenahan
yang bernama Srinalendra
bergelar Nabi Ya'kup.

Demikian unsur-unsur religius yang terungkap dalam naskah "Serat Yusuf". Disebutkan bahwa unsur-unsur religius

yang dominan adalah unsur religius yang terpengaruh agama Islam.

3.3.2.9 Naskah "Suluk Rancang"

Naskah "Suluk Rancang" adalah karya sastra pesisiran. Naskah tersebut disimpan di museum Kembang Putih, Tuban. Nama naskah "Suluk Rancang" terdapat pada pupuh 6, bait 5 sampai dengan 24, yaitu tertulis pada suku kata terakhir dan pada baris terakhir. Lebih jelas dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut.

Bayu metu ing rempelu anenggih,
ing ngarranan bayu yakkal mayat,
punika wahyu waktune,
Awit sangking alip iku,
iya iku jatining warih,
ing ngaranan bayu kodrat,
Pan jisim puniki,
iku ingkang dadi warna,
ujare ***Suluk Rancang***

Pupuh tersebut bermetrum tembang dhandhanggula. Naskah "Suluk Rancang" memiliki mánggala, tetapi tidak memiliki kolofon. Nama penulis naskah itu tercantum pada manggala, yaitu pada pupuh kasmaran 1, bait 3.

Wontendening ingkang nulis,
kekasih Ngumar Mukamat,
ing distrik rembes wismane,
adhedhukuh guwa garba,
jejantung kuthanira,
anerambahi karsanipun,

wong anom sinau maca.

Artinya:

Adapun yang menulis,
adalah Ngumar Mukamat,
di distrik Rembes rumahnya,
berada di kampung Gua Garba,
di pusat kota,
kemauan menguasai,
orang muda belajar membaca.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa penulis "Suluk Rancang" adalah Umar Muhammad yang bertempat tinggal di Distrik Rembes, Kampung Guwa Garba, di pusat kota.

"Suluk Rancang" ditulis dengan menggunakan metrum macapat yang terdiri 16 pupuh dan diitulis dengan huruf Jawa. Keadaan naskah baik dan mudah dibaca. Ukuran kertas 21,8 cm x 18 cm, tebal naskah 1,2 cm dan berjumlah 156 halaman. "Suluk Rancang" termasuk naskah suluk yang tidak disakralkan. Sebagaimana karya suluk yang bernafaskan Islam, "Suluk Rancang" juga berisi ajaran tentang jalan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kandungan "Suluk Rancang" secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manggala, pupuh 1 kasmaran, bait 1--9 berisi
   a) pujian dan pengagungan kepada Allah, Nabi Muhammad, dan para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dan

b) penyampaian nama penulis, nama naskah, dan tempat penulis.

2. Pupuh 2 sinom bait 1--12 berisi
   a) gambaran Allah, penciptaan Nabi Adam pada hari Jumat, yang kemudian disusul Nabi Musa, Yusuf, dan Muhammad,
   b) gambaran makrifat, Islam, dan syariat,
   c) penjelasan nabi yang berjumlah dua puluh lima lebih, yaitu *dua laksat*,
   d) penjelasan penciptaan surga dan neraka, bumi dan langit, serta laut dan gunung,
   e) penjelasan rukun Islam, dan
   f) penjelasan waktu salat zuhur 4 rakaat, asar 4 rakaat, magrib 3 rakaat, isya' 4 rakaat, dan subuh 2 rakaat.
3. Pupuh 3 kinanti, bait 1--20 berisi
   a) gambaran nabi atau rasul yang memberi ajaran kepada Sayyidina Ali,
   b) penjelasan tingkatan beragama, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat, dan
   c) penjelasan sabda rasul, alam arwah, alam kabir, dan alam sahir.
4. Pupuh 4 dhandhanggula, bait 1--8 berisi
   a) penjelasan jembatan siratol mustakim,
   b) penjelasan *segara budi* atau lautan kebaikan, dan
   c) penjelasan masjidil haram.

4. Pupuh 4 kasmaran, bait 1—34 berisi
   a) kewajiban menghormati orang tua,
   b) kewajiban menghormati guru,
   c) penjelasan untuk mencari ilmu, hidup hemat dan rajin mencari nafkah,
   d) penjelasan keharusan untuk bersikap jujur,
   e) perbedaan manusia dan hewan,
   f) penjelasan puasa ramadan dan kematian,
   g) penjelasan larangan bagi wanita menyuruh suaminya untuk melakukan sesuatu,
   h) uraian *insan kamil* atau manusia yang sempurna dan kehidupan di dunia dan akhirat, dan
   i) kehidupan sejati yang harus dilakukan oleh manusia.
5. Pupuh 5 dhandhanggula yang berisi
   a) penjelasan terjadinya manusia,
   b) penjelasan macam-macam air, yaitu air kodrat, air mayat, dan lain-lain,
   c) penjelasan alam kabir dan alam sahir,
   d) penjelasan *Mustaka Rancang*,
   e) penjelasan *sukma mulya, sukma wasesa, sukma purba, sukma linuwih, sukma kembar, sukma kiyep, sukma kusuma, sukma sejati, dan sukma wibuh, dan*
   f) penjelasan terjadinya gerhana bulan.

6. Pupuh 6 kinanthi, bait 1--29 berisi

a) penjelasan tata cara salat, mulai dari niat, membaca fatihah, tumakninah sampai dengan salam,

b) penjelasan surat al-Fathikah,

c) penjelasan rukun Islam,

d) penjelasan makna tauhid, syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat, dan

e) penjelasan sifat Allah yang berjumlah dua puluh yang ada pada diri manusia.

7. Pupuh 8 kasmaran, bait 1--24 berisi

a) pengagungan (kebesaran Allah) yang berhak disembah,

b) hakikat dan makna puji-pujian yang dilantunkan.

c) penjelasan iman, tauhid, dan makrifat, dan

d) penjelasan persatuan antara hamba dan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*.

8. Pupuh 9 dhandhanggula, bait 1--24 berisi

a) kewajiban bagi orang Islam untuk menunaikan zakat, peraturan zakat, barang yang harus dizakati, dan kewajiban suami memberikan zakat bagi istri dan anaknya,

b) penjelasan delapan golongan yang berhak menerima zakat,

c) penjelasan pahala bagi orang yang mau membayar zakat dan dosa bagi yang tidak membayarnya,

d) penjelasan waktu sedekah yang baik, dan

e) penjelasan kewajiban bagi anak yang sudah baligh untuk berpuasa pada bulan ramadhan dan penjelasan hal-hal yang menggugurkan puasa.

9. Pupuh 10 kasmaran, bait 1--29 berisi

a) penjelasan wanita yang utama, yaitu wanita yang mengabdi pada suami,

b) penjelasan wanita yang tidak mendapat siksa kubur dan langsung masuk surga,

c) penjelasan lima perkara yang berhubungan dengan kewajiban istri kepada suami dan pahala yang diperolehnya,

d) penjelasan kewajiban-kewajiban wanita untuk taat kepada suami, nasihat suami, melayani suami. Selain itu, juga berisi anjuran suami untuk menasihati isterinya apabila pergi tidak meminta izin kepada suaminya,

e) penjelasan dosa membunuh hewan tanpa sebab yang jelas, dan

f) penjelasan pahala bagi orang mukmin yang melaksanakan perintah rasul, yaitu masuk surga.

9. Pupuh 11 sinom, bait 1--16 berisi

a) penjelasan dosa bagi orang yang tidak adil,

b) penjelasan dosa bagi wanita yang keluar pada malam hari tanpa seizin suami,

c) penjelasan dosa besar bagi wanita yang membangkang kepada suami dan wanita yang berani meminta cerai,

d) anjuran bertobat kepada Allah, karena Allah Maha Pengampun,

e) gambaran pahala bagi wanita yang selalu menyenangkan suami,

f) pahala bagi laki-laki yang menjaga anak dan istrinya, dan

g) anjuran kepada wanita untuk selalu mendampingi suami.

11. Pupuh 12 dhandhanggula, bait 1--9 berisi

a) gambaran orang-orang yang disiksa dalam neraka dan penyesalannya, karena tidak mau menerima kebenaran Islam dalam kitab Allah dan

b) gambaran kesengsaraan orang-orang yang disiksa dalam neraka.

12. Pupuh 13 pangkur, bait 1-17 berisi

a) perintah agar selalu taat kepada Allah dan rasul-Nya,

b) anjuran untuk bersedekah, dan

c) anjuran untuk bersedekah pada tanggal dua bulan Safar, tanggal lima bulan Maulud dan Robiulakhir, tangggal enam bulan Jumadilawal, tanggal limabelas bulan Jumadilakhi, tanggal duabelas bulan Rajab, dan tanggal sepuluh bulan Zulhijjah agar mendapat rejeki yang melimpah dan dijauhkan dari balak.

13. Pupuh 14 sinom berisi

a) gambaran keadaan bayi yang baru lahir dan tanda-tandanya

b) perintah untuk melaksanakan ajaran agama Islam, melaksanakan zakat fitrah, dan melaksanakan rukun Islam

14. Pupuh 15 durma, bait 1--20 berisi

a) gambaran keadaan pasukan jin menuju ke bumi mengikuti ratunya,

b) gambaran bala tentara jin yang banyak berguguran dalam peperangan,

c) penjelasaan tentang sesuatu yang berada di dunia diciptakan secara berimbang (baca: berpasang-pasangan), ada neraka dan surga; ada bumi dan langit, serta ada hidup dan mati,

d) penjelasan orang-orang salih, seperti Sayyidina Ali bisa menjadi orang kafir dan putra seorang ulama juga bisa menjadi orang kafir

15. Pupuh 16 mijil bait 1--15 berisi

a) larangan menangis apabila mendapat cobaan, karena sudah ditakdirkan,

b) penjelasan orang kafir yang tidak percaya kepada Tuhan dan hukumannya,

c) penjelasan perintah untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik,

d) anjuran untuk segera menikah bagi wanita yang sudah dewasa dan memunyai calon.

Demikianlah garis besar isi naskah "Suluk Rancang" yang sebagian besar merupakan ajaran keagamaan. Sebagaimana karya

Suluk pada umumnya, "Suluk Rancang" juga memuat ajaran tentang kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Disebutkan bahwa kesempurnaan hidup manusia dimulai dari tingkat syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

3.2.2 Sejarah dan Mitologi

Karya sastra yang berkaitan dengan sejarah dan mitologi sering disebut dengan babad. Babad merupakan genre di antara sekian banyak karya sastra Jawa yang mengisahkan cerita sejarah. Istilah babad dipakai untuk menyebut sastra sejarah di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Di daerah lain di Indonesia juga mempunyai nama sendiri, seperti "lontara" di Sulawesi Selatan, "tambo" di Sumatra Barat, dan lain-lain. Taufik Abdullah dalam Sedyawati (2001:265) menyebut babad sebagai sejarah lokal yang mengandung pengertian kisah kelampauan dari suatu masyarakat di wilayah geografi bertaraf lokal, yang memunyai sasaran, asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan kelompok masyarakat setempat. Penyajian sastra babad terdapat dalam bentuk teks. Judul babad ada yang disertai nama tokoh cerita, nama tempat atau daerah, dan juga nama peristiwa. Dalam naskah Jawa pesisiran kelompok sejarah dan mitologi akan dideskripsikan "Babad Gresik", "Sindujaya", "Babad Demak", "Semangun", dan "Jaran Sari".

3.2.2.1 Babad Gresik

Pada kajian ini akan dideskripsikan babad yang menceritakan daerah tertentu, yaitu Babad Gresik. Babad Gresik yang akan dideskripsikan adalah naskah babad yang bertuliskan Arab Pegon, karena ada juga naskah Babad Gresik yang bertuliskan huruf Jawa. Naskah Babad Gresik ini berbentuk prosa dan bercerita tentang kedatangan seorang ulama dari Aceh atas perintah Sultan Sadad Alam. Naskah ini juga bercerita Sunan Giri dan keturunannya. Sementara itu, Babad Gresik yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah naskah yang bertuliskan Arab Pegon dan berbentuk prosa. Kisah dalam naskah ini dimulai dari cerita Nabi Adam dan keturunannya.

Naskah "Babad Gresik" versi Pegon ini termasuk karya sastra pesisiran. Naskah tersebut berukuran 22 cm x 17,5 cm, tebal 1 cm, dan berjumlah 203 halaman. Keadaan naskah sudah agak rusak, namun tulisannya masih jelas dibaca.

1. Isi Singkat Babad Gresik versi Pegon.

Cerita dimulai dengan silsilah sejak dari Nabi Adam dan keturunannya sampai dengan Rasulullah. Selanjutnya, Rasulullah berputra Dewi Fatimah yang berputera Ngusman. Ngusman berputera Yabnal Ngabidin. Yabnal Ngabidin berputera Yabnal Ngalim. Yabnal Ngalim berputera Yabnal Qubra. Yabnal Qubra berputera Yabnal Qusain. Yabnal Qusain berputera Jumadil Qubra. Sang Jumadil Qubra berputera Sang Ibrahim Asmara. Sang Ibrahim Asmara berputera Kajeng Sunan Ngampel di negara

Suraperingga. Jumadil Qubra berputera Maulana Ishaq. Maulana Ishaq berputera Sunan Giri.

Cerita pokok "Babad Gresik" adalah lahirnya Raden Paku putera Maulan Ishaq dengan puteri raja Blambangan. Diceritakan Raja Blambangan yang bernama Menak Sembuyu mempunyai putri yang sedang sakit keras dan tak seorang pun yang dapat mengobatinya. Mula-mula Raja Blambangan membuat sayembara yang menyatakan barang siapa yang dapat mengobatinya akan dikawinkan dengan sang putri dan diberi separuh dari kerajaan. Singkat cerita Maulana Ishaq yang disebut Sang Pandita oleh orang Blambangan dapat mengobatinya. Akhirnya, Maulana Ishaq dikawinkan dengan sang putri. Di sana beliau berdakwah memberi ajaran tentang agama Islam. Namun, ketika mengajak raja untuk mengikuti ajarannya beliau menolak dan marah-marah, Bahkan Maulana Ishaq diusir dari kerajaan. Sementara itu istrinya yang pada waktu itu sedang mengandung tiga bulan merasa sedih.

Maulana Ishaq pergi menyepi di hutan dan memohon kepada Tuhan agar raja Blambnagan dan rakyatnya dapat memeluk agama Islam. Disebutkan bahwa rakyat Blambangan tiba-tiba banyak orang sakit dan raja menganggap bahwa bayi yang berada dalam kandungan sang puteri adalah penyebabnya. Oleh karena itu, Raja Blambangan memutuskan kalau bayi yang lahir akan dibuang ke laut.

Akhirnya, bayi yang baru lahir laki-laki itu dimasukkan dalam peti dan dibuang ke laut. Sang puteri menangis siang dan

malam di pinggir laut, tidak makan dan tidak minum sampai akhirnya meninggal dunia. Sepeninggal Sang Puteri Raja Blambangan pun juga meninggal. Pada waktu itu kerajaan Blambangan semakin banyak yang terkena wabah dan banyak yang meninggal.

Dikisahkan bahwa peti yang dibuang ke laut ditemukan oleh nahkoda kapal milik saudagar kaya raya dari Gresik yang bernama Nyai Ageng Pinatih. Bayi tersebut kemudian dijadikan sebagai anak angkat oleh Nyai Ageng Pinatih. Mukjizat terjadi pada Nyai Gedhe Pinatih, air susunya keluar deras walaupun ia tidak melahirkan anak. tidak melahirkan. Setelah bayi berumur dua belas tahun Nyai Ageng Pinatih membawa bayi tersebut yang sudah berumur satu tahun ke Sunan Ampel. Oleh Sunan Ampel anak itu diberi nama Raden Paku. Semenjak itu, Raden Paku diasuh oleh dua orang, yaitu Nyai Ageng Pinatih dan Sunan Ampel. Di Ampel Denta Raden Paku belajar ilmu agama sedang di Gresik Raden Paku belajar berdagang.

Setelah dewasa Raden Paku dikawin dengan puteri Sunan Bungkul di Suraperingga. Selanjutnya, Raden Paku disarankan oleh Sunan Ampel untuk pergi haji ke tanah suci dengan Mahdum Ibrahim putra Sunan Ampel. Dalam perjalanan, keduanya mampir di Pasai atau Melaka untuk bertemu dengan Maulana Ishaq. Dalam pertemuan Raden Paku disarankan untuk mencari tanah Giri dan mendirikan kerajaan dengan sebutan Prabu Sadmata. Sepulang dari haji Raden Paku melaksanakan amanat Maulana Ishaq mendirikan

kerajaan di Giri bergelar Prabu Sadmata. Lama-lama kerajaan Giri sangat makmur, karena karomah Sunan Giri. Diceritakan bahwa kerajaan Giri pernah serang oleh Majapahit, namun dapat dipertahankan oleh enam santri dan tawon gong. Akhirnya, Majapahit kalah dan menyatakan menyerah kepada kerajaan Giri. Beberapa bagian cerita "Babad Gresik" yang menunjukkan unsur babad adalah sebagai berikut.

a. Blambangan Tempat Raden Paku Lahir

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 15 yang berbunyi

> *Siniwaka magelaran lama yen ketagih ing janjine, sang puteri waweratane sampun tigang sasi, ing kala punika sang nata Blambangan nuju magelaran. Siniwaka pepekan sakatha he para bupati, tumenggung, punggawa manteri, muwah para sentana penghulu, jeksa pengasih sami andherek sinewaka.*

Artinya:

> Duduk di singgasana dihadiri oleh para punggawa, sudah lama diminta janjinya. Sang puteri anak raja tersebut sudah hamil tiga bulan. Pada waktu itu Raja Blambangan berada di singgasana, dihadapan para bupati, tumenggung, manteri, keluarga, penghulu, dan jaksa semua ikut hadir.

b. Tandes Tempat Membesarkan Raden Paku sampai dengan Usia Dua Belas Tahun.

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 51 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

Kasadhinyaken pengangge nunten enggal mawi bahitanipun kilayaraken wangsul mantuk dhateng tendhes.

Pada Umur dua belas tahun Raden Paku dibawa ke tempat Sunan Makdum di Ampel Gadhing untuk belajar ilmu agama.

c) Ampel Gadhing Tempat Tinggal Sunan Makdum

Raden Paku dibawa oleh Nyai Gedhe Pinatih ke Ampel Gadhing berumur 12 tahun untuk mendapat ilmu agama. Raden Paku kemudian diambil anak angkat oleh Sunan Ampel. Di sanalah Raden Paku menimba ilmu agama. Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 55, 59, dan 139 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

Yuswa kalih welas tahun dipun aturaken dhateng kangjeng Sunan Makdum ing Ngampel Gadhing supados ngawulaha ngaos.

Artinya:

Berumur duabelas tahun dibawa menghadap Sunan Makdum di Ampel Gadhing untuk belajar mengaji.

.....

dumugi ing Tandhes sekelangkung suka bingahe Nyai Ageng reh atamihan ingkang putera jalu isteri sarta besan sarimbit argering para sentana langkung sinuba sang dalu andrawina .

Artinya:

.....

Pinatih hatinya merasa senang menerima putra, menantu, dan besan berdua serta semua keluarga. Mereka dijamu dengan meriah sampai dengan pagi hari.

d) Banjar Tempat Reden Paku Belajar Berdagang

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 70 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

maka mboten antawis lami sampun dumugi negari Banjar naha labuh wonten pelabuhan ngriku

Artinya:

.....

maka dalam waktu yang tidak terlalu lama (Raden Paku) sampai di negeri Banjar dan berlabuh di sana.

e) Suraperingga Tempat Tinggal Sunan Ampel

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 12 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

ingkang putera nuhun pamit badhe ziarah dateng Suraperingga ri sampun dateng dereng suka wus ninga deteng ingkang rama guru kanjeng Sunan Ngampel .

Artinya:

.....

Anaknya minta pamit akan berziarah ke Suraperingga, setelah sampai dan memberi kabar pada ayah guru Sunan Ampel.

f) Suraperingga Asal Kyai Ageng Bungkul Mertua Raden Paku

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 149 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

Suraperingga ingkang awasta Kyai Agung Bungkul waku gadhahi tataneman wah delima salamine tuwuhan namung awoh satunggil boten waget runtuh-runtuh agung turmaya-maya awoh Kyai Agung mboten purun ngundhuh-ngundhuh margi kelangenan endah wernine dados osiking manah kinarya sayembara kapan yen wus runtuh woh-

wohanku delima iki sapa-sapa ingkang nemu iya iku dadiya jatu keramane putera.

Artinya:

.....

Suraperingga tempat tinggal Kyai Agung Bungkul memunyai tanaman buah delima. Selamanya, pohon delima itu hanya berbuah satu, tidak dapat jatuh dan besar serta "maya-maya". Kyai Agung tidak mau memetiknya, karena untuk hiasan. Niatnya adalah untuk disayembarakan bila sudah jatuh. Barang siapa yang menemukannya akan dijadikan menantu.

g) Pasai Tempat Tinggal Maulana Awalisman

Maulana sebenarnya adalah ayah kandung Raden Paku, namun Raden Paku tidak mengetahuinya. Dalam perjalanan ke Makah, Raden Paku dan Makdum Ibrahim bersinggah di Pasai untuk menemui Maulana Awalisman. Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 150 yang berbunyi sebagai berikut.

Nunten rahaden kalih tumurun saking palwa lajeng lereh sowan dateng nagari Pasi nahar sowan sang pandita linuwih jujuluk Maulana Awalislam

Artinya:

Kemudian kedua raden turun dari kapal untuk menghadap kepada penguasa Pasai dan pandita yang sakti bernama Maulana Awalislam

h) Tandes Pelabuhan yang Disinggahi Raden Paku dan Makdum Ibrahim setelah dari Makah

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 153 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

Maka enggal sami numpak baita mboten lami sampun dumugi ing pelabuhan Tandes laju dateng Ngampel denta, nunten samin angabekti dateng kanjeng Sunan .

Artinya:

Maka (berdua) segera naik kapal dan dalam waktu yang tidak lama sampai di pelabuhan Tandes. Selanjutnya keduanya menuju ke Ampel Denta, untuk menghadap kepada Sunan Ampel.

i) Kerajaan Giriperwata Berdiri dengan Raja Raden Paku (Prabu Sadmata)

Teks yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada teks di bawah ini sebagai berikut.

.....

Kocapa rahaden Paku suka wuninga dateng sang ibu yen kinarsa aken dhedhekah dening guru serta kaheterenan ten badhe jumeneng nata pinandhita tur sinung juluk maha raja Prabu Sad mata sinung pernah kinen ngupados panggenan askidul kitha tandes ing

Giri Perawata ing nguriku siti langkung suci. Maka andikane yayi agung lah iya puteraku nuli pekenira lakanana pun Ibu langkung jumurung muga-muga elinga sowan berkate guru hangatuwamu ananging den ngati-ati puma-puma pekenira aja pepeka sawab ngalas kana ana angkere luwih werit. Akeh dhemit perayangan maka ing kala nalika malem jumuah dupi antawis pukul kalih dalu lumampah anelisik ing pura wana Giri.

Artinya:

.....

Diceritakan bahwa Raden Paku memberi tahu kepada ibunya, kalau diizinkan dan direstui oleh sang guru dirinya akan bertempat tinggal dan bertahta dengan gelar prabu Sadmata, di sebelah selatan kota Tandes di Giri Perwata, karena tanah di situ suci. Mendengar hal itu, sang ibu memberi izin dan bahkan mendorong supaya segera dilaksanakan. Namun, ia dimohon untuk terlebih dahulu menghadap orang tuanya, yaitu Sunan Ampel. Selain itu, ibunya juga berpesan kepada Raden Paku agar berhati-hati, karena tempat itu sangat bahaya (angker).

j) Sunan Giri Bertapa dalam Perut Kerbau

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 150 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

mawi sahabat kekalih Seh Garibik mewah Sheh Maja awit minggah ing ardi Bathang

melebet wangke mahesa kawan dasa dinten luwarana badhe sesuci.

Artinya:

.....

Dengan dua sahabat, yaitu Syeh Geribik dan Syeh Maja, mereka bersama-sama naik ke Gunung Batang masuk ke dalam bangkai kerbau selama empatpuluh hari dan setelah itu bersuci.

k) Terjadinya Sumur Gumuling di Daerah Gresik

Teks yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada halaman 151 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

minggah sumur beji ana ing boten manggih timba nunten dipun sabda nuli gumulung dados mili toyane kenging badhe sesuci .

Artinya:

.....

naik Sumur Beji mereka tidak mendapat timba, kemudian di "sabda" berguling menjadi mengalir dan dapat untuk bersuci.

l) Gunung Sedayu Tempat Raden Paku Bermunajat

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 154 yang berbunyi

.....

nuli munggah ngardi Sedayu kasedan,
patemone jadi suksma kawula kalawan Gusti .

Artinya:

.....

lalu naik Gunung Sedayu untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Tuhan.

J) Pembuatan "Telaga "Pegat"

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 15 yang berbunyi sebagai berikut.

Nuli yasaT elagi Pegat iline mancur ening.

Artinya:

Lalu membuat Telaga Pegat yang mengalir jernih.

k) Pembuatan Masjid dan Kerajaan di atas Gunung

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada halaman 163 yang berbunyi sebagai berikut.

.....

Lunten ayasa masjid saha kedhaton ing luhure
ngardi sampun jumeneng suhunan anami
perabu Sadmata jejuluk Sultan Ngainul Yakin .

Artinya:

.....

Lalu membuat masjid dan kedaton di atas gunung serta bertahta dengan gelar Prabu Sadmata bergelar Ainul Yakin.

Demikian unsur-unsur babad yang dapat diungkap pada naskah "Babad Gresik" yang bertuliskan Arab Pegon.

3.2.2.2 Naskah "Semangun"

Naskah Semangun adalah karya sastra Jawa pesisiran yang ditemukan di Desa Kemantren, Kecamatan Gedek, Kabupaten Mojokerto. Meskipun tidak ditemukan di daerah pesisiran, naskah ini diyakini sebagai karya sastra Jawa pesisiran. Hal itu dapat dibuktikan dengan ciri penanda naskah tersebut, yaitu menggunakan bahasa pesisiran bertuliskan Arab pegon. Nama naskah "Semangun" terdapat pada manggala dan kolofon. Pernyataan itu terdapat pada pupuh 1, bait 10.

Sapa wonge ingkang amiarsi ceritane.
Semangun punika ingkang ngawal. Taking akhire,
Gusti Allah kang ngalebur,
ing dosane wong iku singgih

Artinya:

Siapa orang yang mengetahui ceritanya,
Semangun itu di awal, akhirnya
Allah yang melebur (mengampuni)
dosa orang itu.

Naskah "Semangun" berukuran 18 cm x 21,5 cm. Naskah "Semangun" memuat carita kepahlawanan yang bernafaskan Islam, yaitu menceritakan perjuangan Semangun melawan kaum kafir dengan tujuan untuk mengislamkannya. Selain itu, juga menceritakan kisah cinta Semangun dengan putri Abu Jahal.

Keadaan naskah "Semangun" masih utuh tidak ada halaman yang hilang ataupun rusak yang tidak terbaca. Naskah "Semangun" terdiri atas 105 lembar dan 210 halaman termasuk yang kosong dan yang bertuliskan huruf Jawa. Halaman yang bertuliskan huruf Jawa terdapat pada halaman 74 dan 75 sedangkan yang kosong terdapat pada halaman 1, 110, dan 111. Berdasarkan uraian di atas naskah "Semangun" sudah mengalami perbaikan (baca: naskah turunan). Waktu penulisan naskah ditemukan pada dua tempat, yaitu pada bagian awal akhir penulisan. Awal waktu penulisan naskah terdapat pada pupuh 1, bait 1.

Tatkalane wau duk tinulis,
dinten isnen keliwon pasaran,
Jmadilawal sasinipun,
Jimakir tahunipun
Sewu wulung atus punika pau punjul,
Teri ika wayahe

Artinya:

Ketika saat menulis,
hari Senin Kliwon ,
bulan Jumadil Awal,
tahun Jimakir,
seribu delapan ratus lebih,

Tiga itulah waktunya.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa naskah "Semangun" ditulis pada hari Senin Keliwon, bulan Jumadi Awal, tahun Jimakir, seribu delapan ratus tiga (1803). Sementara itu, waktu berahirnya penulisan naskah dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

Mantune nyerat sasi Dulkaidah
tanggal peng enem dinten Sabtu Pon.

Artinya:

Selesai menulis bulan Zulkaidah
tanggal enam, hari Sabtu Pon.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa penulisan naskah "Semangun" berakhir pada tanggal enam, bulan Zulkaidah, hari Sabtu Pon. Namun, dalam Kolofon tidak dijelaskan kapan tahun penulisan, baik Hijriah maupun Masehi.

Naskah "Semangun" ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Naskah tersebut ditulis dengan menggunakan metrum tembang macapat dan terdiri atas 19 (sembilanbelas) pupuh. Tembang yang digunakan, antara lain tembang *asmaradhana, dhandanggula, durma, pangkur, kinanthi, maskumambang, mijil, pucung, dan sinom.* Bila dikaji dari sisi bentuk tembang pada pembukaan naskah "Semangun" terdapat penyimpangan konvensi. Penyimpangan tersebut terlihat pada penggunaan tembang

dhandhanggula yang terdapat pada awal pupuh. Menurut kaidah konvensi karya sastra pesisiran tembang asmaradhana digunakan pada awal pupuh.

Sementara itu, penulis naskah "Semangun" terdapat pada manggala dan kolofon sebagai berikut.

.....
pan tahun ingkang nurat namanira,
apeparap ing wahu kyai Rabudi (pupuh I bait 1)

Artinya:

.....
yang menulis namanya
bernama kyai Rabudi

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa nama penulis naskah "Semangun" adalah Kyai Rabudi. Bahasa yang digunakan oleh Kyai Rabudi dalam menulis naskah adalah bahasa Jawa baru.

2. Unsur Kepahlawanan dalam Naskah "Semangun"

Secara umum masyarakat menyebut bahwa pahlawan memunyai makna kultural dan tradisional yang identik dengan keberanian, kejujuran, keikhlasan, patriotisme, dan, nasionalisme baik dalam memerjuangkan nilai-nilai kemanusiaan maupun ketuhanan. Oleh karena itu, pahlawan dapat dikatakan sebagai gambaran tokoh idaman yang patut diteladani. Kooman dikutip oleh Baried (1987:15--16) menyebutkan bahwa ciri-ciri pahlawan adalah tokoh yang melahirkan cita-cita zamannya, cara berfikir, iklim rohani

yang dominan pada periode itu, dan taraf khusus perkembangan yang telah dicapai dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan demikian pahlawan adalah orang yang hidup dalam suasana kejiwaan dari suatu waktu yang kemudian dinyatakan ke segala penjuru dengan perbuatan dan perkataan.

Lebih lanjut Kooman mengemukakan bahwa arti pahlawan berkembang menjadi (1) pendiri suatu agama atau suatu negara; (2) orang yang sangat sempurna, karena memiliki sifat luhur, seperti berani, kuat, pemurah terampil, dan kuat; (3) pemimpin perang dan gugur dalam peperangan; dan (4) tokoh utama dalam karya sastra. Naskah "Semangun" yang bertemakan kepahlawanan bercerita tentang perjuangan Semangun membantu Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Di samping itu, juga terdapat kisah percintaan.

Secara umum cerita kepahlawanan menampilkan kehebatan tokoh dalam peperangan atau menghadapi peristiwa-peristiwa yang berbahaya. Pahlawan biasanya memunyai kekuatan yang ajaib dan luar biasa serta sering ditolong oleh makhluk gaib. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh pahlawan tidak selalu berbentuk nyata, seringkali mereka juga berpindah alam, seperti alam kedewaan atau alam bawah tanah. Seorang pahlawan tidak hanya lahir dari keturunan ningrat, tetapi juga kadang ada yang lahir dan tumbuh dari rakyat biasa, seperti Semangan.

Semangun sebagai tokoh utama dalam cerita, saat kelahirannya sudah diketahui tanda-tanda kepahlawanannya. Salah

satu tanda itu adalah Semangun di saat baru lahir dapat berbicara dengan ibunya. Hal tersebut dijelaskan pada pupuh 1, bait 25 sebagai berikut.

.....
Putera sowan rewang amba iki,
pituture ing agama Islam,
Khalid bengis sahure wong majenun
Mapan rare maksih cilik,
lagiya umure telung dina yen bisaha,
celathu buk khunah wahu kang para sanak.

Artinya:

.....
Anak tuan menemani saya,
menasehati tentang agama Islam,
Khalid menjawab dengan bengis kepada orang majenun.
Hanya anak masih kecil
sedang umurnya baru tiga hari kalau bisa
berkata ibu Khunah dan para sanak saudara

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Semangun sejak kecil sudah bisa berbicara dengan ibunya tentang ajaran agama Islam. Bila dilihat dari usianya yang baru tiga hari, ia termasuk bayi ajaib. Semangun tidak dilahirkan dari seorang dewi yang turun ke bumi, tetapi dari manusia biasa pasangan Ki Khalid dan Khunah, keluarga kaya raya dari negeri Sengara. Sejek kecil ia sudah berani mengkritik ibunya yang menyembah berhala. Hal itu merupakan tanda-tanda yang tampak sebagai calon seorang pahlawan yang berusaha menegakkan kebenaran.

Menurut Joseph Canpbell seperti dikutip Baried (1987:17) pengalaman-pengalaman pahlawan dalam mitologi memiliki urutan yang baku. Urutan-urutan tersebut adalah (1) perpisahan; (2) inisiasi; dan (3) kembali. Formula tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pahlawan meninggalkan tempat aslinya, dunia manusia, memasuki wilayah yang penuh dengan keajaiban-keajaiban. Di wilayah itu, ia memunyai berbagai kekuatan yang hebat yang harus dikuasai dan dikalahkan. Dengan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga itu dia kembali ke tempat aslinya dengan membawa kemenangan untuk menolong dan membantu rakyatnya. Pola urutan demikian terdapat pada cerita pahlawan dalam mite, legenda, dan dalam karya sastra pahlawan. Pola itu lazim disebut dengan *struktur kesusastraan pahlawan.*

Pola urutan cerita pahlawan dalam "Naskah Semangun" memunyai urutan tersendiri yang merupakan jalinan cerita sebagai ciri khas cerita Semangun. Pertama Semangun tidak berpisah dengan keluarganya, seperti struktur cerita kepahlawanan pada umumnya. Semangun lahir langsung menunjukkan sikap ketidaksukaan terhadap kebiasaan ayahnya yang menyembah berhala. Dia berani menentang meskipun masih kecil. Perjuangan Semangun dimulai dari keluarganya, yaitu mengislamkan ayah dan ibunya. Selanjutnya, ia meninggalkan rumah untuk berguru kepada Nabi Muhammad sebagai panutannya. Dalam berguru ini bisa diartikan pergi dari rumah, tetapi bukan berarti memasuki dunia

keajaiban yang serba hebat, melainkan meninggalkan rumah dalam rangka mengabdi kepada Nabi Muhammad untuk mendapatkan petunjuk dan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perjuangan itu dilanjutkan oleh Semangun ketika ia memimpin perang melawan kaum kafir di Sengaran. Hal itu dilakukannya dalam rangka mengabdi kepada Nabi Muhammad. Ia selalu siap dan bersedia melakukan apa saja demi Nabi Muhammad. Berpisah dengan keluarga dimulai sejak Semangun telah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dari Nabi Muhammad. Ketika itu Semangun menyerang negara Sengaran yang telah diduduki oleh Raja Khabti.

Kedua, Semangun mengadakan perlawanan kepada Raja Khabti, ayah Dewi Mariyah, seorang putri yang jatuh cinta kepada Nabi. Semangun berjuang dengan gagah berani walaupun musuhnya bersenjatakan lebih lengkap dan jumlahnya lebih besar. Ia berjuang untuk mengislamkan Raja Khabti. Kisah Semangun, seperti jenis cerita kepahlawanan yang lain, inisiasinya selalu menunjukkan adanya kesulitan dan hambatan yang harus diatasi atau dilawan.

Ketiga, pada urutan kembali ke tempat asalnya, Semangun, sebagaimana cerita kepahlawanan pada umumnya, berakhir dengan kemenangan yang memuaskan. Semangun berhasil memenangkan pertempuran dengan Raja Khabti dan memboyong Dewi Mariyah untuk diislamkan.

Selain itu, berdasarkan riwayat kepahlawanan Semangun adalah (1) kelahirannya diliputi misteri; (2) sering hanya diketahui

ibunya dan bukan ayahnya; (3) terjadi peristiwa super natural; (4) tokoh yang bersangkutan sejak bayi telah mengeluarkan cahaya yang kemudian dianggap sebagai cahaya nurbuat wahyu, *pulung*; (5) memiliki kharisma atau wibawa yang lebih; (6) mengadakan gerakan pembaharuan, karena merasa tidak puas (Amiruddin dalam Setyawati, 1998: 62).

Berdasarkan pendapat di atas naskah "Semangun" dapat dikaji tokoh utamanya sebagai berikut.

1. Kelahiran Semangun

Semangun lahir dari seorang ibu yang bernama Khunah dan Ki Khalid. Pasangan tersebut merupakan keluarga kaya raya di negeri Sengara. Diceritakan bahwa sudah lama Ki Khalid menginginkan seorang putra. Kelahiran Semangun ini mengejutkan para malaikat dan menyebabkan mereka saling bertanya dalam hati, mengapa Allah menurunkan wahyu kepada orang kafir, yaitu Ki Khalid. Dia mempunyai kebiasaan menyembah berhala di rumah yang berjumlah tiga ratus enam puluh. Di ceritakan bahwa ketika Khalid akan mendapatkan putra di atas rumahnya ada sinar dan masuk ke dalam rumah. Hal tersebut terdapat pada pupuh 1, bait 14 sebagai berikut.

Angandika ki Abdul Akbbari,
tatkaning gusti Allah,
karsa aparing sumpah Wiyusi,
dhateng pun Khalid wahu
datan lama wong welas sumuli garwane,
Khalid ika ya ta Allah kang agung
anurunaken Nurbuat dhateng wahu,

wismanira Kyai Khalid,
malaikatpun kaget,

Artinya:

Berkata Ki Abdul Akbari,
dikala Allah,
berkehendak memberi sumpah,
kepada Khalid tadi,
tidak lama ia sangat sayang kepada istrinya
Khalid, yaitu Allah Yang Maha Agung
menurunkan cahaya berupa bayi,
ke rumah Kyai Khalid,
malaikat tersentak.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menjelang kehamilan Semangun ada sebuah keajaiban, yaitu tampak sebuah cahaya berupa bayi yang turun dan masuk ke rumah Kyai Khalid. Peristiwa itu membuat para malaikat tersentak dan kaget. Keajaiban yang lain pada saat kelahiran Semangun juga dapat dilihat pada pupuh 1, bait 25 sebagai berikut.

Putera tuwan rewang amba iki,
Pituture ing agama Islam,
halid bengis sahure wong majenun,
mapan rare masih cilik,
laginya umure telung dina yen bisaha,
celathu buk Khumah wahu,
Sedaya sami dateng ing kelawan bekta liyah-liyah,

Artinya:

Putera tuan teman hamba ini,
memberi nasehat tentang agama Islam,

Khalid menjawab dengan marah,
anak masih kecil,
baru berumur tiga hari sudah bisa
berkata buk Khunah tadi.
Semua datang dengan membawa "liyah-liyah"

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Semangun ketika berumur tiga hari sudah dapat berbicara, menasehati ibunya untuk memeluk agama Islam. Peristiwa tersebut hanya diketahui oleh ibunya, sedangkan ayahnya ketika diberi laporan hal tersebut justru menjadi marah-marah.

Keajaiban berikut yang ditunjukkan pada saat kelahiran Semangun adalah terdapat pada pupuh I, bait 26, 27, 29, dan 30 sebagai berikut.

Duduk susu sampeyan puniki,
mapan karam mungguh ing kawula agung,
Ngaramken susu kapir,
dena susu wong Islam,
Lan malih jeng ibu,
Sampun ibu nyana-nyana ing kawula,
lamun pejaha angelih sebab tan nusu tuwan.

Artinya:

Air susu kamu itu,
haram untuk hamba agung.
Mengharamkan air susu kafir,
sedang air susu orang Islam,
Dan juga ibu,
Jangan ibu menduga-duga saya,
kalau mati lapar sebab tidak menyusu ibu.

Ingkang ibu kaget amiharsa,
riwayate wahu,
Ingkang putera sekawan medal sumbere,
ngedhohiraken kodrat sejatine,
dhateng kekasihe ira kang aran Semangun.
Deriji kang awal ika medal puwahan,
kelangkung dene putih,
puhan saking suwarga.

Artinya:

Ibunya terkejut melihat,
riwayatnya tadi,
Anaknya mengeluarkan sumber air,
menjelaskan takdir sesungguhnya,
kepada kekasihnya bernama Semangun.
Jari-jari yang pertama keluar air susu,
sangat putih,
air susu dari surga.

Pan dariji ingkang kaping kalih,
iku medal weruh sarining toya,
kelangkung dening nikmate.
Dariji kaping sekawan,
medal ingkang banyu,
kelangkung den apethak anyegeri,
suhu langkung dene putih,
buk Khunah gawok milat.

Artinya:

Jari-jari yang nomor dua,
keluar sari yang berupa air,
sangat nikmat sekali.
Jari-jari nomor empat,
keluar air,
sangat putih sangat menyegarkan,
sangat putih sekali,

bu Khunah melihat keheranan.

Bu Khunah nulya ngucap ing sahadat sampun,
Asyhadu alla ilaahaillallah wa asyhaduanna,
Muhammadarasulullah,
Bu Khunah sampun Islam.

Artinya:

Bu Khunah kemudian mengucapkan sahadat,
Asyhaduallailaahaillallah wa asyhaduanna,
Muhammad ar-Rasulullah,
bu Khunah sudah masuk Islam.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan beberapa keajaiban yang terjadi pada saat kelahiran Semangun sebagai tokoh pahlawan. Keajaiban-kajaiban tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kelahiran Semangun sudah diramalkan terlebih dahulu.
b. Peristiwa kelahiran pahlawan menunjukkan keajaiban-keajaiban yang menyebabkan orang lain takut dan bahkan cenderung mengikuti kehendaknya.
c. Kelahiran seorang pahlawan sangat didambakan oleh setiap orang, karena dianggap dapat membawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
d. Kelahiran seorang pahlawan umumnya ditandai oleh adanya cahaya yang disebut cahaya "nurbuat" atau pulung.

2. Watak dan Penampilan Semangun sebagai Pahlawan

Watak pahlawan yang dimaksud adalah karakter Semangun sebagai seorang pahlawan. Baried (1987:40) mengemukakan

bahwa sifat-sifat prajurit agung antara lain, setia kepada raja dan negara, pantang mundur apalagi menyerah pada waktu berperang, cakap mengatur barisan, pandai mengetahui kekuatan dan kelemahan musuh, tidak mau menyia-nyiakan kekuatan, berani bertindak untuk melindungi rakyatnya, bersikap disiplin, bertindak adil, berlaku bijak, berperikemanusiaan, dan pemaaf. Sementara Mulyono (1978:92) menjelaskan bahwa watak satria *pinandhita* atau pahlawan adalah (1) berbudi luhur *(paramarta)*, artinya barang siapa memiliki keunggulan budi luhur akan memiliki moral, mental, dan moral yang baik dan kuat; (2) berpengetahuan luas *(pragnya)*; artinya barang siapa memiliki keunggulan dan kepandaian akan memiliki ilmu pengetahuan; dan (3) *pradnya paramitha jaya*, artinya memiliki budi pekerti luhur dan kepandaian.

Berdasarkan dua pendapat di atas, Semangun sebagai seorang pahlawan memunyai watak sebagai berikut.

a. Pemberani

Semangun sejak kecil memunyai watak pemberani dalam membela Nabi Muhammad. Dia mengancam Abu Jahal yang tidak mau memeluk agama Islam sehingga merasa ketakutan. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 2, bait 6 berikut ini.

Ingsun kang bakal mati,
ingkang nagas murdanira,
serta agatih wajane,
wedana kadi sinecang,
Tuhu nyelwadhukan,

lumayu kepentut-pentut,
tan winarna palah ira.

Artinya:

Aku yang akan mati,
yang akan memotong kepalamu,
dan berdarah giginya,
muka seperti disampar (merah),
sungguh sakit perutnya,
lari sampai keluar kentut (karena ... kut)
tidak karuan tingkahnya.

Semangun angandika aglis,
Sun tingali luwih duka,
alok-alok sarengate,
ngucape Semangun sungal,
Ujaripun mangkana,
Abu Jahal sira besuk,
bakal mati astaningwang.

Artinya:

Semangun cepat berkata,
terlihat lebih marah,
menegur tentang syari'at,
perkataan Semangun lantang.
Berkata demikian,
Abu Jahal kamu besuk,
akan mati ditanganku.

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Semangun memunyai keberanian yang luar biasa. Keberanian Semangun dapat dilihat ketika ia menghadapi kaum kafir, seperti Abu Jahal

yang terkenal jahat. Ia tidak merasa takut sedikit pun, bahkan sebaliknya, Abu Jahal yang justru menjadi ketakutan.

Keberanian Semangun itu didasari oleh rasa percaya kepada kekuatan Allah. Misalnya, pada saat Semangun dikepung oleh orang kafir, dia hanya memusatkan pikirannya kepada Allah sambil berdoa memohon pertolongan. Dia sangat yakin bahwa Allah akan menolong dan melindungi hamba-hamba-Nya. Pernyataan itu dapat dilihat pada pupuh 4, bait 22 dan 46 di bawah ini sebagai berikut.

Pan Semangun dikeroyok ing wong kathah,
sakathahe prajurit,
Rahaden tan obah,
Pan sarwi maca donga,
Lakhaula walakuwata illahbillahi,
Semangun sira,
anulya ngamuk wong kapir.

Artinya:

Ketika Semangun dikeroyok oleh orang banyak,
dan para prajurit,
raden tidak bergerak.
Dengan membaca doa,
Laa haula wala quwwata illah billahi.
Semangun
kemudian menyerang orang kafir.

Raden Jaka tumulya angunus pedang,
amaca selawat nabi,
Semangun andunga,
Lakhaula wala kuwata,
Illabillahil aliyyil adzim,

nangim pinedhang

Artinya:

Raden Jaka (Semangun) menghunuskan pedang,
membaca salawat Nabi,
Semangun berdoa,
Laa khaulaa walaa quwwata,
illa billahil 'aliyyil 'adzim,

Berdasarkan kutipan di atas Semangun berani karena percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

b. Setia Kepada Nabi Muhammad

Setia mengandung arti taat, teguh, patuh dan mantap pada sesuatu yang telah menjadi pilihan dan jalan hidupnya (Rosyidi, 1990:7). Aspek kesetiaan dapat diterapkan dalam berbagai lapangan kehidupan, baik dalam lapangan pergaulan sosial seperti persahabatan, percintaan maupun dalam lapangan pemerintahan.

Semangun sebagai tokoh pahlawan sangat setia kepada Nabi Muhammad. Segala tingkah lakunya selalu ingat akan nasehat Nabi Muhammad. Bahkan jika ada orang yang akan melukai nabi, dia selalu melindungi dan menggagalkan rencana jahat itu. Pernyataan tersebut terdapat pada pupuh 2, bait 53 yang berbunyi sebagai berikut.

Yen dalu tan mawi guling,
angubengi kang negara,
Semangun luwih tinati,
sedina-dina ajaga,

Semangun wus uninga,
yen Makah wonten pandhung,
badhe nyidera Rasulullah.

Artinya:

Bila malam tidak pernah tidur,
berkeliling negara,
Semangun sangat teliti,
setiap hari berjaga,
Semangun sudah mengetahui,
bahwa di Makkah ada pencuri,
yang akan menculik Rasulullah.

Teks di atas menggambarkan bahwa Semangun sangat khawatir pada keselamatan Nabi Muhammad.

c. Pantang Mundur saat Bertempur

Semangun sebagai tokoh pahlawan mempunyai watak tidak mengenal pantang mundur dalam berperang. Teks yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada pupuh 12, bait 8 yang berbunyi sebagai berikut.

Lah ta murtad tunggunen turanggi,
ingsun arsa kepanggih lan kupar,
Rahadiyan lepas lampahi,
datan kawarna anginuh,
sampun perapta ing pernah niki,
enggoni wong kupur,

ning sukuning gunung,
Ki Jaka umur semana,
kadiya wong amburu kidang kancil,
datan arsa mundur.

Artinya:

Lah murtad tunggulah di tempat kuda,
saya akan bertemu dengan kuffar.
Raden cepat berjalan,
tidak diceritakan diperjalanan,
sudah sampai di tempat,
tempat orang kafir,
di kaki gunung,
Ki Jaka (Semangun) umurnya pada waktu itu,
seperti orang berburu rusa dan kancil,
tidak mau mundur.

d. Sang Pahlawan selalu Menghormati Orang Tua

Semangun sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tua, dia tidak pernah lupa akan jasa kedua orang tuanya yang telah banyak memberi nasehat dan petunjuk jika melakukan khilaf. Misalnya, ketika ia mengajarkan agama Islam kepada kedua orang tuanya, ia pun tidak menentangnya. Ia tetap menaruh rasa hormat kepadanya. Teks yang menunjukkan hal tersebut tampak pada pupuh 4, bait 19 sebagai berikut.

Seperapti Semangun anjung ibu nira,
Kang ibu tanya agelis,
adhuh jimat inguwang,
Lah teka ngendi sira,
Kang putera amatur agelis,
Dhuh iku kula,
Mentas amangun jurit.

Artinya:

Semangun datang kemudian bersujud pada ibunya.
Ibunya bertanya:
aduh anakkuku,
Engkau dari mana?
Sang putra segera menjawab:
duh ibu, saya
baru saja berperang.

Pupuh 4, bait 41 berbunyi sebagai berikut.

Raden Jaka wus pamit ibu lan rama,
karsa sowan jeng Nabi,
Wus ngesuk ecal abang.

Artinya:

Raden (Semangun) sudah izin kepada ibu dan ayah
akan menghadap tuan Nabi.
Sudah keburu waktu.

Pupuh 18, bait 7 berbunyi

Rahiyan Semangun aningali ibunira,
sigera tumuran agelis,
saking ing turangga,
sohan mering ibunira,
nungkemi pada,
kang ibu aseru nangis,

Artinya:

Raden Semangun melihat ibunya,
cepat-cepat turun,
dari kuda,
menghadap kepada ibunya,
dengan sujud atau "sungkem"
sujud di kaki,
ibunya menangis keras.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Semangun adalah seorang pahlawan yang tetap memegang teguh etika, yaitu hormat dan taat kepada kedua orang tua, khususnya ibu.

e. Bertutur dan Bertingkah Laku Lembut

Semangun sebagai perwira perang, dia juga dapat menempatkan diri. Tidak selamanya ia bersikap keras. Hal itu dibuktikan pada saat Semangun mendapat surat dari Dewi Mariyah, dia membalas dengan kata-kata yang lebih halus, sehingga orang yang membacanya tertarik. Hal tersebut tampak pada pupuh 5, bait 25-26 dan pupuh 18, bait 34 sebagai berikut.

Sarehing abdi paduka,
amanggih serat Sang Dewi,
kawula boten anyana,
Yen sudiya tiyang miskin,
boten nyana angipi,
Den ayu maringsun,
kawula samanten ugi,
Permilane bayapati,
amung dika kang dadi takngenala

Artinya:

Karena abdi paduka,
mendapat surat dari Sang Dewi
saya tidak menduga,
bila mau orang miskin,
tidak menyangka mimpi pun tidak,
Sang Putri datang kepada saya,

saya pun demikian.
Maka sampai mati,
hanya kamu yang ada di hati.

Yen dika dados toya,
kawula lumute singgih,
Sang Ratna dados peksa,
kawula ingkang ngurungi.
Yen dika taman sari,
kawula kang mandhapa arum,
Den ayu maring kawula,
Kang sanggup dados panglipur berangati,
Suka kali lebura den kadiya kisma

Artinya:

Bila engkau jadi air,
saya lumutnya.
Bila Sang Ratna jadi burung,
saya sangkarnya.
Bila engkau menjadi taman,
saya pendapanya (joglo),
Raden Ayu datang kepada saya,
yang dapat menjadi penghibur
yang sedang dirundung cinta.

.....
lah ta Ratna yen sembada kula bekta,
sohan dhumateng Nabi

Artinya:
.....
ya Ratna bila teguh saya bawa,
menghadap pada nabi.

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa kehalusan bahasa Semangun dapat menaklukkan hati wanita. Selain itu,

kesopanannya juga tampak pada saat akan membawa seorang wanita ke hadapan Nabi, yaitu memberitahukannya terlebih dahulu

f. Semangun sebagai Pahlawan Suka Bertirakat

Semangun sebagai orang yang bertanggung-jawab memimpin perang, selalu mengetahui gerak-gerik musuh yang menyelinap ke perkemahan. Di samping itu, ia juga tidak suka makan dan tidur. Hal tersebut dijelaskan pada pupuh 2, bait 53 sebagai berikut.

Yen dalu tan mawi guling,
angubengi kang negara,
Semangun luwih sinati,
sedina-dina ajaga,
Semangun wis uninga,
yen maleh wonten pandung,
bade nyidera rosulullah.

Artinya:

Bila malam tidak tidur,
mengitari Negara.
Semangun sangat hati-hati,
sehari-hari berjaga,
Semangun sudah mengetahui,
bila nanti ada pencuri,
akan mencelakakan (menculik) rasulullah.

g. Semangun sebagai Pahlawan Memiliki Perasaan Halus

Semangun memunyai kepekaan yang tinggi pada keindahan untuk menyempurnakan eksistensinya sebagai pahlawan. Dalam hal ini ia selalu memperhatikan cara berpakaian, membungkus surat, dan

memilih kuda sebagai kendaraan. Semangun tidak suka tampil mewah, dia bersikap sangat sederhana. Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada pupuh 4, bait 15 dan 41 sebagai berikut.

Semangun angerasuk busana,
Sohan maring nabi kita,
Anganggo sorban kuning,
Jubahnya sita,
Alancingan lancing kuning.

Raden Jaka wus pamit ibu lan rama,
Karsa sowan jeng nabi,
Wus ngesuk busana,
dhasthari acal abang,
Kang rasukan laken kuning,
lancingan sita,
obeting laken kuning.

Artinya:

Semangun memakai baju,
menghadap kepda Nabi,
memakai sorban kuning,
memakai jubah putih,
memakai sabuk kuning.

Raden Jaka sudah berpamitan ibu dan bapak,
akan memakai baju,
destar merah,
memakai baju kuning,
selempang kuning,
sabuk kuning.

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah betapa hati-hati Semangun dalam memadukan busana yang dipakai untuk

menghadap Rasulullah. Seperti sorban kuning, jubah putih, sabuk kuning. Hal tersebut menggambarkan jiwa Semangun yang peduli akan keindahan sebagai seorang pahlawan.

h. Semangun selalu Membela Kebenaran

Semangun selalu siap berjuang jika bertujuan membela kebenaran. Beliau selalu membela Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran yang benar dan suci. Semangun tidak gentar walaupun musuhnya lebih besar dan persenjataannya lebih lengkap. Hal tersebut tampak pada pupuh 9, bait 8 di bawah ini sebagai berikut.

Pan Semangun ngaturaken kang prasetya,
dhateng baginda Ngali,
inggih jasad kula ngelampahi ayahan,
ing saking kanjeng nabi.

Artinya:

Semangun mengahaturkan janji,
kepada Baginda Ngali,
mengaku sanggup menerima perintah,
bila disuruh oleh Nabi.

i. Semangun sebagai Pahlawan Menguasai Ilmu Perang

Sebagai seorang panglima perang, Semangun mahir dalam memainkan pedangnya. Teks yang menunjukkan hal tersebut adalah pupuh 4, bait 27 dan pupuh 13, bait 36 sebagai berikut.

Pangamuke wong bagus lir singa ludera,
ingkang katerajang gusis,
gigis apuyengan,

datan muga puliha.
Kang sedaya rebut dingin.

Artinya:

Orang bagus (ganteng) mengamuk bagai singa,
yang diterjang habis,
tidak ada gantinya.
Semua melarikan diri.

Rahadin kebat nangkis,
Dhateng parisi nira,
Tempuhi ingkang pedang,
Murubi anglir pinda geni.

Artinya:

Raden segera menangkis,
dengan perisainya,
gesekan pedang,
menyala bagai api,
Raden tidak goyah.

Kutipan di atas menunjukkan betapa mahirnya Semangun dalam bermain dan berolah pedang sehingga musuh yang diterjang banyak yang terbunuh.

j. Setia pada Atasan dan Rendah Hati

Semangun sebagai pahlawan sangat setia pada atasannya, yaitu Nabi Muhammad. Selain itu, Semangun juga rendah hati dan tidak sombong. Teks yang menggambarkan hal tersebut terdapat pada pupuh 17, bait 9 sebagai berikut.

Kawula boten anyana,
yen sudiya tiyang miskin,
boten nyana angipi,
jeng ayu welas maringsun.

Artinya:

Saya tidak mengira,
tidak menyangka atau bermimpi,
bila si cantik belas kasihan padaku.

Lah ta kula Semangun zimat manira,
Mungguh saterune Nabi,
luwih dene kathah,
musuh tanpa wilangan,

ing kono pan sibari, sekti pangganga,
sira nglakoni ayahan nabi.

Artinya:

Semangun adalah azimatmu.
Bila ada musuh Nabi,
musuh tidak terbilang,

di situ ada sabari, sangat sakti,
kamu melakukan tugas nabi.

Kutipan di atas tergambar betapa rendah hati dan setianya Semangun kepada pemimpinnya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Demikianlah unsur-unsur kepahlawanan yang terdapat dalam "Naskah Semangun". Tokoh utama Semangun sejak dari lahir sampai dengan dewasa menunjukkan sosok pahlawan. Pahlawan

dalam arti luas/umum, memerangi kebatilan dan pahlawan bagi diri sendiri dalam memerangi hawa nafsu.

3.2.2.3 Naskah "Layang Jaran Sari"

Jaran Sari merupakan karya sastra Jawa pesisiran yang ditemukan di Desa Bungah, Kecamatan Panggung, abupaten Gresik. Ciri penanda bahwa naskah Semangun termasuk karya sastra pesisiran adalah menggunakan bahasa Arab Pegon.

Nama naskah ditemukan di dalam "manggala" yang tertulis "Layang Jaran Sari". Nama naskah "Jaran Sari" terdapat pada pupuh I, bait empat (4), yang berbunyi sebagai berikut.

Tahun Landa ingkang winarna,
Tahun sewu wolung ngatus kalane,
petang puluh wolu punjulipun,
awit nerat Layang Jaran Sari,
Asale layang punika.

Artinya:

Tahun Belanda,
tahun seribu delapan ratus,
empat puluh delapan lebihnya
mulai menulis serat Jaran Sari.
Itu asal mula serat ini.

Naskah "Jaran Sari" mempunyai ukuran 30,2 cm X 19 cm dan tebal 2,8 cm. Naskah "Jaran Sari" memuat cerita kepahlawanan yang dikategorikan sebagai raja, karena naskah itu

menceritakan suka duka Jaran Sari sejak kecil, dewasa hingga menjadi seorang raja yang disegani.

Keadaan naskah "Jaran Sari" masih baik dan mudah dibaca. Naskah "Jaran Sari" tidak mencantumkan penomoran dalam setiap halamannya. Naskah itu terdiri atas 173 lembar atau 344 halaman.

Naskah "Jaran Sari" ditulis pada hari Senin, bulan Ruwah, tahun Ba, tahun 1264 H atau 1848 M. Hal itu dapat diketahui dari bunyi teks pupuh 1, bait 3 sebagai berikut.

Duk kalane serat tinulis,
Pan anuju malam Isnen ika,
Wulan ruwah sasine,
Tanggale tahun Ba kang lumaku,
Hijerah nabi kang winarna,
Tahun sewu kalih atus ika,
Malih punjulipun,
Sewidak papat punjule.

Artinya:

Ketika serat ditulis,
waktu telah masuk malam Senin ,
bulan Ruwah,
tanggalnya tahun Ba yang berjalan,
Hijrah nabi,
tahun seribu dua ratus itu,
mungkin lebihnya,
Empat puluh empat.

Naskah "Jaran Sari" ditulis dengan huruf Arab Pegon. Naskah tersebut ditulis dengan menggunakan metrum tembang macapat, yang terdiri atas 41 pupuh. Tembang yang digunakan

antara lain, tembang dhandhanggula, asmaradana, sinom, kinanthi, mijil, pangkur, durma, kasmaran, dan emas timbuling warih (maskumambang).

Naskah Jaran Sari mengalami penyimpangan dari tradisi, ini bila dikaji dari bentuk tembang yang dipergunakan pada awal naskahnya. Penyimpangan itu nampak pada penggunaan tembang dhandhanggula pada awal pupuh, karena karya-karya pesisiran umumnya menggunakan tembang asmaradana pada awal pupuh.

Penulis naskah "Jaran Sari" terdapat pada "manggala", pupuh 1, bait 5 yang berbunyi sebagai berikut.

.....
namanira ingkang yugi,
pak Asera namanira.

Artinya:

.....
namanya yang menulis,
Bapak Asera namanya.

Berdasar kutipan di atas dapat diketahui bahwa nama penulis naskah "Jaran Sari" adalah Bapak Asera, dan naskah ini ditulis Beliau dengan menggunakan bahasa Jawa Melayu.

Bertolak dari teori tentang pahlawan yang dipaparkan dalam pembahasan Semangun di atas, arti pahlawan adalah (1) pendiri suatu agama atau suatu negara; (2) orang yang sangat sempurna, karena memiliki sifat luhur seperti berani, kuat, pemurah, penuh

keterampilan, memiliki kekuatan yang super dengan berbagai keajaiban yang dapat dilakukan, dan setia; (3) pemimpin perang dan yang gugur dalam peperangan; (4) tokoh utama dalam karya sastra.

Naskah "Jaran Sari" yang bertemakan kepahlawanan menceritakan tentang seorang ksatria muda putra seorang patih, yang semasa kecilnya terbuang di hutan dan setelah dewasa dalam perjalanan hidupnya mampu mengalahkan musuh-musuhnya dan diangkat menjadi raja.

Cerita kepahlawanan pada umumnya menyajikan kehebatan tokoh yang ditampilkan dalam peperangan atau dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang berbahaya. Seorang pahlawan mempunyai kekuatan yang luar biasa dan sering ditolong oleh makhluk gaib (jin dan sejenisnya). Kejadian atau peristiwa yang dialami tidak selalu di alam nyata, kadang-kadang juga berpindah alam, seperti alam kedewaan atau alam bawah tanah. Keajaiban yang dimiliki sering dikaitkan dengan pertumbuhannya yang sangat cepat. Pada umumnya, tokoh pahlawan lahir dari keturunan ningrat, walaupun juga ada yang lahir dan tumbuh dari rakyat biasa.

Jaran Sari sebagai tokoh utama dalam cerita ini, kelahirannya tidak diharapkan oleh Patih dan Raja Lembu Kumuda, sehingga ia yang saat itu masih dalam kandungan ibunya dibuang ke hutan bersama istri raja yang kebetulan juga sedang hamil. Pada saat kelahirannya tanda-tanda bahwa nantinya Jaran Sari akan menjadi seorang raja yang dihormati dan pahlawan pembela kebenaran

sudah nampak. Tanda-tanda itu mulai tampak saat Jaran Sari beserta Jaran Purnomo saudaranya yang berumur 10 tahun. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 1, bait 19--20 di bawah ini sebagai berikut.

Duk semana Iyang Narada nenulis sera
tandha katong,
Kang setunggal kedul mangke pan iku ratu
tanah Jawa,
Ciri nama Jaran Sari dene kang elor iku
pan aciri Jaran Purnomo

Artinya:

Saat itu Eyang Narada menulis surat dan memberi tanda,
Bahwa yang sebelah selatan tanah Jawa
rajanya Jaran Sari sedangkan yang utara itu
rajanya Jaran Purnomo.

Berdasarkan kutipan di atas jelas sejak usia 10 tahun Jaran Sari dan Jaran Purnomo sudah memiliki tanda bahwa mereka berdua akan menjadi raja di tanah Jawa. Jaran Sari akan menjadi raja di tanah Jawa sebelah Selatan sedangkan Jaran Purnomo akan menjadi raja di tanah Jawa sebelah Utara.

3.2.2.4 Naskah "Sindujaya"

Naskah "Sindujaya" merupakan naskah pesisiran yang bersifat sakral. Naskah itu dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada hari kematian Sindujaya. Sindujaya adalah tokoh historis yang pernah hidup di Gresik. Makam Sindujaya sampai sekarang

masih terawat dengan baik dan setiap tahun dilaksanakan acara haul. Dalam perkembangannya, haul Sindujaya dilaksanakan tidak hanya pada satu tempat, tetapi juga dilaksanakan diberbagai tempat.

Hal yang menarik berkaitan dengan naskah ini adalah nama-nama tempat yang disebut dalam naskah sampai sekarang masih digunakan di kampung-kampung Gresik, bahkan nama Sindujaya juga digunakan pada jalan yang strategis.

Berdasarkan kandungan dan isi naskah, naskah Sindujaya termasuk naskah jenis babad lokal. Naskah asli tersimpan di makam Sindujaya dan tidak boleh dibaca oleh setiap orang. Sementara naskah "Sindujaya" yang tersebar di masyarakat adalah naskah turunan, termasuk naskah yang dijadikan dalam penelitian ini. Naskah Sindujaya yang diteliti adalah naskah Sindujaya turunan versi Bapak Nur Khoyyim. Beliau satu-satunya juru cerita yang masih hidup sehingga sekarang (78 tahun). Ia selalu hadir dalam setiap haul untuk membacakan naskah tersebut. Naskah asli "Sindujaya" ditulis oleh Kiai Tarub dan gambar-gambar dilukis oleh Kiai Budhu.

Naskah "Sindujaya" asli ditulis pada tahun Je 1778 atau 1856 M, bulan Ramelan, hari Minggu Legi. Sementara itu, naskah versi lumpur, tidak diketahui saat menurunnya, karena penurun sendiri juga lupa. Naskah "Sindujaya" ditulis dengan menggunakan metrum tembang macapat dan ditulis dengan huruf Arab Pegon. Naskah "Sindujaya" berukuran 33 X 22 cm tebal 1,5 cm, dan

berjumlah 196 halaman. Naskah disimpan oleh Bapak Nur Khoyyim dan keadaannya masih bagus dan mudah dibaca.

1) Isi Singkat Naskah Sindujaya.

Naskah diawali dengan memuji keagungan Allah Swt, salawat dan salam kepada Nabi Muhammad, serta para sahabat-sahabat-Nya, juga diikuti permintaan maaf dari penulis, permohonan berkah kepada Allah Swt, para sunan, Kiai Gedhe, nenek moyang, dan raja-raja yang tergambar dalam naskah Sindujaya. Selain itu juga dijelaskan waktu penulisan, nama penulis, dan alasan mengapa ia menulis.

Cerita Sindujaya diawali dengan menceritakan asal-usul Sindujaya. Ia berasal dari Lamongan, Desa Kelanting putra Kiai Kening. Nama aslinya adalah Pangaskarta.

Diceritakan bahwa di Kampung Kemuning, Cirebon ada seorang kyai bernama Kelimah. Beliau memunyai anak bernama Abdullah, berwatak halus, gagah, dan pandai membaca al-Quran. Pada suatu hari Pangaskarta berkeinginan dan pergi menuntut llmu ke Giripura, yaitu tempat tinggal Sunan Prapen. Di sana ia bersama dengan Sahid, putra Kyai Salam berguru kepada Sunan Prapen.

Setelah beberapa waktu dan diketahui bahwa Abdullah putra dari seorang kyai Sunan Prapen berkeinginan mengawinkan Abdullah dengan cucunya. Abdullah kemudian disuruh pulang oleh Sunan Prapen ke Cirebon untuk memberitahukan maksudnya kepada ayah dan ibunya. Keesokan hari Abdullah memohon diri pulang ke Cirebon dengan ditemani oleh Sahid.

Sesampai di Desa Kelanting Abdullah dan Sahid menjalankan salat di pinggir desa. Tak terduga, hal itu dilaporkan kepada perangkat desa, karena disangka orang jahat yang akan *menenung* (mengguna-guna) warga Kelanting. Petinggi Kelanting marah dan menuju tempat Abdullah dan Sahid melaksanakan salat dan langsung membunuhnya. Sementara Sahid lari dan kembali ke Giri untuk melaporkan kejadian itu kepada Sunan Prapen. Sunan Prapen kemudian menyuruh Sahid dan empat santrinya untuk mengubur Abdullah secara Islami di tempat ia terbunuh. Setelah itu, Sahid menuju ke Cirebon untuk memberitahukan kematian Abdullah kepada orang tuanya.

Beralih ke cerita lain bahwa di Desa Kelanting, hidup seorang kiai bernama Kiai Kening yang mempunyai putra bernama Pangaskarta. Ia pemuda yang halus budi pekertinya dan suka menyendiri (baca: bertapa) di hutan Giri. Setelah dewasa Pangaskarta berpamitan kepada orang tuanya untuk berguru ke Sunan Giri. Ia tidak mau hidup di Desa Kelanting yang sudah dikutuk oleh Sunan Prapen. Akhirnya, dengan berat hati orang tuanya pun mengizinkannya.

Setelah bertemu dengan Sunan Giri, ia ditanya maksud kedatangannya. Ia menceritakan bahwa kedatangannya ke Giri untuk berguru dan meninggalkan Desa Kelanting yang telah dikutuk oleh Sunan. Di sini Pangaskarta berguru kepada Sunan Giri Prapen tentang ilmu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Ilmu itu pun dikuasai dengan baik. Di Prapen Pangaskarta

memunyai sahabat yang bernama Iman Sujana putra Ki Kadim. Diceritakan bahwa Iman Sujana juga mengusai berbagai ilmu seperti Pangaskarta.

Setelah Sunan Prapen meninggal dunia Pangaskarta pergi bersama Imam Sujana ke arah Timur sehingga bertemu dengan Salam dan Salim di sebuah gunung. Di sanalah Pangaskarta dan kawan-kawan bertapa di Goa Sigala-Gala selama tiga bulan. Dalam bertapa keduanya dapat menaklukkan berbagai godaan makhluk halus sehingga pemohonannya terkabul.

Sementara itu, di tempat lain Amangkurat, Raja Surakarta sedang kebingungan, karena sebagian petinggi dari Banyumas ada yang membangkang. Raja Amangkurat kemudian meminta bantuan Pangaskarta dan kawan-kawannya mengajak petinggi Banyumas agar bergabung lagi. Berkenaan dengan hal itu Amangkurat memberi nama baru kepada Pangaskarta dan kawan-kawan dengan sebutan Sindujaya. Sementara Iman Sujana diberi nama Suragarjita, Salam diberi nama Tirta Asmara dan Salim diberi nama Ening Asmara. Mereka berhasil menaklukkan para petinggi Banyumas. Atas keberhasilan itu Sunan Amangkurat memberi hadiah kepada Sindujaya dan kawan-kawannya semua harta rapasan perang dan kerbau sebanyak satu alun-alun, tetapi pemberian itu ditolak. Sindujaya hanya minta satu kerbau saja dan kalau kerbau itu sudah mati akan digunakan untuk bertapa.

Diceritakan bahwa setelah kerbau itu mati mereka masuk ke dalam perut kerbau dan menghanyutkannya ke sungai. Selama

sepuluh hari berada di dalam perut kerbau, kerbau bangkai tersangkut kayu selama empat puluh hari. Setelah selesai bertapa mereka bersama-sama menebang sebuah hutan untuk dijadikan sebuah perkampungan. Akhirnya, hutan pun berubah menjadi desa dan banyak penduduknya. Desa itu diberi nama oleh Sindujaa Desa Pelang Terepan. Sindujaya kemudian meneruskan perjalanan, sedangkan Tirta Asmara dan Tirta Ening kembali ke gunung.

Pada saat matahari mulai terbenam Sindujaya sampai di Desa Deruyung dan keesokan harinya Sindujaya mulai menebangi hutan di desa itu. Selama tiga bulan, hutan berubah menjadi sebuah desa dan diberi nama Desa Ruma. Di desa itu, Sindujaya berkeluarga dan bermata pencaharian sebagai pencari ikan. Pada waktu mencari ikan ia bertemu dengan Mertajaya, seseorang dari Ngampel Denta.

Setelah sekian tahun berada di rumah, Sindujaya mengembara pergi ke Tanggok (tempat aliran sungai masuk ke samudra), selama tiga bulan. Pada suatu ketika ia naik ke atas pohon dan melihat rombongan Ampel Denta yang akan menyerang Gumena. Dalam rombongan itu terdapat Mertajaya, sahabat Sindujaya. Sindujaya kemudian memutuskan ikut ke Gumena naik di cantlik kapal, karena kapal sudah penuh. Keikutsertaan Sindujaya dalam rombongan Ampel Denta hanya akan melihat cara berperang. Dalam pertempuran itu Patih Ampel Denta dapat dikalahkan oleh Kidang Palih, penguasa Gumena.

Sebelum berperang Sindujaya pergi dulu ke Ampel Denta untuk berpamitan kepada pangeran Ampel. Pangeran Ampel

memberikan surat tantangan kepada Sindujaya untuk diberikan kepada Kidang Palih. Dalam pertepuran berikunya Sindujaya dapat membantu mengalahkan Kidang Palih dari Gumena. Ia melaksanakan sujud sukur atas kemenangannya dan langsung pulang ke Ruma. Atas kemenangannya itu Sindujaya diberi hadiah oleh Pangeran Ampel kerajaan Gumena, tetapi ditolaknya. Agar tidak mengecewakan, ia minta hadiah kerbau satu alon-alon. Setelah diterima, kerbau itu dikembalikan lagi kepada yang punya, dengan berpesan kepada anak cucunya, agar tidak mengecewakan Sunan Ampel. Selanjutnya, Sindujaya membuka hutan Karang Pasung dan menolong anak buaya siluman yang terjepit akar pohon, dan menjadikan sahabat selamanya. Akhirnya, Sindujaya pindah dari Ruma ke Karang Pasung, diikuti isteri dan anak cucunya.

Mendengar bahwa Sindujaya menang melawan Kidang Palih, Suragarjita mengajak saudaranya itu ke Ampel Denta. Di sana Sindujaya bercerita kepada Sunan Ampel bahwa Suragarjita dan dirinya telah membuka hutan Karang Pasung. Namun, desa itu kemudian diganti oleh Sunan Ampel dengan nama Desa Keroman.

2) Unsur-Unsur Babad yang terdapat dalam Naskah Sindujaya

Unsur-unsur babad yang terdapat pada teks Sindujaya antara lain sebagai berikut.

a. Desa Kelanting Wilayah Lamongan Tempat Asal Sindujaya

Teks yang menujukkan hal tersebut terdapat pada pupuh 2, bait 10--11 yang berbunyi:

abdi dalem ing dhusun Kelanting,

ngaturaken ing yuswa kawula,
angestu pada wiyose,
pejah gesang pan katur,
jiwa raga katur Jeng Gusti".

Artinya:

Hamba dari desa Kelanting,
menghaturkan hidup mati hamba.
Hambamu ingin mengabdi,
hidup mati hamba haturkan,
jiwa raga hamba haturkan kepada,
jeng Gusti.

b. Surakarta Tempat Bertahta Amangkurat

Teks yang menyatakan hal tersebut adalah pupuh 4 , bait 12 yang berbunyi

.....

kang tinanyan nahuri,
kawula dinuta,
Njeng Sunan Kartasura,
Sunan Amangkurat narpati

Artinya:

.....

yang ditanya menjawab,
saya disuruh,
Njeng Sunan Kartasura,
Raja Sunan Amangkurat

c. Karang Pasung Tempat Sindujaya

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada pupuh 12, bait 27 yang berbunyi sebagai berikut.

Kepanggih ing wetan ngeriki,
ing Karang Pasung punika,
ingkang binabatan mangko,
adhedhukuh wonten ngerika,
nunten kawula pajar,
yen sampeyan aken mantuk,
sabdanipun boten kersa.

Artinya:

Saya dapatkan di sebelah Timur ,
di Karang Pasung,
yang sekarang sedang dibabad,
bertempat tinggal di sana
lalu saya berkata,
kalau engkau meminta pulang,
berkatalah tidak mau.

d. Desa Dermaling Tempat Sahabat Sindujaya

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada pupuh 3, bait 3 sebagai berikut.

Wonten gentining carita,
kang dhedhukuh ing Dermaling,
Sindupati jejulukke,
kelangkung merang ing galih,
.....

Artinya:

beralih cerita,
yang bertempat tinggal di dukuh Dermaling,
yang bergelar Sindupati,
sangat malu rasa hatinya,
.....

e. Giripura Tempat Belajar Abdulah.

Teks yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada pupuh 1, bait 15 yang berbunyi sebagai berikut.

Sanget berangtane ing ngelmi,
kang aran santri Ngabdulah,
nulya rerembukan mangko,
kalawan dherek misenan,
puterane kyai salam,
awasta Sahit puniku,
kesah ngaji Girip

Sangat besar keinginan untuk menuntut ilmu,
yang bernama santri Abdulah,
lalu berembuk,
dengan saudara sepupunya,
putera Kyai Salam,
bernama Sahid,
pergi mengaji ke Giri.

Demikian beberapa unsur babad yang terdapat dalam naskah "Sindujaya". Beberapa daerah yang telah disebutkan tadi sampai sekarang masih ada. Daerah-daerah tersebut menjadi kota lama di daerah Gresik.

3.2.3 Sastra Indah

Sesuai teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini, sastra Jawa pesisir Jawa Timur kelompok ketiga adalah sastra indah. Naskah sastra Indah adalah karya sastra yang menonjolkan nilai estetika. Dalam pembahasan ini disajikan naskah "Lokajaya" dan "Sri Sedana" sebagai contoh.

3.2.3.1 Nakah "Serat Lokajaya"

Naskah ini bernama "Serat Lokajaya". Nama itu terdapat pada *kolofon,* yaitu bagian akhir yang merupakan penutup naskah. Penulis juga menyatakan permintaan maaf apabila ada kata dan kalimat yang salah. Penulis menyadari bahwa dirinya belum *fasih* dalam menulis tembang.

Naskah "Serat Lokajaya" adalah naskah milik pribadi. Selanjutnya, naskah menjadi milik Saudara Darni yang bertempat tinggal di Perumahan Menganti Satelit Indah, Menganti, Gresik. Naskah tersebut merupakan pemberian dari kerabatnya yang bertempat tinggal di Ponorogo, Sulaiman, seorang pensiunan guru. Saat ini naskah "Serat Lokajaya" keadaannya masih baik dan utuh, Sampul naskah terbuat dari kulit binatang, sedangkan kertasnya berasal dari bahan kertas daluwang. Sementara itu, tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta berwarna hitam. Secara fisik, naskah "Serat Lokajaya" berukuran 16 cm x 21cm, dan tebal 6 cm. Jumlah halaman sebanyak 643 halaman. Naskah ditulis dengan tangan dalam huruf Arab Pegon, ditulis pada hari Ahad Pon, tanggal 10 Jumadil awal, tahun Dal, wuku Julung.

Naskah "Serat Lokajaya" merupakan karya sastra bacaan yang bersifat umum. Naskah tersebut berbentuk tembang macapat. Jenis tembang yang digunakan antara lain, dhandhanggula, sinom, kinanthi, pangkur, durma, asmaradana, dan megatruh.

"Serat Lokajaya" menceritakan tentang peranan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran agama Islam di tanah Jawa. Lokajaya adalah nama samaran dari Sunan Kalijaga saat menjadi seorang berandal. Namun, naskah itu tidak banyak bercerita tentang perjalanan Sunan Kalijaga saat menjadi Lokajaya. Pada bagian awal memang menyebutkan tokoh Raden Lokajaya yang sedang berguru kepada Sunan Bonang dan Nabi Hidir. Nama itu kemudian diubah menjadi Sunan Kalijaga. Selanjutnya, cerita tertuju pada peranan Sunan Kalijaga dalam mendirikan masjid Demak, perang melawan Terung, runtuhnya Majapahit, dan berdirinya padukuhan Mataram. "Serat Lokajaya" juga menyebutkan para sunan yang tercatat sebagai wali sanga, seperti Sunan Ngudung, Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Ampel.

Sunan Kalijaga merupakan wali penutup di tanah Jawa. Sunan Kalijaga sebagai tokoh utama dalam naskah "Serat Lokajaya" menunjukkan sikap dan tindakan kepahlawanan dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran agama Islam di tanah Jawa. Kepahlawan tokoh Sunan Kalijaga dipilah dalam tiga bidang, yaitu bidang agama, pemerintahan, dan kemasyarakatan.

1) Kepahlawan dalam Bidang Agama

Sebelum membahas peran Sunan Kalijaga dalam bidang agama secara khusus lebih dahulu akan disajikan beberapa ilmu yang dikuasai oleh Sunan Kalijaga. Pada bagian awal naskah disajikan ajaran atau wejangan Nabi Hidir kepada Sunan Kalijaga atau Syekh Malaya tentang *kiblat papat lima pancer*. Kiblat wetan, pada arah timur, ada warna putih, nafsunya bernama *mutmainah*, imamnya adalah Imam Syafi'i, dan malaikatnya adalah Malaikat Jabrail. Kiblat kidul, arah selatan, ada warna merah, nafsunya bernama *lawwamah,* imamnya adalah Imam Hambali, dan malaikatnya adalah Malaikat Mikail. Kiblat kulon, arah barat, ada nafsu *supiyah*, imamnya adalah Imam Maliki, dan malaikatnya adalah Malaikat Israfil. Kiblat elor, arah utara, ada warna hitam, nafsunya *amarah*, imamnya bernama Imam Hanafi, dan malaikatnya bernama Izrail. Ada satu warna lagi yang bercahaya di atas kepala, tetapi itu bukan Gusti. Menurut Nabi Hidir, Gusti atau Tuhan dijelaskan seperti dalam kutipan berikut ini.

Kang Maha Suci tan kawuwuran,
lamun ana kang atuduh,
pasthi tugel gulunira,
jatine kang Maha Suci,
ora kena winicara,
tanpa wangenan adohe,
apedhak tanpa gepokan (hlm. 5)

Artinya:

Yang Maha Suci tidak dapat diketahui,

kalau ada yang ingin memberi tahu,
pasti putus lehermu.
Sesungguhnya Yang Maha Suci,
tidak dapat dibicarakan,
tanpa jarak jauh,
dekat tanpa bergesekan.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui. Tuhan dapat diketahui kalau kita sudah mati. Tuhan bisa sangat jauh atau bahkan sangat dekat dengan kita. Dekat tanpa jarak, tanpa bergesekan, dan menyatu dengan diri kita. Selain itu, Nabi Hidir juga mengajarkan cara pergi haji tanpa harus menempuh perjalanan secara fisik, tetapi dengan perjalanan batin. Wejangan yang terakhir itu kemudian juga dipelajari oleh Sunan Bonang, guru Sunan Kalijaga. Di sini tampak bahwa antara seorang guru dengan murid saling memberi. Sunan Bonang yang menghendaki ilmu itu, sedangkan Sunan Kalijaga sebagai murid hanya menuruti kehendak guru. Dalam hal ini Sunan Bonang juga menyadari bahwa yang dilakukannya adalah *ibarat sapi nusu pedhet*, guru minta diajari oleh muridnya. Keduanya langsung mempraktikkan cara naik haji dengan *sedhakep lan ngeningake cipta*, bersedekap dan mengheningkan cipta. Tidak lama kemudian sampailah mereka di Mekah dan bertemu dengan ketujuh wali lainnya, yang sudah pergi mendahului lewat jalan fisik. Cara tersebut juga dipraktikkan oleh Syaikh Siti Jenar, manusia yang konon diceritakan berasal dari cacing.

Keakraban antara guru dan murid tersebut tampak pula pada cara Sunan Bonang memanggil muridnya. Sunan Bonang memanggil Sunan Kalijaga dengan panggilan *yayi,* yang berarti adik. Sunan Kalijaga memang pernah berguru kepada Sunan Bonang, namun perjalanannya tidak diceritakan dalam "Serat Lokajaya" ini. Salah satu wejangan yang sangat penting dari Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut.

Pamejange sinamar kang rayi,
damar murub yen mati urube nyang ngendi parane?
kang rayi,
kebat umatur,
keleresan denira nampeni,
lepase penggerahita,
tanduk sarta wahyu,
kinasihan ing pangeran,
pertandha yen mulya surup sayang rawi,
jembelang tanpa cahya. (hlm. 12)

Artinya:

Penyampaian ilmu secara rahasia adikku,
lampu menyala kalau mati ke mana perginya,
sang adik,
dengan cepat menjawab:
kebetulan jawabnya diterima,
hilang pengharapanmu
dan mendapat wahyu,
dikasihi oleh Tuhan.
Hal itu, melambangkan yang akan datang kegelapan,
namun terang walaupun tanpa cahaya.

Ajaran yang disampaikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga tersebut adalah ajaran tentang asal-usul kehidupan. Ke mana orang yang sudah mati?. Dijelaskan bahwa orang yang sudah mati berarti dicintai, dipanggil kembali oleh Tuha n. Ajaran itu merupakan pemahaman dasar yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bersama para wali lain, yang disebut wali sanga. Selanjutnya, di bawah ini akan disampaikan kepahlawanan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

a. Sunan Kalijaga sebagai Imam Tanah Jawa

Sebutan tersebut bermula dari adanya *kutang antera kasuma* atau Kyai Kundhil. Dalam pewayangan disebut *anta kesuma.* Antera Kasuma adalah sebuah baju keprajuritan. Baju itu hanya cocok dan pas dipakai oleh badan Sunan Kalijaga. Mula-mula, para wali mencobanya, namun tidak ada yang cukup dan bahkan terlalu kecil, terutama Sunan Bonang. Disebutkan bahwa Sunan Bonang yang mencoba pertama kali, karena ingin sekali memakai baju antera kasuma, namun tidak cukup, bahkan lengannya tidak bisa masuk. Sebenarnya ia ingin menjadi imam dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan ini sebagai berikut.

Jeng Sunan Bonang ngandika,
wis pinesthi kinasihan jeng Nabi,
Ki jebeng Kali pinunjul,
lan para wali sedaya,

superadene nora uwah ganjaranipun,
pinesthi ing nusa Jawa,
Jebeng kali kang ngimami. (hlm. 58)

Artinya:

Kanjeng Sunan Bonang berkata:
sudang dikasihi oleh Nabi,
Ki Jebeng Kali menonjol,
di antara para wali semua,
namun tidak berubah pahalanya.
Sudah ditakdirkan di pulau Jawa,
Dimas Kali yang memimpin.

Menurut para wali, Sunan Kalijaga dipercaya oleh Nabi Muhammad untuk menjadi pemimpin dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam hal ini para wali, termasuk Sunan Bonang sebagai wali tertua, tidak merasa iri terhadap anugerah yang diterima Sunan kalijaga. Bahkan mereka menaruh kepercayaan kepada Sunan Kalijaga.

Kutang antera kasuma atau Kyai Kundhil memang sangat berkhasiat dalam perang. Dikisahkan bahwa *kutang antera kasuma* pernah dipakai oleh Sunan Ngudung ketika menjadi senapati (panglima) perang melawan Adipati Terung. Dalam peperangan dada Sunan Ngudung tidak bisa ditembus tumbak Adipati Terung karena memakai kutang antera kasuma. Namun, dalam perang tersebut Sunan Ngudung gugur, karena jatuh dari kuda dan kena benturan hebat dari tumbak Adipati Terung (hlm. 223).

b. Menyadarkan Rentenir

Di daerah Semarang ada seorang rentenir yang bernama Ki Gedhe Pedhal. Untuk menyadarkan rentenir tersebut Sunan Kalijaga menyamar sebagai rakyat miskin. Mula-mula, Sunan Kalijaga datang ke rumah Ki Gedhe Pedhal di Semarang Di sana ia dianggap sebagai pengemis dan dilempari uang receh, namun Sunan Kalijaga tidak mau diberi uang, ia tidak butuh harta, beliau minta agar bunyi *beduk* berbunyi. *Bedhug* adalah alat musik mirip dengan kendhang Jawa yang memberi tanda bahwa waktu salat telah tiba. Dalam kesempatan itu Sunan Kalijaga justru memberi jawaban berupa wejangan kepada rentenir tersebut sebagai berikut.

Yen mengeran marang dunya,
peteng lamun mantuk benjing,
Wong mengeran marang dunya,
tan weruh suwarga kahot (hlm.29)

Artinya:

Kalau menyembah harta,
gelap jalan ke akhirat nanti.
Orang yang menyembah harta,
tidak dapat melihat surga nanti.

Mendapatkan jawaban seperti itu rentenir marah. Dalam kesempatan seperti itu Sunan Kalijaga menunjukkan kelebihannya, yaitu mengubah tanah yang dicangkul menjadi emas. Melihat kejadian itu, Ki Gedhe Pedhal heran dan takluk kepada Sunan

Kalijaga, serta ingin berguru kepada Sunan Kalijaga. Permintaan Ki Gedhe Pedhal dikabulkan dengan syarat-syarat yang ditetapkan sebagai berikut.

Manira anedha yekti,
tigang perkara kathahe,
ngibadaha, selamine,
angadegna iman Islam
Islame wong Semarang,
ngingua santeri lan kahum,
gaweha bedhug lan langgar.

Dene ingkang kaping kalih,
sira jakat lawan piterah...
lan kaping tiganipun,
lunga saking wismane...
marang wismane gurune (hlm. 32)

Artinya:

Kamu harus melakukan,tiga hal,
Beribadah selamanya,
tegakkan iman dan Islam
Orang-orang Islam di Semarang,
peliharalah santri dan kaum,
buatlah bedhug dan mushola.

Yang nomor dua,
zakat fiterah,
dan nomor tiga,
pergi dari rumah,
ke rumah guru.

Salat, zakat, dan fitrah, serta memakmurkan Islam dengan memelihara santri dan mendirikan musala merupakan pokok ajaran Sunan Kalijaga. Selanjutnya, Ki Gedhe Pedhal membulatkan niatnya untuk berguru kepeda Sunan Kalijaga dan meninggalkan semua hartanya menuju rumah guru.

c. Kepahlawanan dalam Bidang Pemerintahan

Dalam "Serat Lokajaya" disebutkan juga adanya keraton Demak Bintara dengan pemimpinnya, yaitu Sultan Bintara dan patih Wanasalam. Sementra, para wali sanga berperan sebagai dewan penasihat. Pada waktu-waktu tertentu mereka juga menjadi panglima dalam suatu peperangan. Seperti, Sunan Ngudung dan puteranya bernama Sunan Kudus pernah menjadi panglima perang dalam melawan Adipati Terung, bawahan Majapahit.

Ada beberapa hal yang menunjukkan sikap kepahlawanan Sunan Kalijaga dalam keberlangsungan pemerintahan Demak Bintara. Sikap kepahlawanannya dapat dilihat dalam rentang waktu sejak berdirinya Masjid Demak, keruntuhan Majapahit, dan sampai pada babad kemunculan kerajaan Mataram Islam.

a) Berdirinya Masjid Demak

Berdirinya masjid Demak dipelopori oleh para wali mulai dari sketsa sampai dengan pembangunannya. Sketsa masjid Demak digambar ketika para wali sanga menunaikan ibadah haji ke Makah. Model masjid Demak pun kemudian mirip dengan masjid Mekah. Disebutkan bahwa masjid Demak susun tiga

dan kepalanya hitam seperti kakbah di Makah (hlm.42). Dalam pembangunan masjid Demak, para wali masing-masing membawa tiang. Mari kita perhatikan keunikan Sunan Kalijaga dalam membuat tiang. Bait yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Yata Kanjeng Sunan Kali,
kesesa ngeladeni saka,
nenggani tiyang amethel,
ing dalu ngeluyur sedaya,
ngelumpukaken sagung tatal,
tinumpuk tinata mujur,
sinabda dadiya saka,
tumulya dipun petheli (hlm. 38)

Artinya:

Demikian Kanjeng Sunan Kalijaga,
tergesa-gesa membuat tiang,
menunggu orang memahat kayu,
di waktu malam semua orang sudah pergi,
mengumpulkan banyak tatal,
ditumpuk, seratnya diatur membujur,
disabda, jadilah tiang,
segera dibentuk dari tatal.

Disebutkan bahwa salah satu tiang masjid Demak, buatan Sunan Kalijaga, terbuat dari tatal, yaitu rimah-rimah potongan kayu. Diceritakan bahwa tiang masjid itu dikerjakan pada malam hari, semalam suntuk, di saat orang-orang sudah pergi dari tempat pembangunan masjid. Masjid Demak sangat

besar sehingga bisa menampung para wali, sahabat, santri, dan orang Islam di sekitarnya.

b) Kemunduran Majapahit

Pada saat Demak berdiri raja Majapahit adalah Brawijaya. Disebutkan bahwa raja Demak masih merupakan keluarga Raja Brawijaya. Dalam "Serat Lokajaya" disebutkan bahwa berdirinya Demak bukan satu-satunya penyebab keruntuhan Majapahit, melainkan ada beberapa faktor lain, diantaranya Majapahit waktu itu memang sudah lemah. Hal itu ditandai dengan (1) terjadinya *pagebluk* atau wabah penyakit di wilayah Majapahit yang disebabkan oleh keris bernama Kyai Condhong Campur (hlm.196), (2) wafatnya patih legendaris Gajahmada. Gajahmada wafat dalam melaksanakan tugas mencari tumbal untuk mengatasi wabah penyakit, yaitu mencari keris yang bernama Naga Sasra.

Sementara itu, peran Sunan Kalijaga dalam hal ini terlihat pada perjuangannya memertahankan kerajaan Demak dan sekaligus meruntuhkan Majapahit. Dalam peperangan melawan Majapahit Sunan Kalijaga lebih banyak berada di balik layar daripada di arena medan peperangan.

3.2.3.2 Naskah "Serat Sri Sedana"

Naskah "Serat Sri Sedana" dalam kesastraan Jawa dikelompokkan ke dalam mitologi Jawa. Bagi masyarakat Jawa tokoh Dewi Sri dimitoskan sebagai dewi padi atau dewi kemakmuran. Oleh karena

itu, Dewi Sri dipuja dan dikeramatkan oleh masyarakat, khususnya Jawa. Pengeramatan Dewi Sri dalam khasanah budaya Jawa dilakukan pada saat upacara adat memulai menanam padi dan saat panen tiba. Upacara adat itu disebut dengan tradisi *wiwit* dan *methik*. Tradisi itu sampai sekarang masih dilakukan oleh kaum petani, terutama yang berada di pedesaan. Secara agamis tradisi itu merupakan perwujudan rasa terima kasih petani kepada Allah Swt, yang melimpahkan rahmat-Nya berupa rezeki yang akan dipanen. Rasa syukur itu sudah sepentasnya dilakukan, karena tanpa rahmat Allah tidak mungkin manusia bisa memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Keterangan ini diperoleh dari hasil wawancara mahasiswa Jurusan PBD FPBS IKIP Surabaya, dalam penyusunan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana pendidikan, berkenaan dengan *tradisi methik* di daerah Madiun, tahun 1987.

1) Deskripsi Naskah

Naskah "Serat Sri Sedana" merupakan karya sastra Jawa pesisiran. Naskah Sri Sedana merupakan bendelan yang terdiri atas beberapa naskah. Judul naskah "Serat Sri Sedana", terdapat pada akhir cerita yang berbunyi: *cerita Sri Sedana sampun tamat*. Baik dalam manggala maupun kolofon naskah ini tidak ditemukan nama penulis asli (pengarang) dan penyalinnya. Oleh sebab itu, naskah "Serat Sri Sedana" dinyatakan bersifat anonim. Adapun penulisannya terdapat pada pupuh 1, bait 2, sebagai berikut.

Ingsun amimiti nulis,
ing dinten Senen nulis,
Pahing wau pasarane,
nuju sasi pasa ika,
tatkalane duk tinurun,
wanci dalu pasarane,

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa naskah "Serat Sri Sedana" disalin pada hari Senin Pahing, bulan Puasa, pada malam hari. Namun, nama penurun naskah tersebut tidak disebutkan. Pemilik naskah "Serat Sri Sadana", bernama Mangun Sunarya, Desa Malang, Kecamatan Buku, Kabupaten Sukaharja, Jawa Tengah. Naskah ditulis dengan huruf Jawa, berbentuk tembang macapat terdiri atas 10 pupuh, 45 halaman berukuran 21 x 32 cm, tebal 2,5 cm pada kertas berukuran folio bergaris. Naskah dalam keadaan naskah baik, lengkap, dan mudah dibaca.

2) Naskah Sri Sedana dan Kandungan Isinya

Naskah Serat Sri Sadana (baca: pesisiran) diawali dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Naskah ini merupakan naskah salinan yang tidak menyebutkan sumbernya. Naskah Sri Sadana disalin pada hari Senin Pahing, bulan Puasa, dimulai pada malam hari. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 1, bait 1—2 sebagai berikut.

Ingsun amimiti muji,
anebut nama Hyang Suksma,
tembe asih ing Akherat,
kang murah ing dunya mangka,

langkung maha belaba,
angganjar kawelasanipun,
ngapura sakehing dosa.

Ingsun amimiti nulis,
ing dinten Senen ika,
Pahing wau pasarane, nuju sasi Pasa ika,
..... (p. 1.1--2)

Artinya:

Saya memulai memuji,
menyebut nama Hyang Suksma,
Yang Pengasih di akhirat,

Yang Pemurah di dunia ini,
Ia sangat pemurah,
mengganjar orang yang susah,
mengampuni segala dosa.

Saya mulai menulis,
pada hari Senin ini,
Pahing pasara.nnya.
bertepatan dengan bulan Puasa.
.....

Selanjutnya, diceritakan bahwa dalam diri manusia ada dua macam warna, yaitu warna putih dan merah. Putih melambangkan kebersihan hati sedangkan warna merah melambangkan hati manusia. Hati merupakan pusat nyawa manusia. Disebutkan bahwa manusia lahir di dampingi oleh tiga saudara, *yaitu kawah, ari-ari, dan darah.*. Oleh sebab itu, setelah lahir bayi pasti menangis,

karena ia merasa kehilangan saudaranya, yaitu *Jaka Aruman, ari-ari*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Poma kaki dipun ati,
sajrone kalbu punika,
ingkang katingal ta mangka,
ingkang getih ati asipat,
ing putih wernanira,
ati ingkang abang ta punika,
yata enggal winastanan.

Ingkang aran roh idlapi,
ratune nyawa sadaya,
kang manjing badanira mangka,
yaiku den kawruhana,
ingkang kuning ta punika,
..... (P.1. 6-7).

Artinya:

Wahai kaki ingatlah selalu,
di dalam hati itu,
yang tampak di dalamnya,
darah dalam hati bersifat,
yang berwarna putih itu,
sedang yang berwarna merah,

itulah yang disebut roh Idhapi,
menjadi ratu semua jiwa,
yang masuk di badan kita,
kesemuanya itu ketahuilah,
sedangkan yang kuning itu,
.....

Pada pupuh berikutnya, diceritakan bahwa bibit padi berasal dari surga, dibawa oleh Sri dan Sadana. Konon bibit itu berasal dari buah kuldi. Bijinya ditabur menjadi bibit padi, sedangkan kulitnya dibuang ke laut menjadi berbagai macam ikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Enengena ta sireki,
kocapa Hyang Suksma,
ngandika mring kawulane,
ingkang aran Sri Sadana,
pan arsa tinurunan,
maring alam donya iku,
ambeta ing raja brana.

Kalawan wiji punika,
pan arsa tinurunana,
maring alam donya ,
Mangka wiji saking ing suwarga,
wohe kuldi punika, kang dadi ,
rejeki iku, wiji saking suwarga

Isine kuldi punika,
kang dadi rejeki kita,
kulite binuncang mangka,
marang segara punika,
dadi ulam sadaya, (P. 1. 14-17).

Artinya:

Dipenggal dulu cerita ini,
diceritakan Hyang Sukma,
berkata kepada umat-Nya,
yang bernama Sri Sedana,
sebab akan dituraunkan,
ke dunia ini, membawa harta benda.

Bersama bibit itu,
yang akan diturunkan,
ke dunia itu, bibit dari surga ,
buah kuldi tersebut,
yang menjadi rezeki itu,
bibit dari surga.

Biji buah kuldi itu,
yang menjadi rezeki kita,
kulitnya itu dibuangnya ke laut,
semua menjadi ikan,
.....

Bait berikut menceritakan perjalanan Dewi Sri dan Sadana membawa padi dari surga ke dunia yang dibantu oleh burung pipit. Diceritakan bahwa sesampai di Negara Campa, mereka menghadap sang Raja Dana, untuk minta sesuap nasi, tetapi sang raja pada waktu itu tidak punya nasi. Sang Raja hanya punya gandum. Tahu bahwa negara Campa tidak punya padi, maka Sadana memberi bibit padi pada Sang Raja untuk di tanam. Oleh sebab itulah, negara Campa kemudian terkenal makmur menjadi lumbung padi dunia (P.1.18—28). Pada saat ini di Jawa hanya terdapat jenis padi Cempa.

Bait berikutnya, menceritakan perjalanan Dewi Sri dan Sadana ke Pulau Jawa pada saat orang-orang Jawa sedang kelaparan. Musibah ini menimpa orang Jawa karena penduduknya sudah tidak mau menjalankan perintah Allah. Berkaitan dengan hal itu, Malaikat Jibril berkata kepada Nabi Muhammad bahwa untuk

menolak musibah umat manusia harus menjalankan salat. Malaikat Jibril akan turun ke pulau Jawa membawa rejeki apabila orang Jawa mau menjalankan salat lima waktu (P.1.30 --38).

Diceritakan bahwa perjalanan Malaikat Jibril menuju Negara Campa bermaksud mencari Dewi Sri dan Sadana. Setelah berjumpa keduanya diajak ke pulau Jawa. Tiba di kota Madinah Jibril memperkenalkan Dewi Sri dan Sadana kepada Nabi Muhammad Saw bahwa keduanya menjalankan perintah Allah Swt, yaitu membawa bibit padi dari surga untuk umat manusia di pulau Jawa yang saat itu mengalami kekeringan. Disebutkan bahwa kekeringan itu akibat dari umatnya yang tidak mau menjalankan salat lima waktu (P. 1. 39 -- 45).

Selanjutnya, diceritakan bahwa ketika burung pipit membantu Dewi Sri dan Sadana membawa bibit padi dari Surga ia merasa keberatan dan akhirnya bibit padi itu jatuh di gunung Srandil. Bibit itu kemudian tumbuh dan dijaga oleh binatang Celeng Srenggi dan diakui sebagai miliknya. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 2, bait 1—2 sebagai berikut.

Manuk emprit kang winuwus,
kang gawa wiji punika,
saking swarga tumurun ing dunya wau,
manuk emprit mangke sira,
polahe aniba tangi,

Datan kelar anggulawat,
mayang-mayang dadi runtuh ponang,
wiji tumibeng getahanipun,
Celeng Srenggi ta punika,

dadi tuwuh kang wiji punika wau,
aneng gunung Srandhil punika,
rineksa Celeng Srenggi. (P.2. 1--2).

Artinya:

Burung pipit diceritakan,
yang membawa bibit itu,
dari Surga turun ke dunia ,
burung pipit itu sekarang,
geraknya jatuh bangun,

tidak mampu bergerak,
terkapar bibitnya jatuh,
di dekat tempat tinggal Celeng Srenggi,
lalu tumbuh bibit yang jatuh tadi,
di gunung Srandil,
dijaga oleh Celeng Srenggi.

Dewi Sri dan Sedana kemudian berkeinginan mengambil bibit padi yang jatuh di gunung Srandil. Namun, ketika akan mengambil bibit tersebut Celeng Srenggi marah, karena ia merasa yang telah merawat dan menjaganya. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 2, bait 4—5 sebagai berikut.

Dewi Sri lawan Sadana,
wus tumingal manuk emprit ta punika,
kang nunggu wiji pari puniki,
Dewi Sri lawan Sedana,
arsa leren neng gunung Srandhil wau,
sampun mirsa ta punika,
kang arane Celeng Srenggi

Celeng Srenggi sigra ngucap,
Ya manusa aja sira wani-wani,

pan dudu tanduranmu,
arep sira pundhut ika,
pasthi ingsun ora aweh mangke ika

Artinya:

Dewi Sri dan Sedana,
sudah melihat burung pipit itu,
yang menunggu bibit padi,
Dewi Sri dan Sedana,
akan beristirahat di gunung Srandhil itu,
telah tahu hal itu,
yang namanya Celeng Srenggi.

Celeng Srenggi segera berkata,
Hai manusia jangan merasa berani,
itu bukan tanamanmu,
akan kau ambil itu,
saya tentu vtidak akan mengizinkan,

Dalam peristiwa itu, Dewi Sri dan Sadana bertengkar dengan Celeng Srenggi. Bahkan ketika hampir terjadi perkelaian ia mendengar suara gaib dari angkasa bahwa ia akan mendapat Panah Glagah dari Tuhan untuk membunuh Celeng Srenggi.

Akhirnya, Celeng Srenggi mati karena terkena anak panah. Bersamaan dengan itu terdengar suara gaib *akasasabda* berupa kutukan Celeng Srenggi kepada Sadana. Kutukan itu berupa bahwa ia akan menjelma menjadi hama padi yang akan merusak tanaman. Disebutkan bahwa lidah Celeng Srenggi menjadi tikus, giginya menjadi burung glathik, limpanya menjadi ulat tahun, telinganya menjadi belalang, darahnya menjadi brambang kuning, bulunya

menjadi sundep, dan lemaknya menjadi brambang lelodeh putih. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada pupuh 2, bait 18—20 sebagai berikut.

.....
ki Sadana menthang panah,
Celeng Srenggi winales ngemasi

Celeng Srenggi lajeng pejah,
ana suwara wau kang kapiarsa,
aja bungah sira iku,
aja dumeh ingsun pejah,
raga kula asalin manungsa iku,
mangsa ingsun langganaha,
andurane ingsun legeng,

Ilat dadi tikus ika,
untu dadi manuk glathik,
lambe dadi uler tahun
sakehe tinandur janma,
ingsun bakal angrusak tanduranmu,
kuping dadi walang kappa,
getih dadi brambang kuning,

Artinya:

....
Ki Sedana membentangkan panah,
Celeng Srenggi dipanah mati.

Celeng Srengi kemudian mati,
ada suara terdengar,
jangan senang kau,
walaupun saya mati,
badan saya akan menjelma menjadi manusia,
kalian tidak akan tahu ,
tanamamu kurusak.

Lidahku menjadi tikus,
gigiku menjadi burung glathik,
bibirku menjadi ulat tahun,
semua yang ditanam manusia,
saya akan merusak tanamanmu,
telingaku menjadi belalang kappa,
dan darahku menjadi brambang kuning

Pada saat kelelahan setelah melakukan perjalanan mereka beristirahat di bawah pohon beringin. Diceritakan bahwa pohon beringin itu adalah tempat bertahta putri Kencanawati, raja para jin. Raja jin itu selalu menggoda kepada siapa pun yang berhenti dan lewat di situ. Kebetulan saat itu yang sedang lewat dan akan beristirahat adalah Sri dan Sadana. Kencanawati pun kemudian menggoda dan memanggil Sadana. Namun, ia tidak menjawab bahkan ketika Kencanawati mendekat dan akan memberi makanan ia tidak tergoda. Sang Retna pun kemudian pulang dengan perasaan hati kecewa (P.2, 21--32).

Pupuh 3 asmaradana.

Pupuh 3 ini berisi tentang ungkapan hati Retna Kumandang yang jatuh cinta kepada Sedana (P.3, 1--7). Dalam perjalanan menuju gunung Srandhil Sri dan Sadana bersinggah di rumah Syaikh Sluke. Di sana mereka dijamu *nasi paren* lengkap dengan ikan dan sayur. Walupun berdua hanya makan sesuap nasi, tetapi sudah merasa kenyang. Sebelum melanjutkan perjalanan lagi, Dewi Sri dan Sadana menyerahkan bibit padi kepada Ki Sluke agar ditanam. Ki Sluke menamakan bibit itu dengan nama *padi,* karena

nama itulah yang dianggap cocok. Ki Sluke segera menyiapkan tempat dan menebar bibit itu di lahan yang telah disiapkan. Teks yang menyatakan hal tersebut terdapat pada pupuh 3, bait 17 dan 20 sebagai berikut.

Sampun pinaringan ugi,
kelawan Seh Sluke ika ,
wus tinampa wiji mangke,
.....

lah apa iki arane,
iya ingsun asung aran ,
sun arani pari mangka
mulane aran mangkana,
sun gawe papane ika,
mung kari nandur puniku,
sun arani pari ika).

Artinya:

Sudah diserahkan juga,
kepada Seh Sluke,
bibit itu telah diterima
. .....

Bibit apakah ini ,
saya yang akan memberi nama,
saya beri nama padi saja,
sebaiknya namanya demikian,
saya akan membuat tempat penyemaian,
hanya tinggal menanamnya,
ini kuberi nama padi (P. 3.20),

Sedana juga berpesan kepada Syaih Sluke bahwa bila akan menanam padi sebaiknya melakukan selamatan terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan agar padi yang telah ditanam terhindar dari segala bentuk hama. Demikian juga apabila sudah menaburkan benih dan akan menanannya sebaiknya mencari hari, pasaran, bulan, dan tahun yang baik. Mengapa hal itu perlu diperhatikan, karena kalau salah bisa merugikan diri sendiri. Misalnya, bila jatuh pada hitungan *sri*, rezeki akan melimpah dan bila jatuh *kitri* si penanam akan menemui ajal. Oleh karena itu, menurut naskah ini hitungan hari dan pasaran yang cocok adalah bila jatuh pada hitungan sri. Hal itu dapat dilihat pada pupuh 3, bait 22—27 di bawah ini sebagai berikut.

Nanging atur kula nyai,
Wiji agung slametana,
yen dika tancep punika
nora kena tinilar,
agung kang ngangsa-angsa,
sakathahe ama ika,
kaliyan kyai lomanika,
mulane dipun slameti,

yen sampun anibaken,
wiji rezeki ta mangka,
amrih berkat kuatira,
lan dika ulatana,
naptu tahun sasi iku,
dinten miwah pasaran

Punika dika wilangi,
naptu taun lawan candra,

dinten miwah pekenane
naptu den wilangana,
wilangan wong nanadur
kang becik tanduran lawan kang ala

wilangan sri kitri iki ,
dana kang nanandur,
liyu miwah pokah,
yen lamun tibane sri,
lakune rezeki kathah,
yen tiba kitri,
ajale wong iku padha kawruhana

Artinya:

Tetapi pesanku Nyai,
kalau Anda menanam pertama kali,
tidak bias ditinggal
bibit ini berharga,
sebaiknya mengadakan selamatan terlebih
dahulu,
hal ini tidak boleh diabaikan, sebab besar
kutukannya
semua hama itu,
selain itu bersedekahlah.

Oleh sebab itu selamatanlah,
bila mulai menabur bibit,
bibit rezeki itu,
supaya menjadi berkat yang kuat,
dan perhatikanlah,
neptu tahun dan bulan,
hari, serta pasarannya,
Itulah yang harus dihitung,
perhitungan tahun dan bulan,
hari serta pasarannya,
hitunglah neptunya,
hari dan pasarannya,

hitungan orang bercocok tanam,
yang baik dan yang tidak baik,

Perhitungan sri kitri itu, dana,
liyu dan pokah,
jika jatuh pada hitungan sri,
rezekinya akan melimpah,
jika jatuh pada kitri,
si penanam menemui ajal ketahuilah.

Bait-bait berikutnya menceritakan Syekh Sluke menanam padi. Pada awal penanaman ia mengadakan selamatan, hidangan *bubur lemu*. Menjelang panen pun Ki Sluke juga harus melakukan sesaji berupa *nasi tumpeng, ayam panggang, sambel gebet, trancam terong, telur, rujak legi, pisang pulut, pisang emas, kupat lepet, kereten tebu hitam, dan nasi golong* (P.3, 31-35). Sesaji ditujukan kepada Dewi Sri dan Sadana sebagai penjaga padi. Diceritakan bahwa pada saat melakukan sesaji itulah dipercaya Sri dan Sadana akan datang.

Pupuh 4 Dhandhanggula .

Pada pupuh 4 berikut ini memberikan keterangan tentang tata cara menghitung hari dan pasaran untuk menanam padi dan keperluan lain, seperti primbon. Nilai tahun Jawa dari tahun Alip sampai dengan tahun Jimakir, neptu bulan, dari bulan Sura sampai bulan Besar (Dhulhijah), hari Saptawara, hari Ahad sampai Sabtu, Pancawara, Pon sampai Wage, serta tanggal dan kurub. Hal itu dapat dilihat pada kutipan pupuh 4, bait 1—8 sebagai berikut.

Tahun Alip Neptune sawiji,
tahun Ehe lima neptunira,
Jimawal tiga neptune,

je pitu neptu iku,
tahun Dal Neptune singgih,
sekawan den kawruhana,
Be loro paniku,
wau nenem neptunira,
pan Jimakir Neptune singgih,

Artinya:

Tahun Alip itu neptunya satu,
tahun Je neptunya lima,
jimawal itu neptunya tiga,
je tujuh neptunya,
tahun dal bentul neptunya empat ketahuilah,
I he itu dua,
tahun wau itu enam neptunya,
Jimakir neptunya tiga.

Bait-bait selanjutnya menyarankan agar orang-orang bersedia belajar tentang penentuan hari-hari baik untuk bekal pengetahuan menanam padi dengan baik dan bertanya kepada orang-orang yang sudah paham ilmu itu. Di sebutkan bahwa apabila hal ini diabaikan akan mendapat kutukan dari Hyang Agung (P.4. 9-11).

Pupuh 5 Sinom

Pupuh ini berisi tentang neptu bulan dan tanggal yang baik dan buruk untuk melakukan pernikahan dan keperluan lain

termasuk menanam padi mulai dari bulan Muharam sampai dengan bulan Besar (Dhulhijah). Hal itu sebaiknya diperhatikan, sebab kalau diabaikan yang bersangkutan akan mendapat kesengsaraan di kemudian hari.

Lamun sira anikaha,
ing wulan Muharom singgih,
tanggal ping pitu punika,
kalawan pitulas iki,
lawan pitulikur ugi,

mesthi manggih dunya agung,
yen lamun sira kang sisip,
yaiku kesiku manggih duraka, (P.5.2).

Artinya:

Bila anda menikah,
Bila Anda akan menikah,
pada bulan Muharam sebaiknya,
tanggal yang ke tujuh itu,

atau tujuh belas, atau dua puluh tujuh,
pasti mendapat rezeki melimpah,
juga harta benda, bila Anda tidak
mematuhinya, akan terkutuk karena durhaka.

Pupuh 6 Pangkur

Pupuh 6 berisi tentang sedekah dalam pandangan umat Islam. Tanggal yang baik untuk bersedekah setiap bulan, dikaitkan dengan keberadaan, para nabi sàhabat dan keluarganya. Misalnya, pada bulan Muharam sebaiknya dilakukan pada tanggal 7, untuk

memuliakan Hasan dan Husein putra Nabi Muhammad Saw. Bulan Safar sebaiknya dilakukan tanggal 2, untuk memuliakan Abu Bakar. Bulan Rabiulawal, tanggal 12, untuk memuliakan Nabi Muhamad Saw. Bulan Rabiulakhir tanggal 5, untuk memuliakan Nabi Isa as, sampai dengan bulan Dhulhijah, untuk memuliakan Nabi Yakub. Bila hal itu diabaikan yang bersangkutan akan menemukan kesusahan, karena telah dianggap durhaka.

Pada sira sedekaha,
nuju wulan Muharom puniki,
tangal ping pitu puniku,
mulyakena San-Husen ika,
iya iku kang duwa bobohanipun,
nuju wulan Muharom ika,
padha estokena punika (P. 6.2).

Artinya:

Bersedekahlah kalian,
pada bulan Muharam,
tanggal tujuh itu,
memuliakan San-Husen,
merekalah yang memiliki kewajiban,
pada bulan Muharam itu,
laksanakan dengan baik.

Yen nora ngestokena ika,
iya mangka sira oleh bilahi,
keneng dosane Hyang Agung,
lawan manggih duraka,
keneng siksa wong aneng dunya puniku,
padha sira kawruhana,
manuta marang jeng nabi. (P.6.14).

Artinya:

Bila tidak mengindahkannya,
maka engkau akan emndapat laknat,
melakukan dosa pada Hyang Agung,
serta mendapat durhaka,
mendapat siksa di dunia ini,
ketahuilah semuanya,
patuhlah pada Jeng Nabi.

Pupuh 7 Sinom

Pupuh ini menceritakan penyakit bayi dan obatnya secara tradisional. Bila anak sakit panas disarankan untuk digosok dengan bawamg merah (P.7.1---3).

Wonten walang punika,
saking kringet jabang bayi,
tatkalane dereng siram,
wondene kringet ika,
yaiku tinibeng siti,
kang sateets mabur manduwur,
dadi walang angin,
walang sangit ta punika,
yaiku kang mangan wiji punika (bait, 4)

Artinya:

Ada belalang,
terjadi dari keringat jabang bayi,
sebelum dimandikan,
keringat itu ke luar,
jatuh ke tanah ini,
setets lainnya terbang ke atas,

dia menjadi walang angin,
walang sangit sebagian,
keduanya makan bibit padi.

Agar hama itu tidak merusak tanaman padi, manusia harus memberikan zakat. Manfaat zakat bagi umat manusia, termasuk zakat fitrah, membersihkan kotoran dalam diri manusia. (P.7, 5-6)

Wondene jakat lan fitrah,
den gawe wedhak puniki,
ambuang reget punika,
lamun sira angawruhi,
sekehe umat ika,
padha sira weruha iku,

lakonana fitrah ika,
ngilangana reget ika,
sinepura dosa ira mring Hyang Widhi Suksma,
(P. 7.5).

Artinya:

Adapun zakat dan fitrah,
itu sebagai bedak,
membersihkan kotoran juga,
jika engkau mengetahuinya,
juga semua umat, ketahuilah itu,

bayarlah fitrah,
menghilangkan kotoran juga,
diampuni dosamu kepada Hyang Suksma.

Pupuh 8 Sinom

Pupuh ini melanjutkan cerita sebelumnya tentang raja Jin yang selalu menggoda Sedana, tetapi hatinya tetap teguh dan tidak goyah. Apalagi kakaknya selalu mengingatkan agar tidak menjawab panggilan itu, Kencanawati memperlihatkan anggota badannya yang memesona untuk menarik perhatian.

Pupuh 9 Durma

Sesampainya di sebuah pasar, Sri dan Sedana mendapat teguran dan umpatan dari para saudagar kaya. Sri dan Sedana yang saat itu sedang beristirahat di depan warung dicaci-maki, bahkan ia sempat dihajar oleh salah seorang pedagang. Sikap seperti itulah gabaran yang sering dilakukan oleh orang kaya terhadap orang kecil.

Aja sira nyenyukeri wong dedagangan,
yen ana wong nganyang iki,
wedi andeleng sira,
ya kebat sira lungaha,

dewi Sri sampun sumingkir,
agel;ungaha, aja nganti sun srengeni (P.9.7)

Ki juragan asri bicaranira,
sigra marani nempiling,
dewi Sri lan Sedana,
pan arsa den gelandhang,
dewi sri niba tangi, lawan sedana,
sambate awelas asih, (P.9.9).

Artinya:

Jangan engkau mengganggu orang berjualan,
jika ada orang menawar nanti,
takut melihatmu,

ayo segera pergi,

Dewi Sri segera menyingkir, pergi,
jangan sampai saya marah padamu.

Ki juragan Asri berbicara kepadamu,
dengan emosi mendekat menampar
Dewi Sri dan Sadana,
tidak apa-apa digelandang,
Dewi Sri jatuh bangun dengan Sadana,
mengeluh minta dikasihani

Diperlakukan tidak baik, Dewi Sri menangis tersedu-sedu dan Sedana ingin membalas sikap pedagang tersebut. Sebagai manusia, dalam hati ia mengumpat kepada saudagar itu. Ia pun segera memohon kepada Hyang Sukma dengan duduk bersila, tangannya diletakkan di atas dada, pikirannya dipusatkan, dan seluruh panca inderanya ditutup. Seketika itu juga awan tebal dan angin ribut menerpa, hujan lebat turun menggenangi pasar.

Ki Sedana sampun nedha ing Hyang Suksma,
sedhakep asuku tunggal,
mateni panca driya,

anyupet babahan sanga,
amamndeng ing tingal iku,
sampun katingal,
mendhung udan lan angin,

Angin ageng kang prapta mangke ta sira,
ulur-ulur ageng iki,
banjir bah silem dharatan,
ki juragan wus katrajang,

dagangannya sampun bersih,
tambah tingkahnya,
ki juragan niba tangi (P.9. 11--12).

Artinya:

Ki Sedana memohon kepada Hyang Suksma,
tangan sedekap,
perhatiannya dipusatkan,
panca inderanya ditutup,

Tertutup sudah sembilan pintu indra

Pikirannya terpusat, lalu tampak,

awan, hujan, dan angin,

Angin kencang datang secara tiba-tiba,
juga ulur-ulur besar,
banjir melanda daratan,
Ki Juragan pun diterjang,

dagangannya pun musnah,
tak karuan tingkahnya,
Ki Juragan jatuh bangun.

Di tengah perjalanan ketika sudah merasa lapar, ia minta makanan kepada seorang yang sangat miskin yang kebetulan memunyai banyak anak. Diceritakan bahwa ia hanya memiliki nasi sedikit, tetapi ia rela memberi makanan itu kepada Sri dan Sedana.

Menyaksikan hal tersebut hatinya tergugah kemudian ia mohon kepada Allah Swt agar berkenan memberikan rezeki kapada kaum miskin yang baik hati, mau bersedekah, dan mengalah demi orang lain. Dalam kesempatan itu, Dewi Sri dan Sedana merasakan penderitaan masyarakat kecil. Akhirnya, permohonannya pun dikabulkan oleh Allah Swt.

Pada bait berikutnya Sri dan Sedana diceritakan bahwa dalam perjalannya ia membagi-bagikan bibit. Dalam kesempatan yang lain ia juga mencoba menguji kebaikan orang lain. Tibalah ia di sebuah kota, ia kemudian mendekati seorang penghulu yang kaya raya, tetapi justru penghulu itu marah ketika Sri dan Sadana minta nasi kepadanya. Kedatangannya di kota itu dianggap dan dicurigai hanya untuk meminta sedekah, berupa nasi dan air minum (P. 9. 23-33).

Pupuh 10 Sinom

Pupuh ini menceritakan perjalanan Dewi Sri dan Sadana ketika sudah sampai di tengah sawah. Di sana mereka menemui seorang demang yang tinggal di sebuah gubuk untuk meminta sesuap nasi. Setelah diberi dua bungkus nasi keduanya kemudian diusir. Tiba-tiba datang angin rebut dan menghancurkan Gubug Pak Demang. Ki Demang pun kemudian mencari Sri dan Sedana untuk minta maaf (P. 10.1--5).

Dewi Sri memanggil semua saudaranya, Sri Kuning, Sri Gondhil, Sri Kuncung, Srigati, dan Sri Panganten. Mereka mempunyai tugas yang berbeda (P. 10. 6--7). Bait berikutnya berisi

tentang nasihat Sedana kepada Ki Demang bahwa dalam mengerjakan atau menggarap sawah seseorang tidak boleh menggaruk pematang milik orang lain. Akibatnya, Allah tidak akan memberikan rezeki dan yang bersangkutan akan mendapat laknat serta jauh dari anugerah Allah. Ki Demang disuruh memberikan pengertian kepada para petani tentang hal itu. Cerita belum berakhir, tetapi halaman berikutnya hilang sehingga tidak diketahui isinya.

3.2.4 Bunga Rampai

Pembagian sastra Jawa pesisiran yang keempat adalah bunga rampai. Pada umumnya, bunga rampai berisi tentang adat-istiadat, cerita rakyat, ilmu pengetahuan, seni, hukum, kemanusiaan, dan kesehatan. Dalam pembahasan ini hanya akan disajikan dua kitab, yaitu kitab hukum dan primbon.

3.2.4.1 Naskah "Hukum"

1) Seluk Beluk tentang Kitab Hukum

Naskah "Kitab Hukum" dalam pembahasan ini bersumber dari kitab fikih. Naskah ini berukuran 21 cm x 12.5 cm, tebal 1 cm, dan berjumlah 22 halaman. Naskah ini berasal dari museum Kambang Putih Kabupaten Tuban. Naskah tersebut ditulis dengan huruf Jawa dalam bentuk prosa. Kondisi naskah ini sudah agak rusak dan tidak terawat. Secara garis besar naskah tersebut berisi aturan-aturan atau tata cara bermasyarakat dan bernegara beserta

sangsi-sangsinya. Dengan demikian, naskah itu dinamakan dengan "Naskah Kitab Hukum".

Hukum menurut KBBI (1989:314) adalah peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat (negara). Hukum merupakan sebuah aktivitas di dalam sebuah sistem kebudayaan yang memunyai fungsi pengawasan sosial (Koentjaraningrat, 1990:201). Naskah "Kitab Hukum" yang akan dikaji ini merupakan kitab hukum yang disalin dari kitab fikih dengan menggunakan bahasa dan huruf Jawa. Informasi tentang hal tersebut terdapat pada *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

> *Punika bab kukum turunan saking kitab pekih katulis aksara Jawi, kadamel Jawi pisan, supados sami dhangsan nggene ngatur mungguh para priyayi Jawi sedaya dhateng kukum sedayane (manggala naskah).*
>
> Artinya:
>
> Bab ini berisi tentang hukum yang digubah dari kitab fiqih, ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan bagi orang Jawa.

Naskah ini milik Mas Citradiwangsa, Demang di Arisjenu. Nasah ini disalin dari naskah milik Mas Danaraja, seorang

Penghulu Tungin, atas perintah Kanjeng Pangeran Citrasoma Bupati Tuban, pada hari Minggu, tanggal 8 Sa'ban 1771.

> *Sampun tamat tuladhane kang kagungan puniki Mas Citradiwangsa Demang ing Arisjenu tuladha saking Mas Danaraja pengulu Tungin, awit saking Kangjeng Pangeran Citrasoma bupati Tuban. Sakban tanggal ping 8 ngahat taun 1771 (bait pembukaan).*
>
> Artinya:
>
> Tamat, yang memiliki naskah ini Mas Citradiwangsa, demang di Arisjenu, yang disalin dari naskah milik Mas Danaraja, penghulu di Tungkin, sejak Kangjeng Pangeran Citrasoma Bupati Tuban. Minggu, 8 Sa'ban 1771 (kira-kira tahun 1849 Masehi).

2) Kandungan Isi Kitab Hukum

Naskah ini berisi tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang berlaku dalam bermasyarakat atau bernegara. Dalam aturan itu, disebutkan juga sanksi-sanksi bagi orang-orang yang melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan negara. Hukum tersebut ditetapkan dalam beberapa pasal yang akan diuraikan lebih lanjut. Setiap pasal diberi nomor urut, kare na tidak ada nomor halaman dalam pasal-pasal tersebut yang dapat digunakan sebagai bukti kutipan. Isi hukum tersebut mengatur tentang (1) pembunuhan, (2) perzinaan, (3) penggugatan, (4) pencurian, (5)

penyimpan kekayaan, (6) perampokan, (7) pemakian, dan (8) masuk rumah orang lain tanpa izin.

2.1 Pembunuhan

Masalah hukum pembunuhan dalam naskah ini diatur dalam 9 (sembilan) pasal, yaitu sebagai berikut.

a. Pembunuhan dengan Menggunakan Jarum

Apabila seseorang menusukkan jarum kepada orang lain tepat mengenai bagian yang mematikan, seperti leher, mata, dan lain-lain atau bukan sehingga menyebabkan orang lain meninggal dunia, ia mendapatkan hukuman berupa hukum kisas. Bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut.

> *Lamun anancepaken sawijining wong, ing dom maring panggonan kang dadi marga amateni, kaya ta ing mata ing gulu lan sapepadhane, iya iku penggawe maha-maha, kang mangkono wajib kisas meka mati. Lan kaya mangkono lamun anancepaken edom maring panggonan*
>
> *kang nora dadi dalane pati, maring pupu lan sapepadhane, mangka andadekake lara tumekane patine, iku penggawe nedya maha anggawe mateni kang mangkono wajib kisas. Saking Kitab Makali (1).*
>
> Artinya:
>
> Apabila seseorang menusukkan sebuah jarum kepada orang lain pada tempat yang mematikan, seperti di mata, di leher, dan yang serupa itu termasuk perbuatan keji, itu wajib dihukum kisas sampai meninggal dunia.

Demikian pula, apabila menusukkan jarum pada seseorang yang tidak pada tempat yang mematikan seperti di paha dan menyebabkan sakit sampai meninggal dunia, itu termasuk perbuatan yang mengarah kepada kekejian. Membunuh yang demikian itu juga wajib dihukum kisas. Dari Kitab Mahali.

b. Pembunuhan dengan Cara Menyekap

Apabila seseorang melakukan penyekapan terhadap orang lain dan tidak memberi makan serta minum sehingga orang itu meninggal dunia, para pelakunya juga harus dihukum kisas. Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut.

Lamun angunjara maring wong lan anyegah maring mangane nginume, wong kang den kunjara banget nggene njaluk mangan nginum ora den wenehi, tumeka maring patine, kang mangkono iya kalebu maha-maha nyehak arane, iya uga wajib kisas. Kitab Makali 2.

Artinya:

Apabila menyekap seseorang dan tidak memberi makan dan minum, yang disekap sangat mebutuhkan ma kan dan minum, tetapi tidak diberi sehingga meninggal dunia, yang demikian termasuk perbuatan keji yang juga wajib dihukum kisas. Kitab Mahali 2.

c) Pembunuhan dengan Cara Meracun

Seseorang yang memberikan makanan yang beracun pada anak yang belum tahu atau orang yang memunyai penyakit *epilepsi*

(baca: ayan) sehingga meninggal dunia, pelakunya wajib dihukum kisas. Tindakan tiga model pembunuhan di atas termasuk, tindakan yang keji dan pelakunya harus dihukum kisas. Pasal yang menyatakan hal itu berbunyi sebagai berikut.

> *Lamun anyuguhi ing panganan kang dicampuri upas, den suguhake maring bocah kang misih bodho atawa wong ayan, pinangan tumeka patine, kang nyuguhi wajib den kisas, sanajan weruh utawa ora nggone nyarubi upas iya uga kisas* (3).
>
> Artinya:
>
> Apabila memberi makan yang dicampur dengan racun, diberikan kepada anak yang masih bodoh atau orang ayan, dan dimakan sampai (menyebabkan) meninggal dunia, orang yang memberi makan itu wajib dihukum kisas, walaupun tahu atau pun tidak tahu dalam mencampur makanan dengan racun 3.

Apabila seseorang memberikan makanan beracun kepada orang dewasa atau tidak mengerti bahwa makanan itu beracun yang menyebabkan orang lain meninggal dunia, ada beberapa pendapat. Menurut pendapat imam yang pertama ia wajib membayar denda, pendapat imam yang kedua ia harus mendapat hukuman kisas, sedangkan imam yang ketiga berpendapat bahwa ia tidak wajib membayar denda dan mendapat hukuman kisas, karena tidak ada pengakuan. Sementara itu, menurut imam keempat hanya cukup

mendapatkan hukuman takzir pengakuan. Bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut.

> *Lamun anyuguhi panganan kang ana upase maring wong kang ngqil baliqh tetapi ora weruh wong aqil baligh yen panganan ana upase, ing kono mati, iku kersane imam sawiji namung wajib dhendha. Kersane imam kapindho wajib kisas, kersane imam katelu ora den kisas ora den dhendha, karana saking taksir kurang aktiyare dhewe, lan kersane imam kaping pat namung takjir bloakia. Kitab Makhali (4).*
>
> Artinya:
>
> Apabila memberikan makanan beracun kepada seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak tahu bahwa makanan itu beracun dan akhirnya meninggal dunia, itu menurut kehendak imam pertama hanya wajib denda, imam kedua menghendaki kisas, imam ketiga tidak menghendaki hukuman kisas dan denda, karena dari taksir kurang usaha sendiri. Dan kehendak imam ke empat hanya takjir pengakuan.

Apabila seseorang memberikan makanan yang beracun pada orang lain dengan sengaja sehingga meninggal dunia, menurut pendapat imam yang pertama ia harus didenda. Menurut pendapat imam yang kedua ia wajib dihukum kisas. Sementara menurut imam yang ketiga tidak dihukum kisas dan

dikenai denda, karena bukan usahanya sendiri. Pasal yang menyatakan hal tersebut bunyinya sebagai berikut.

> *Lamun amomori ing papanganane wong liyan, ing kala kang duwe panganan iku wus kagawe adat anggung gawe mangan upas, upase dadi tawa, nalika iku mangan panganan kang dicampuri upas mau, saengga mati tetapi pamangane ora weruh yen dicampuri upas, iku mungguh kersane imam kang sawiji wajib dhendha blaka, imam kapindho wajib kisas, imam kapindho wajib kisas, imam kaping telu ora wajib dhendha lan kisas karana pinekoleh saking kurang iktiyare dhewe. Kitab Makali mupakat kitab Matlulmungin (5).*
>
> Artinya:
>
> Apabila menyampuri makanan milik orang lain (dengan racun), dan orang yang memiliki makanan itu sudah terbiasa memakan racun tersebut, racun tersebut hambar. Pada waktu itu (orang yang diberi makan)
> makanan yang diberi racun hingga mati, tetapi pada waktu makan tidak tahu bahwa yang dimakan itu dicampur dengan racun, hal itu menurut kehendak imam pertama hanya didenda, menurut imam kedua wajib kisas, menurut imam ketiga tidak wajib didenda dan dikisas karena didapat dari kurang ikhtiyarnya sendiri. Kitab Mahali sesuai dengan Kitab Fathul Muin.

d. Pembunuhan dengan Melemparkan ke dalam Air

Bila seseorang melemparkan orang lain ke dalam air hingga meninggal dunia, baik ia jatuh dalam miring maupun terlentang,

pelakunya tidak harus dihukum kisas. Walaupun perbuatan itu termasuk keji seperti pembunuhan di atas, tetapi ia tidak wajib dihukum kisas. Pasal yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

> *Lamun anyemplungake uwong ing teng sawiji, maring banyu kang ora ngelemaken jrone saweteng saspengandha, mangka uwong iku meneng kewala ing banyu mau, tibane mlumah utawa miring saengga dadi karusakane, kang mangkono iku kalebu wong kang siya-siya marang badane dhewe. Iku ora wajib kisas. Makali (6).*
>
> Artinya:
>
> Apabila melemparkan seseorang ke dalam bak, dengan air yang kedalamannya sampai perut ke bawah, padahal orang tersebut diam saja di air, jatuhnya telentang dan menyebabkan kerusakan badan. Hal itu termasuk orang yang sia-sia kepada badan sendiri. Hal itu tidak wajib dihukum kisas.

Demikian juga, tidak dikenakan hukuman kisas bagi seseorang yang melemparkan orang lain ke dalam air pada (1) orang yang tidak dapat berenang atau dapat berenang, tetapi diikat tangannya dan (2) orang yang dapat berenang, tapi mendapatkan hambatan seperti, angin ribut, ombak, dan lain-lain. Pasal yang menyatakan hal itu berbunyi sebagai berikut.

Lamun anyemplungake ing banyu kang dadi angelemaken sekira ora bisa metu wong iku yen ora kalawan nglangi iku ana wicarane. Lamun ora bisa nglangi, atawa bisa nglangi nanging den banda utawa lumpuh, sahingga dadi karusakane, iku penggaweyan kang maha-maha arane, kang mangkono wajib kisas. Yen bisa nglangi ing dalem banyu, ananging ana sabab kang dadi anulak nggone nglangi kono, sabab kang anyar tekane, kaya angin atawa ombak gedhe, iku anggawe serupa maha-maha arane, kang mengkono ora wajib kisas. Makali (7).

Artinya:

Apabila seseorang melemparkan orang lain ke dalam air yang dapat menenggelamkan dan diperkirakan orang itu tidak dapat keluar tanpa berenang, itu ada pembahasannya sendiri. Apabila seseorang dapat berenang atau tidak dapat berenang tetapi tangannya diikat atau lumpuh, sehingga menyebabkan cacat itu termasuk perbuatan keji yang wajib dikisas. Namun, apabila dapat berenang di dalam air, tetapi kemudian ada penghalang seperti, angin ribut atau ombak besar, itu juga termasuk perbuatan keji. Hal yang itu tidak wajib dikisas.

Hukuman di atas juga berlaku bagi seseorang yang melemparkan orang lain ke dalam air hingga meninggal dunia disebabkan tenggelam atau dimakan buaya dan sejenisnya. Hal itu dapat dilihat pada pasal 8 sebagai berikut.

Lamun anyemplungake ing banyu kang sakira andadekaken ing pati, mangka satekane ing banyu den sarap ing bajul utawa liyane, iku iya penggawe serupa maha-maha, kang mangkono ora wajib kisas. Mupakat kersane imam kang alhar

Artinya:

Apabila seseorang melemparkan orang lain ke dalam air dan diperkirakan dapat menyebabkan kematian, atau sampai di dalam air dimakan buaya atau sejenisnya, itu juga menyerupai perbuatan keji. Hal itu tidak wajib dikenakan hukum kisas. Kesepakatan imam yang mashur

e. Pembunuhan dengan Pengeroyokan

Apabila seseorang menangkap teman atau musuhnya kemudian menganiaya bersama-sama hingga meninggal dunia, para pembunuh harus dihukum kisas. Dalam pelaksanaan hukum kisas ini dipersyaratkan dua orang saksi laki-laki yang jujur. Pasal yang menyebutkan hal itu berbunyi sebagai berikut.

Lamun nyekel uwong maring sawiji uwong, nuli teka uwong maneh, sahingga amateni iya uwong maring uwong kang den cekel mau kang mangono wajib kisas. Kang mateni blaka, kang nyekeli ora. Utawa kang dadi anetepaken ing kisas. Iku sarat kanthi seksi wong lanang loro kang merdika tur ngadil lorone, lan kang ora ngalap muspangat, lan kang ora nulak ing melarat, atawa kalawan ekrare dhewe. Makali (9--10).

Artinya:

> Apabila seorang menangkap orang lain, kemudian datang seseorang, untuk membunuh orang yang ditangkap mendapat hukuman kisas. Yang membunuh dengan terang-terang atas pengakuan sendiri dihukum kisas sedangkan yang hanya memegangi tidak. Penetapan hukum kisas disyaratkan saksi dua orang laki-laki yang netral dan adil, yang tidak mengharapkan sesuatu, dan yang tidak takut mendapatkan kemelaratan, atau dengan pengakuan sendiri.

f. Pembunuhan Tidak Sengaja

Apabila seseorang melakukan pembunuhan tetapi tidak disengaja, yang bersangkutan tidak dikenakan hukum kisas. Namun, jika pembunuhan itu dilakukan dengan menggunakan alat (yang dianggap tidak bisa mematikan), yang bersangkutan tetap harus hukum kisas. Pembunuhan tidak sengaja, misalnya memanah atau menembak hewan tetapi mengenai manusia. Perbuatan itu merupakan sebuah kecerobohan yang hukumannya lebih ringan dibanding pembunuhan yang disengaja. Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut

> *Anyatakaken penggawe kang anenangi ing dalem roh, iku telung perkara. Kang dhihin penggawe kang maha-maha kaya ta mateni maring wong kang klawan gaman pedhang lan sapapadhane, ing dalem adat, iku den kisas. Dene kapindhone penggawe maha-maha kang*

serupa, lamun amateni kalawan prabot kang sekira ora dadi amateni adate, kaya cemethi lan sepadhane mangka dadi patine, kang mangkono ora wajib kisas. Dene kang kaping telune penggawe kang kaluputan arane, kaya kalamun amanah maring satu kewan utawa liyane, ing kono kena maring uwong, iku ora wajib kisas. Kitab Makali (13).

Artinya:

Menyatakan perbuatan yang membuat kesenangan pribadi, itu ada tiga perkara. Yang pertama, perbuatan keji seperti membunuh seseorang dengan pedang dan sejenisnya, dalam keperluan adat, di kisas. Kedua, perbuatan keji yang sejenis. Apabila membunuh dengan alat yang diperkirakan tidak menyebabkan kematian, seperti cemeti dan sejenisnya, tetapi malah menyebabkan kematian seseorang, tidak wajib dikisas. Yang ketiga, perbuatan kesalahan seperti kalau memanah hewan atau yang lain, kemudian mengenai seorang, tidak wajib dikisas. Kitab Makali.

Membunuh yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian seseorang tidak wajib dihukum kisas, akan tetapi didenda sebanyak 100 ekor unta yang masih hidup dengan rincian, 30 ekor berumur 1 tahun, 30 ekor *jitah,* dan 40 ekor unta bunting. Sementara itu, perbuatan keji yang lain didenda 100 ekor unta dengan rincian, 20 ekor unta *sapihan*, 20 ekor *binatang ikamal,* 20 ekor umur 1 tahun, 20 ekor *jitah*, dan 20 ekor unta jantan

yang masih menyusu induknya. Pasal itu berbunyi sebagai berikut.

Utawi panggawe serupa maha-maha lan panggawe kaluputan, iku padha ora wajib kisas, namung wajib dihat bae, tegese dhendha. Anadene dhendhane serupa maha-maha, satus onta uripan, anaming kabage telu, kang telungpuluh iji onta kang ngumur setaun, lan tigang dasa iji onta bitah, lan patang puluh iji onta kang padha meteng. Anadene dhendhane wong keluputan iku iya satus iji onta, kabage lima. Kang rongpuluh iji onta sapihan, kang rongpuluh iji onta bintimakal, kang rongpuluh onta umur setaun, kang rongpuluh iji onta bitah, kang rongpuluh iji onta lanang kang isih nusu. Saking Kitab Makili (14).

Artinya:

Perbuatan yang keji serupa dan perbuatan kesalahan itu tidak wajib kisas, hanya wajib *dihat* saja, artinya denda. Denda perbuatan keji yang serupa, seratus unta hidup, tetapi dibagi tiga, yang tiga puluh ekor unta berumur satu tahun, yang tiga puluh ekor unta *bitah*, dan yang empat puluh ekor unta yang masih bunting. Sementara itu, denda bagi orang yang melakukan kesalahan itu juga seratus ekor unta, terbagi lima. Yang tiga puluh ekor unta *sapihan* (tidak menyusu), yang dua puluh ekor unta *bintimakal,* yang dua puluh ekor unta berumur satu tahun, yang dua puluh ekor unta *bitah,* dan yang dua puluh ekor unta yang masih menyusu. Dari Kitab Makali.

2. Berzina

Berzina adalah hubungan badan antara pria dan wanita yang bukan berstatus suami isteri. Perzinaan dalam naskah ini dibedakan menjadi dua, yaitu *zina muksis* dan *zina muksin*. Perzinaan yang dilakukan oleh orang dewasa yang masih lajang, tidak wajib mendapat hukuman rajam. Mereka hanya dihukum cambuk dan diusir dari kampung setempat. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

> *kilah bab anyatakaken jinah, iku rong warna. Kang sawiji aran jinah muksis, kang kapindho liyane muksin arane. Kaya ta anggone jinah wadon prawan lan wong lanang kang wus balek karone lan padha merdikane kang mangkono ora wajib rajam. Kukume kasapu ping satus gitikan nuli katundhung kang adoh sakira lakon telung penginepan, iku dadi ijtihate ratu (11).*
>
> Artinya:
>
> Bab ini menyatakan masalah zina. Zina ada dua macám, yaitu pertama dinamakan zina muksis dan yang kedua zina muksin. Misalnya, perempuan dan laki-laki yang sudah aqil baligh berzina dan masih bebas, keduanya tidak wajib dihukum rajam. Hukumannya dipukuli sebanyak sepuluh kali kemudian diusir dari tempat yang sangat jauh, kira-kira tiga kali bermalam. Ketentuan itu merupakan ijtihad raja.

Dalam menetapkan hukuman bagi para pelaku zina harus disyaratkan ada empat orang saksi laki-laki yang mengetahui langsung peristiwanya atau atas dasar pengakuan pelakunya. Pasal yang menyatakan hal itu berbunyi sebagai berikut.

> *Utawi kang anetepaken bab jinah iku sarat kudu ana saksi wong lanang papat kang merdika kabeh, sartane kudu weruh ing panjinge wetune dakar maring perjine wadon atawa si kalawan ikrale dhewe. Kaya lamun ngucap wong jina: setuhune kula puniki sampun jina klwan wadon pun suta. Kang mangkono wus tetep arane jina. Kitab Makali lan Iknaklitaba (12).*
>
> Artinya:
>
> Yang menjadi dasar untuk menetapkan bahwa seseorang telah berzina adalah empat orang saksi yang bebas dan harus melihat atau mengetahui masuk dan keluarnya penis laki-laki ke dalam kemaluan perempuan atau atas dasar pengakuan sendiri. Seperti apabila orang yang berzina berkata: Sesungguhnya saya telah berzina dengan perempuan bernama Suta. Pernyataan itu dianggap berzina. Kitab Makali dan Iknaklitaba.

Sementara itu, hukuman bagi para pezina yang sudah dewasa dan atas pilihan sendiri, serta mengetahui bahwa berzina itu haram adalah dirajam. Sementara itu, bagi pelaku yang belum dewasa dan tidak tahu bahwa berzina itu haram serta dirajam, mereka tidak

bersumpah sebanyak lima puluh kali atau menunjukkan bukti-bukti yang jelas dan akurat. Bunyi pasal tersebut sebagai berikut.

> *Anyatakaken ing dakwa getih, utawa supata, mangka den syarataken uwong kang gugat ing rajapati iku kudu yakin barang kang den gugataken penggawe maha-maha utawa penggawe serupa atawa penggawe kaluputan, lan kudu terang apa penggawe iku ijen apa nganggo baturan. Mangkono malih lamun ana gugat sarta elos iku wong kang dewe gugat wajib supata kaping seket. Kang den gugat mesthi katetepan dhendha, ora maring kisas. Kitab Takrip (16).*
>
> Artinya:
>
> Menyatakan bersumpah berat, atau bersumpah saja, disyaratkan bagi orang yang menggugat kasus pembunuhan harus yakin terhadap yang digugat termasuk perbuatan keji atau yang serupa, juga perbuatan salah, dan harus jelas apakah perbuatan itu dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Demikian pula apabila ada gugatan (elos) yang menggugat sendirian, ia harus bersumpah sebanyak lima puluh kali. Sementara pihak yang digugat mendapat denda, tidak hukum kisas. Kitab Taqrib

Dalam kasus ini apabila pembunuhan terjadi di tempat umum dan di tempat itu terdapat seorang laki-laki yang terkena bercak darah, orang itu bisa menjadi tersangka. Bunyi pasal itu sebagai berikut.

Angandika Imam Nawawi kang sinung rahmat, lamun ana raja pati iku maring ngara-ara, ing sandhinge raja–pati ana wong lanang sartane ana labete getih, iya iku kang katetepan los (17).

Artinya:

Berkata Imam Nawawi yang penuh rahmat, apabila ada kasus pembunuhan yang terjadi di tanah lapang, dan di sana ditemukan orang laki-laki yang terkena bercak darah, dia dapat dijadikan tersangka.

Bila dari kejauhan tampak orang mengayunkan senjata tajam, dan badannya terdapat bercak darah, orang itu disebut los (tersangka). Segala bentuk pembunuhan dan penyiksaan terhadap orang lain, para pelakunya harus dihukum kisas. Namun, dalam kasus ini harus disyaratkan ada dua orang saksi laki-laki atau berdasarkan pengakuan pelaku. Bunyi pasal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Lamun katingalan saking kadohan lamun sawiji uwong wus amukulake maring gegaman pedhang utawa liyane, ing kono ketemu ing badane getih iya iku los hakiki arane. Akrir Kitabe (18).
Tegese aran los iku karenah kang anuwuhaken maring sidike wong kang den gugat (19).
Utawi sakehing pepati, lan tatu kang dadi amajibaken kisas, iku tetep kudu nganggo

seksi wong lanang loro atawa si kalawan ikrare dhewe (20).

Artinya:

Apabila terlihat dari kejauhan ada seseorang yang memukulkan pedang atau sejenisnya, kemudian di sana terdapat seseorang yang terkena bercak darah yang menempel di badannya, ia dapat menjadi tersangka. Hal itulah yang dikatakan *los hakiki*.
Yang dimaksud los adalah sebuah usaha yang menyebabkan pada penyidikan orang yang digugat. Segala bentuk pembunuhan dan luka-luka yang menjadikan hukuman kisas, disyaratkan ada dua orang saksi laki-laki atau dengan pengakuan sendiri.

Demikian juga mengenai saksi perampokan atau pencurian, diatur dalam sitem hukum. Menetapkan seseorang bahwa yang bersangkutan telah merampok atau mencuri harus dapat dibuktikan dengan dua orang saksi laki-laki dewasa yang adil. Namun, apabila hanya terdapat satu orang saksi laki-laki dan dua orang saksi perempuan, tuduhan pencurian atau perampokan itu tidak dapat ditetapkan. Hal yang sama apabila terdapat satu orang saksi dan ditambah sumpah si penggugat. Bunyi pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anadene tetepe wong kang amaling atawa begal-kampak, iku klawan seksi loro sarta balek tur ngadil karone, lan ora tetep arane maling kampak begal namung seksi wadon

loro lanang sawiji, atawa si saksi sawijine, sarta supatane kang duwe gugat. Saking kitab Aknak supakat Mukarar-Makali-Taksir (22).

Artinya:

Ketetapan bahwa orang telah mencuri atau merampok, harus dengan dua saksi orang laki-laki dan sudah baligh serta keduanya bersifat adil. Tidak dapat dikatakan sebagai pencuri dan perampok, apabila hanya dengan dua saksi orang perempuan dan seorang laki-laki, atau satu saksi orang laki-laki ditambah sumpah penggugat.

(4) Pencurian

Seseorang yang telah terbukti melakukan tindakan pencurian harus dikenakan hukuman potong tangan. Untuk menetapkan hukuman potong tangan, ada enam syarat pertama, sudah dewasa dan tidak gila. Pernyatan itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Anyatakaken ing dalem kang den maling lan wajibe tinugel tangane iku klawan sarat nenem perkara utawa sepuluh prakara, utawi sarat kang sepisan kudu anane maling kang balek, ora wajib tinugel maling merga bocah cilik. Mulane Ngadam Mukalap (23).

Artinya:

Dinyatakan barang yang dicuri dan yang wajib dipotong tangannya itu ada enam syarat atau sepuluh syarat. Syarat yang pertama

pencuri harus sudah baligh (baca: dewasa). Tidak wajib dipotong tangan apabila ia masih anak-anak.

Syarat kedua, pencuri tidak gila. Apabila pada waktu mencuri, ia dalam keadaan gila (baca: hilang ingatan), hukuman potong tangan dinyatakan batal. Ketiga, hasil curian melebihi satu nisab dan termasuk barang berharga (barang simpanan). Dengan demikian, hukuman potong tangan dinyatakan batal apabila harta yang dicuri tidak melebihi atau mencapai satu nisab. Keempat, hasil curian diambil dari tempat penyimpanan. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini sebagai berikut.

Dene sarat kapindho anane maling kang dudu wong edan, mongko ora wajib tinugel mungguh angedan. Iya marga ngadamukalap (24).
Dene sarat kaping tiga anane maling nyolong arta kang rega sanisap lan saprapatane dinar atawa luwih akeh lan den wilang-wilang regane arta kang den malingi saking wektune anjupuk saking simpenan, lamun amalianga arta kang kurang saking reregan sprapatan dinar mangka ora wajib tinugel (25).
Dene sarat kang kaping papat kudu ana maling iku anjupuk barang kang ana pasimpenan upamane, mangka ora wajib tinugel maling kang jupuk arta kang ora maring simpenan (26).

Artinya:

Syarat kedua, pencuri itu bukan orang gila. Tidak wajib dipotong apabila pencuri tersebut gila.
Syarat yang ketiga, pencuri mengambil harta bernilai lebih satu nisab, seperempat dinar atau lebih banyak jika dihitung nilainya pada waktu mengambil dari simpanan. Apabila mengambil harta kurang dari nilai seperempat dinar maka tidak wajib dipotong tangannya.
Syarat yang keempat, pencuri itu mengambil barang yang berada di simpanan. Tidak dihukum potong tangan apabila pencuri mengambil barang tidak pada tempat penyimpanan.

Kelima, barang yang dicuri milik orang lain bukan milik sendiri. Apabila barang yang dicuri itu milik sendiri bukan milik orang lain, seperti barang yang digadaikan, dipinjamkan, dan dititipkan, ia tidak dikenai hukuman potong tangan.

Dene sarat kaping lima, kudu ana maling amalingi artane wong liyan, ora wajib tinugel amalingi ing artane dhewe, kaya ta barang kang den gadhekake utawa den silihake, den titipake (27).

Artinya:

Syarat yang kelima, pencuri harus mencuri uang orang lain. Tidak wajib dihukum potong apabila ia mencuri harta sendiri, seperti

barang yang digadaikan, dipinjamkan, dan dititipkan.

Keenam, barang yang dicuri tidak sama, baik dalam bentuk maupun tempatnya. Apabila ia tidak sengaja mengambil barang, karena ada kemiripan bentuk dan jenis barang, ia tidak dikenakan hukuman potong tangan. Hal itu dapat dilihat pada cuplikan teks di bawah ini sebagai berikut.

> *Dene sarat kaping nenem, lamun amalingi maring barang kang ora padha lawan barange dhewe utawa ora serupa panggonane barang,, lamun amalingi wong ing arta, mangka den nyana arta barange dhewe, ing kono kleru barange wong liyan, sabab tunggal panggonan lan padha wernane. Kang amangkono ora wajib tinugel tangane (28).*
>
> *A*rtinya:
>
> Syarat yang keenam, apabila mencuri pada barang yang tidak sama dengan barang sendiri atau tempat barang itu tidak sama. Apabila seseorang mencuri harta, dan barang itu dikira milik sendiri, padahal salah (tertukar) dengan barang orang lain, karena tempat dan bentuknya sama. Maka hal seperti ini tidak dikenai hukuman potong tangan.

Dijelaskan juga apabila seseorang ayah mencuri harta milik anaknya atau sebaliknya; majikan mencuri harta anak buahnya atau sebaliknya, ia tidak dikenai hukuman potong tangan. Hal itu

disebabkan seorang ayah dan anak, keduanya memunyai tanggung-jawab atas kehidupan bersama. Demikian juga antara tuan dan rakyat (mukatab dan nipkah). Dalam konteks ini penguasa wajib memberi perlindungan kehidupan yang layak bagi rakyatnya. Pasalnya yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut.

> *Lan ora wajib tinugel bapa malingi artane anak (29)*
> *Lan ora wajib tinugel anak malingi artane bapa. Mulane kang mangkono yaiku barang kang aran subhat (30).*
> *Lan ora wajib tinugel gusti malingi artane kawulane kang mukatab. Kawulane amalingi artane gusti iya ora wajib tinugel sebab ing dalem nipkah, tegese gusti iku wajib angingoni marang kawulane (31).*

Artinya:

> Tidak wajib dipotong seorang ayah mencuri harta milik anaknya.
> Demikian juga tidak wajib dipotong seorang anak mencuri harta ayahnya. Hal seperti inilah yang dinamakan barang subhat.
> Juga tidak wajib dipotong seorang majikan mencuri harta anak buahnya (mukatab). Anak buah mencuri harta majikan juga tidak wajib dipotong, sebab termasuk dalam nipkah. Artinya majikan itu wajib memberi jaminan kehidupan pada anak buahnya.

Ketujuh, berdasarkan kemauan sendiri, tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Seseorang yang telah melakukan pencurian, karena dipaksa atau ditekan oleh orang yang lebih kuat, yang bersangkutan tidak dikenakan hukuman kisas. Yang kedelapan, pencuri telah ditetapkan oleh syari'at Islam. Pasal yang menyatakan hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

> *Lan sarat kaping pitu kudu ana maling iku kudu kalawan iktiyare dhewe. Ora wajib tinugel tangane, maling kang den sereng dening wong sekira wong kang anereng iku rosa kuwat sabarang panguwasane (32).*
> *Dene sarat kaping wolu kudu ana maling iku wus tinetepaken mungguh sakehing kukum sarak ..... (33).*
>
> Artinya:
>
> Syarat yang ketujuh, harus ada usaha dari pencuri itu sendiri. Tidak wajib dipotong tangan, pencuri yang dipaksa oleh seseorang dan orang yang memaksanya kuat segalanya.
> Syarat yang kedelapan, pencuri tersebut harus sudah ditetapkan di dalam semua hukum syara'.....

Sementara itu, bagi seseorang yang baru pertama kali melakukan pencurian atau penjambretan, ia hanya di potong pergelangannya.

> *Lan ora tinugel wong kang nyebrot bari lumayu. Lan wong kang jupuk maring barange uwong anapun lamun amaling wong*

iku lagi sapisan, mangka tinugel tangane kang tengen wates gelangan (46).

Artinya:

Dan tidak dipotong orang yang menjambret sambil berlari.Orang yang mengambil barang orang lain dan orang itu mencuri baru satu kali, maka dipotong tangan kanannya sebatas pergelangan.

Namun, apabila pergelangan tangannya sudah dipotong dan ia masih mengulanginya, hukuman berikutnya adalah dipotong kaki kanan. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan dan harapan ia masih bisa bekerja. Apabila ia tetap nekad mengulangi perbuatannya, ia dihukuman potong kaki dan tangannya. Selanjutnya, apabila masih tidak jera maka hukumannya adalah *istijrat raja. [?].* Bumyi pasal itu adalah sebagai berikut.

Lamun kapindo sawise tinugel tangane maling tinugel sikile kang kiwa lamun wus waras tangane kang den tugel mau supaya bisa anggauta. Lamun amaling ping telu utawa kaping papat iya tinugel kaya kang kasebut iku mau (47).
Lamun wus entek tangan lan sikile mangka tinakjira belaka. Iku saking kitab Iknabu (48).

Artinya:

Apabila kedua kali setelah dipotong tangannya pencuri itu dipotong kakinya yang kiri dengan harapan apabila sudah sembuh

tangannya masih dapat bekerja lagi. Apabila mencuri ketiga dan keempat juga dipotong seperti yang telah disebutkan di atas.
Apabila sudah habis tangan dan kakinya maka ditakjir belaka. Dari kitab Iknabu.

Disebutkan juga pencurian yang dilakukan bersama-sama dan hasil curiannya lebih dari dua nisab, mereka dipotong kedua tangannya. Namun, sebaliknya jika kurang dari satu nisab mereka terbebas dari hukuman potong tangan. (dalam Kitab Makali). Pasal yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan teks di bawah ini sebagai berikut.

Utawi lamun nganggo batur maling loro angamek barang kang rega kalih nisab saking simpenan mangka tinugel karone (54).
Lamun kurang reregan kalih nisab, mangka ora tinugela tangane karana yen den duma wong siji kurang saking sanisab. Kitab Makali (55).

Artinya:

Apabila pencuri itu bersama temannya mengambil barang yang bernilai dua nisab dari simpanan keduanya dipotong tangan.
Namun, apabila nilainya kurang dari dua nisab, tidak dipotong tangannya sebab apabila dibagi satu orang mendapatkan bagian kurang dari satu nisab.

Dijelaskan juga bahwa apabila seseorang mencuri barang yang memunyai nilai besar, tetapi diduga hanya kecil, atau sebaliknya harta yang bernilai besar, tetapi diduga hanya bernilai kecil atau kurang, hukumannnya bergantung pada jumlah nilai barang yang dicuri. Pasal yang menyatakan hal itu berbunyi sebagai berikut.

> *Lamun amaling ing arta rega sepirang-pirang dinar, angira maling barang iku rega saringgit utawa kurang, olehe duwe kira sarta... (tidak terbaca) maling iku sadurunge den gugat (56).*
> *Utawi sarat kaping kalih iku arep anyatakaken kang kagugat maring akeh kedhike, rupane barang panggonane simpenan maring barang kang den malingi kono. Saking kitab Aknak (57).*
>
> Artinya:
>
> Apabila seseorang mencuri dinar dalam jumlah besar, tetapi ia mengira hanya berjumlah satu ringgit atau kurang,... maka pencuri itu bisa digugat.
> Atau syarat yang kedua dinyatakan, yang tergugat tergantung pada besar kecilnya barang yang dicuri.

Dalam kesempatan lain pencuri berhak mencabut pengakuannya. Dalam ketetapan hukum sebuah pengakuan dapat diterima dan secara otomatis batal demi hukum. Bunyi pasalnya adalah sebagai berikut.

Mangka wenang serta tinarima, maling anjabel maring ikrale kang wus kawetu kaya pangucape maling: Sun jabel ikral kul, a wau, setuhune nggen kula ngaku niku kula damel guyon mawon, temene boten. Maling iku tinarima mukire, karana iku ingaranan: Kakkukihabakkenak (58)

Artinya:

Dibolehkan dan ditrerima bagi pencuri yang mencabut pengakuannya yang telah terucap, seperti ucapan pencuri: Saya cabut pengakuan saya tadi, sesungguhnya pengakuan saya tadi hanya saya buat gurauan saja, padahal tidak melakukan. Pencabutan pengakuan pencuri itu dapat diterima, karena hal itu disebut: *Kakkukihabakkenak*.

Sementara itu, persoalan pencurian yang dilakukan pada masa atau musim paceklik juga memunyai ketentuan hukum yang khusus. Seseorang yang melakukan pencurian, karena terpaksa atau terdesak oleh kebutuhan yang bersangkutan tidak dikenakan hukuman potong tangan.

Lamun amalingi papanganan ing dalem mangsa kapailas, ing kono ora bisa luru malih mungguh kang den pangan, kang mangkono ora wajib tinugel (66).

Artinya:

Apabila mencuri makanan di dalam musim *kapailas*, dan pada masa itu, ia tidak dapat lagi

mencari makan, yang demikian tidak wajib dipotong tangannya.

Seseorang yang mencuri kitab atau naskah yang tidak bermanfaat, seperti kitab Damarwulan dan sebagainya hukumannya juga tidak dipotong tangan. Namun, jika kitab tersebut ada bagian-bagian tertentu yang dinilai berharga, misalnya sampul atau kertasnya yang dipakai dinilai seharga satu nisab bahkan lebih, yang bersangkutan wajib dipotong tangannya. Bunyi pasal itu sebagai berikut.

Ora tinugel amalingi ing layang kang ora munpangati kaya layang Damarwulan upamane, tetapi ana wicarane lamun daluwange, samake ana rega sanisab wajib tinugel. Aknak (69).

Artinya:

Tidak dipotong tangannya mencuri kitab yang tidak bermanfaat, seperti kitab Damarwulan Namun, dalam hal ini ada pembicaraannya: apabila sampul dan kertasnya bernilai satu nisab wajib dipotong. Aknak.

Bagi orang Islam yang mencuri perlengkapan ibadah di masjid, yang bersangkutan harus dihukum potong tangan. Hal itu dilakukan karena sebab hal itu akan mengganggu ketentraman dan keamanan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mangka wajib tinugel tangane wong Islam kang amalingi lawang, damar-damare, paesane masjid lan sapepadhane karana dadi angrusak kaharjane mesjid. (70).

Artinya:

Wajib dipotong tangannya, bagi orang Islam yang mencuri pintu, lampu, perhiasan masjid dan sejenisnya, sebab akan mengganggu kesejahteraan dan ketenteraman masjid.

Demikianlah Imam Maliki telah berhasil menghimpun berbagai macam hukuman, seperti penganiayaan, pemukulan, dan pencurian.

Iki lah wus amenangaken Imam Maliki ing takjir, kalawan warna-warna lelaran lan amukul, angunjara lan misuh, lan angalap arta (73).

Artinya:

Itulah Imam Maliki yang telah memenangkan berbagai bentuk hukuman seperti, penganiayaan, pemukulan, pemenjaraan pemakian, dan pengambilan harta.

Disebutkan juga pencurian yang dilakukan untuk berbuat maksiyat dalam suatu negara yang memberlakukan hukum Islam hukumannya lebih berat daripada bentuk pencurian yang dilakukan

dalam suatu negara yang tidak memberlakukan hukum Islam. Hal itu dapat dilihat dapat kutipan ini sebagai berikut.

> *Mangka temen-temen wus akon Molana Sultan Abu mupakhir Ngabdul kibalad Sayidin Kalimuniruddin, akon anglakokake angalap artane kang laku maksiyat ing dalem negara kang ora masiyat wajib tinugel tangane, lan ora maksiyat wajib kiparat, iya iku taklid. Madhab Imam Maliki (74)*
>
> .
>
> Artinya
>
> Sudah memerintah Sultan Abu Mupakir Ngabdul kibalad Sayidin Kalimuniruddin, yaitu untuk memberlakukan: (bagi pencuri) yang mengambil harta yang merupakan bentuk maksiyat di dalam negara yang tidak memberlakukan maksiyat wajib dipotong tangannya, dan yang tidak memberlakukan maksiyat wajib kifarat. Hukum ini mengikuti Madhab Imam Maliki.

(5) Menyimpan Barang

Barang-barang berharga atau yang dianggap berharga agar tidak hilang sebaiknya disimpan di tempat yang aman. Uang sebaiknya dijaga disimpan dalam rumah atau agar lebih aman disimpan dalam bank. Dalam konteks ini, agar binatang atau hewan ternak terjaga dan aman harus dilindungi dengan menyediakan kandang atau sejenisnya.

Utawi sarat kaping pat iku, ana arta kang den simpeni kang rineksa klawan kaenep utawa den gedhongi. (49).
Lamun ana arta iku den deleh maring ara-ara, maring masjid, maring dalan gedhe, iku kudu rineksa kang kenceng (50).
Lamun den deleh maring gedhong, ana ing ngomah, iku kudu rineksa klawan sedheng bae, ana dene wadhah sapi, kebo lan sapepadhane iku den kandhangi sarta ditunggu (51).

Artinya:

Syarat yang keempat, harta yang disimpan yang dijaga dengan ditutup pintunya atau ditaruh di dalam gedung. Apabila ada harta diletakkan di tanah lapang, di jalan besar, di masjid, itu harus dijaga yang kuat. Apabila diletakkan di gedung, tidak dirumah, itu cukup dijaga yang sedang saja, adapun tempat lembu, kerbau, dan sejenisnya itu dikandangkan dan dijaga

(6) Tentang Perampokan

Bila ada seseorang merampok dan membunuh, berdasarkan pengakuannya, atau dengan saksi seorang laki-laki dewasa, keduanya harus adil.

Ana dene anane wong begal ing dedalan, padha angadhang ing dedalan sarta angadhang panggonane karana aneedya ngalap arta sarta anedya amemateni, kang

semono iku kudu ikrale dhyewe, utawa seksi lanang balek, Islam, ngadil karone (60).

Artinya:

Adapun orang yang merampok di jalan, menghadang di jalan serta berniat mengambil harta dan membunuh, yang demikian itu (hukumannya) harus dengan pengakuan sendiri, atau dengan saksi laki-laki akil balik, Islam, keduanya adil.

Hukuman bagi perampok dibagi menjadi enam kelompok, yaitu merampok dan membunuh, tetapi tidak berhasil mendapatkan harta, termasuk hukum pembunuhan. Bila merampok, membunuh dan mengambil harta, harus dihukum mati. Bila hanya mengambil harta, harus dikumannya dipotong tangannya, dan kaki kiri. Bila tidak mengambil harta dan tidak membunuh, hanya dipenjara. Pasal yang menyatakan hal tersebut sebagai berikut.

Angandika Ki Musanep: Anadene wong begal ing dedalan iku den dum dadi patang duman (61).
Kang dhihin lamun ana wong begal amateni maring awak kang maksum, kamangka ora ngalap arta kang mangkono kukum pinaten, sarta ora kena ahli warise kang den begal angapura (62).
Anadene dum-duman kaping kalih, lamun amateni wong begal sarta ngambil arta sanisab, kang mangkono pinaten sarta den panjer ing dedagan, ing sawise ingedusan, ingulesan lan sinolataken (63).

Anadene dum-duman kang kaping telu, lamun begal maring arta kang rega sanisap, kale ora mateni, mangka tinugel bae tangane tengen sikile kiwa, saengga begal malih tinugel tangane kiwa sikile tengen (64).
Anadene dum-duman kang kaping pat, lamun amedeni wae wong begal maring dalan, ora ngalap arta ora amateni, mangka wajib tinakjir blaka utawa den kunjara. Iknak kitabe (65).

Artinya:

Pengarang berkata: Adapun orang yang merampok di jalanan itu dibagi atas empat perkara.
Yang pertama apabila ada orang merampok membunuh orang yang ma'sum, walaupun tidak mengambil uangnya, termasuk dalam hukum pembunuhan, dan ahli warisnya tidak boleh memberikan maaf.
Yang kedua, apabila perampok membunuh dan merampas harta sampai satu nisab, yang bersangkutan harus dibunuh dan diletakkan di kuburan, serta sesudahnya dimandikan, dikafani, dan disolati.
Bagian yang ketiga, apabila merampok harta yang bernilai satu nisab, dan tidak membunuh, tangan kanan dan kaki kiri dipotong, dan apabila merampok lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanannya.
Bagian keempat, apabila ia hanya menakut-nakuti di jalan, tidak merampas uang dan tidak membunuh, hukumannya hanya dita'zir atau dipenjara. Kitab Iknak.

Sekelompok perampok yang memasuki rumah orang pada malam hari, dan mengancam pemiliknya agar tidak minta bantuan, dihukumi sebagai perampokan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Lamun lumebu wong akeh marang omahe wong liyan nalika bengi sarta amemedeni maring kang duwe omah lan anyegah kang duwe wisma, sarta jaluk tulung maring para kepala, kang mangkono kalebu kukum kampak atawa begal (71).*
>
> Artinya:
>
> Apabila orang banyak memasuki rumah orang lain pada malam hari serta menakut-nakuti pemilik rumah dan mencegah pemilik rumah untuk meminta pertolongan kepada aparat, termasuk dihukumi perampokan.

(7) Hukum Memaki

Memaki-maki orang lain secara fisik sebenarnya tidak menimbulkan kerugian materi, tetapi melukai hati. Dalam hal ini orang yang dicaci maki dapat mengajukan gugatan kepada pihak yang berwajib. Disebutkan dalam naskah hukum bahwa apabila orang laki-laki memaki-maki seorang perempuan lain, atau sebaliknya perempuan memaki orang laki-laki lain dan mereka berkelahi, mereka dikenakan denda dua real. Kutipan pernyatan itu dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut.

Mangka lamun amisuh wong lanang maring wong wadon liyan, utawa si wong wadon amisuh marang lanang liyan, mangkono lanang wadon padha tetukaran, kang mangkono mangka tinakwir wong lanang den alap artane kalih reyal (79).

Artinya:

Maka apabila orang laki-laki memaki orang perempuan lain, atau orang perempuan itu memaki pada laki-laki lain, yang menyebabkan keduanya (baca: laki-laki dan perempuan) berkelahi, maka laki-laki itu didenda dua real.

(8) Masuk Rumah Orang Tanpa Izin

Dalam menjaga keberlangsungan dan kemaslahatan hidup, manusia sering membuat aturan tertentu yang berlaku dan harus ditaati berdasarkan kesepakatan bersama. Misalnya, peraturan memasuki rumah orang lain harus minta izin, mengetuk pintu atau mengucap salam. Dalam naskah hukum ini, dijelaskan bahwa apabila seseorang atau beberapa orang laki-laki masuk rumah orang lain, pada malam hari tanpa seizin empunya yang bersangkutan dikenakan denda sebanyak empat real, tetapi jika dilakukan pada siang hari hanya dikenakan denda dua real. Pasal yang menyatakan hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Lamun manjing wong lanang maring wismane wong liyan, kang ora klawan idine kang duwe omah ing mangsa dalu, den takjir artane patang real (80). Yen rahina mung kalih reyal (81).

Artinya:

Apabila orang laki-laki memasuki rumah orang lain tanpa seizin pemilik rumah pada waktu malam hari, dita'zir sebanyak empat real. Namun, apabila dilakukan pada siang hari hanya dita'zir dua real.

Sementara itu, bagi orang yang berbuat anarkis dengan memaksa masuk rumah orang lain disertai merusak rumah, seperti melempari dengan batu dan sebagainya, yang bersangkutan dikenakan denda uang senilai kerugian pemilik rumah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mangka lamun malebu ing omahe wong liya kalawan seserengan maring kang duwe wisma, utawa klawan si angunus gegaman kang landhep atawa balangi watu, lan sepadhane, mangka den trakjir klawan arta kira-kira saregane kang duwe omah (82).

Artinya:

Maka apabila memasuki rumah orang lain dengan marah-marah kepada pemilik rumah, atau dengan menghunus senjata tajam, atau dengan melempari batu, dan yang sejenis,

orang tersebut dita'zir dengan uang senilai harga rumah dan sisinya.

(9) Pemukulan

Pemukulan dalam ketentuan hukum termasuk perkara pidana. Disebutkan bahwa orang laki-laki yang melakukan pemukulan terhadap seorang baik laki-laki maupun perempuan dengan tangan, dikenakan denda sepuluh real. Sementara itu, bagi seseorang laki-laki yang melakukan pemukulan dengan cara melukai atau mencederai, hukumannya ditentukan oleh raja. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lamun anggitik wong lanang maring wong wadon liyan klawan gitik kang dhangan, artine gitik lan tangan, den takjir arta sepuluh real (83)
Lamun amukul wong lanang maring wadon liyan, klawan gitik kang sanget ketimbang ing adat, saengga busek kang dadi karusakan utawa tatu, mangka tinakjir klawan ijtihate ratu (84).
Lamun amukul wong lanang padha lanang klawan gitik tangan kang saget sakira dadi amelarati, den taksir klawan arta sepuluh reyal (85).

Artinya:

Apabila orang laki-laki memukul perempuan lain dengan pekulan yang ringan, dengan pukulan tangan, ditakjir uang sepuluh real.

Apabila orang laki-laki memukul perempuan lain, dengan pukulan yang sangat keras dari biasanya, sehingga merusak kulit atau luka, dita'zir dengan ijtihad raja.
Apabila orang laki-laki memukul sesama laki-laki dengan pukulan tangan yang diperkirakan dapat menyebabkan pailit dita'zir dengan uang sepuluh real.

Demikian juga pemukulan dengan menggunakan cemethi atau sejenisnya, yang bersifat menyakiti, hukumannya ditentukan oleh raja (baca: penguasa). Seorang perempuan yang memukul sesama perempuan dan tidak menyebabkan luka dan pailit, tidak dikenakan denda. Namun, jika pemukulan itu dilakukan oleh beberapa perempuan, setiap orang dikenakan denda dua real . Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lamun amukul klwan cemethi lan sepadhane, tinakjir sekira dadi krasa lara maring badane kang mukul, saengga pamukule andadekaken tatu tinakjir klawan ijtihate ratu (86).
Lamun amukul maring wong wadon padha wadon kang ora klawan tatu lan kang ora melarati, iku winitara: Lamun wadon padha siji ora dadi ngapa. Yen kang mukul ngganggo batur siji utawa loro padha wadon, den takjir kang mukul wong sijine kalih reyal (87).

Artinya:

Apabila memukul dengan cemeti dan sejenisnya, dita'zir sekiranya menjadikan

sakit badan bagi pemukul, serta pukulannya dapat menyebabkan luka dita'zir dengan ijtihad raja.
Apabila orang perempuan memukul sesama perempuan yang tidak menyebabkan luka dan pailit, itu diperkirakan: apabila perempuan satu lawan satu tidak mengapa. Apabila yang memukul dengan satu atau dua teman yang semuanya perempuan, dita'zir setiap pelakunya dua real.

Pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang perempuan terhadap sekelompok perempuan, walaupun mereka tidak terluka tetap dikenakan denda dua real. Namun, jika pemukulan itu menyebabkan orang terluka, mereka yang mengeroyok hukumannya juga ditentukan oleh raja. Kutipan yang menyatakan hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

Lamun padha kumpulan wadon papat utawa luwih akeh, nuli teka wong wadon siji utawa loro, lajeng mukuli maring wong akeh mau, mangka den takjir kang mukul iku wong siji kalih reyal, semono iku lamun ora nana kang tatu. Yen tatu den takjir klawan ijtihate ratu (88).

Artinya:

Apabila empat orang perempuan atau lebih berkumpul lalu datang orang perempuan satu atau dua kemudian mereka memukuli orang perempuan yang banyak tadi, maka dita'zir orang yang memukul tadi dua real perorang,

apabila tidak ada yang terluka. Namun, jika terluka dita'zir dengan ijtihad raja.

3.2.4.2 Naskah "Primbon" Dewi Partimah

Karya sastra primbon dalam pembagian sastra Jawa termasuk dalam kelompok bunga rampai. Pigeaud (1967:2) menyatakan bahwa karya sastra bunga rampai meliputi adat-istiadat, cerita rakyat, ilmu pengetahuan, hukum, kemanusiaan, seni, kesehatan, dll. Karya sastra primbon sebagai salah satu jenis karya sastra Jawa, termasuk ilmu pengetahuan yang cukup tinggi. Dikatakan demikian, karena berisi catatan-catatan penting yang sukar untuk dihafalkan. Catatan-catatan itu menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik selaku pribadi maupun dalam hubungannya dengan pergaulan masyarakat (Soedarsono dkk., 1985:51).

Sejak zaman kuna hingga kini keberadaan primbon yang bersifat mistis dan sakral masih diakui dan dipercaya oleh masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari primbon dipakai sebagai pedoman penentuan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan kepercayaan. Kadang-kadang juga berkaitkan dengan upacara keagamaan terutama perkawinan dan kematian. Pada umumnya, primbon berisi tentang pedoman penentuan hari yang baik dan hari yang buruk untuk melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan ritual.

Hal tersebut memang tidak terlepas dari budaya Jawa yang banyak mendapat pengaruh India, terutama pada zaman pra-Islam

(Pigeaud (1929). Namun, pendapat itu kemudian dimentahkan oleh Kern dan Brandes setelah keduanya mengadakan penelitian tentang pengaruh India di Indonesia. Kern dan Brandes berpendapat bahwa budaya India yang sempat tercerap oleh budaya Jawa hanya sedikit. Budaya asli Jawa yang sampai sekarang masih tetap bertahan antara lain, primbon, pawukon (perhitungan sangat rumit), wayang, gamelan, paranormal atau dukun, dan nama-nama rohaniwan.

1) Deskripsi Naskah

Naskah Primbon yang menjadi bahan kajian ini adalah koleksi Museum Kambang Putih, Kabupaten Tuban. Naskah itu berbeda dengan primbon Jawa pada umumnya, karena isinya banyak bercerita tentang ilmu keagamaan dan terjadinya sinkritisasi budaya Jawa dengan Islam. Namun, pada bagian belakang, naskah ini berisi petunjuk yang berkaitan dengan *katurangganing perkutut, kucing, dan kuda.*

Judul primbon terdapat di luar naskah dengan menggunakan huruf Jawa yang berbunyi "*Punika Primbon kang darbe Mas Citra Amijaya, Ttilaranipun Kang Embah Kyai Suradiwongsa*". Selain itu, pada bagian awal cerita dalam subjudul terdapat ungkapan *Punika Cariyos Dewi Parimah, Akawin lan Bagida Ngali Atembang Yudakenaka.* Berdasarkan keterangan itu dapat diketahui bahwa naskah itu berjudul "Cariyos Dewi Partimah". Setelah dibaca secara keseluruhan, teks yang menceritakan pernikahan dan kehidupan keluarga Dewi Partimah dengan Baginda Ngali hanya

pupuh 1--3. Sementara itu, pupuh berikutnya berisi bermacam-macam cerita. Teks yang berbicara tentang penentuan hari dan tanggal untuk melaksanakan pekerjaan, sebagai ciri umum primbon, tidak ditemukan.

Keadaan naskah masih cukup baik, lengkap, dan mudah dibaca. Naskah berjenis primbon ini berbentuk tembang macapat, terdiri atas 22 pupuh, berisi bermacam-macam cerita. Naskah itu ditulis pada kertas folio bergaris, dalam buku skrip kecil, berukuran 15 x 22 cm, tebal 1 cm, dan terdiri atas 104 halamam. Penulis naskah tidak dapat diketahui, karena baik dalam manggala maupun kolopon tidak disebutkan penulisnya. Naskah berasal dari Mas Citra Amijaya peninggalan kakeknya yang bernama Suradiwongsa.

2) Primbon dan Kandungan isinya

Dalam nakah "Primbon Dewi Partimah" pupuh 1—2 menceritakan tentang pernikahan Baginda Ngali dengan Dewi Partimah. Cerita itu berjudul "*Punika Cariyos Dewi Parimah, Akawin lan Bagida Ngali Atembang Yudakenaka*". Dalam pupuh 1, selain terdapat konvensi tembang pangkur, juga sasmita tembang Yudakenaka yang terdiri atas 37 bait.

Bagian pertama naskah ini berkisah tentang perkawinan Baginda Ngali dengan Dewi Partimah, putri Nabi Muhammad Saw. Dalam perkawinan itu Baginda Ngali menyerahkan maskawin dari surga yang dibawa oleh Malaikat Jibril dan empat puluh ribu malaikat. Maskawin itu berupa perhiasan dan pakaian

yang akan diserahkan kepada Nabi. Dalam perkawinan itu Nabi bertindak sebagai wali.

Pupuh 2 menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Bagindha Ngali dengan Dewi Partimah. Diceritakan bahwa sebagai suami, Baginda Ngali berkewajiban memberi nasihat kepada isterinya. Dalam nasihat itu, beliau minta maaf kepada Dewi Partimah, tidak mampu memberikan nafkah lahir yang cukup. Ia hanya mampu memberikan nafkah seadanya. Dalam kaitan ini, ia mengatakan bahwa hubungan suami isteri diibaratkan ilmu makrifat, keduanya menjadi satu dalam *naqli*. Tuhan sebagai tauhid, karena Hyang Agung hanya satu. Oleh karena itu, suami isteri harus bersikap saling mengasih dan menyayangi serta memiliki tekad yang bulat untuk membina rumah walaupun dalam keadaan hidup sederhana. Hal itu dimaksudkan agar rumah tangga yang dijalani mendapat rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Mahaesa (P. 2. 1--7).

Pada bait berikutnya, diceritakan bahwa Baginda Ngali merasa beruntung dapat menikah dengan Dewi Partimah yang semula tidak terbayangkan. Baginda Ngali sangat menyayangi Dewi Partimah sebaliknya Dewi Partimah juga menyanyangi dan mencintai Baginda Ngali. Selain itu, Dewi Partimah juga sangat menghormati suaminya. Rasa hormat itu dituangkan pada pupuh 2, bait 8 sebagai berikut.

Tumuli dewi Partimah,
Sumungkem padane Ngalli,

Sarta mengsem ing jrone nala,
miyarsa milana Ngalli,
dene amelas arsi,
manah lir sinendhal asru,
wijiling pangandika,
akarya sakit ing ati,
ujar dika agawe wong brangta kasmaran.

Artinya:

Kemudian dewi partimah,
memeluk kaki Ngali,
serta tersenyum di dalam hati,
melana ngali mendengar,
perkataannya menyayat hati,
hati bagaikan teriris keras,
ia mengucapkan,
membuat hati ini haru.
perkataan dinda membuat orang kena asmara.

Pupuh 3 menceritakan Baginda Ngali sebagai suami yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangganya. Ia melindungi isterinya dan memberi nafkah padanya, baik lahir maupun batin. Diceritakan bahwa dalam memenuhi nafkah rumah tangganya, Baginda Ngali mengembara dan bekerja ke Negara Ngesam.

Mulih kasih baginda Ngalli,
sedyane ngulati arta,
maring nagara Ngesran mangko,
nuli prapta ing nagara,
angulati ing buruhan,
abuburuh lampahipun,
nanging antuk tigang Dirham.

Aglis mantuk bagenda Ngalli,
bekta Dirham titga,
nuli sinimpen ta mangko,
sajrone pawajenira,
nuli sira lumampah,
sedyanira arsa mantuk,
dhateng nagara Mmadinah.

Artinya:

Yang bernama Ngali pulang,
bermaksud mencari uang,
ke negara Ngesam nanti,
sudah tiba di negara,
mencari upah
ia menjadi pekerja upahan,
tetapi baru mendapat tiga Dirham.

Segera pulang Baginda Ngali,
Ia membawa uang tiga dirham
segera disimpan uang itu,
di dalam sakunya,
ia segera berangkat,
ingin segera pulang,
ke negara Madinah.

Pupuh 4 menceritakan tentang Nabi Muhammad Saw. yang digubah dalam bentuk tembang asmaradana Pupuh itu diawali dengan kalimat *sun amiwiti amuji* yang menunjukkan ciri khas karya sastra Jawa pasisiran. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wong bali nulya angawi,

carita Nabi Muhammad,
marmane ginurit mangko,
carita asinung tembang,
atembang danaasmara,
carita Nabi Muhamad.

Sun amimiti amuji,
anebut namaning suksma,
amurah ing dunya mangko,
ingkang asih ing kerat,
purwakane carita,
kang sedha ngali winuwus,
putra Butalib ika. (P. 4, 1--2).

Artinya:

Orang bali segera menggubah,
cerita tentang nabi Muhamad,
sebab hal itu digubah sekarang,
cerita dalam bentuk puisi,
dengan metrum Danasamara,
cerita Nabi Muhamad.

Saya mulai memuji,
menyebut namaHyang Suksma,
yang pemurah di dunia ini,
yang menyayangi di akherat,
awalnya cerita yang menjadi bahan cerita ngali,
putranya Abutholib itu

Pupuh 5 menceritakan figur Nabi Muhammad Saw terutama tentang pribadi-Nya, kehidupan-Nya, dan lain- lain. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw digambarkan sebagai orang yang tinggi besar, berbadan tegap, berambut hitam kelam, dan tebal,

serta berwajah cerah, bahkan bercahaya. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kang bangsa nabi Muhamad,
bangsane Nabi Ngismail,
bangsane bangsa Ngarab,
punika wuwsen malih,
sedhahan dika nabi,
pan nengena dinulu,
dedeke apideksa,
luhur yen angadeg pribadhi,
yen jumeneg lan wong kathah luhur dhawak.

Cahyanipun kang wadana,
melot-melot anglir sasi,
rema ngames ketel atep,
aireng yayah minangsi,
saben riyaya kaji,
aparas andika rassul,
gumawang wahyanira,
yen dinulu kadi mas sinepuhan (P. 5, 1--2).

Artinya:

Bahwa nabi Muhamad,
sebangsa dengan nabi ngismail,
bangsanya bangsa Arab,
itu diceritakan lagi,
ceritanya beliau sang nabi,
bila diperhatikan
badannya tegap,
tinggi bila berdiri,
bila berdiri bersama oarng banyak paling tinggi.

Wajahnya bersinar,
menggeliat bagaikan bunga,

rambut hitam kelam dan tebal,
hitam bagaikan tinta,
setiap bulan haji,
bercukur beliau Rasul,
wajahnya cerah,
bila diperhatikan bagaikan mas digosok.

Selain bentuk fisik Nabi Muhammad, dalam pupuh tersebut juga diceritakan sifat-sifat Nabi, isteri Nabi yang berjumlah empat orang, yaitu Khadijah, 'Aisyah, Umu Habibah, dan Salamah.

Pupuh 6--9 menceritakan tentang kejayaan negara Purwadriya yang adidaya. Raja yang berkuasa pada waktu itu bernama Ngutarasekti dan patihnya, Arya Budiyah. Diceritakan bahwa Sang Raja sangat sakti dan disegani oleh musuh-musuhnya sehinga banyak masyarakat yang takluk kepadanya. Karya ini pun tampak mengacu pada karya sastra Jawa pesisiran. Hal itu dapat dilihat pada kutipan ini sebagai berikut.

Panedhane kang anulis,
marang kang maca miharsa,
denagung pangapurane,
den sami amatenana,
dene paduka basa,
kang kirang lan langkungipun,
dene ta tekane kiamat,

ingkang pinurwa ing kawi,
nagara ing purwadriya,
milane pinurwa mangko,
luwih padha ingkang maca,
sampun kaukum ing laku,
maca miwah miharsa,

den sepi polahira. (P. 6, 1--2),

Artinya:

Penulis mohon,
kepada para pembaca dan pendengar,
mohon maaf sebesar-besarnya,
sebiaknya memeprhatikan,
sebab bahsanya,
yang kurang maupun yang lebih,
sedang yang ketiga kesopanan.

Yang mengawali karangan,
negara di Purwadriya,
sebabnya diceritakan di sini,
kepada yang mau membaca,
jangan dihukum perbuatannya,
yang membaca maupun mendengar,
sebaiknya tanpa pamrih.

Pupuh 9, hanya terdiri atas 1 bait yang menceritakan tentang kekalahan Raja Nafsu atas Nguntarasekti. Dalam kaitan ini negaranya diduduki, direbut dan semua harta bendanya dijarah. Namun, Raja Nafsu tidak dihukum, karena Sang Raja dianggap sebagai seorang waliyullah. Sementara itu, pupuh 10, berisi rukun iman yang dijabarkan secara ringkas. Pertama iman kepada Allah; kedua iman kepada malaikat, ketiga iman kepada kitab Allah; keempat iman kepada Rasulullah; kelima *yaumil kabiri* atau iman kepada hari Kiamat; dan keenam iman kepada takdir. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Sipat iman kamadubillahi,
tegesipun pracaya ing Allah,
nora na pangeran maneh,
ananging Allah kang Agung,
ingkang tunggal nora kalih,
sukma sipatira purba sih andulu,
maha sukci ananaira,
adadekaken tulung asung praktikweki,
aniksa lan anggajnar.

Kaping kalih ta malaikat iki,
tegesipun pracaya kang malaikat,
kang jalu estri jatine,
tanpa sebab tanpa napsu,
weneh karyanya amuji,
ana ananggung aras,
anaruk kaniyun,
ana malaikat wruh kang rat,
Jabarail Mingkail,lawan Isroppil,
Ngijroil sekawannya.

Malaikat sugih jabarail singgih,
kabubuhan nurunaken pangumdikane Hyang
marang para nabi kabeh,
Malaikat Mikail iku,
Kabubuhan nurunaken warsi,
Angreksa tetuwuhan,
Ngijroil puniku kabubuhan (P. 10. 1--3).

Artinya:

Sifat iman kamadubilahi
percaya adanya Allah,
tiada Tuhan lagi,
tetapi hanya allah Hyang Agung,
yang tunggal bukan dua,
suksma sifatnya kuasa dan maha tahu,
dia mahasuci adanya,

menjadikan pertolongan memberi anugerah,
menyiksa dan memberi pahala.

Keduanya kepaad malaikat allah,
artinya percaya adanya maalikat,
baik laki-laki maupun perempuan,.
tanpa seba tanpa nafsu,
pekerjaannya hanya berbakti,
ada yang menyangga araz,
ada yang menaruh maksud,
adam malikat yang menjaga dunia,
jabarail Mikail dan isrofil,
Ngijroil yang ke empat,

Malaikat yang kaya Jabarail,
bertanggung jawab menyampaikan wahyu allah,
kepada para nabi semua,
malaikat Mikail itu,
bertugas menyampaikan warsi,
menjaga tanaman
sedang Ngijroil itu tugasnya

Pupuh 11, manjabarkan sifat-sifat Allah, yang berjumlah 20, diantaranya wujud, qidam, baqo' dan seterusnya yang dikaitkan dengan anggota badan manusia. Pandangan ini menunjukkan perpaduan antara budaya Jawa dan agama Islam. Hal ini merupakan bentuk kreativitas masyarakat Jawa dalam berfalsafah. Pandangan orang Jawa menyatakan bahwa umat manusia mengandung unsur-unsur yang dimiliki oleh Allah Swt, seperti sifat Wujud dan Qidam berada dalam jasmani, sifat Baqa dalam daging, dan seterusnya.

Sipat wujud lawan kidam
ingkang wonten ing badan jesmani,
sipat baka' lungguhipun,
ing daging ta punika,
mukalapahlil kawadisi,
lungguhipun wonten ing otot punika,
Walqiyamu binafsihi,

lungguhe ing getih iya,
wahdoniyah bab lungguhneki,
kodrat budi pernahipun,
irodat lungguhira,
ing ngangen-angeni
ngelmu susum gen lungguh punika,
waja nggening punika. (P.11.1--2).

Artinya:

Sifat wujud dan Qidam,
beraad di badan jasmani,
sifat baqo' tempatnya,
pada daging lah ia,
mukalapah lil kawadisi,
berada di dalam urat,
walqiyamubinafsihi,

berada dalam darah,
wahdoniyah hal itu tempatnya,
dalam hati tempatnya,
irodat lungguhipun,
beraad di alam fikiran,
ngelmu berada di sumsum,
waja tempatnya

Pupuh 12--14, tembang sinom merupakan petikan dari "Serat Jangka Jaya Baya" yang berisi tentang pulau Jawa sebelum dihuni

manusia. Disebutkan bahwa pulau Jawa sebelum ada manusia masih dihuni oleh makhluk halus. Selanjutnya, Tuhan menyuruh Sultan Ngerum memindahkan manusia ke pulau Jawa. Awal mula Tuhan menciptakan raja-raja Jawa yang dimulai sejak Kerajaan Gilingwesi hingga Mataram beserta umur pemerintahahnya. Selain itu, juga terdapat pembagian *mangsa*, seperti yang terdapat dalam "Serat Jangka Jayabaya". Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Wonten carita gumelar
sadurunge tanah Jawi,
pan during isi manungsa,
mung isine lelembut maksih,
wonten sasmitaning Hyang Widdhi dhawuh,
marang Sultan ing Rum,
wit kinen angiseni jalma,
sakehe tahah asepi,
sultan ing rum angandika,
mring rekyana patya. (P. 12. 1).

Artinya:

Ada cerita terbentang,
Sebelum tanah Jawa,
bum dihuni manusia
masih dihuni makhluk halus,
ada sasmita hyang Widhi menyuruh
kepada Sultan di Rum,
beliau disuruh mengisi manusia,
semua tanah yang sepi,
Sultan Rum bersabda,
Kepada rekyana patya.

Di bawah ini adalah teks yang menjelaskan Tuhan menjadikan raja-raja di Jawa berikut masa dan penggantinya, yaitu dimulai sejak Kraton Gilingwesi hingga Kraton Mataram

Annuli Hyang maha mulya
nyipta nerpati malih akutha ing,
pamenag ika lawan
ing Mataun nenggih,
satus taun jangkepi,
Pasir nagaranipun,
Nulya malih karya babekel
lawan ing pengging,
satus taun sirnane karatonira (P. 12. 16).

Satus taun nuli sirna,
anuli Allah akarya ratu malih,
sembah rowang ratu iku,
aran jaman sangara,
bumi Pajang malih,
karatonipun,
pan agadhah yudakenaka,

lan sekaranenggih, (P.13.1)
satus taun tutup tiga nenggih,
sirnane kedhaton
ing Martalaya, kedhatone,
ing nalika iku,
ing tanah Jawi luhure nerpati,
kali atus tahun. (P. 14, 1)

Artinya:

Kemudian Hyang Maha Mulia,
mencipta nerpati lagi,
pamenang itu serta,
di Mataun tempatnya, nenggih,

seratus tahun lamanya, ,
pasir nagaranya,
kemudian mencipta bebekel lagi
tepatnya di Pengging
seratus tahun musnah lah kerajaannya.

Seratus tahun kemudian musnah, .
kemudian allah membuat kerajaan lagi,
menyembah sesama raja itu
disebut zaman sangara.
Bumi Pajang lagi,
kerajaannya,
beliau memiliki yudakenaka,
disusul tembangnya .

seratus taun ketiga kerajaan itu tutup ,
musnahnya kedhaton
di Martalaya, istananya,
pada waktu itu,
di tanah jawa kedudukan raja tertinggi,
dua ratus tahun.

Pupuh 15--18 berisi tentang petunjuk bagi pecinta burung perkutut. Petunjuk itu meliputi pemeliharaan, perawatan, serta cara memberi makan. Disebutkan juga tentang ciri-ciri perkutut yang baik, kurang baik, dan pantas untuk dipiara. Bagi orang Jawa memelihara burung perkutut merupakan suatu kabanggaan tersendiri. Selain berfungsi sebagai hiburan, burung perkutut juga dipercaya sebagai hewan yang dapat mendatangkan rezeki dan yang dapat membawa petaka. Oleh sebab itu, bagi mereka yang memiliki hobi memelihara burung harus mengetahui ciri-ciri burung yang baik dan yang kurang baik untuk dipiara. Selanjutnya,

mereka juga harus dapat memilih dan menyediakan makanan yang baik agar burung itu tetap sehat dan dapat bersuara merdu.

Pupuh 15--16, menjelaskan ciri-ciri burung Perkutut. Bagian awal naskah dipaparkan sebuah pengantar bagi orang yang senang dan ingin memelihara burung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Anenggih ingkang pinurwa,
tangguhipun peksi satunggil-satunggil,
rinukmi sisik lawan cucuk,
swiwi miwah wulu lan netra,
pasemone ing solah kelawan pacuk,
punika dipunwaspada,
pernahe sawiji-wiji.

Yen sira tingalli rupa,
wonten peksi wungu sukune kalih,
terus marang gedhanipun,
wungu kang telapukan,
pan punika pajajaran tangguhipun,
iku den sami waspada,
yen sira anangguh paksi,

wonten malih warnanira,
ingkang paksi semu ijo dumeling,
terus marang gedhanipun,
ijo kang telapukan,
punika Majapahit tangguhipun,
sampun mawi talangpraya,
pitutur kang wus udani. (P/ 15. 1--3).

Artinya:

Inilah pengantar.

cara memelihara burung satu persatu
diawali dari sisik dan paruh,
sayap bulu dan mata,
tandanya gerak-geriknya,
semuai itu harus waspada,
hal itu satu persatu.

Bila anda melihat rupanya,
Ada burung kedua kakinya ungu,
hingga ke bulu dadanya,
kelopak matanya juga ungu.
namanya pajaajran,
sebaiknya waspadalah ,
bila nada mencari burung,
ada pula yang warnanya,
burung itu aagk hijau cemerlang,
terus samap bulu dadanya,
serta kelopak matanya,
itu namanya Majapahit,
jangan ragu-ragu,
petunuk yang telah disampaikan.

Petunjuk tentang cara memilih burung perkutut yang baik dengan ciri-ciri tertentu disebutkan pada pupuh 16, bait 1--4 sebagai berikut.

Wonten malih ciptaning Hyang widdhi,
kang sae kangawon,
ingkang peksi perkutut jatine,
rupanya ra colah lawan uni,
iku den kawruhi,
aja salang surup,

lamun sira arsa ngingu peksi,
perkutut wong anom,

aja nginguha abang semune,
aran krama asulur puniki,
ala kang pinanggih,
geringen kang ngingu.

Ya ta sukunira putih,
ing tengah lan jempolan,
kalih pisan parus,
.....

wonten malih ulese kang peksi,
asemu enom, tekeng sisik
nerus ing cucuke,
wis suwiwi prakarane peksi,
watekipun beciknya,
rahayu kang ngingu.

Artinya:

Ada lagi ciptaan Hyang Widhi,
yang baik dan yang buruk
bahwa burung perkutut itu sebenarnya,
warna tidak jauh dengan suara.
Ketahuilah jangan salah paham.
Bila anda ingin memelihara burung,
perkutut bagi orang muda,
jangan memiara yang agak merah,
itu namanya *krama asukur,*
tidak akan beruntung,
yang memiara sakit-sakitan.

Bila perkutut kakinya putih,
di tengah sampai dengan ibu jari,
keduanya sama,
.....

Ada lagi warna burung,
agak muda,

dari sisik sampai dengan paruhnya.
Juga sayap masalah burung,
wataknya yang baik,
bahagia yang memiara.

Petunjuk tentang tata cara merawat dan memberi makan perkutut dijabarkan dalam pupuh 17. Disebutkan bahwa merawat burung merupakan aktivitas yang memerlukan kesabaran. Untuk mendapatkan suara burung yang bagus diperlukan perawatan yang baik pula. Hal itu didasarkan sebuah pemikiran bahwa binatang piaraan apapun apabila diperhatikan akan memberikan manfaat bagi pemiliknya. Oleh karena itu, agar perawatannya bisa maksimal seseorang harus mengetahui caranya, yaitu dengan telaten dan sabar. Tanpa ketelatenan dan kesabaran dalam memelihara binatang piaraan tidak akan menuai hasil yang maksimal, termasuk memelihara burung perkutut. Dalam primbon ini juga dijabarkan tata cara memberi makan burung perkutut yang baik. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut.

Kinanthi kang winuwus,
amurwa lolh kang peksi,
tuduhe den pinta-pinta,
sakathahe kang jajampi,
amrih penedde,
lawan tarase kang peksi,

amrih bukak ing perkutut,
kumukus sajodho,
kelawan terasi aabng,

klampis selembar pinipis,
lan uyah denuworena,
nuli lolohena peksi,

malih lolohing peksi,
amrih adheme kang peksi,
kaliyang kalembak salembar
terasi aabng aja kari,
ketumbar lisah lan uyah,
pinipis kinarya jampi. (P. 17. 1--4).

Artinya:

Kinanthi yang diceritakan,
mulai memberi maakn burung,
petunjuknya sendiri-sendiri,
berbagai macam jamu,
agar baik,
serta suara burung itu,

agar terbuka burung perkutut itu,
kemukus dua butir ,
ditambah terasi merah,
lampes selembar dipipis,
dan campurkan garam,
kemudian disuapkan paad burung.

Ada lagi jamu untuk burung,
agar sejuk burung itu,
daun kelembak yang kring selembar,
terasi merah jangan ditinggalkan,
ragi ketumbar dan garam,
setelah dihaluskan disuapkan pada burung.

Merawat burung perkutut yang baik agar dapat bersuara merdu dan berfrekuensi tinggi dijelaskan pada kutipan berikut.

Untuk membuat perkutut lincah dibutuhkan bunga sirih yang sudah kuning, merica, dan garam yang ditumbuk hingga halus, kemudian disuapkan. Untuk memerdukan suara perkutut sediakan seiris sate dibakar hingga hitam, 3 lembar daun temu, kemudian dimasak hingga matang dan jangan ditutup.

Lolohe perkutut malih,
yen arsa laju peksine,
kembang suruh ingkang jeni,
kalawan marica sulah,
dhedhep kelawan uyah,
pinipis ingkang lembut,
annuli den lolohena.

Lolohe bocorken peksi,
Sarta lega uninira,
Kang sete ireng onggole,
Sairis nuli binakar,
Ron temu telung lembar,
Mateng diler aja katutup.
Lampes ireng den worena, (P. 18. 1--2).

Artinya:

Jampi untuk perkutut yang lain,
bila ingin lincah burung itu,
bunga sirih yang kuning,
dengan merica sulah,
dhedhep dan garam,
pipislah yang halus,
lalu disuapkan

Jampi agar suaranya merdu
serta suaranya nyaring,
sete yang hitam bonggolnya,

seiris lalu dibakar,
daun temu tiga lembar,
setelah masak didiamkan jangan ditutup,
lampes hitam dicampurkan,

Pupuh 19, tembang dhandhanggula, berisi tentang ajaran filsafat atau pendidikan yang dituangkan dalam bentuk dialog tiga ekor burung. Pembicaraan itu difokuskan pada jiwa dan raga makhluk hidup bila ajal tiba. Dijelaskan bahwa raga manusia diibaratkan sangkar sedangkan burung diibaratkan jiwanya. Jadi, bila burung itu lepas, sangkar itu menjadi kosong tidak berguna. Demikian halnya dengan badan manusia akan menjadi mayat dan tidak berarti apabila jiwanya sudah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Segara kang purweng westhi,
bramita tyas mila marma gita,
ngemumpaka peksi tigane,
wnten burung winuwus,
asasmita wadine pati,
burung tiga ika,
pang anunggal kayun,
kang putuh lawan kitiran,
katiga pelatuk namane paksi
pan tunggal karsanira.

Sang perkutut ika atanta aris,
kadi pundi yayi karsanira,
ing Widdhi paran karsane,
miwah raganereku,
yen tinarik ta kadi pundi,
punapa ginawa,

ing karsanireku,
utawi lamun tinilar
dene puyuh anauri sabda amanis
kaya paran binekta,
ing tarka ingsun teka amanggih.
.....

dene amanah aneng puniki,
den tilar pan mangke aneng donya,
luluh atur lan panggawe,
mendah raganingsun,
sun edusi lamun lungani,
rewang sun gulang-gulangan,
aneng donya iku,
panas perih malih lara,
yen tilar pan alam donya iku,
luwih ing karsanira.

Sang puyuh ingkang tanya aris,
kadi pundi kakang karsanira,
pelatuk alon sahure,
jatine ta kadang ingsun,
ing kurungan manira musti,
pan dadi samerica,
iku werdinipun,
anuli yayi sununtal,
sirna luluh ing jiwa tan ana kari,
dadi sukma wisesa. (P. 19. 1--5)

Artinya:

Lautan sebagai permulaan wasthi,
bramita hati mulai menggubah lagu,
gubahan menceritakan tiga ekor burung,
ada burung diceritakan,
firasat adanya kematian,
tiga burung itu,
sebab satu tujuan,

si puyuh dan kitiran,
ketiga pelatuk nama burung itu,
mereka satu tujuan.

Si perkutut bertanya pelan,
bagaimana dinda maksudnya,
maksud HyangWidhi itu,
serta badan kita itu,
kalau diterima bagaimana,
apakah dibawa,
maksudnya itu,
atau kalau ditinggal,
lalu puyuh menjawab dengan perkataan pelan,
bagaimana membawanya.

Sementara itu, pupuh 20, tembang asmaradana, berisi tentang petunjuk memelihara kucing. Ciri kucing yang baik dan kurang baik dijabarkan secara rinci, baik warna, bentuk badan maupun ciri ekornya. Diceritakan bahwa berbagai macam kucing, bila ekornya *bundel* akan membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Asmaradana kinawi,
janma remen kalangena,
kang asih ing kucing mangko,
iku sira den sapada,
kang becik lan kang ala,
aja dumeh ngingu-ngingu,
kang ala dipun sirika.

Aja sira ngingu kucing,
lurik kembang asem ika,
ingkang dawa buntute,

dene lamatipun ala,
boros kerep kelangan,
lamun bundhel buntute,
iku kena den inguwa.

Lamun sira ngingu kucing,
sukune pancal sekawan,
utawa ireng ulese,
ku lamate prayoga,
kang ngingu suka wirya,
akathah dhaulatipun,
yen undhel ingkang utama.
Aja sira ngingu kucing,
ireng mulus,
ku ala wekasane,
…… (P.20.1--4)

Artinya:

Asmaradana digubah,
manusia butuh hiuran,
yang menyayangi kucing,
itu sebaiknya disamakan,
yang baik dan yang buruk,
jangan asal memelihara,
yang tidak baik sebaiknya dihindari.

Anda angan memelihara kucing,
lurik kembang asem itu,
yang ekornya panjang,
itu firasat tidak baik,
boros sring kehilangan,
bila berekor bundhel,
itu sebaiknya dipelihara,
bila anda memeriara kucing,
kakinya pancal empat,
atau hitam warnanya,
itu firasat tidak baik,

yang memeriara senang dan bahagia,
banyak daulatnya,
bila bundhel baik.
Jangan anda memelihara kucing,
Hitam mulus ekor panjang,
Itu tidak baik nantinya,
.....

Pupuh 21, tembang sinom, berisi petunjuk tentang cara memelihara kuda. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memelihara kuda, yaitu ciri kuda yang baik dan kurang baik, serta cara merawatnya. Hal yang perlu disiapkan dalam perawatan antara lain kandang, makanan, kebersihan dan lain-lain. Selain itu, juga berisi penjelasan tentang kuda yang khusus, yang hanya boleh dipiara oleh raja. Sementara itu, tata cara memelihara kuda dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami salah satunya, yaitu memberikan jampi-jampi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Srinatanira kinarya,
ngrumpaka wangsite Gusti,
kinarya pakolehing driya,
yen sira ngingu turangga,
kang ala lan kang becik,
wajib kinawruhan iku,
ciri wateking kuda,
miwah leksananereki,
yen ginawe lulungan myang kinarya aprang.

Miwah wancine turangga,
den aras sira ningali,
ana pakoleh ala,

ana pakoleh becik,
miwah watekireki,
ana kang manggih babendu,
ana ingkang manggih suka,
ana kang manggih prihatin,
ana kang mundhak muncul derajatnya.

Lawan saweneng ing kudha,
tandane kelar turangga,
iku apa ingkang maca,
den awas sira ningali,
wulu cirine turangga,
menak angga ratu,

wong cilik nora wenang,
yen sisip pratikelaneki,
prenahira ngrusak awake kang gadhah.
Yen aran jamus rupanya,
apera sasurineki,
sangga roman ranira,

yen nana turangga malih,
rajah janggung neki,
lawan silite puniku,
ya nunggu rat aranya,
yen jaran ulese putih,
kenthole ireng murnama sadaya rannya.

Iku panten ingkang duweya,
among siji nerpati,
ikelar dugangane,
wonten sababipun malih,
dadi tumbal nagari,
wonten malih kang winuwus,
sipate kang turangga,
kang sinirik dene jama,
ingkang nora darbe lathi kudha ika. (P.21 1--5)

Artinya:

Pupuh sinom dipergunakan,
menggubah pesan Hyang Widhi,
sebagai peringatan hati,
bila anda memelihara kuda,
wajib diketahui semua,
ciri watak kuda,
serta cara-caranya.

Pada saatnya kuda,
perhatikan hal itu semua,
ada manfaat yang baik,
ada juga watak kuda.
Watak kuda adakalanya
ada yang membawa bencana,
ada yang membawa keberuntungan,
ada yang menderita kesusahan,
dan ada yang naik derajatnya.

Ada lagi kuda yang lain,
tidak berdaya kuda itu,
apakah itu yang membaca,
sebaiknya diperhatikan,
ciri dari bulu kuda itu,
menak angga ratu,

orang biasa tidak berhak,
lalu salah memeliharanya,
bisa merusak badan yang memiaranya.

Pupuh 22, di bawah ini memberikan petunjuk, bagaimana tata cara memelihara dan merawat kuda agar tetap kuat dan sehat. Kuda sebagai binatang piaraan juga memerlukan perawatan. Perawatan ini dilakukan agar kuda tetap sehat dan kuat. Salah satu

cara adalah kuda harus diberi jampi-jampi (baca: jamu) secara rutin. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wonten malih kang winuwus,
loloh jampining turanggi,
oyod dagali punika,
satekem kathahireki,
kelawan terasi abang,
iya atigane pitik,

wonten malih susunipun,
asem sakethok kehneki,
lan sakojong uyahira,
anulya wau pinipis,
kang lembut nuli lolohna,
iku bigar kang turangga.

Wonten malih lolohipun ,
yen anjampeni kang turangga,
kamiri kang jumbul lima,
dhok putihneki,
uyah sakojong kayhahnya,
cinaungaken tumuli. (P. 22. 1--3).

Artinya:

Ada lagi yang disampaikan
makanan untuk jamu kuda,
akar dagali itu,
segenggam banyaknya,
dengan terasi merah
serta telur ayam,

ada juga susunya,
asem sepotong banyaknya,
serta segenggam garam,

lalu dihaluskan.
setelah halus disuapkan
semuanya itu membuat kuda lincah,

ada lagi jamunya,
bila mengobati kuda,
kemiri yang utuh lima biji,
putih telur,
garam segenggam banyaknya,
minumkan segera.

Naskah primbon ini dipastikan masih lengkap tidak ada bagian yang hilang, sebab pada bagian akhir terdapat kata "tamat". Demikianlah uraian bentuk naskah dan kandungan isinya yang ditemukan di wilayah Jawa Timur. Semoga bermanfaat.

BAB IV
PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Naskah pasisir adalah naskah yang di temukan di daerah pasisir dan dari tradisi penulisan di daerah pasisir. Naskah pasisiran terdiri atas prosa dan puisi. Naskah yang berbentuk prosa yang ditemukan di wilayah pasisir Jawa Timur memunyai ciri tersendiri dibandingkan naskah prosa pada umumnya.

Naskah Jawa yang berbentuk prosa yang ditemukan di wilayah Jawa Timur memunyai ciri-ciri antara lain, (1) mengabaikan penggunaan tanda baca; (2) menggunakan tanda titik dan koma secara sembarangan dan kadang tidak berfungsi dalam teks; (3) menggunakan huruf Arab pegon tanpa ada huruf kapital untuk nama orang dan nama tempat; (4) menggunakan pengantar dengan kalimat *wonten...* atau *kacarios...* dan sebagainya untuk menggantikan bab dan subbab; (5) mengawali semua bentuk prosa dengan ucapan *Bismillahir rohmannirrohhim; (6)* menggunakan bahasa pesisiran seperti, *dika, rika, mari, wuruk, sepura, hale, nahar, dika, sampeyan, gerami, dan lain-lain; (7)* menggunakan

kata-kata bahasa Melayu, seperti *maka, lahut, tuan, sama, angin, timur, dan lain-lain; (8)* menggunakan kata-kata serapan Arab, terutama naskah-naskah keagamaan, seperti *zakat, kalal, bismilahir rahmanirohhim, karam, saleh, hidayah, dan lain-lain.*

Sementara itu, naskah Jawa pasisiran yang berbentuk puisi, biasanya memunyai ciri-ciri antara lain, (1) menggunakan puisi macapat versi pesisiran, yaitu puisi tembang yang metrumnya tidak sama dengan tembang konvensional sastra pedalaman, seperti *guru lagu* dan *guru wilangan;* (2) menggunakan tembang asmaradana dan mumuji Tuhan yang biasanya terdapat pada manggala; (3) menggunakan tembang yang kadang tidak ada relevansinya antara makna dan watak tembang yang digunakan; (4) menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti; (5) menggunakan bahasa pesisir, seperti *dika, rika, mari, wuruk, sepura, sodho, bidharan, dan gerami;* (6) menggunakan beberapa kata bahasa Melayu, seperti *maka, lahut, tuan, sama, angin, dan timur;* (7) banyak menyerap kata-kata dari bahasa Arab terutama dalam naskah-naskah keagamaan, seperti *karam, bismilahir rahmanniroh, salih, dan lain-lain.*

4.1.2 Naskah-naskah pesisir di Jawa Timur berdasarkan kandungan isinya dikelompokkan menjadi (1) agama dan kesusilaan, (2) sejarah dan mitologi, (3) sasra indah, dan (4) primbon. Naskah keagamaan dan kesusilaan adalah naskah karya sastra yang

membicarakan tentang keagamaan, terutama agama Islam dan kesusilaan. Naskah Sejarah dan mitologi adalah karya sastra yang membicarakan tentang sejarah, terutama sejarah Jawa dan mitologi Jawa. Naskah sastra indah adalah naskah karya sastra yang menonjolkan nilai estetika sedangkan naskah bunga rampai adalah naskah yang kandungannya berisi tentang ilmu pengetahuan, kesenian, ilmu sosial, hukum, cerita rakyat, adat istiadat, dan lain-lain.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk melihat fenomena warisan budaya dan cara berpikir dalam Indonesia kontemporer dengan berbagai problemnya, kita tidak boleh melompat ke abad 21 secara langsung. Secara kultural kita disarankan untuk melihat jauh ke belakang, yakni pada abad ke 15, 16, 17, dan 18. Hal itu disebabkan warisan budaya dan cara berpikir orang-orang saat ini masih dapat dibaca dalam lipatan literatur-literatur abad 15 dan 16 dalam berbagai perpustakan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, tidak jarang juga dalam naskah-naskah kuno koleksi pribadi.

5.2.2 Naskah Jawa pesisiran koleksi pribadi banyak tersebar di Jawa Timur dan tempatnya terpisah-pisah. Oleh karena itu, upaya inventarisasi dan penelitian naskah-naskah tersebut perlu dilanjutkan. Dokumentasi naskah seperti itu diharapkan dapat

menyelamatkan naskah yang secara umum tidak terawat dan banyak yang hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Yogjakarta: Depdikbud.

_____. 1986. *Unsur Pahlawan dalam Sastra Jawa Klasik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.

Denzin, dkk. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi.

Depdikbud. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi dalam Bahasadan Sastra. III (1)*. Jakarta: Depdikbud.

Dojosantosa, 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu

Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Hardjawiraga. 1952. *Pathikan Ngekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hawkes, Turrance. 1978. *Structure and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.

Hill, Knoxc. 1956. *Interpeting Literature Chicago*: The University Press of Chicago.

Herusatoto, 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.* Yogjakarta: Hanindita.

Ikram, Achadiat. 1988. *Cerita Kepemimpinan dalam Sastra Indonesia Lama dalam Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya.* Jakarta: Intermasa.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia.

_____. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka

Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism.* Oxford: The Claredon Press.

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa.* Jakarta: Gramedia.

_____ 1994. *Individu and Society in Java: A Cultural Analysis.* Yogjakarta:Gajah Mada University Press.

Pigeaud. 1967. *Literature of Java.* The Hague: Martinus.

Poerbatjaraka, R.M. Ng. *Kapustakaan Jawa.* Batavia: JB. Wolters.

Riyadi, Slamet. 2002. *Kajian Naskah Lama. (Makalah)* Sidoarjo: Proyek Penunjang P dan K Jatim.

Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia.* Dalam Bahasa dan Sastra tahun IV No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sabiq, Sayid. 1991. *Akidah Islam dalam Pola Hidup Manusia Beriman.* Bandung:Diponegoro.

Sedyawati, Edi. Dkk. 2001. *Sastra Jawa , Suatu Tinjauan Umum.* Jakarta: Balai Pustaka.

Suprapto, Daru. 1980. *Jenis Sastra Nusantara: Sastra Sejarah Khusus Babad.* Yogjakarta: Fakultas Sastra UGM.

Suseno, Frans Magnis. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan.* Yogjakarta: Kanisius.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Grafikatamajaya.

_____. 1984. *Sastra dan Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Zaidan, Abdul Rozak. dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra.

BALAI BAHASA SURABAYA BAHASA

ISBN : 978-602-8334-00-6